

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Prayud I

Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, B.A.
R.A. Maharkesti, B.A.



PNRI



Balai Pustaka

BABAD PRAVID
I

BABAD PRAYUD I

Alih aksara

NY. JUMEIRI SITI RUMIDJAH, B.A.
R.A. MAHARKESTI, B.A.

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya, itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembatan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarah pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat teripta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN BABAD PRAYUD 1

Tumenggung Arungbinang melapor. kepada Sultan bahwa dia mendengar dari seorang pertapa, yang mengatakan bahwa Negeri Kartasura akan mengalami huru-hara, bahkan di Tanah Pagelen juga mengalami perang besar. Dalam perang ini banyak prajurit yang meninggal, dan kelak Pangeran Arya Mangkubumi akan menjadi panglima besar. Jelasnya di Negeri Kartasura akan terjadi perang besar, banyak prajurit meninggal, dapat diumpamakan bapak lupa pada anak, dan anak lupa pada bapak.

Raja bertanya siapa yang meramal itu. Tumenggung menjawab, bahwa hai itu atas petunjuk Setrowijoyo anak laki-laki Haji Dullulu yang pernah berguru di Tanah Arab kepada Seh Ahmad Kusasi. Haji Dullulu yang berguru tadi sesudah selesai minta izin gurunya untuk pulang kembali ke Jawa.

Guru itu berpesan bahwa atas kehendak Yang Mahakuasa di Tanah Jawa akan terjadi huru-hara selama 30 tahun. Atas pertanyaan Raja, Tumenggung Arungbinang berdatang sembah lagi menerangkan bahwa saat ini Ki Dullulu menetap di negeri Palembang, dan Setrowijoyo, anaknya pergi ke Tanah Arab untuk belajar/mencari guru ayahnya tadi. Sewaktu akan berangkat Tumenggung Arungbinang dipesan supaya- dirinya berhati-hati, dan jangan lupa selalu berdoa pada Tuhan Yang Esa, berbuatlah baik selalu, kelak bila di Tanah Jawa terjadi peperangan agar selalu dalam melaksanakan tugasnya. Hanya dengan bantuan Tuhan Yang Mahakuasa sajalah manusia akan terhindar dari bahaya.

Di sini dikatakan pula oleh Setrowijoyo, dari perwatakan para pangeran (bangsawan) di negeri ini, baik tumenggung maupun adipatinya ternyata hanya Pangeran Mangkubumi sajalah yang mempunyai pandangan dan sikap (hidup) yang berbeda. Pasti beliaulah yang akan menjadi utusan Tuhan, yang kelak dapat menggeriangi (menguasai) Tanah Jawa. Dia pun berkata bahwa banyak para pemimpin perang yang tak dapat menikmati ketenteraman Tanah Jawa, antara lain Tumenggung Pringgalaya,

Sindureja, Mlayakusuma, Wiraguna, Mangkupraja, Kartanagara, dan Natayuda. Demikianlah wawancara antara Sultan dan Tumenggung Arungbinang dari Surakarta, yang sedang diutus ke Yogyakarta untuk mengiringi Ratu Bendara menghadap ayahandanya Sultan Yogyakarta.

Pada suatu ketika terjadilah di Surakarta peristiwa yang berpangkal dari istana Mangkunagaran, ialah bahwa menantunya yang bernama Raden Mas Guntur Wiratmeja, bertindak menyelenggarakan dengan salah seorang selir terkasih mertuanya. Atas peristiwa tersebut Pangeran Mangkunegara sangat marah. Sewaktu beliau marah-marah, Wiratmeja dalam persembunyiannya mendengarkan, dia sangat takut, dan segera mengajak istrinya beserta segenap pengiringnya dan juga Raden Ayu Rarasati untuk melarikan diri ke arah Blora. Di daerah tersebut (Blora) Wiratmeja dapat menghimpun pasukan dari daerah pantai dan pedesaan di sekitarnya. Di sana dia mengangkat bupati dan perwira/lurah yang terdiri dari para pencuri penyamun dan lain sebagainya. Berita tersebut sudah terdengar di negeri Surakarta.

Tentang larinya Wiratmeja tadi oleh Pangeran Mangkunagara telah dilaporkan kepada Raja, dan Tuwan Uprup Beiman telah mengetahuinya pula. Mereka segera berunding untuk mengejar dan menyerang Wiratmeja. Pengejaran ini dipercayakan kepada Tumenggung Arungbinang. Tidak lupa mereka mohon bantuan pasukan dari Yo^a, untuk menumpas Wiratmeja tersebut. Sultan mengutus Pangeran Jayakusuma, Arya Pamot dan Kusumayuda dan Ki Mertasana untuk memimpin barisan dalam membantu penyerbuan itu.

Para tumenggung Surakarta dan Yogyakarta, merencanakan siasat penyerbuan bersama, dipimpin oleh Tumenggung Arungbinang. Wiratmeja setelah mendapat laporan dari petugas sandinya bahwa akan diserang oleh pasukan dari dua kerajaan, segera mengundurkan diri ke arah utara dengan tujuan kota Pati. Di sana pasukan berhenti di Garenteng untuk menyusun barisannya, sedang pasukan dari Surakarta dan Yogyakarta terus mengejarnya. Di tempat ini mereka terkejar dan terjadilah perang. Banyak korban yang berjatuh di pihak pasukan Wiratmeja,

kemudian dia dengan anak buahnya melarikan diri ke timur. Secara menyamar diri seperti mantri yang mengemis beserta pengiringnya yang berjumlah 7 orang masuk Surabaya. Sementara itu para adipati menduga bahwa sudah ada yang menyampaikan berita pada Tumenggung Arungbinang, kalau salah seorang pemimpin dari Surakarta yang bernama Ranadipura, tidak melaksanakan tugas dengan baik, bahkan dia berkhianat akan tugasnya. Para Adipati daerah pasisir mengirimkan surat kepada Raja dan Pangeran Mangkunagara. Oleh raja dijawab. agar para adipati jangan saling bentrok, dan supaya menjaga keutuhan. Jawaban tersebut oleh para adipati dianggap kurang memuaskan, maka mereka bersepakat untuk melaporkan hal ini langsung kepada Deller di Semarang. Deller terkejut menerima laporan ini, segera membuat surat tiga buah, satu ditujukan ke Sulta Yogya, dan dua buah untuk kedua raja di Surakarta.

Surat yang ditujukan ke Yogyakarta, menjadi gelisah Sulta di Yogya, karena Deller berprasangka bahwa Sulta telah merestui Wiratmeja untuk menjadi raja di Baledawa. Adapun surat yang ditujukan pada Sunan (raja Surakarta), isi berita bahwa ada salah seorang abdi (dari Surakarta) yang tercela tindakannya, merawat ibunda Wiratmeja. Sedang surat yang kepada Pangeran Mangkunagara, mengatakan bahwa salah seorang pemimpin di sana hanya bermain dadu saja, meninggalkan tugas pokok dalam peperangan. Sesudah membaca surat tersebut, Pangeran Mangkunagara segera masuk ke keraton menghadap raja. Di sana kedua beliau itu berunding untuk mengambil keputusan.

Raja segera memberi perintah untuk memanggil Ranadipura dan orang-orang (pasukan) mancanagara. Tumenggung Brajamusti diberi tugas membawa kembali pasukan itu, sedang Tumenggung Arungbinang diperintahkan untuk menangkap Ranadipura. Setelah berhasil mereka dibawa ke Surakarta. Ranadipura ditangkap pada hari Sabtu dan pada hari Senin dijatuhi hukuman mati, dipancung kepalanya dipasang di sebelah kiri geladhag.

Tumenggung Arungbinang oleh raja ditegur mengapa dapat terjadi tindakan tercela dalam peperangan, hingga kumpeni mengetahuinya. Tumenggung Arungbinang menghaturkan apa ada-

nya, segenap kekurangan dan mengakui kesalahan-kesalahan tersebut. Setelah niendengarkan laporan dan jawaban Tumenggung Arungbinang Sri Baginda merasa puas dan senang. Lain halnya dengan Sultan di Yogya, setelah membaca surat dari Deler, segera memanggil perwira-perwira yang ada di medan perang. Rasa hati beliau sangat kesai oleh tingkah Adipati Suryanagara. Abdi yang ditutus ialah Rangga Prawiradirja, ke wilayah Baledawa. Adipati Suryanagara mendengar adanya utusan dari Yogyakarta hatinya terkesiap, merasa bahwa perbuatannya telah tercium oleh Raja. Maka bersama putra dan istrinya 'segera melarikan diri, sedang yang diperintahkan menunggu kota yaitu kedua kemenakannya, dan disertai saudara sepupunya. Ketiganya menyiapkan diri di Desa Jajar. Di sini terjadilah peperangan, anak buah Prawiradirja kalah, lalu ditarik mundur. Sedang baia bantuan dari Surakarta yang baru datang pada hari berikutnya langsung mengadakan pembalasan.

Kini kembali pada Wiratmeja, setelah kekuatannya terhimpun lagi, segera memukul Jipang, dan Jipang dapat dikuasainya. Kemudian Wiratmeja dapat menguasai Madiun juga. Adipati Madiun melarikan diri ke arah Ponorogo. Setelah mendengar kalau Ratu Bendara menyiapkan barisan di daerah Magetan, maka bergabunglah para Adipati ke Magetan. Di sana diadakan perundingan dan mengatuf siasat, lalu pasukan Yogyakarta yang dipimpin oleh Rangga Prawiradirja ditugaskan menyerang dari arah barat, pasukan Surakarta dari arah selatan. Pasukan Wiratmeja yang menghadang di sebelah barat dipimpin Tumenggung Ganduwaur, Bragoda dan Gutitwesi. Pasukan dari Surakarta dipimpin Adipati Mangkuyuda, dan Jayanagara. Adipati Jayanagara melihat barisan Wiratmeja, kemarahannya tak terkendalikan, segera menyerbu meninggalkan pasukan pengiringnya, dan menggempur pasukan Wiratmeja. Pasukan Wiratmeja bubar. Wiratmeja sendiri melarikan diri, bersembunyi di belakang pasukan. Alhasil anak buahnya yang melihat tingkah pimpinannya, turut bubar mencari selamat masuk ke dalam hutan. Pasukan dari timur yang memihak Wiratmeja terus kembali ke Malang, dan merasa tidak ada gunanya mengikuti seseorang yang

tidak berani berperang. Pangeran Wiratmeja dikejar bagaikan binatang buruan, tak ada tempat yang terlewatkan, pencariannya dilakukan ke segala arah.

Pemerintahan Kumpeni pada saat itu mengadakan pergantian, peler Nikolas Arting diganti oleh Mayor Ubrus, Tuan Nikolasi ditugaskan di Batavia. Segera para raja Surakarta dan Yogyakarta, mengirimitkan wakilnya ke Semarang untuk menghormati kepergian Tukn Nikolas, dan berkenalan dengan Tuan Mayor Ubrus. Pada kesempatan lain Mayor Ubrus melawat ke Surakarta, lalu diteruskan ke Yogyakarta untuk mengadakan berkenalan dengan kedua Raja Jawa tersebut.

Pada waktu itu pula Ratu Bendara diantar oleh Adipati Puspakusuma dan Pangeran Mangkuningrat berangkat ke Yogyakarta untuk menjenguk keselamatan Sultan.

Pada hari ke-18 setelah Ratu Bendara di Yogya, kedua pengantarnya dipersilakan menghadap Kangjeng Sultan, mereka diberi perintah agar pulang lebih dahulu ke Surakarta. Tetapi kedua pengantar tersebut menolak, keduanya tak akan kembali kalau tidak bersama-sama Ratu Bendara, karena ini merupakan pesan khusus dari Raja Surakarta. Kedua pangeran itu lalu mengirim surat ke Raja Surakarta. Sunan dan Pangeran Mangkunegara berunding, kemudian memanggil Tumenggung Arungbinang dan Pangeran Puspanegara untuk dimintai pertimbangan. Tumenggung Arungbinang memberikan saran sebaiknya menggunakan siasat untuk mengacaukan keadaan dalam pasar saja. Tetapi jangan sampai membunuh dan melukai orang, boleh merampas barang, kecuali mas dan keling jangan dijamah. Untuk ini pasti tidak akan terjadi persoalan yang berlarut-larut. Raja setuju dan segera memerintahkan Puspanegara untuk membalas surat pada pangeran yang berada di Yogyakarta, tentang maksud yang akan dilakukannya. Cara ini benar-benar dapat berhasil.

Pada suatu hari pasar menjadi geger, yang disebabkan oleh ulah orang-orang Surakarta. Hal ini segera dilaporkan kepada Patih Danurja dan diteruskan kepada Raja. Raja maklum akan maksud tersebut, kemudian memerintahkan Puspakusuma masuk istana pada malam itu juga. Dia diberi perintah bahwa besok

paginya diperbolehkan pulang ke Surakarta, dengan mengiringi Ratu Bendara. Tidak lupa pesan-pesan dan salam taklim bagi para keluarga di Surakarta.

Tersebutlah Raja Surakarta, setelah putranya, Raden Mas Suleman mangkat dalam usia 7 bulan, dan setelah 3 tahun kemudian Ratu Kencana tidak lagi berputra, hal ini sangat menggelisahkan beliau. Ternyata kesusahan hati itu menimbulkan kebiasaan yang tidak baik, berjudi bersuka ria, dan hubungannya dengan Ratu Kencana semakin jauh. Hal ini berlarut-larut, hingga menyebabkan perpecahan dalam istana. Sang Raja dikelilingi orang yang suka mengambil hati, dan berbuat yang tidak selaras dengan kewajibannya. Demikian pula Ratu Kencana bertindak keras dan sangat mencurigai gerak-gerik Sri Sunan. Maka Sunan memerintahkan Adipati Mangkunagara untuk membawa keluar Ratu Kencana dari keraton. Dalam hal ini Adipati Mangkunagara tidak bersedia. Dia memtyerikan pendapat, sebaiknya meminta bantuan pada Deler Ubrusi Semarang untuk mengatasi masalah tersebut. Sri Baginda setuju lalu mengutus Mantri Pasliyun ke Semarang. Ternyata Deler bersedia dan memberikan perintah pada Uprup Beiman supaya menghadap raja. Oleh raja dijelaskan persoalannya, dan Uprup bersedia menjalankan perintah itu. Mendengar kesediaan tersebut raja sangat gembira.

Pada suatu hari tibalah saatnya memperoleh jalan untuk dapat melaksanakan maksud tersebut. Seorang punggawa Suryanegara pada hari itu tidak mengikuti watangan, hal ini diketahui oleh Ratu Kencana dari Sitinggil dan menimbulkan kemarahan pada Sri Ratu. Beliau segera pulang lalu mengenakan pakaian keprajuritan serta membawa senjata andalan dari Madura. Ratu bermaksud minta pada baginda supaya Suryanagara dibunuh pada malam hari itu juga. Jika tidak dipenuhi, maka Sri Ratu lebih baik dikeluarkan dari istana saja. Permintaan tersebut oleh Sri Baginda disanggupinya. Baginda segera meninggalkan istana dan memberitahukan beberapa punggawa untuk segera menjalankan perintahnya, termasuk juga perintah yang diberikan kepada Uprup Beiman. Kemudian segera baginda beristirahat di Loji. Demikian pula Ratu Maduretna telah diberitahu oleh

baginda bahwa putrinya (Ratu Kencana) menentang kumpeni. Uprup Beiman masuk ke istana disertai beberapa prajurit dan ajudannya. Para adipati menunggu di Srimanganti. Ratu Kencana siap di dalam menanti dengan tegang, selanjutnya setelah berhadapan terjadilah dialog yang cukup seru, dan dengan tipuan halus Ratu Kencana dapat dibawa ke luar istana, dan ditempatkan di tempat kediaman Pangeran Endranata. Keberhasilan upaya ini sangat menggembirakan Sri Baginda, dan segera beliau bersiap masuk kembali ke istana. Pada malam itu juga, beliau diantar oleh para punggawa dan Uprup Beiman.

Pagi hari berikutnya Adipati Mangkunagara siap menghadap Raja. Beliau bertitah bahwa akan mengutus Ki Patih dan Kyai Pengulu, untuk menyampaikan talak pada Ratu Kencana. Hal ini sudah menjadi keputusan yang tidak dapat dirobah lagi. Ratu Kencana sangat sedih mendengar keputusan Raja, bahkan mengakibatkan kematian Ratu Maduretna karena malu dan sedih memikirkan nasib putrinya.

Beberapa waktu kemudian, Deler Ubrus mengirimkan surat pemberitahuan bahwa Wiratmeja memulai lagi gerakannya di daerah Demak bagian timur. Segera Sri Baginda mengirim pasukan untuk memerangi Wiratmeja, bersama-sama dengan pasukan dari Yogyakarta. Pasukan Yogya bergerak dari arah timur dipimpin oleh Ranga Prawiradirja, dan pasukan dari Surakarta dari arah selatan. Setelah Wiratmeja mengetahui hal tersebut, ia segera melarikan diri ke arah timurlaut menuju Garobogan. Tumenggung Sasranagara menyelinap dan menghadap dari depan, dan terjadilah peperangan serta banyak korban dari kedua belah pihak. Wiratmeja menyelinap lagi melarikan diri, diburu Sasranagara, dan selanjutnya diusahakan pencariannya oleh kedua pasukan, dengan jalan apa pun asalkan tertangkap.

Raden Wiratmeja dalam pelariannya hanya diikuti oleh istri dan delapan pengikutnya, bersembunyi di hutan, terlunta-lunta kekurangan makan. Tumenggung Mangkuyuda dapat membujuk bekas pengikut Raden Wiratmeja sebanyak tiga orang, mereka bersedia untuk menangkap dan membunuhnya (dengan imbalan). Penangkapan tersebut diatur dengan tipuan, yaitu surat perintah

dari Mangkunagara pada (putranya) Wiratmeja yang menyarankan mengikuti ajakan pembawa surat ini, untuk dicarikan tempat persembunyian yang lebih baik. Selanjutnya mereka ini ditempatkan di Carewek padukuhan Kuwu. Suryamenggala kembali melaporkan kepada Mangkuyuda dan Jayanagara serta mohon petunjuk selanjutnya. Penangkapan akan dilaksanakan pada malam hari, lalu Suryamenggala kembali memerintahkan untuk memasak bagi rombongan Pangeran Wiratmeja. Masakan yang menjadi kegeramarannya, yang enak-enak. Namun ternyata bahwa seluruh masakan tersebut diurap dengan (tepung) kecubung. Pada sore hari masakan yang sudah siap itu diantarkan ke Carewek. Pangeran Wiratmeja dengan istrinya senang sekali, dan makan sepuas-puasnya.

Demikian pula halnya para pengikutnya yang sudah beberapa hari tidak pernah makan nasi, (hanya makan jagung muda), maka mereka merasa puas dan nikmat sekali akan makanan tersebut. Pada petang harinya, kantuk tak tertahankan lagi tetapi hal ini pun belum disadarinya. Mereka mempunyai anggapan bahwa karena telah lama kurang makan, maka rasa kekenyangan ini menimbulkan rasa kantuk yang tak dapat dicegah. Semua tertidur dengan pulas.

Maka pada malam hari itu Tumenggung Mangkuyuda dan Jayanagara diantar oleh dua mantrinya, datang untuk menyergap/menangkap Wiratmeja. Wiratmeja yang sedang tidur pulas di samping istrinya itu berhasil dibunuhnya. Kematian Wiratmeja menimbulkan suara yang gaduh sehingga para istri dan pengikutnya terbangun. Di sini terjadilah keributan dan perkelahian, yang menyebabkan korban bagi para pengikut Wiratmeja. Semua pengikutnya tertangkap, hanya satu yang dapat meloloskan din. Segera mereka dibawa oleh Tumenggung Mangkuyuda menghadap Raja di Surakarta dan jenazah Wiratmeja dibawa serta. Tertangkapnya/terbunuhnya Wiratmeja sangat menggembirakan Raja dan kumpeni.

Syahdan tersebutlah di daerah pegunungan selatan (gunung-kidul), seakan-akan penyakit yang dialaminya kambuh lagi. Seluruh rakyat sepanjang pegunungan Selatan, bersatu meng-

hormat sebuah gandhik (yang baunya harum semerbak). Mereka percaya akan ramalan dari seorang tua yang mengatakan adanya suatu perubahan yang akan segera terjadi. Rakyat di situ segera menyiapkan pertahanan di daerah mereka.

Hal tersebut terdengar oleh Sultan Yogyakarta, dan segera meminta bantuan Sunan Surakarta, untuk turut menumpas pasukan Gunungkidul itu. Sunan mengirim Pangeran Mangkuningrat dan Tumenggung Suryakusuma beserta semua masukannya. Sedangkan dari Yogyakarta menugaskan Pangeran Jayakusuma, dengan barisannya berada di daerah Paliyan dan Pangeran Timur di Gunung Sepikul. Pasukan dari Gunungkidul telah mendengar bahwa mereka akan digempur oleh pasukan dari Yogyakarta dan Surakarta. Barisannya telah disiapkan. Pasukan berkuda maupun pasukan darat dari Gunungkidul telah memenuhi sepanjang pegunungan untuk mempertahankan daerahnya. Adapun Sunan Gandhik yang dipujanya tersebut dipikul, ditempatkan dalam bakul diberi alas cindhe (sutera), dan dinaungi oleh payung kuning yang sudah usang. Ternyata payung tadi bekas milik Pangeran Mangkunagara yang ditinggalkan di makam.

Pasukan dari Yogya dan Surakarta telah bersepakat menentukan waktu untuk menggempur pasukan Gunungkidul. Dalam pertempuran yang kemudian terjadi ternyata pasukan pemberontak tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi pasukan gabungan Yogya-Surakarta. Gandik yang mereka puja-puja ternyata hanya gandik bekas milik Sultan Dandun Martengsari dari Kartasura.

Dalam pada itu Sunan telah berkirim surat kepada Deler Semarang, mengabarkan akan dikembalikannya Ratu Ernas ke Madura. Deler lah yang ditugasi membawanya ke Madura. Setelah tugasnya selesai, Deler pergi ke Surakarta, dan kemudian diadakan pesta. Beberapa waktu kemudian Sunan mengirim utusan ke Jakarta untuk memberi penghormatan atas pengangkatan Petrus Albertus menjadi Gubernur Jenderal. Di Surakarta maupun Yogyakarta terjadi pengangkatan beberapa orang bupati baru untuk daerah Mancanagara. Hubungan antara Kasunanan dan Mangkunagaran terbina semakin baik dengan berbesanan.

Mempelai wanita dari Kasunanan, dan prianya dari Mangkunagaran. Upacara perkawinan dilakukan secara besar-besaran. Suasana menjadi semakin meriah karena pada saat resepsi datang pula utusan dari Jakarta bersama kembalinya para utusan raja ke Jakarta.

Tersebutlah di daerah Banyumas ada seorang pencuri besar bernama Ki Secayuda. Suatu ketika pencuri itu sial, terkena parang sehingga wajahnya luka. Sesudah lukanya sembuh ia meninggalkan Banyumas pergi ke Batang, dan berguru kepada Kyai Tinap. Ia menjadi murid yang sangat rajin, baik dalam menuntut ilmu maupun membantu pekerjaan gurunya sehari-hari. Secayuda akhirnya menjadi seorang dukun yang ampuh dan sangat dipuja-puja oleh penduduk. Pengikutnya juga terdiri dari para bekas lurah, bekel, wedana, bahkan ada juga yang bekas adipati. Lama-kelamaan timbullah niatnya untuk mengangkai dirinya menjadi raja dan hendak meiwani kekuasaan yang sah. Mula-mula Kadipaten Batang diserbu dan dikalahkan, lalu merambat ke timur menaklukkan Kadipaten Kendal, dan Kaliwungu. Adipati Semarang dengan bantuan pasukan kompeni Belanda berusaha membendung gerakan Ki Secayuda, yang sudah menobatkan dirinya menjadi Raja Arab gelar Maulana Mahribi. Ternyata Adipati Semarang dan kompeni kalah dalam pertempuran di desa Mangkang di sebelah barat Semarang, sehingga terpaksa mundur dan mencari akal untuk dapat mengalahkan Ki Secayuda.

Adipati Semarang berkesimpulan bahwa untuk menandingi dan melumpuhkan kesaktian Ki Secayuda tak ada orang lain kecuali Panembahan Adilangu dari Demak. Benar, berkat kekuatan gaib Panembahan Adilangu, maka Ki Secayuda yang menobatkan dirinya menjadi Raja Arab Maulana Mahribi kemudian melakukan perbuatan-perbuatan tak senonoh dan tercela sehingga rontoklah kesaktiannya. Bahkati mata-matanya yang diselundupkan ke dalam pasukan Semarang pun ketahuan pula. Dalam pertempuran yang kemudian kembali berkecamuk di Batang, pasukan Ki Secayuda dapat dihancurkan. Ki Secayuda sendiri terbunuh dalam pertempuran, dan kepalanya dipenggal. Habislah sudah riwayat pemberontak Secayuda.

Padam pemberoniakan Ki Secayuda, yang mendapat julukan Panembahan Kowak dari musuhnya, belum berarti bahwa tugas tempur pasukan Surakarta-Yogyakarta telah selesai. Hampir pada waktu yang bersamaan timbul pula pemberontakaji lain di Jawa Timur, tepatnya berpusat di Kediri.

Pangeran Singasari yang juga bergelar Pangeran Arya Prabu Jaka telah menaklukkan beberapa orang adipati wilayah timur. Mereka yang tidak mau tunduk kepadanya menyingkir ke Madiun. Pangeran Singasari ingin merajakan dirinya menandingi Sunan dan Sultan. Dalam pada itu pasukan Yogyakarta-Surakarta mempersiapkan diri kembali untuk menumpas pemberotakan. Para pemimpinnya antara lain Adipati Mangkupraja, Tumenggung Wirawidigda, Tumenggung Prawiradirja, Tumenggung Arungbinang. Pasukan dibagi dua. Sebagian menyerang dari arah utara, dan sebagian lagi dari arah selatan.

Suatu ketika Pangeran Singasari memanggil Kyai Tegalsari, diminta untuk mendoakan agar Sang Pangeran berhasil menguasai Pulau Jawa. Akan tetapi ternyata Kyai Tegalsari tidak mau berdoa untuk tujuan tersebut. Alasannya doanya tidak akan sah karena di Pulau Jawa sudah ada dua orang raja yang resmi, yakni di Surakarta dan Yogyakarta, yang kebetulan adalah kemenakan dan kakak Pangeran Singasari sendiri. Meskipun tahta keduanya direstui oleh kumpeni, namun tetap sah karena kumpeni tidak merubah agama. Akhirnya Pangeran Singasari hanya minta supaya putranya saja didoakan berdirinya sebagai Pangeran Adipati. Sesudah itu Sang Pangeran memerintahkan supaya membersihkan bekas istana Majapahit dan memperbaiki kubu di Gunung Ngantang yang terletak di tenggara Kediri. Maksudnya ialah sebagai tempat pengungsian sementara jika pasukan Kediri sampai terdesak. Pertahanan diperkuat di tepi sungai dengan menggunakan sepuluh pucuk meriam (kalantaka). Pertahanan ini memang membuat pasukan Surakarta mengalami kesulitan untuk menyerang kedudukan lawan. Meskipun demikian kesulitan itu akhirnya dapat diatasi dengan melakukan penyeberangan di malam hari, di bawah pimpinan Rangga Prawiradirja. Sepuluh pucuk kalantaka itu berhasil direbut, sehingga buyarlah pertahanan

Kediri, dan tinggal pertahanan Ngantang saja yang belum direbut. Ngantang dikepung dari segala penjuru.

Sementara itu Sultan Yogyakarta mengutus Nyai Arya Suwanda ke Surakarta untuk melihat salah seorang putri Sunan. Maksudnya ialah hendak dijodohkan dengan Pangeran Adipati Anom. Di Surakarta, Nyai Arya Suwanda diperintahkan menginap di Kasunanan agar dapat berdekatan dengan Gusti Raden Ajeng Suwiyah, pilihan Sultan, yang ternyata sudah menjadi seorang gadis molek tak bercela, halus budi bahasanya serta rajin beribadah. Setelah empat hari di Surakarta Nyai Suwanda lalu kembali ke Yogyakarta, dan melaporkan, hasil perjalanannya kepada Sultan. Dan Sultan sangat gembira mendengarnya. Awal yang baik itu ternyata tidak berakhir dengan menyenangkan. Sebab ketika Pangeran Adipati Anom berkunjung ke istana Kasunanan, terjadilah hal-hal di luar dugaan yang merenggangkan hubungan batin, baik antara Sunan dengan Pangeran Adipati Anom maupun antara kompeni dengan Kesultanan Yogyakarta.

Dalam sebuah pesta tari yang diadakan untuk menyambut dan menghormati rombongan dari Yogyakarta di pendapa Kasunanan, Pangeran Adipati Anom yang memang terkenal alim dan saleh sejak kecil, tidak mau diajak menari. Ia juga menolak ketika mendapat tawaian minum air keras baik dari Sunan maupun pimpinan kompeni di Surakarta. Sunan sangat kecewa. Oprup Kompeni tidak hanya kecewa, melainkan ia tidak mampu lagi menahan kemarahannya. Terjadilah perang mulut antara Oprup dengan Tumenggung Urawan dari pihak Yogyakarta. Pesta itu menjadi berantakan. Dengan perasaan sangat kecewa dan agak marah Sunan kembali ke Prabayasa. Demikian pula Pangeran Adipati Anom dan seluruh rombongan dari Yogyakarta segera kembali ke penginapannya. Untuk meredakan suasana tegang itu Sunan menyerahkannya kepada Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara, yang kemudian mengutus Gusti Putri-nya untuk membujuk Pangeran Adipati Anom. Gusti Putri Mangkunagaran itu adalah putri Sultan Yogyakarta, kakak Pangeran Adipati Anom.

Karena peristiwa tersebut rombongan dari Yogyakarta lebih

cepat pulang dari rencana semula. Turut mengantar sampai ke Yogyakarta adalah Gusti Putri Mangkunagaran yang juga dikenal dengan sebutan Kanjeng Ratu Bandara. Maksudnya tak lain ialah agar supaya peristiwa di Surakarta tidak sampai membuat masgul atau marahnya Kanjeng Sultan Yogyakarta. Akan tetapi ternyata Sultan memperlihatkan sikap keras. Kanjeng Ratu Bandara tidak diperkenankan kembali ke Surakarta. Bahkan kemudian didalihkan hendak minta cerai kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara. Hubungan Surakarta - Yogyakarta menjadi tegang. Ketegangan itu makin lama makin memuncak karena masing-masing pihak berusaha menimbulkan kekacauan di daerah yang lain dengan menggerakkan perusuh-perusuh maupun para punggawa resmi yang menyusup secara menyamar. Pihak Surakarta berusaha memecahkan masalah itu dengan minta bantuan kompeni yang berada di Semarang. Perundingan dan penelaahan masalah serta pemikiran akan jalan keluar yang seyogyanya ditempuh segera diadakan di istana Surakarta.



PNRI



Balai Pustaka

I. Pucung.

1. Dhuh pukulun kula amiyarsa catur
wong kang alul tapa
punika memeca malih
lelakone nagari ing Kartasura.
2. Besuk kuwur liwat saking ara-uru
malah iya benjang
Nagari Pagelen iki
anglakoni dadi ajanging ayuda.
3. Ana perang gedhe ing Pagelen besuk,
langkung ramening prang,
pira-pira gunging pati
prajurit ing Sabrang Jawa akeh pejah.
4. Akeh para manggala sabrang kang lampus
aprang lir kiyamat,
ubekan ramening jurit
aprasasat ing reh samodra ludirá.
5. Mangsa iku meh susupan tindakipun,
anak lawan bapa
Pangran Arya Mangkubumi
senapati besuk kang mangka manggala
6. Kang tinempuh singa malang-malang putung
arang kang anangga
iku boboting ajurit
kasub kasumbageng jagading wiryawan.
7. Kang prang rame tanah ing Pagelen besuk,
kakunging alaga
Pangran Arya Mangkubumi
kang nora mas ing laku puwara tawan.
8. Temah atut lakune ngayuda besuk

aja wani nglawan
ing Pangeran Mangkubumi
migunaa amrih nusupa kewala.

9. Jebulipun pangling putra besuk atul
akeh para paman
mung Pangeran Mangkubumi
tetep lawan lan Sang Prabu Surakarta.
10. Pamanipun nenem ingkang dadi mungsuh
ing gustining iya
Pangran Arya Mangkubumi
mung sijiku atut wekasaning lampah.
11. Kadangipun sima kang nenem tan jebul
Pangran Buminata
Diwijaya si Ngabehi
kaprawasa silare Arya Panular.
12. Kangjeng Sulta alon pangandikanipun
sapa duwe jangka
apa bojomu dhedhemit
matur nembah Ki Tumenggung Arungbinang.
13. Dhuh pukulun inggih dede damelipun
peri anjejangka
meca andeling nagari,
mung sagede mribasan kula kewala.
14. Sru gumujeng Sulta pangandikanipun
aneseg ameksa
iya sapa kang amangsit
kaku ing tyas gumujeng jroning wardaya.
15. Iki tuhu ratu ambeke tetelu
siji ambek yaksa
ambek pandhita ping kalih
kaping tiga ratu iku ambeg macan.

16. Yen mangkono ana telu cacahipun
pinrih wawedia
ingaturan rada wingit,
teka dudu karsane pinaletheke.
17. Kudu bubak nora karsa iku semu
ameksa pesaja
aja nganggo wingat-wingit
othok-oyo panuju ámbeke bocah.
18. Aturipun Ki Arungbinang Tumenggung
pukulun tan liya
kang angradin Tanah Jawi
mung paduka akanthi lan putra tuwan.
19. Sang Aprabu nenggih ing Surakarteku
makaten kang meca
Tuwan Seh Ahmad Kusasih
tepatang lawan para tabib Tanah Jawa.
20. Ki Tumenggung tanpa kelir aturipun
Jamhur tanah Ngarab
Tuwan Seh Ahmad Kusasi
mila-mila kojah prapta Tanah Jawa.
21. Ingkang antuk anama Kaji Dullulu
nggeguru pandhita
wonten Tanah Ngatasangin
nama Tuwan Seh Ahmad Kusasi purba.
22. Mangsanipun pamit denny arsa mantuk
pamit gurunira
tuwan Seh Ahmad Kusasi
Tuwan kula nuhun pangestu supangat.
23. Nuhun mantuk mring Tanah Jawi pukulun
alon angandika
Tuwan Seh Ahmad Kusasi

ingsun tutur ya Dullulu marang sira.

24. Tanah Jawa iya karsane Hyang Agung
kinelem pan iya
nenggih telung puluh warsi
pan wus wiwit nanging ta durung satengah.
25. Maras-maras matur Ki Kaji Dullulu
kadipundi Tuwan
sagedipun kelem inggih
punapa ta kadi tanah-tanah Ngarab.
26. Lamun wonten nagri kadhawuhan wau
dedukaning Suksma
nagri bumine winalik
angandika Tuwan Seh Kusasi purba.
27. Pan Hyang Agung luwih mulya luwih luhur
luwih ngadil lawan
luwih dennyana ngudaneni
Kyai Kaji Dullulu langkung ngrerepa.
28. Dhuh Tuwanku tedhakna apuntenipun
mungguhing Hyang Suksma
kasihan ing titah Jawi
darah Tuwan kathah wonten Tanah Jawa.
29. Ngandika rum Tuwan ywa susah sireku
dudukaning Suksma
sayektine bobot bumi
ing pepati tan ana ajine pisan.
30. Bumi sarang kinebat barekatipun
bingunging manungsa
anak lali bapakneki
tuwin bapa keh padha lali ing anak.
31. Iya iku kinarsakken ing Hyang Agung
wong lali sesanak-

ya mangkono bae uwis
kakelemán yen mungguh ing Tanah Jawa.

32. Sira besuk ya muliha sakarepmu
nanging angrantuna
ing praja ing kanan kering
yen akukut muliha mring Tanah Jawa.
33. Lamun uwus iya telung puluh tahun
kono kadhawuhan
iya apuraning Widi
luwar sangking kekeleman bumi Jawk.
34. Mung kinelem iya telung puluh tahun
mila kula myarsa
nggih Kaji Dullulu nguni
anakipun wasta pun Setrawijaya.
35. Pan lumampah ing damel bebekel dhusun
paneket ing Getas
duk kala kula tinuding
inggih dhateng ing Jeng putra padukendra.
36. Abebantu dhateng Pagelen rumuhun
medal ing Semarang
kinen anedha kumpeni
inggih dhateng Ondor op Deler Semarang.
37. Neng Samawis inggih panggih anakipun
Dullulu punika
mentas tinjo ramaneki
ramakipun praptane kendel Palembang.
38. Wanuh mateng lawan kawula pukulun
punika kang angsal
pawarta kula winangsit
lamun kojah tulen sangking Tanah Ngarab.
39. Pandhita gung punika wewangsitipun

karabating kubra
Tuwail Seh Ahmad Kusasi
Kyai Kaji Dullulu sampun winejang.

40. Pratikel kang ginaib Tanah Jaweku
yen wonten satriya
inggih samya trah Malawis
,wani mati nglalana murweng alaga.
41. Nadyan akeh kang sami mangun prang pupuh
yen tan ambekira
weca tuhu angugemi
ing agama ingkang bandera musadat.
42. Sarta bagus kang becik tetekonipun
Dulullu punika
tetanya denira nitik
inggih para kusuma kang amurweng prang.
43. Anakipun nuturken wewatekipun
tan wonten miriba
edhok wonten paduka Ji
watak dalem ingkang netepi ukara.
44. Milanipun boten was Kaji Dullulu
ya hole wus nyata
Pangran Arya Mangkubumi
yen wateke neje lawan para kadang.
45. Pan ta iku mangka dutaning Hyang Agung
iya kang kinarya
angelem ing Tanah Jawi
pratandhane ing aprang arang kasoran.
46. Iya iku ing sasengkeran Hyang Agung
milanggunng kawula
ambeka ing paduka Ji
yen paduka nguni ndhatengna deduka.

47. Milanipun kula purun ambalithuk
anjarag deduka
ing batin ajeng ngyekteni
yen dukaa dede dukaning Hyang Suksma.
48. Duk angrungu Jeng Sultan ing baturipun
Tumenggung Rungbinang
anglengger dangu tan angling
duk ngandika angrentahaken kang waspa.
49. Sewu ngungun sakethi gegetunipun
yen mengkono iya
Rungbinang kojahmu iku
raganingsun kalebu wong tetemenan.
50. Dene iku iya karsaning Hyang Agung
ngelem Tanah Jawa
winangen tri dasa warsi
ing sasmita ragengsun kalebu ing bab.
51. Yen kawilang sira dhingin maring ingsun
pasthi watak kiwa
sun wuwuhi ngati-ati
sun wuwuhi pikukuh ingsun ngagama.
52. Dhingin ingsun aweh layang ing sireku
muni ngebang-ebang
sira sun gawe pepatih
anamaa iya Dipati Manggada.
53. Lamun ora seneng nama ingkang iku
Dipati Urawan
lamun ora anujoni
anamaa Dipati Natanegara.
54. Ujar iku dudu lorop dudu bujuk
ujar tetemenan
kencenge tyasingsun iki

kaya-kaya osik pituduh Hyang Suksma.

55. Sun rembugken kabeh sapunggawaningsun
pepatih jro pura
iya kang nama dipati
wus sun panci iya lelungguh saleksa.
56. Patih jaba si Mangkunegara iku
lungguh tigang leksa
ing ngadat ingsun salini
pasthi bisa yen ora ana Walanda.
57. Punggawengsun kang ajembar budinipun
sura ing alaga
uwis mateng jangji marni
soring patih anglimangewu lungguhnya.
58. Jayadirja Ranga Suryanegareku
Dhimas Pakuningrat
Dhimas Natakusumeki
kabeh-kabeh wus mateng pikir batinan.
59. Punggawengsun padha mantep pikiripun
manthengaken cipta
nedya tulung Tanah Jawi
Iya dene nir memaniseng manungsa.



II. Dhandhanggula

1. Kangjeng Sultan angandika malih
Heh Tumenggung Rungbinang mengko ta
Kaji Dullulu anake
aneng ngendi nggenipun
iya apa misiha urip
Tumenggung Arungbinang
wotsari umatur
Kaji Dullulu punika
tetep wisma wonten Palembang nagari
ing mangke sampun dadya.
3. Inggih marasepuh sapuniki
dhateng Sang Prabu ing Palaretna
wonten dene ta anake
pun Setrawijayeku
kesah dhateng Ngarab nagari
minggah kaji angiras
ngungsir gurunipun
kang bapa arsa anuta
angguguru Tuwan Seh Ahmad Kusasi
pamit dhateng kawula.
3. Pan kawula satus anyangoni
boten ajeng langkung sapunika
mring kawula ageng. sihe
Jeng Sultan ngandika rum
Arungbinang begjanireki
asihe marang sira
apan iku wahyu
Rungbinang matur anembah
duk amangsit kadi mejang ngelmu gaib
nggih pun Dullulusuta.
4. Ki Tumenggung den angati-ati,
den waskitha sampun tungkul dika

lampah tangeh sampurnane .
benjing arang wong agung
kang meningi kartaning bumi
Pringgalaya Sinduija
Mlayakusumeku
Wiraguna Mangkupraja
miwah Kartanegara boten meningi
tuwin Ki Natayuda.

5. Mung puniku kang kula wastani
liyanipun meningi sadaya
poma dipun yitna tembe
tan keni gugup-gugup
yen prayitna kang dadi werti
sami trahing Mataram
awasna ing laku
nanging ta sampun tan mulat
kang wus pasthi Pangran Arya Mangkubumi
dennya wewatak beda.
6. Kangjeng Sultan angandika malih
lamun sira dhingin anjawila
maring sun pasthi elinge
ingsun nora tekebur
nora kalah prang prakareki
ya wus karsaning Suksma
karusakanipun
tan kena lamun kinarya
miwah ingsun duk bebakal murweng jurit
anggung prang tandhing jipat.
7. Lamun ingsun kasoran ping kalih
sembulihe menang kaping lima
nyengka tandhing ji limane
ji seket jitus unggul
de sun ora tekabur kedhik
eling sadina-dina



jubriya maledhug
tekabur tan katempelan
tyas sun ening milanggung awanti-wanti
pitulunging Hyang Suksma.

8. Kangjeng Sultan angandika aris
Arungbinang sira seksenana
si Ebeng iku arane
maune ingsun pundhut
lan namane lakine nguni
mulih Suryakusuma
paparinganingsun
Dipati Mangkunegara
dene mengko si Beng amuliha malih
nama Ratu Bendara.
9. Nembah matur ingkang den gadhuhi
nenggih wau Tumenggung Rungbinang
sampun ingundhangken kabeh
ing pra wadyanireku
Raden Ayu Mangkunagari
ingantukken kang nama
Ratu Bendara wus
sagung wadya Surakarta
kang ndhedherek ingundhangan sampun wradin
lan songsong pinaringan.
10. Kuning sungsun pama tupang sisir
pan pinasthi telungatus reyal
lan nagri Pamagetane
pinaringaken wau
Kangjeng Sultan ngandika malih
sun seksi Arungbinang
marang ing sireku
sakehe punggawaningwang
baribina mring anak prabu prayogi
sangking sira kewala.

11. Laminira pan sangalas wengi
Arungbinang ping nem ingandikan
mring pura sabedhug dene
omong-omongan nuŕug
- solah kang wus kawuntat
tinutur ginalur
kang putra Ratu Bendera
ing sangalas dina aneng Ngayogjeki
pamit sampun kalilan.
12. Sulta dhateng mawi serat malih
mung mitungkas Tumenggung Rungbinang
wus pracaya sakalire
enjing budhalireku
Dulkangidah salawe nenggih
kang tinuduh ing lampah
dhateng putranipun
mring nagari Surakarta
punggawa tri Pangran Jayakusumeki
punggawa tur sentana.
13. Ki Tumenggung Singaranu malih
lawan Tumenggung Mangunnegara
sadasa mantri jerone
Ketanggung Patangpuluh
prajurit jro kang parak sami
aturan Anirbaya
lan Jagabayeku
Wirabraja Brajanala
kalihatus pra sentana Ngayojeki
sami ngeter ing marga.
14. Langkung kathah bebektanireki
ing kang rama mring Ratu Bendera
sakembaran kang sesupe
pan regi pitung atus

kang busana mawarni-warni
sadaya pra santana
Ngayogja pisungsung
Ki Tumenggung Arungbinang
sakaliwon sak andhane para mantri
pinisalin sadaya.

15. Tuwin Raden Tirtakusumaki
pan pinijig peparinganira
akathah-kathah warnane
wauta lampahipun
garebegan mring Sambilegi
kendel kang pra santana
ngriku wangsulánipun
wusnya lajeng lampahira
ing sadalu wangsule bala kumpeni
dragunder kawandasa.
16. Lampahira ing sadalu malih
Senen sangking nagari Ngayogja
Rebo ping pitulikure
asar ing praptanipun
ing nagari Surakarteki
Ratu Bendera mbekta
wau putrinipun
Pangeran Mangkunagara
ingkang sangking selir pawestri kekalih
pinundhut ing Jeng Sulta.
17. Duk pinundhut kalih taksih bayi
diwasane wonten ingkang eyang
mangkya angujung kalihe
marang ing ramanipun
Adipati Mangkunagari
Den Ajeng Bonjot lawan
Semplep arinipun
peparab sangking kang eyang

praptanira santana Surakarteki
sadaya methuk marga.

18. Dadya tontonan praptanireki
dennya kathah prajurit Ngayogja
prapta sarwi anjujuge
Mangkunagaran methuk
angurmati kang mau prapti
langkung sami sukanya
ubekan sesuguh
sawusnya sami dhaharan
sarta nginum pungawa tri Ngayogjeki
kerid mring Kapatihan.
19. Ki Tumenggung Rungbinang pribadi
ing kang lapur mring Uprup Beiman
Ratu Bendera praptane
lan tri punggawanipun
kang angater king Ngayogjeki
benjing-enjing kewala
panggih Tuwan Uprup
Pangeran Jayakusuma
Singaranu miwah Mangunnagareki
lan Tuwan manjing pura.
20. Erep bubarane praptanireki
saking loji Tumenggung Rungbinang
prajurit keparak kabeh
sowang-sowang umantuk
kuneng dalu wuwusa enjing
Ratu Bendera sowan
mring pura tur-atur,
ngaturaken angsal-angsal
tuwin ing kang pakintun sangking Yogjeki
kang katur mring Sang hata.
21. Tuwin marang Ratu Kangjengneki



kathah pakintun saking Ngayugja
caraka tri punggawane
enjing binekta sampun
marang lajeng mring Sang Dipati
Mangkupraja kalawan
Rungbinang Tumenggung
lan Uprup Bemas wus panggya
sigra lajeng kerid tumenggung jro puri
wau Ratu Bendera.

22. Kang wus enjing praptaning jro puri
lan ambekta putrane kang raka
kekalih ingunjukake
Den Ajeng Bojotipun
lan Den Ajeng Semplep kang rayi
katur pangujungira
nenggih putranipun
kang raka duk bebayinya
Kangjeng Sultan ing mangke diwasa sami
arsa ngujung mring bapa.
23. Lawan angujung ing paduka Ji
Sri Narendra gumujeng ngandika
Jebeng melu sapa kowe
duk bapakmu amung suh
Lan eyangmu priye sireki
lah tresna endi sira
bapa lan eyangmu
Den Ajeng kalih tur sembah
nuhun boten miyarsa yen bapa taksih
mung Mbah Kiyai Sultan.
24. Mirsa-mirsa diwasa samangkin
lamun anaking Mangkunagara
boten tresna sajatose
dene sangkaning timur
kang angathik ing siyang latri

amung Kiyai Sultan
tan wruh liyanipun
binekta angayam alas
duk kawon prang sakedhap rumiyin ngeli
puji kula ing bocah.

25. Ya kalaha eyang mungsuhneki
mungsuh kang aran Mangkunagara
Jeng Eyang liwat susahe
gumujeng Sang Aprabu
iya Ebeng pan wong sabumi
tan ana becikena
marang bapakmu
semut rayap padha nacad
manungsane sanungsa Jawa kepati
gawok ing bapakira.
26. Denny awrat manungsa tyas iblis
Raden Ajeng kalihe tur sembah
kula enggih parentahe
Kangjeng Eyang pukuluri
kinen ngujung dhateng kang ngukir
yen sampun makatena
kula boten purun
gumer keng sami miyarsa
Nyai Lurah keparak jaba tur peksi
yen Uprup tur uninga.
27. Badhe sowan punika angirid
punggalwapra sentana Ngayogja
Sang Aprabu anulyage
mring mandhapa tumurun
wus alenggah ngamparan gadhing
Uprup gya ingandikan
lawan Ki Tumenggung
Rungbinang Tirtakusuma
myang kaliwon punggaweng Ngayogyakerid

Tumenggung Arungbinang.

28. Uprup tabe sampun tata linggih
Sang Aprabu ngawe Arungbinang
Pangran Jayakusumane
majeng aseleh dhuwung
angandika Sri Narapati
aja seleh curiga
sira arsa ngujujung
dene ta Kiyai Sultan
nora ngresakake wong ngujujung seleh kris
nadyan duteng amanca.
29. Aja sira nak-sanak lan marni
yen nganggoa aseleh curiga
Jeng Paman Aji wartane
Heh Mangunnagareku
sira tuwa lawas tut wuri
apa bener kang warta
sigra awot santun
Tumenggung Mangunnagara
enggih estu kang matur Paduka Aji
Jeng Rama Prabu manca.
30. Amanggihi pun Kuda Pranglangit
duteng Sampang pan boten kalilan
nyelak aseleh dhuwunge
nadyan dutaning mungsuh
pinten-pinten makaten ugi
Sang Nata angandika
marang Upman Uprup
Kakangmas Mangkunagara
yen dhayohan wong liya nyelak seleh kris
nggone nemoni tebah.
31. Tuwan Uprup mesem atumeki
katur Tuwan dhasar sampun watak

barang reh melang-melange
 sangga runggi tyasipun
 sampe mati kadi tan mari
 tan kadi Tuwan Sultan
 kasantosanipun
 ing mangke sampun aloma
 ing pangukup Tuwan sarta lan kumpeni
 prandene butarepan.

32. Pangran Mangkunagara mring loji
 inggih taksih mbekta waos kathah
 teka tan wonten malune
 mangsa ngangkahaluput
 yen kumpeni darbea budi
 gumujeng kang miyarsa.
 ing aturing Uprup
 Sang Nata alon ngandika
 Dhimas Jayakusuma metu ing ngendi
 kang dinangu tur sembah.
33. Kula pasuson neng Tanah Jawi
 sinapih wonten ing Batawiyah
 mangkana pangandikane
 yekti kang nora weruh
 nerka weton Selong mantesi
 dene meles irengnya
 neje kadangipun
 si Paman Natakusuma
 Paman Pakuningrat padha kuning-kuning
 pantes lair neng Jawa.
34. Tuwan Uprup anyelani malih
 ngraosi Pangran Mangkunagara
 anehe wawatekane
 kula taken rumuhun
 dhateng raka paduka nenggih
 Pangran Mangkunagara

Heh Pangran bok sampun
yen maring loji ambekta
waos kathah saru lamun den tingali
de rama dika Sulta.

35. Sareng pened inggih lan kumpeni
melang-melange sampun binuwang
linarut sanggarungine
gumujeng sahuripun
puluh-puluh wus tekon marni

manungsa sanungsa Jawa
mangsa naa wateke kaya Kyai
andelan ujar pisan.

36. Yen anaa wong ngaku nimbangi
ing samengko sanak-sanak ingwang
yekti sun ombe uyuhe
kumenthus wong kumlunthus
nora ethos pinithes pasthi
sumekti sumingkira
anglangkara langkung
amuwuhi wong aewa
ngewakaken jiwa-ragane weh ragi
kumethak angelathak.
37. Rame gumujeng kang amiyarsi
Sri Narendra ngandikeng Rungbinang
Rungbinang paran melinge
Jeng paman mring sireku
Ki Tumenggung matur wotsari
Kangjeng Rama paduka
neksekken pukulun
dennya mbebektani putra
kalih atus pamedal saking pasisir

lan nagri Pamagetan.

38. Liyanipun kathah warni-warni
boten dipun seksekken kawula
mung kang kalih prakawise
kang mindeng wedalipun
lawan kala kawula prapti
sonten enjing ngandikan
Rama Tuwan ndangu
iku sapa kang bebedan
kula matur punika Kusuma nenggih
putra Mlayakusuman.
39. Gya ingawe kinen angabekti
lajeng denny nimbali niyaga
lajeng Remeng bebukane
lajeng kinen mbeksa wus
suka mulat Jeng Paman Aji
kadya anenggak waspa
gumujeng Sang Prabu
paman iku karem mbeksa
wong wis sepuh lan tetegar durung man
mangkana winursita.
40. Lamanira neng Surakarteki
duta Yogya aneng Surakarta
sepuluh dina lamine
ngandikan kaping telu
Pangran Jayakusuma nenggih
saandhane punggawa
ngandikan Sang Prabu
wus kalilan pamitira
neng Kamangkunagaran dipun urmati
denny pista sadina.
41. Samya sukanira wusnya pamit
mantuk sapta wulan Dulkaidah



tanggal ping wolulikure
ngabekti putranipun
Pangran Mangkunagara nenggi
kang kapendhet kang eyang
matur tan winuwus
sapraptanireng Ngayugja
pan tinanggap sasolahira tinuding
Sultan suka miyarsa.

42. Kuneng Surakarta kang ginupit
salin wulan Besar kasadasa
Pangran Mangkunagarane
anenggi mantunipun
Raden Guntur namanireki
pan trah Kamangkuratan
nenggi anakipun
dening Raden Wiratmeja
Wiratmeja puniku putranireki
Pangeran Tepasana.
43. Pangran Tepasana putraneki
Sunan Kendhang dene Sunan Kendhang
kang putra Susunan lire
Sunan Mangkuratipun
dadya canggah prenahireki
mring Jeng Sunan Mangkurat
Rahaden Mas Guntur
dadya mantune punika
mring Pangeran Mangkunagara samangkin
dinukan mring kang rama.
44. Den Mas Guntur Wratmeja nameki
mila-mila purwane dinukan
dhateng ing maratuwane
lobok ing batinipun
tan ukara ing lampah silib
tetep ing cacah-cucah

ing pratingkahipun
ambedhang lawan selirnya
Raden Arya Endranata Rarasati
lami mila miyarsa.

45. Langkung dukane yayah sinipi
wau Dipati Mangkunagara
kadya tinepak mukane
genjot walikatipun
gumariming astanireki
latha-lathi cecalang
ariyak aidu
yen ta katona sakala
mring mantune kadya ingasta pribadi
nimbali ingkang putra.
46. Ing Pangeran Prabuwijayeki
prapteng ngarsa kang rama ngandika
Heh Prabu ipemu kuwe
pan satukewan wutuh
iya dudu manungsa yekti
Raden Aryendranata
wong tetuwanipun
wong nagari Surakarta
iku dadi lakine ing bibi marni
dadi dheweke ngeyang.
47. Teka wani iya anyelori
nora sudi ingsun nora sotah
yen mulata reraine
wau Wratmeja Guntur
anginjen duk dipun raosi
dhateng kang maratuwa
deduka kalangkung
kadi tan kena puliha
ingucapken yaiku regeding bumi
taletuhing nagara.



48. Kesah angles saking ing nagari
 lingsir kilen pareng dina Soma
 angaler ngilen parane
 sagarwanira tumut
 miwah wau selirireki
 Raden Aryendranata
 Rarasati tumut
 Dipati Mangkunagara
 duk miyarsa sigra sowan mring jo puri
 siyang satengah tiga.
49. Tur uninga ing ari Nrepati
 tuwin marang Uprup paring wikan
 lamun minggate mantune
 Uprup ngandikan malbu
 tuwin Pangran Mangkunagari
 rumiyin prapteng pura
 wau Tuwan Uprup
 prapteng jro pura wus tata
 pilenggahan Sang Nata ngandika aris
 Heh Uprup kaya paran.
50. Ya inggate si Wratmeja iki
 Kakangmas aja kalepetan
 Uprup asigra ature
 punika Sang Aprabu
 lamun raka paduka mangkin
 eklas lilah nrus ing tyas
 denira sesunu
 jinujul ing prang kewala
 kula atur uninga dhateng Samawis
 yen Wiratmeja minggat.
51. Pangran Mangkunagara ngrembagi
 ingong dhewe lamun tinutuha
 ing Sang Nata satemene
 suka anrus ing kalbu

angandika Sri Narapati

kagedhen ing laku
Uprup anambungi sabda
inggih setun wedana ingkang lumaris
mukul prang Wiratmeja.

52. Gya parentah wau Sri Bupati
wedana kang tinuduh ing karya
Tumengung Arungbinange
bedhol samantripun
lan Tumenggung Mangkuyudeki
bedhol sakandhanira
sakaliwonipun
Senen ping sepuluh kesah
kaping rolas Rebone jinujul baris
budhal kalih wedana.
53. Tetindhihe santana satunggil
Pangran Pakuningrat kang tinedah
sareng ing Rebo budhale
miwah urunanipun
Adipati Mangkunagari,
satus Sarágni abang
lan Prangtandangipun
mantri jro Jayasuwarna
budhal sareng saking ing Surakartenjing
kuneng gantya winarna.
54. Wiratmeja wus mukul negari
ing Balora nenguh wus kancikan
sampun angalih namane
ngulihi namanipun
Pangran Anom Pramukeng jurit
senapati payudan
mangkana misuwur
wong urut Kendheng sadaya

samya ambyuk suwiteng kang murweng jurit
dennya trah Mangkuratan.

55. Ing tegese njabel ganti waris
wus turun pat trah Pakubuwanan
sedheng nanapani gilire
trah Mangkuratanipun
mila ambyuk wong desa sami
nadyan kang wus punggawa
iya na kapencut
Tumengug Candrakusuma
pan ing warung rong ewu dhome kang bumi
kapencut wong memeca.
56. Jangkaning trah Mangkuratan benjing
turun papat pasthi jejabelan
Keraton Jawa ulihe
mring Mangkuratanipun
Pakubuwanan pasrah agilir
mangkya tan purun pasrah
rinebut prang pupuh
pasthi lamun apes ing prang
Pakubuwanan culika dennya ngindhetti
tan antuk roning kamal.

III. Sinom

1. Rahaden Tumenggung Candra
kusuma Waru kagiming
dene wecane wirayat
ujare wong tapa sami
Raden Mas Guntur benjing
amasthi adege ratu
mila Tumenggung Candra
kusuma Waru ing batin
wus anungkul maring Raden Wiratmeja.
2. Lahire aminta sasab
anyerung Raden Suwandi
Tumenggung ing Garobogan
mantrine tampingan sami
kukuh nadhahi jurit
mring balane Den Mas Guntur
tan keni ingandikan
tanah Garobogan sami
prajurite pra samya gagah ing aprang.
3. Dadya tan keni ngedekan
tanah Garobogan sami
mangkana ingkang kinarya
manggalanire ngajurit
lelungsuran bupati
Balora duk alamipun
Sang Nateng Kabanaran
Tumenggung Wilatikteki
pepalihan nagara Balora kiwa.
4. Ki Tumenggung Wilatikta
tan purun ngetutken bumi
Balora mring Surakarta
ngalendhang salamineki
lelungsuran bupati

maksih kathah rencangipun
mangkya Mas Guntur kesah
lajeng denira nandhahi
angembani sapolahe Wiratneja.

5. Lawan kadange naksanak
Mas Jayeng sakadangneki
mangka menggalaning kasap
wus kathah telukaneki
wong bangsat ing pasisir
tuwin mancanagareku
ewun pangumpulira
mring Raden Guntur angabdi
dadya ageng barise aneng Balora.
6. Langkung sewu kang turangga
prajurit kang pacak baris
wonten tigang ewu dharat
wong gentho kang andhudhumpil
sangking nagri pasisir
sangking mancanagareku
gentho likem atusan
nggerangsang sikep ing jurit
nedya sami ubyung ngrerayah kewala.
7. Wus kathah junjunganira
ingkang kinarya bupati
patinggi desa kang rosa
samyak kinarya bupati
tuwin lelurah maling
lurah kampak lurah kecu
kang kinarya punggawa
Ki Tumenggung Guritwesi
lurah kecu lawan Tumenggung Pragoda.
8. Tumenggung Ujungsabata
bekel desa lurah maling
anglurahi mantri kathah

Pawalangan namaneki
pun Demang Walangsangit
pun Ngabei Walanggenthung
Rangga Walanggepukan
sami manggalaning wingit
Gandhuwaur punggawa manggaleng kasap.

9. Wonten pepalayon magang
sangking ing Surakarteki
anama Tejakusuma
wus panggih panusulneki
sampun jinunjung linggih
anama Raden Tumenggung
nenggih Tejanegara
kinarya Bupati jawi
angrehaken sadaya mantri pangarsa.
10. Kapiyarsa Surakarta
yen Wiratmeja ing mangkin
wus angandhik ing Balora
suyud wadya kanan kering
wus kathah wadyaneki
langkung kekapalan sewu
Pangran Mangkunagara
lan Uprup malbeng ing puri
rembag ingkang anglurugi nontonana.
11. Lan rembug atur uninga
lan nuhuna bantu jurit
dhateng Sultan ing Ngayugja
Sang Nata sigra anuding
lurah gandhek lumaris
saha seratira prabu
ing wuri peparentah
kang kinen bebantu jurit
sakancane Tumenggung Jayanegara.

12. Dadya mung let kalih dina



pareng ing Jumuwah Legi
Tumenggung Jayanegara
angkate bebantu jurit
wau gandhek kang prapti
ing Ngayugja sampun katur
dutane ingkang putra
SangPrabu Surakarteki
wus tinampan serat lajeng tinupiksa.

13. Wusnya lajeng urmatira
Jeng Sultan sigra nimbali
Adipati Danureja
lan sagung kang pra dipati
Jeng Sultan ngandikaris
iki serate Nak Prabu
atur uningeng mringwang
yen si Guntur minggat mangkin
prapteng mancanagara madeg barisnya.
14. Wus nemah murweng ngalaga
nedya njabel genti waris
karatone tanah Jawa
ing Balora kang den ndheki
Anak Prabu samangkin
maring sun anuhun bantu
satrune ing nagara
si Guntur iku wus pasthi
Heh Danureja nuli sira parentaha.
15. Dene wedana sutengwang
ya si Jayakusumeki
kang sun jajal ing ayuda
yeku taliti prajurit
sun karya senapati
anglurugi mring si Guntur
wedana tri bedhola
lawan sakancane mantri

Natayuda Kartanadi Martalaya.

16. Lan sun gawani sentana
papat dhawuhna tumuli
si Arya Pamot kalawan
ya si Kusumayudeki
si Prangwadana malih
lawan si Martasaneku
Dipati Danureja
tur sembah sigra ndhawuhi
katri ingkang punggawa catur santaina.
17. De Pangran Jayakusuma
pinijig denny ndhawuhi
kang ingangkat lampahira
kasenapatenireki
sadaya wus atampi
peparingira Sang Prabu
sagung busananing prang
sakapraboning ajurit
wus samekta sadaya denny siyoga.
18. Gandhek sampun ingangsulan
sinarengaken lumaris
ginunggung prajuritira
ingkang kekapalan sami
kalih ewu prajurit
lan tigang atus nemlikur
liyane para wadya
turangganing para mantri
ing tetepa prajurit rong ewu dthomas.
19. Wus sinareng budhalira
lan gandhek Surakarteki
sadaluh gandhek wus prapta
ing Surakarta nagari
wong gandhek njujug loji
ingkang angirid babantu



Dipati Mangkupraja
lan Uprup malebeng puri
ngirid sagung sentana punggaweng Yogya.

20. Sapraptanira jro pura
ing ngarsanira Nrepati
santana bupati Yogya
angujung ing Sri Bupati
arsa aseleh keris
Pangran Jayakusumeku
Sang Nata angandika
aja nganggo seleh keris
dene nora ngarsakken Kiyai Sultan.
21. Wong ngujuang seleh curiga
sira naksanak lan marni
nadyan carakaning mungsuh
wateke jeng Paman Aji
ngujuang tan seleh keris
watak santosa sun nunut
Pangran Jayakusuma
angujung tan seleh kang kris
pan sadaya kang pra santana Ngayogya.
22. Sang Nata malih ngandika
Dhimas Jayakusumeki
pantes wangun prajuritan
bebasahan sun tingali
arubet semuneki
padha sawangen satuhu
mbok luput tarkaningwang
Pangran Kusumayudeki
matur sembah leres pangandika Nata.
23. Inggih Ki Lurah punika
matur mring ramanta Aji
sagah ijen anyepenga

mring pun Guntur ing ajurit
wong Mangkuratan nenggih
datan wedi ingsun mungsuh
gumer kancane samya
Pangran Jayakusumeki
kumayua mbeloto iku turira

24. Papatute iya sira
sanggupa ijen ing jurit
gedhe dhuwur jamblang-jamblang
lumbu iketmu sanyari
singa tinempuh gusis
Martalaya nembah matur
ing Kangjeng Sri Narendra
Heh kanca manira wani
atoh gulu yen ta puniki Ki Lurah.
25. Ing aprang yen maleseda
ing dhapuran tan pinanggih
tuwin ta ing jejarotan
anggantheng kanthene mengit
ingkang raka kekalih
boya tibang yen ingwangun
kari kuwunging cahya
Pangran Natakusumeki
wangun enjing marahaken tyas kewala.
26. Ing kanthet lali wanodya
nanging aku yen winasis
yen ta dadia wong liya
memungsuhan lawan mami
tan kudu nganggo keris
sun rewangi cucul sabuk
sun bedholaken iya
jarak' Cina bae uwis
iya mangsa susaha nganggo gegaman.
27. Prasasat mungsuh wanodya



mentas kaluron ing wingi
gumer ing ngarsa narendra
Sang Nata apijet galih
bener Martalayeki
PamanNaiakusumeku
ringkih kadi wanodya
tur sembah Ki Kartanadi
nanging inggih pun Paman Natakusuma.

28. Sanget cuwanya kalintang,
kalamun amangun jurit
kala taksih dados mengsah
mukul ing Kedhu rumiyin
abdi dalem anenggih
pun Mandaraka Tumenggung
ingkang nadhahi ing prang
ginubed gelareki
aprang nguntun wagu prajurite dthomas.
29. Binedhung ing pra dipatya
kuwur ingkang para mantri
pun Tumenggung Jayadirja
lawan Mangkudirejeki
kang mbebingung ing jurit
dadya magersarinipun
prajurit ingkang dthomas
wong jro pan kapisah sami
Jodhipati miwah wong anameng dhadha.
30. Trunalawung Trunalanang
kapisah enggene sami
amung kantun punakawan
gamel lan pamayungneki
mung gangsala tan luwih
tyase tan owah sarambut
teksih mbebujeng mengsah
sarwi nyepeng.sesireki
kang para gul suteng Tumenggung Mandraka.

31. Kalih dasa kekapalan
pun Mandradirana nenggih
pun paman Natakusuma
panakawan alit kalih
gamelipun kekalih
katiga panorigsongipun
tumbak satunggal datan
mung nudingi ing ses nenggih
mungsuh kowe wong apa sira tutura.
32. Alon awu aturira
kawula naking bupati
kula pun Mandradirana
Tumenggung Mandraka siwi
pangeran asru angling
heh padha mudhuna mungsuh
teka ing jaranira
sadaya sami nuruti
tanpa manah mungsuh ingkang kalih dasa.
33. Wewolu sanjatanira
kalih welas waosneki
teka nurut kewala
pun Paman angandika ris
heh Mandradiraneki
kowe bae kang sun pikut
iya siji kewala
jer sira naking bupati
sun taleni ature inggih sumangga.
34. Mila inggih ing pratingkah
angawokaken sayekti
mungsuh kalih dasa lapgang,
sasat binoyong wong siji
wong siji datan mawi
gegaman mung rokokipun
mungsuhe tinudingan



wong rongpuluh tanpa galih
angelumpruk ambangun turut kewala.

35. Katur dhateng Rama Tuwan
inggihi kalane rumiyin
malah kados gegujengan
dereng mantun malah mangkin
rama paduka nenggihi
Jeng Sultan andikanipun
memedosi mring wadya
yen sira kapranggul jurit
iya marang Adhimas ing Pakalongan.
36. Kebat padha lumayua
yen ngrondhea sira pasthi
nora wurung katiwasan
mati tinubruk ing geni
pan bisa gawe geni
Dhimas Pakalongan iku
yen metu pan saarga
priye pangrasanireki
ya wong misih nyekel bedhil lawan tumbak.
37. Katon apa si Supama
iku dudu anak ejin
kang duwe anak manungsa
Paman Natakusumeki
ing mengko mapan meksih
aneng Sélong enggonipun
makaten Rama Tuwan
angaturken dukaneki
pan pun Ranga amatur mantun ing brangta.



IV. Asmaradana

1. Pukulun Sri Narapati
datan keni tinitaha
pun Mandradirana prange
punika keni derajat
sanadyan ta kawula
kapranggula yudanipun
mangsa puruna anglawan.
2. Jer sampun miyarsa warti
yen sentana padukendra
puruna dados awone
antuk dhiri kabatinan
manawi ta apranga
wonten ing ngarsa pukulun
tiyang awon yen ajriha.
3. Punika gumujeng kedhik
inggiJh Jeng Rama Paduka
wonten leJhare dukane
dhateng pun Mandradirana
Sang Nata angandika
nuli paran dadenipun
Kartanadi matur nembah.
4. Pukulun bapakireki
pun Tumenggung Mandaraka
alabuh pejah dalune
sowan mung badan sapata
inggiJh dhateng pun paman
neng dhusun Payaman Kedhu
baris madyeng Pangangsalan.
5. Pan dipuri suwun pribadi
aturipun pun Mandraka
kamipurun kula angger



dene ta rare punika
boten wonten kawula
pan inggih sampun kapundhut
kabdekken raka paduka.

6. Dhatengipun atetuwi
kewala dhateng kawula
duk prapta inggih sontene
enjangipun tuwan larag
kula kang katempahan
ing raka paduka prabu
Sri Bupati Kabanaran
7. Dadya angandika aris
duk Dipati Pakalongan
ya paman Mandraka kuwe
ning aja baribin paman
ngong opyak kamahngan
bature iku rong puluh
karekna telu kewala.
8. Besuk sun lapur kumpeni
yen boyongan kathah minggat
kari telu pan katangen
makaten wau gelarnya
enjang lapur mayornya
bebandan kari tetelu
enjing sami pinerungan.
9. Gumujeng Sri Narapati
alon denira ngandika
heh kang pra dipati kabeh
miwah ta santananingwang
mengko yen metu iya
padha mampira sireku
teka ing kene banjura.
10. Wismane Kangmas Dipati

sadaya matur sandika
Dipati Mangkuprajane
kinen angirid sadaya
mring daleme kang raka
tri atus wolungdaseku
sinangon dening Sang Nata.

11. Pinara astha binagi
alon ngandika Sang Nata
nyangoni salam wakingong
tur sembah kang pra warastha
samya nuhun turira
sareng wau wedalipun
Uprup lan kang pra dipatya.
12. Dipati Mangkuprajeki
ingkang kinen angirida
mring Kamangkunagarane
Uprup ngaterken lampahnya
wangsul kilen galadhag
Dipati Mangkuprajeku
lan punggawa ing Ngayogja.
13. Ing mangkunagaran prapti
lajeng wus samya ngandikan
sami ngujung sadayane
lajeng sami sinugata
miwah inumanira
wus bubar amung sadalu
aneng nagri Surakarta.
14. Enjinge budhalireki
angaler sabalakuswa
ingkang anusul lampahe
kuneng gantya winursita
Rahaden Wiratmeja
miyarsa lamun jinujul
sangking ing Balora budhal.



15. Angoncati ing ajurit
ngaler lan sawadyanira
Rahaden Wiratmejane
mring pasisir sedyanira
bumi Pathi kendelnya
neng Garenteng dhusunipun
apacak baris santosa.
16. Baris ing Surakarteki
wus angancik ing Balora
Tumenggung Arungbinange
lan Pangeran Pakuningrat
Tumenggung Mangkuyuda
kang abantu prapta ngumpul
Tumenggung Jayanegara.
17. Anyandhak ing Baloreki
myang Tumenggung Jagaraga
prapta lawan sabalane
langkung kasusu ing lampah
Tumenggung Jagaraga
kinen kantun wus kasusul
angumpul aneng Balora.
18. Nulya paguneman sami
anglampahken telikira
nitik sayekti kendele
lan cacahing gegamannya
wau ingkang dinuta
bebekel kuwu malebu
angedan Surajenggala.
19. Lampahe sadalu prapti
tetela ing aturira
tuhu Garenteng kendele
dene cacahing gagaman
sewu kang kekapalan



dharatipun kalih ewu
estu badhe methuk ing prang.

20. Mila badhe methuk jurit
wonten abdi dalem magang
Tejakusuma namane
anusul anyar praptanya
sangking ing Surakarta
tutur lamun kang anglurug
sami was alit tyasira.
21. Samangsa pinethuk jurit
anyipta dhadhal kewala
milane ageng manahe
Wratmeja Jayamisena
senapati ngalaga
wus dados pirembagipun
pra dipati Surakarta.
22. Enjing badhe dipun ungsir
Ki Tumenggung Arungbinang
wus jangji ngarsa enggene
ing dalu tan kawursita
enjing tengara budhal
neng ngarsa sakananipun
Ki Tumenggung Arungbinang.
23. Anulya kang anambungi
Ki Tumenggung Mangkuyuda
lawan sakanca mantrine
Tumenggung Jayanegara
gedhe nambungi wuntat
anulya ing wurinipun
Pangran Arya Pakuningrat.
24. Yata kuneng kang winarni
Pangeran Jayamisesa
Nataningrat ing palugon



sadalu apaguneman
lawan punggawanira
Jayeng Wilatikta ngayun
mangka manggala micara.

25. Tetuwa panutaneki
saguning punggawanira
dene pianjur barang reh
Tumenggung Surabragodha
pinatah neng pangawat
Guthitwesi kanthinipun
pinatah pangawat kanan.
26. Kang munggeng pangawat kering
Rahaden Tejakusuma
Mangunkusuma kanthine
pangerane munggeng dhadha
badhe ngawaki benjang
kang kinanthi dhadhanipun
Raden Jayeng Wilatikta.
27. Badhe ngantep ing ngajurit
yata kawuwusa enjang
tengara manjeng barise
pinethuk sakiduljurang
jurang pereng kewala
yata wau kang winuwus
dedamel ing Surakarta.
28. Kyai Rungbinang pangarsi
kacandhak sakit ing marga
lajeng tinandhu kemawon
Tumenggung Jayanegara
Tumenggung Mangkuyuda
sami utusan mangayun
angatasaken ing karsa.
29. Rayi paduka kekalih

Janagara Mangkuyuda
Inggih ngaturi liru nggen
sampeyan gerah punika
inggi wontena wuntat
dene kang nggentosi ngayun
sumangga karsa sampeyan.

30. Pan rayi paduka kalih.
pundi kang kinarsakena
Tumenggung Rungbinang linge
matur adhi karo pisan
ya uwis sun tarima
palamarmane maringsun
nging iya sun iki wirang.
31. Aprang karo Mangkubumi
lara durung asesambat
prang lan Pangeran Purbayane
kerep tinandhu kewala
panas tis aneng marga
si adhi karo puniku
aja kuwatir maringwang.
32. Mundur kalih kang tinuding
yen kang raka datan karsa
ginentosan panggonane
masih karasa kuwawa
tan tutug angandika
mantri pangarsa kang wangsul
mungsu mangsah methuk ing prang.
33. Nuju ángel papaneki
kidul Garenteng punika
gunung alit-alit mereng
bendhene mungsu sauran
sarta surak gumerah
sigra mudhun sangking tandhu
Rungbinang datan mundura.

V. Durma

1. Ki Tumenggung Arungbinang dutanira
mangkana aneng wuri
aja na kagetan
aja watir maringwang
padha den kareksa wuri
mungsuh wong ngana
parlu narondhol sami.
2. Sarageni rolas bae ngarsaningwang
ya rolas tumbakneki
yen katon keh ingwang
dadi tan wani nunjang
amireya nganan ngering
sigra kang wadya
samy manjing wanadri.
3. Nyandhak agem sanjatane balimbingan,
sawidak minisneki
kang Saragni rolas
mapak tepining marga
adoh-adoh aja mbedhil
den perak padha
mbedhil den arah odhil.
4. Mangsah nunjang prajurite Wiratmeja
tumon kang mungsuh kedhik
samy nganggah-angah
kukut sareng anunjang
Tumenggung Rungbinang aglis
majeng atadhah
wiratmeja kaeksi.
5. Rasukane gadhung ginandhul kewala
amung talukupneki
baludru rinenda



Rungbinang ngawet mojar
apan sarwi anudingi
Guntur den pedhak
kene padha prajurit.

6. Tanpa kusur temen wong kang kaya sfra
mbondhanken ratu kalih
lamun sun tiyupi
bedhilku balimbangan
iku sira madeg ají
sigra sinipat
wonge kang munggeng kering.
7. Ingkang nunggang kuda wong nenem kang kena
wong dharat papat mati
ingkang munggeng kuda
kumrutug sami tiba
nulya balane Saragni
rolas ingatag
padha gantia mbedhil.
8. Gulagepan wonge Raden Wiratmeja
binedhil akeh keni
yen bedhil tan angsal
anunjang-nunjang kabalik
Kyai Rungbinang
sigra ambedhil malih.
9. Kathah malih antuke sami nggalasah
giris sigra ngoncati
sigra balanira
kang mire kinen medal
padha mbujunga den aglis
lan weha wikan
kanca bupati wuri.
10. Ki Tumenggung Rungbinang lante ginelar
sakité angranuhi

sigra sesarean
Jayanagara prapta
jlog medhuk saking turanggi
panyananira
kang raka nandhang kanin.

11. Rinungkeban ingkang raka aris mojar
adhi kula tan kanin
malesi kewala
susulen Wiratmeja
polahe negakna pati
momor ngucira
dudu traping prajurit.
12. Kulambine gadhung ginandhul kewala
aja sira awigih
mangsa mberajata
ya wong mangkana ika
Jayanagara nulya glis
nitih turangga
lajeng sawadyaneki
13. Mantri bumi wus dangu pambujungira
pangawatira aglis
kanan kering sempal
pegat tan ana tadhah
binedhilan akeh keni
akeh kacandhak
ingkang kapengkok wukir.
14. Aturipun telik pan kaleru uga
Gendhing limang pontheki
iku kang tinarka
enggene Wiratmeja
jatine Wiratmejeki
sampun angetan
nyamar amindha mantri.

15. Apan amung wong pepitu rowangira
anjog ing Kabulengkir
bumi Surabaya
aneng ngriku martapa
yen kala manjing nagari
ing Surabaya
amindha mantri ngemis.
16. Kalih dinten tigang dinten sipengira
ngastana Ngampelgadhing
pan ora kawruhan
lamun iku satriya
sayekti sami angemis
sabaturira
kahana sami ngemis.
17. Kawuwusa wau kang ngungsir ngupaya
nggene mungsuhireki
sadinten tan angsal
mubeng abilenglengan
Ranadipura kang kardi
ngubengken lampah
bingung rep antukneki.
18. Gantya sami wong pasisir ingkang ngampyak.
wong Sala Ngayogjeki
nadhahi kewala
salamine mangkana
para dipati andugi
Kyai Rungbinang
sampun wonten kangnjawil.
19. Lamun Ranadipura tyase juijana
tan tumemen ing kardi
Pangran Mangkuningrat
wus kathah kang uninga
kang umatur bisik-bisik



Ranadipura
kanggenan ibuneki.

20. Wiratmeja kinarya bedhange lama
samangke dipun ungsi
lajeng tinadhahan
nguni satengah wulan
tinunggil barisan maksih
amung samangkya
ingantukaken wingi.
21. Dhateng Jagaraga ing panamurira
ingaken para selir
sakit neng barisan
mila ngulihken enggal
dadya gunem pra dipati
ngaturi serat
inggi warni kekalih.
22. Kang satunggal katur ing Jeng Sri Narendra
dene ingkang satunggil
katur ing Pangeran
Mangkunagara nulya
lumaksana kang tinuding
sapraptanira
kang katur ing Nrepati.
23. Sampun katur miwah kang dhateng pangeran
kang katur ing Sang Aji
langkung ewedira
dening Ranadiningrat
langkung seneng Sri Bupati
pened prangira
lawan dhapure pekik.
24. Lawan tilas bupatinira kang rama
Jeng Sultan ing Matawis
sanadyan wong desa

arang dhapur mangkana
tan ana gothang samenir
wangunanira
tuhu Radyan Sentyaki.

25. Jajenggote wit mila saking jejaka
muyek mung kalih nyari
kateling sinipat
brengos tinepi atap
marma kewran Sri Bupati
dadya karsannya
tinimbangan pribadi.
26. Ki Tumenggung Rungbinang lawan kang raka
kuneng wadya pasisir
wus dadi rembagnya
lamun Candrakusuma
yekti ana kang ngeceki
satingkahira
pasthi Raden Suwandi.
27. Nak sanake ing Raden Suryanagara
mila dadi bupati
nduweni nagara
Sultan mangsa ningaa
mung katon Raden Suwandi
Tumenggung Candra
kusuma tan kaeksi.
28. Seratira bupati nenem kang prapta
gilig tunggil sauni
prapta mring Pangeran
Arya Jayakusuma
dadya pra samya jinawil
kang pra pangeran
pra dipati pinijig.
29. Serat saking pasisir gantya nupiksa

mungela yen ngrawati
marang Wiratmeja
Raden Tumenggung Candra
kusuma ing Warung pasthi
boten anarka
sareng Raden Suwandi.

Mangsa borong ing ngriku Pangeran Arya
kang satira tinuding
marang ingkang rama
nyenapateni lampah
amanggih kadi puniki
boten angawag
kaluwak den ideki.

VI. Pocung

1. Estu lamun Candrakusuma Tumenggung
ing waru punika
nenggih ingkang munggareni
pinanggiaken Pangran Rangga Baledawa.
2. Minta estu angidenana satuhu
ing Pangeran Rangga
Baledawa anuruti
amung inggih adarbe tuduh kewala.
3. Lan pitutur nuduh kaluputanipun
mung amurweng yuda
mbadhagal datanpa wangsit
pasthi rusak tanpa karkat karusakan.
5. Rembagipun pra dipati kancanipun
paduka wangsulna
pan inggih serat puniki
lamun dede puniku damel sampeyan.
5. Apan amung bener luput ing prang pupuh
padamelan kula
reruwang daganing baris
boten pasah misih bocah kang pinatah.
6. Makatena serat paduka wewangsul
mring kang pra dipatya
pasisir nenem kang prapti
seratipun tan eca tinadhahana.
7. Langkung serung arungan ing ngrika marung.
sigra weh wangsulan
serate kang pra dipati
tan inganggep ing Pangran Jayakusuma.
8. Praptanipun serat Jayakusumeku



langkung angrerepa
sampun wonten wados galih
tiyang sepuh kula pasisir sadaya.

9. Dadya kumpul nenem kang pra tumenggung
anupiksa serat
saking baris Ngayugjeki.
wewangsule Pangeran Jayakusuma.
10. Raosipun kena jejailan iku
lumuh katempelan
serat amirit dhedhengki
angalakna ing kancane nora kajat.
11. Tegesipun amung mekaten puniku
saking sampun dadya
aprentahe ratuneki
nora kena pra dipati jejailan.
12. Dadya wau pasisir para tumenggung
lajeng rembagira
lapur ing Deler Semawis
wedi apa aran panggawe wus nyata.
13. Aja tanggung den nelakken cacadipun
senapati Sala
solahe amangun jurit
andaleya Pangran Arya Pakuningrat.
14. Pijer dhadhu ora angrawati mungsuh
wus dadi kang serat
rempeg kang para dipati
kang tinuduh milayanglud enggening mengsah.
15. Nggening mungsuh wus praptela sami tambuh
jemek kalih pisan
dutane ingkang para ji
Garobogan kalawan ing Jagaraga.



16. Sami nguthuh purun angalingi mungsuh
malah wewindona
lamun makaten kang gendhing
tanpa wekas tan wruh rusaking nagara.
17. Pun Tumenggung Candrakusuma ing Warung
pan rong ewu dhome
bupati Cangkong nagara
pundi angsal kelayu ing Wiratmeja.
18. Kadangipun nak-sanak Raden Tumenggung
nenggi Garobongan
nggi mangsa borong kumpe
langkung dede mokal lan tindak punika.
19. Deler kejot nalikanira angrungu
bupati nem ika
ingkang kekalih kumaki
langkung kendel ing bicara wus kinontrak.
20. Deler sampun karya surat lumastuntun
surate tetiga
marang Ngayogja satunggil
sarat kekalih kang dhateng ing Surakarta.
21. Badhe katur satunggil marang Sang Prabu
kang satunggil marang
Dipati Mangkunagari
ingkang dhateng Ngayogja sampun kadriya.
22. Pan anjaluk ing Garobongan Tumenggung
bupati culika
piyangkuhe nglelanangi
wani ngekul marang satrune nagara.
23. Budi patut puniku Tumenggung Warung
wong Cangkong nagara
atinggal ing gustineki



tan kemutan pamiyarane Jeng Sultan.

24. De kelayu Wiratmeja tanpa dunung
bupati punapa
pasthi wonten kang ngajani
sasolahe Suwandi kang darbe solah.
25. Duk amirsa kang jaja kadya gumadhug
lir binandhem sela
watu item sakarambil
tumbuh-tumbuh Sultan tibane kang duka.
26. Suratipun Deler pratela kalangkung
malah Wiratmeja
ginawa anuwun idin
madeg raja ing Pangeran Baledawa.
27. Ki Tumenggung Warung kang nggawa mariku
mring Pangeran Rangga
Baledawa nuwun idin
pan gumecos pawarta tanpa laporan.
28. Langkung bingung Jeng Sultan ing galihipun
riwut dereng karsa
mikir kang para dipati
kawuwusa srat kang dhateng Surakarta.
29. Tembungipun serat kang katur Jeng Prabu
yen Kangjeng Susunan
punggawane ala siji
angrawati biyangane Wiratmaja.
30. Boten tutur senapati pijer dhadhu
Jeng Susunan sigra
ndukanana senapati
wau serat kang marang Mangkunegaran.
31. Tembungipun Deler kelangkung nenutuh
pangran dedukaa

den sanget marang kang rayi
karya tiwas asebrana andaleya.

32. Pijer dhadhu nora wruh solahe mungsuh
kadi wong urakan
tan wruh pakaryane jurit
pijer padu lan Tumenggung Arungbinang.
33. Pangran langkung gugup tumameng kadhatun
panggih ari nata
buka srat raose sami
Sri Narendra asru denira ngandika.
34. Lah puniku Kakangmas tan wonten rembug
ngenggalken kewala
si Tumenggung Brajamusthi
mbekta serat kula lan serate Kangmas.
35. Pangran matur lan malhipun Sang Prabu
ingkang sampun prapta
kang sami ngandikan nguni
abdi dalem tetiyang mancanagara.
36. Nenggih luwung kairida pun Tumenggung
Brajamusthi ngiras
angenggalaken pun adhi
Arungbinang ngirida Ranadipura.
37. Sigra dhawuh mring Brajamusthi Tumenggung
angembani serat
lan ngirid mancanagari
binantokken marang barisan den enggal.
38. Lampahipun ing marga datan winuwus
wus prapteng barisan
duk punika maksih atis
bupatine sagung wong mancanagara.
39. Satumenggung nora liwat telung puluh



malah akeh kurang
jaranane pra dipati
ingkang pasthi salawejejangkepira

40. Yata wau lampahipun Ki Tumenggung
Brajamusthi prapta
ing barise pra dipati
aneng tanah Balora sampun apanggya
41. Sampun dhawuh timbalanira Sang Prabu
miwah ingkang serat
Pangran Mangkunagareki
sampun dhawuh katri kang sami ngandikan.
42. Dukanipun langkung sanget binarukut
tingsem kawentara
mungdandan pating bathithit
ingkang kantun Mangkuyuda Janegara.
43. Ingkang mantuk ngandikan pan sampun laju
saha balanira
kang kantun wadana katih
kang pinacak senapati Mangkuyuda.
44. Ki Tumenggung Jayanegara puniku
kang dadi sosoran
angreh kang para dipati
sawontene wadya ing Mancanagara.
45. ApanamungkilenArdi Witisipun
ingkang lumaksana
sak wetan kati Kadhiri
pinekewed ing Pangeran Singasekar
46. Yata wau kang sami ngandikan mantuk
wus prapteng nagara
ing Kapatihan duk prapti
wus apanggih lan Dipati Mangkupraja.

47. Ki Tumenggung Ranadipura pinikut
aneng Kapatihan
binelok wus den jarahi
Pangran Mangkuningrat Tumenggung Rungbinang.
48. Sami laju ngandikan marang Sang Prabu
ing pura wus prapta
ing ngabyantaraning Aji
angandika Sang Nata marang kang raka.
49. Kangmas paranta laku dika anglurug
anemu pocapa
oleh cacad ing kumpeni
asembrana weya kemba andaleya.
50. Pijer dhadhu nora wruh tingkahing mungsuh
kongsi kalancangan
marang bupati pasisir
padha weruh ing solah bawaning mengsah.
51. Langkung ndheku kang raka langkung anuwun
Sang Nata tatanya
Rungbinang paran sireki
dene kongsi mangkene ing lakunira.
52. Sira iku ingsun tuduh prang sawindu
tur gedhe mungsuhnya
paran dene durung dadi
kabestoren katundhesan lakunira.
53. Ki Tumenggung Rungbinang nembah umatur
pukulun Sang Nata
atadhah duka kang abdi
estu tetep padamelan ing ayuda.
54. Dedenipun padamelan manuseku
karyaning Hyang Suksma
untung ilang ing ajurit
Sri Narendra miyarsa lebar ing driya.



55. Paran iku mangkono kadadenipun
Rungbinang tur sembah
pukulun sami sayekti
cinethikan ing ngriki lan ing Ngayogya
56. Inggih jumbuh sami cacad kalhipun
ning inggih kapara
ageng ing ngrika sakedhik
rehning tunggil lampah inggih sami ugi.
57. Sang Aprabu alon pangandikanipun
iya kaya paran
ciri gedhe lawan cilik
matur nembah Tumenggung Andanasmara.

VII. Asmarandana

1. Pukulun kaot sayekti
ing ngrika dene kahana
kang kelayu punggawane
Tumenggung Candrakusuma
tumul ing Wiratmeja
punika nak-sanakipun
Suwandi Suryanagara.
2. Bupati Cangkok nagari
Warung kalihewu dhome
teka alabuh lampah
inggihi kamukten punapa
malih ingkang sinedya
kajawi nglampahi tuduh
gusti mangsa makatena.
3. Dene kawula ing ngriki
inggihi ta pun Jagaraga
sok winastan ngumpetake
tegese nyukani tedah
amrih sampun kacandhak
mung punika dosanipun
gumujeng wau Sang Nata.
4. Paran dadine ta benjing
sun watarapaman Sultan
abot agedhe tresnane
mring paman Suryanagara
wor milu abebakal
Tumenggung Rungbinang matur
leres panarka paduka.
5. Warti wewatekaneki
rama paduka Jeng Sultan
inggihi nerus ing balane



tan angegung kawibawan
dennya asih ing wadya
linabuhan nggempur tempur
adat ingkang kalampahan,

6. Ewa makaten manawi
inggi amawi prekara
kang pinutus pepantese
wahyaning kang mangsa kala
kala kalalen ala
yen eling alangan alus
pinatah amurweng tebah.
7. Wong Agung sampun ulami
Jeng rama paduka Sultan
tumulus ing pilepase
aluwes alus welasan
marang kantha waskitha
pepanthane bener luput
tan kalempit ing polatan.
8. Malah pawarti pasisir
Raden Suwandi punika
tumute binektakake
inggi suwargi kang raka
paring kanthi ngayuda
nanging tan pantes rinungu
Sang Nata alon ngandika.
9. Karepe kang dhingin-dhingin
wong Agung padhaa bisa
lamun tirua samengke
sun iya nora kaduga
besem yen koncekana
panggawe durjana iku
ana wajib ana sunat.
10. Nanging ingsun dudu kardi.



wus anyeje lawan rama
kumpeni ing panganggepe
labuhe mring jenengingwang
tan mengeng beya wendrang
pira-pira tumpesipun
kumpeni ing karyaningwang.

11. Mangkana sampun umijil
Pangran Arya Mangkuningrat
Tumenggung Arungbinange
wuwusen Ranadipura
Saptu kacepengira
prapteng dina Senenipun
Ranadipura den lunas.
12. Ngalun-alun den suduki
sawusnya pejah tinigas
pinanjer utamanggane
munggeng keringe galadhag
wau Uprup kang lawas
Pangran Mangkunagareku
manjing pura paguneman.
13. Sang Nata dipun aturi
aparinga mring wadana
miwah para sentanane
arta kalawan busana
santana keh kasrakat
manawi dados puniku
inggi ing karya punika.
14. Karana Sultan Matawis
wateke kena labuhan
mangke ta abot balunge
Dipati Suryanagara
upama tinimbangan
lawan kadange tetelu



abot mring Suryanagara.

15. Kadang sayayah sabibi
abot mring Suryanagara
dennya mantep kuwanene
abagus ing dhadhapuran
sumamar lawan Sultan,
tegese memper puniku
pikire tinari kena.
16. Alus aluwes atitih
tete kabentar abantar
mintir gumlintir barang reh
acetha nyatheti gelar
prawira ing ayuda
tatag tangginas atanguh
Suwandi Suranggakara.
17. Sang Nata sigra maringi
sewu mring para sentaha
miwah badhe rasukane
waradin kang pra santana
putra Mlayakusuman
Kadipanagaranipun
kang maksih manjing santana.
18. Wadana dipun paringi
jaba-jero kalih belah
patumbas obat mimise
kuneng gantya kang wuwusa
Jeng Sultan ing Ngayogya
lagya sungkawa kalangkung
andina wayang-wuyungan.
19. Dene kang dadi prihatin
Dipati Suryanagara
tinarka mring Tuwan Deler
angubungi bebatinan

mring Raden Wiratmeja
pratandha sentananipun
Tumenggung Candrakusuma.

20. Bupati Cangkok nagari
ing Warung rong ewu dhome
teka ndadak melu ngere
yen ora sarta tinedah
mangsa ta mengkonoa
lenger katiban puniku
inguncek tan bisa selak.
21. Anyuremaken nagari
Sultan tan kena sineba
angekeb aneng kedhatun
dene kaping kalihira
Pangeran Baledawa
puniku turasing guru
Panembahan Natapraja.
22. Trah Ngadilangu sayekti
Pangran Ranga Baledawa
ing punika pan kacenthok
kumpeni ingkang anarka
winastan ngidenana
adege karatonipun
marang Raden Wiratmeja.
23. Saengga sinuduk Gusti
Kangjeng Sultan ing Ngayogya
Sapisan loro tatune
wadya tarisah ingundhangan
prayitna ing ayuda
kang tarisah tinantun-tantun
anenggih nyata punggawa.
24. Adipati Danurjeki



lan Ranga Prawiradirja
Pangran Natakusumane
lan Pangeran Pakuningrat
gunem sajroning pura
sadinten dereng tinemu
amrih sembadane tindak.

25. Bubarane pendhak enjing
sami sawan ing jro pura
Dipati Danurejane
sakancane wus ngandikan
Dipati Danureja
matur punika pukulun
pun kakang Suryanagara.
26. Kadosa pun Adipati
Jangrana lan Surapringga
pundi kang kinajengake
lamun kedah ambregagah
yekti abela jagad
temahan kena kinukup
anak putune ing wuntat.
27. Lamun nedya angawaki
alus badane piyambak
angratakake jagade
anak putune ing wuntat
kalapa dha raharja
gupuh ngandika Sang Prabu
iku lawan ingsun nunggil.
28. Nuli lakokna tumuli
Danureja layangira
isekna timbalan ingong
dene ta si Kaki Ranga
iya ing Baledawa
si Suradimenggaleku

layange kang prapta ringwang.

29. Ingsun pinrih angukuhi
Pangran Rangga Baledawa
nanging nora karsaningong
sadaya-daya lunggaa
teka ing bawah ingwang
agampil pindhuwuripun
bicara katemu ingwang.
30. Padha timbalana aglis
kabeh putra-putraningwang
Prang Wadana Arya Pamot
Martasana Sumayuda
kang ana panglurugan
si Natayuda ywa kantun
wong roro kang kari padha.
31. Martalaya Kartanadi
nunggal wong Sala kewala
samengko pabarisane
besuk anganti si Rangga
misahing baris padha
lawan kabeh ingkang mantuk
mampira ing Surakarta.
32. Si Rangga saosa jurit
lan kabeh sakancanira
nonjoka layang bebole
sira maring kakang Rangga
iya ing Baledawa
mangkata ing besuk-esuk
Prawiradirja sandika.
33. Lawan sira sun gawani
mantri jro seket kewala
wolung puluh Katanggunge
Jagasura wolung dasa



seket wadya Nirbaya
seket Jagabayanipun
salawe wong Suranata.

34. Putus pitungkasing Ji
wus sami tinundhung medal
ing dalu tan kawiraos
enjing tengara budhalan
Rangga Prawiradirja
lawan lelurah Katanggung
Ngabei Jayadirana.
35. Lelurah Jagasureki
Ngabehi Jayasutama
sutane kapitan Torlong
lelurahing wong Nirbaya
Nirbaya sareng budhal
sira pun Rangga Winangun
sadaya sareng sadaya.
36. Kalih ewu datan luwih
ingkang prajurit turangga
kathah kang wadya dharate
ing marga tan kawursita
ing Kampak sampun prapta
tinonjok ing srat pitutur
Pangran Rangga Baledawa.
37. Martalaya Kartanadi
sawusira amiyarsa
denira manggihi age
mring Tumenggung Mangkuyuda
miwah Jayanagara
ingaturan mundur ngidul
praptane Prawiradirja.
38. Ing Baledawa tinitik
sigra wus. mundur sadaya

sakedhik amrih papane
wau suratira prapta
Rangga Prawiradirja
mbebolehi mrih rahayu
Pangran Rangga Baledawa.

39. Langkung kagyat pan kumetir
angrasa yen kadenangan
duk Wiratmeja praptane
nguni aneng Baledawa
mangkana Pangran Rangga
kesah dalu kang tinuduh
atengga ing Baledawa.
40. Pepulunane kekalih
Rahaden Surakusuma
lan Sumajaya arine
katri wayah kaponakan
Mas Wijil hamanira
maksih jejak satuhu
Pangran Rangga Baledawa.
41. Sirep ing wong budhalneki
rerepot kabeh ginawa
Den Ayu Wiratmejane
sareng pawestri sadaya
putra lit-alit samya
tumulut binakta ing dalu
sareng byar prapta ing Jajar.
42. Bumi Demak Karangpahing
ler kilening Garobogan
Pangeran Rangga kendele
pan wonten dhusun ing Jajar
lajeng atumbas wisma
tetep badhene neng ngriku
bumi Demak dhusun Jajar.



Kawuwusa ingkang kari
kang atengga Baledawa
wus enjing kumpul bature
katih atus winantara
senjata salawe prah
jejaranane sepuluh
guneme asor kanonta.

VIII. Durma

1. Yata wau Den Ranga Prawiradirja
tengara budhal enjing
para mantrinira
panumping munggeng ngarsa
tan adangu praptaneki
ing Baledawa
nanging sakidul kali.
2. Maksih ndhedhep salebeting pakarangan
kang kilen den sabrangi
wadya Jagasura
samyak nabrang sadaya
Nirbaya wetan nabrang ing
Katanggung tengah
Suraksawirya mbedhil.
3. Sami sumbu tan muni sanjatanira
Den Ranga marentahi
manjinga den enggal
prajurit sareng mangsah
wong Baledawa ambedhil
sarwi agiyak
kukuk sami medali.
4. Sareng ngamuk anubruk panempuhira
Katanggung anadhahi
kuwel curuk ing prang
rame uleng-ulengan
prajurit Katanggung sami
akeh kabranan
wong Baledawa ngungkih.
5. Raden Surakusuma lan Sumajaya
katiga Ki Mas Wijil
tajem pangamuknya



sami munggeng turangga
gumregut nindhihi dasih
Jayadirana
pengkuh denny nadhahi.

6. Raden Ranga Prawiradirja katunjang
kadho pagut ing jurit
mangga angucapa
nora sinung wewean
mangkana tangkeping jurit
wong Baledawa
pangamuke mbek pati.
7. Sampun muni bedhile bala Nayogya
sanging mimise kari
kadya banyu wangan
nempuh banyu bengawan
kang gedhe kongkih katitih
kombul kabuncang
kendhih ilining warih.
8. Jagasura Ngabei Jayasutama
tetulung nora bangkit
denny carukira
prange wong Baledawa
wus amor acaruk keris
datan karuwan
liwung awuru getih.
9. Lelurahe Katanggung kudane pejah
tiba sangking turanggi
Den Ranga kabandhang
riwut ing pamukira
dhadhal prajurit Matawis
kekes tyasira
ngelun tan mangga pulih.
10. Ingundhangan mring Ranga Prawiradirja

padha mundura dhingin
tan kena tinerak
kudaningsun kabandhang
wetan kilen den undhangi
aja anglawan
iya sadina iki.

11. Lagi ula kalah dening kodhok iya
tikus ngalahken kucing
kagawa ing dina
senapati waspada
dhadhal ngelun wong Matawis
kathah kabranan
sami ngungun ing jurit.
12. Kapiyarsa sangking nagri Surakarta
yen Rangga sor ing jurit
mungsuh Pangran Rangga
nenggih ing Baledawa
sigra wong gandhek tinuding
andhawuhana
marang Tumenggung kalih.
13. Mangkuyuda kalawan Jayanagara
kinen mbantua kalih
mring Prawiradirja
sor prang nang Baledawa
lampahing gandhek wus prapti
neng barisira
sira tumenggung kalih.
14. Dhinawuhken kalih nunten ambantuwa
sigra tengara aglis
Kyai Mangkuyuda
miwah Jayanagara
punggawa Ngayogja sami
sareng sakala



Tumenggung Kartanadi.

15. Martalaya sareng sami angkatira
dalù praptanireki
ing pakuwonira
Rangga Prawiradirja
nora nyata belapati
wong Baledawa
nunten tangkep ing jurit.
16. Tan kawarna ing dalù wuwusen enjang
badhe angantep jurit
tengara sauran
gumrah prajuritira
wus amatah kanan kering
lajeng umangsah
dhadha pangawatneki.
17. Ingurugan pepati wong Baledawa,
rame denny nadhahi
muter pakarangan
binendrongan sanjata
binenturan watu sami
padhas dhangkolan
linimput ing ajurit.
18. Raden Surakusuma lan Sumajaya
miwah ta Ki Mas Wijil
miris pamukira
prajurit ing Ngayogya
tumpesan sadesa sami
datan karuwan
miris sami angisis.
19. Wong tetiga sami medal pekarangan
nanging tilar turanggi
opyak loking kathah
yen tetindhihe oncat

kebut sagunging prajurit
tetindhihira
kang sami den tututi.

20. Wus kinandhang-kandhang wau wong tetiga
ingebyuk kanan kering
kadya mbereg sangsam
nanging ta wong tetiga
tan owah denny lumaris
Surakusuma
Sumajaya Mas Wijil
21. Kang kekalih sami eca mandhi watang
satunggilnya kang mbedhil
pinegatan ngarsa
nerak ingkang tinerak
anisih anganan ngering
Prawiradirja
nguwuh sagung prajurit.
22. Den aririh iku bedhile berkatan
aja na marepeki
den adoh kewala
Ki Pamuk bedhii ika
munia amelarati
mimise gabah
satompo lamun muni.
23. Mbilaheni wadya giniring kewala
tan mawi den kendeli
tinut saparannya
pan kongsi kasurupan
nenggih wonten kang winarni
pandamelira
pra dipati pasisir.
24. Sami ngadhang neng jajahan bumi Demak
kendel nyalimpet margi

wau wong tetiga
temahan kauningan
selang sengguh kang angungsir
lajeng campuh prang
lan dedamel pasisir.

25. Ramening prang prajurit sami kathahnya
wadya tigang bupati
gumuruh swaranya
wong Yogja Surakarta
pra samya wuru ngajurit
prang pukul sanga
malah kongsi awengi.
26. Mangsah ngamuk wong Yogja riwut ing aprang
wong pasisir keh mati
tuwin wong Ngayogja
kathah ingkang kabranan
dhadhal prajurit pasisir
mawur sasaran
wong Ngayogja angungsi.
27. Pan sadalu sareng byar sagung gegaman
kendel telatah Pathi
dadya ingaturan
Rangga Prawiradirja
marang kang duwe nagari
sami ngunggunya
salang sengguhing jurit.
28. Dadya kendel neng Pathi Prawiradirja
sakancane bupati
miwah pra dipatya
kalih ing Surakarta
samya kendel aneng Pathi
kang kawuwusa
kang aneng Kabulengkir.

29. Wiratmeja wus kathah akumpul bala
sangking Malang mbantuni
Pangran Singasekar
wus nama Prabu Jaka
mbantuni satus prajurit
mring Wiratmeja
kathah wong Suramesthi
30. Kang suwita marang Raden Wiratmeja
sampun apacak baris
keh suyud wong desa
sigra denira budhal
sangking dhusun Kabulengkir
anjog ing Jipang
kutha badhe ginitik.
31. Praptanira ngancik jajahaning Jipang
ingkang darbe nagari
wus sami miyarsa
yen wonten mungsuh prapta
siyaga kaprabon jurit
Tumenggung Nata
pura ingkang satunggil.
32. Satunggile Tumenggung Purawijaya
kang tuwa ungireki
heh adhi karia,
sira tunggu nagara
sun papage mungsuh iki
yen kongsi perak
dadi rusak wong cilik.
33. ingkang anom Tumenggung Purawijaya
singa ingkang prayogi
sigra atengara
Tumenggung Natapura
budhal sawadyanireki

ingkang turangga
gangsals atus prajurit.

34. Inggang dharat wonten sewu lampahira
sangking praja wus tebih
wau Wiratmeja
miyarsa yen pinapag
anyelib lumampah wengi
aseliringan
salisiban ing margi.
35. Ki Tumenggung Natapura lampahira
wus tebih lan negari
wau Wiratmeja
byar prapta ing negara
tigang atus dharatneki
ingkang turangga
mung patang dasa kalih.
36. Manjing galedhegan lajeng sami giyak
kukuh sami ambedhil
dadya kagegeran
Raden Purawijaya
nadhahi wongira kedik
dereng sadhiya
kinarubut ing jurit.
37. Pangamuke Tumenggung Purawijaya
lan sawontenireki
kawula sentana
ngantep kadya sardula
kinarubut kanan kering
meksa anunjang
kotbuta ing ajurit.
38. Dhasar kedhik kasusu paguting aprang
sapolahe kajodhi
kang kathah anedya

sayekti sampun tata
dadya kapupu ing jurit
Tumenggung Pura
wijaya angernasi.

39. Pan sadaya.rowangira ingkang pejah
mungsuha tiga kang mati
nenem kang kabranan
kuthane wus kancikan
Tumenggung Natapureki
wus amiyarsa
mungsuha anyidreng jurit.
40. Lan keng rayi Tumenggung Purawijaya
kasambut ing ajurit
pejah galedhegan
Tumenggung Natapura
wus telas ing tyasireki
tan purun ngrebat
mring kunarpaning ari.
41. Pan wus kathah wong Jipang kang nungkul mengsah
cinacah kang turanggi
dhome punjulira
nenggih seket sakawan
aneng Jipang tigang latri
enjinge budhal
Madiun kang den gitik.
42. Palayune Dyan Tumenggung Natapura
Madiun kang den ungsi
lan sabalanira
ngidul angilen ika
giras anabrang benawi
Den Wiratmeja
angsal bebujung jurit.
43. Sapejahe Tumenggung Purawijaya



angangah-angah sami
saprajuritira
dene ta ingkang numbak
mring Purawijaya mangkin
apan ginanjar
pan kinarya bupati.

44. Pinaringan kalih ewu bumi Jipang
ing Kapadhangane nenggih
ingalih namanya
Tumenggung Wangsengyuda
wong sangking Madura yekti
pan Wangsengyuda
tetep dadya bupati.
45. Sakarine nem ewu bumi ing Jipang
pinarapat kang kari
pinacak sakawan
bupati kang kinarya
sami anak putuneki
Mataun Jipang
wau lampahireki.
46. Wiratmeja dennya ngusir Natapura
tanah Madiun prapti
kang darbe nagara
Pangran Mangkudipura
gugup siyaganireki
kawurbalannya
sampun kathah kang ngili.
47. Kaderojog ing mungsuh tan kongsi tata
nadhahi ing ajurit
tan dangu sakedhap
karoban ing ayuda
mawur palajengireki
mring Panaraga

nedya ngumpulken sami.

48. Ingkang baia kang ngungsekken yayah rena
ing Panaraga sepi
sami neng barisnya
Tumenggung Mangkuyuda
lawan Jayanagareki
wusnya kancikan
Madiun den ebroki.
49. Nama Pangran Prabu Anom Purwaningrat
senapati ngajurit
lelana digdaya
ing pramoka Jayengprang
wus kathah kang nungkul sami
Madiun rolas
ewu wus pinara tri.
50. Ingkang wolung ewu kinarya punggawa
ngalih ewu wong siji
bupati sakawan
kang patang ewu dadya
prajurit jro den arani
wong Jagasura
lawan wong Jodhipati.
51. Bumi ing Madiun ingkang patang nembang
puniku kang kinardi
prajurit jro samya
nama wong Jagapura
kalawan wong Jodhipati
angalih belah
tigang atus prajurit
52. Ingkang mangka pepangkone yen umangsah
magetan kang winarni
madeg barisira



tumut Ratu Bendera
sangking Madiun ginitik
pan ora pasah
den gengi pining kalih

53. Boten bedhah Ki Tumenggung Wangsangyuda
kang nindhihi anggitik
wau kawarnaa
Pangran Mangkudipura
Madiun ingkang ngesuli
neng Panaraga
lawan Natapureki.
54. Amiyarsa yen Magetan durung bedhah
sigra ngumpulken sami
ing sawontenira
wonge wus kathah prapta
- sabalanira
neng kidul Kaliasin.
55. Dadya ngayem-ayem saha balanira
neng Madiuri nagari
ngadeg pawatangan
prajuritan kewala
garwane wus den utusi
kang aneng Jajar
prapteng Madiun sami.
56. Duk cinacah prajurit ingkang turangga
gangsals ewu pan luwih
punjul kapat belah
anggun denny cangkrama
mbebareg ngerakan kadi
ngiras kekirab
nguntabaken prajurit.
57. Karsanira badhe anjengkah ing jangka

yen ing Madiun benjing
sakilen nagara
pineca dadi kutha
Kalitangga bumi pethik
ratu wisesa
mandraguna ngajurit.

58. Nrepatinya Panembahan Herucakra
eyang paduka swargi
anenggih Pangeran
Dipanagara nama
Herucakra aneng ngriki
pan dereng masa
mila katur ing turing.
59. Pan samangke punika nibani mangsa
ing wektu wus marengi
binalanga gagang
suruh kewala ilang
nora susah nganggo jurit
mung bedhil cipta
nyirnakken mungsuh gusis.
60. Dadya munthuk tyase Raden Wiratmeja
kuneng gantya winarni
kang sampun miyarsa
- sakancane pra dipati
dyan budhalira
sangking nagara Pathi.
61. Mangkuyuda kalawan Jayanagara
maksih amor kang baris
praptaning Balora
tinata ingkang lampah
Rangga Prawiradirjeki
sakancanira



ngidul angetan sami.

62. Ki Tumenggung Mangkuyuda Janagara
angidul pener sami
prapteng Jagaraga
ragi ngidul angetan
prapteng Reden dhusuneki
tanah Magetan
ing Ledreg den kuwoni.
63. Prapta methuk Bupati Wira Magetan
Ki Kartanagareki
saprajuritira
pitung atus turangga
tetindhih mantri kekalih
Mangkunagaran
kang njenengi ngajurit.
64. Jakintaki kalawan Jayawidenta
kang mbekta nunggil baris
sarta kang sugata
mentah mateng ambekta
katur marang senapati
Ki Mangkuyuda
myang Jayanegareki.
65. Neng Lodareh wus pacak baris santosa
sagung kang pra dipati
ing mancanagara
prajurite keh prapta
nanging praptane ing wengi
rina jrih mengsah
mrih kapungkur kang baris.

IX. Pangkur

1. Wuwusen Prawiradirja
Martalaya kalawan Kartanadi
prapta neng Waringinkuncung
Madiun kilen kitha
pra dipati sugatane prapta dalu
wadya ing mancanagara
wong cilik wus akeh balik.
2. Wus asipat barisira
ingkang kidul wadya Surakarteki
ingkang ler Waringinkuncung
barise wong Ngayogja
wus sarembag paju kalih barisipun
singa ingkang tinempuha
yen tan kabait nulungi.
3. Baris Yogja Surakarta
senapati sami nglampahken telik
anamur guneming mungsuh
singa-singa kang angсал
apratela gantya tuk pawartanipun
wong Yogja wong Surakarta
yen mungsuh badhe ndhatengi
4. Pirembagan pakumpulan
pra dipati aneng barisaneki
Tumenggung Mangkuyudeku
ngariskan telikira
pinariksa sami tinanggap turipun
yen estu ing dinten benjang
mungsuh nedya anakani.
5. Pinartiga prajuritnya
kang binakta magut ing benjing-enjing .
enggih amung kuda sewu



kang wus sacop ing tingkah
turing telik neng ngarsaning punggawa gung
sami dinangu tegesnya
paran tegese cop iki.

6. Telik kekalih turira
telik Yogja telik Surakarteki
inggihi sacop artinipun
sampun tinunggil darah
sasat amor daging otot balung sungsum
wus ingajar kasantikan
kudane yen nabrang kali.
7. Kadya angambah dharatan
teracake tan teles dening warih
milane enjing yen magut
badhe atilar tumbak
sampun dadya rembuge ngamuk lan dhuwung
sagung kang sami miyarsa
gung alit angenes sami.
8. Tumenggung Jayanegara
duk miyarsa kadya araup getih
anjplih pamuwusipun
astane serikutan
yen si Guntur ora teles ngambah banyu
pan ingsun miber kewala
yen aprang sadina benjing.
9. Si Guntur tan nganggo tumbak
ingsun tobat yen aprang nganggo keris
mapag yudane si Guntur
karo tangan kewala
seksenana yen oncat pamuwusingsun
Jayanagara karuna
kudu ngajak magu jurit.
10. Sagung kang para dipatya

sami nutuh marang telik kang kalih
wadya sadaya angrungu
kurdane Janagara
sami pulih kang ngenes sigar tyasipun
ngajap tempuh ing ayuda
tuwin sagung pra dipati.

11. Mancanagara supata
ing ayuda tinggala senapati
aja anemu rahayu
sedheng mring ratuningwang
dennya aprang tilar senapatnipun
saturun-turune wuntat
ajana nemu basuki.
12. Ing dalu tan kawursita
enjing samya kekirab andhingini
Tumenggung Mangkuyudeki
Tumenggung Janagara
miwah mancanagara para tumenggung
aneng dhusun Pagelaran
wau denira miranti.
13. Miwah baris ing Ngayogya
atengara enjing kekirab sami,
budhal sangking Wringinkuncung
pra samya amet papan
kawuwusa Wiratmeja barisipun
enjing mijil sangking kithaa
nedya angrebaseng jurit.
14. Ingkang kinarya pangarsa
kinen nacak baris Surakarteki
Ki Tumenggung Gandhuwaur
lan Tumenggung Bragoda
Guthitwesi kakapalan pitung atus
kang nacak baris Ngayogya
pun Jayeng Wilatikteki.



15. Dhomas dhawahing turangga
budhal ngaler ngilen gumergut sami
kang mukul Waringinkuncung
ngidul angilen samya
ingkang mukul baris ing Lodareh iku
prajurit ing Surakarta
pukul sanga praptaneki.
16. Ki Tumenggung Mangkuyuda
munggeng dhadha Bratawirya kinanthi
Jayanagara Tumenggung
aneng pangawak kiwa
ingkang tengen sagung kang para tumenggung
mancanagara sadaya
Jayanagara pribadi.
17. Mungsuh katon lambat-lambat
ting kalendhang banderane kaeksi
Jayanagara andulu
nguwuh kang pra dipatya
sapa kuwe batur wingi kang tinuduh
anelik tuture dora
iya dene mungsuh iki.
18. Meksih padha nyekel tumbak
telik tutur tanpa gegaman jurit
lah si Magak tumbakingsun
sigra wau cinandhak

angetab turangganira
sumemprung tan toleh dasih.
19. Balane nututi samya,
mungsuh kendel pra sami den tingali
ingkang nander tanpa batur
nututi rewangira
nanging tebih Jayanagara anempuh
sarwi anjrit ngure rema
mungsuh piyak angunduri.

X. Durma

1. Ki Tumenggung Jayanegara anumbak
mantri kang munggend rigarsi
satunggil wus pejah
lajeng denira nengah
waosipun mobat-mabit
Ki Mangkuyuda
parentah pra diparti,
2. Heh wong mancanegara anututana
kang Jayanagareki
yen kongsia tiwas
sigra misih waluya
mendah kudane Sang Aji
nak putunira
tinumpes gedhe cilik.
3. Sigra wau punggaweng mancanagara
sareng ngetab turanggi
pangawate kiwa
mungsu kang tinerajang
busekan kuwur ing jurit
kang pra dipatya
kotbuta ing ajurit.
4. Gandhuwaur kuwur wongira keh pejah
kamuk ing pra dipati
myang pangamukira
Tumenggung Jagaraga
wuru riwut ing ajurit
mengsah mbelasah.
dening Janagareki.
5. Saragnine satunggil kasawo pejah
kang tinumbak pribadi
satunggal kabranan



gero-gero tan pejah
sesambat kula Kiyai
pun Anggatrana
bautr dika pribadi.

6. Anusuli prapta medal ing ngiringan
dangu liwung ing jurit
tan kena kumlebat
aglis denira numbak
maledug pangawat kering
sempal keh pejah
dlhadha tinempuh ngisis.
7. Akeh mati kamuk ing para dipatya
Wiratmeja ningali
mungsu pamukira
kotbuta akeh pejah
ing reh sami muring-muring
nggiwar anilap
ngumpul baris ing wuri.
8. Kang pangawat tengen wruh gustine oncat
ngelun lumayu ngisis
angaler angetan
baiane kang tinilar
kacandhak akeh kang mati
wong Surakarta
maksih sami angungsir.
9. Sampun sima sangking dhusun Pagelaran
wauta kang winarni
barising Ngayog ya

denira aprang sakenjing
mungsu katunjang
kawur mawur angisis.
10. Ingkang saking kidul kawone anunjang

binujung ing ajurit
mring wong Surakarta
mila geger kewala
wus golong anjog ing Ngawi
palajengira
ngetan bener sapalih.

11. Aneng Ngawi pamecahe balanira
kang angler anjog sami
anyabrang mring Jipang
dene ingkang angetan
Pace ngebleg kang den jogi
wong Surakarta
ingkang sami angungsir.
12. Ingkang ngaler wong Yogja Prawiradirja
kang anglut anut wuri
sawab Wiratmeja
dereng tetep anggennya
mbuh kang ngetan kang den wori
ngaler wikana
bala kang den tunggili.
13. Kang angetan prapteng Pace Kartasana
kaiig ngaler lampahneki
prapta bumi Jipang
Rangga Prawiradirja
dhusun Palumbon den nggoni
Tumenggung Nata
pura kinen ngulihi.
14. Ngayamana malih Jipang narubena
Pangran Madiun mangkin
mantuk nagrinira
anarubaken bala
wus samekta nusul sami
mring pambarisan
Palumbon sampun nunggil.



15. Raden Ranga Prawiradirja wus angsal
pawarta kang sayekti
lamun Wiratmeja
ngaler ngilen punika
kang ngetan sami wong mulih
maring ing Malang
lan maring Surawesthi.
16. Peputungan tegese ingkang angetan
de kang den kawulani
aber ing ayuda
nora dhokoh ing aprang
jejerih reged mergigih
mangsa wania
pikukuh ing nagari.
17. Ndadak nggiwar den amuk Jayanagara
wauta kang winarni
Dyan Prawiradirja
maring Pace utusan
Tumenggung Mangkuyudeki
ngaturan priksa
yen Wiratmeja mangkin.
18. Sampun pasthi neng bumi Lasem nggonira
wukiran Kendheng mangkin
dadya duk miyarsa
Tumenggung Mangkuyuda
budhalan sagung bupati
mring bumi Jipang
kerig sawadyaneki.
19. Amakuwon dhusun Palumbon kang wetan
kumpul sagung bupati
wong mancanagara
aneng talatah Jipang
ing punika amarengi

werti bang wetan
Pangeran Singasari.

20. Akekirab sangking ing nagari Malang
dhateng Kadhiri malih
dadya rembagira
Rangga Prawiradirja
lawan Ki Mangkuyudeki
angantukena
bang wetan pra dipati.

21. Pace Kartasana Kalambret ing Rawa
jagani ing Kadhiri
Japan Wirasaba
ing Sarengat Balitar

neng Kartasana
dene kang milu iki.

22. Ambebujung marang Raden Wiratmeja
Madiun Panaragi
Magetan Caruban
Jipang Warung Balora
Garobogan Saos Sragi
ambage lampah
wus sami marentahi.

23. Budhal ngetan mancanagara kang wetan
kilen Kartasaneki
anglilen karyanya.
yen' Raden Wiratmeja
denira apacak baris
ngalih panggenan.
nedya ngedheng najdhahi.

24. Sawab dipun uring-uring dening bala
nora wanten ing jurit
balik apa karya



ing aprang tundha bema
mindhak ngleledhek bilahi
dadya cinacad
prajurite kang kari.

25. Kekapalan pitung atus kalih dasa
sewu dharatireki
rembag punggawannya
ngantep ing prang sapisan
lamuna ngasorna jurit
Prawiradirja
miwah Mangkuyudeki.
26. Pasthi lamun kandel maring ing wong Jawa
yen tan mengkono pasthi
salawasane
dadi buron manjangan
mila arsa ngantep jurit
amrih tabeta
kandele mring wong Jawi.
27. Wiratmeja bidhal ngirabaken baia
arsa ginacak malih
nagari Balora
Rangga Prawiradirja
telike umatur pasthi
yen Wiratmeja
budhal mangidul malih.
28. Ingacaran malih nagari Balora
Prawiradirja malih
ingaturan budhal
marang kang Mangkuyuda
amegat Wiratmejeki
baris ing Sura
karta kinen medali.
29. Kidul jurang kang eler baris Ngayogja

ragi mendhem anyilib
prajurit pilihan

baris Sala maju malih
baris Ngayogja
pra samya maju malih.

30. Budhal dalu Den Rangga Prawiradirja
miwah Mangkuyudeki
myang Jayanagara
lan sagung pra dipatya
sami milih prajurit
kang lami rikat
kang rubed bidhal enjing.
31. Wiratmeja budhalira kadhingin
mring baris Ngayogjeki
angilen lampahnya
sapungkure wong Yogja
Wiratmeja langkungneki
wus kacekuthak
baris Surakarteki.
32. Nuju Kyai Tumenggung Jayanagara
ingkang lumakyeng ngarsi
kapranggul sareng byar
cinekuthak ing ngarsa
sapalih Wiratmejeki
lampahing bala
ngidul kapergok sami.
33. Kyai Jayanagara ngilen lampahnya
lajeng nempuh ing jurit
nunjang ngamuk wuta
wau Jayanagara
wadyane tan den anteni
pananderira



kuda sru cinemethi.

34. Lajeng amor gecas-gecos tumbakira
geger mungsuhireki
singa katerajang
mawur kathah kang pejah
ing wuri samya nututi
Den Wiratmeja
miris milu angisis.
35. Pangamuke Tumenggung Jayanagara
lir buta mangsa daging
gerus miris giras
balane Wiratmeja
wus akathah kang ngemasi
buyar sar-saran
nulak panelak sami.
36. Pan kawalik-walik ing palayunira
denira prang sakenjing
riwut wuri ing prang
nenggih Jayanagara
tan wruh mungsuh rewangneki
singa katingal
sinander den tumbaki.
37. Kang sapalih balanira Wiratmeja
teksih lumakyeng wuri
kapergok ing lampah
baris Kamangkuyudan
lajeng campuh ing ajurit
binereg nggiwar
binunjung akeh bali.
38. Keh kacandhak mring bala Kamangkuyudan
kang bangga angemasi
kang teluk binanda
badan pating karencang



kang lumayu dipun ungsir
kang wangsul samya
ngaler kapranggul sami.

39. Mring barise Ki Tumenggung Bratawiry
wadya mancanagari
wangsul ngilen samya
baiane wiratmeja
wau baris Ngayogjeki
kendel miyarsa
sanjata rame wuri.

40. Wus tetela lamun sanjataning aprang
wangsul angetan sami

kapranggul palajengnya
Wiratmeja wadyaneki
ingkang kasor prang
binujung ing ajurit.

41. Mring baiane Ki Tumenggung Mangkuyuda
wong Yogja anadhahi
rusak akeh pejah
baiane Wiratmeja
kathah kang kacandhak urip
ingkang anggagal
jurang-jurang den byuki.

42. Kaserakat rusak sami kamalarat
ingkang anedya urip
kang lumuh binanda
sami mbuwang busana
telanjang nyalimpet sami
Dyan Wiratmeja
namar palajengneki

43. Wong salawe sami amalik rasukan

mila datan katawis
ngaku wong Ngayogja
nusul miwah bandara
dhusun Marawun den ungsi
atilar yuda
wus amor lan wong bumi.

44. Ambebung wong Yogja wong Surakarta
sami kecalan lari
nasak wana jurang
mung kadhang manggih wadya
kang nyalimpet jurang terbis
samy a binanda
wadya gung ngosak-asik.
45. Wana ingkang peteng-peteng binedhelan
wau kang wuru jurit
anggun ngangah-angah
Kiyai Jayanagara
lingsir kilen wayahneki
singa kapapag
mring Jayanagareki.
46. Sami gugup asigra palayunira
nadyan kancane mantri
tan purun anyelak
myang Mantri Mangkuyudan
tan wonten purun marpegi
mancanagara
giris samya angungsi.
47. Banderane Ki Timenggung Mangkuyuda
kinumpulaken sami
lan banderanira
piyambak Janagara
ing ngandhaping gurda nenggih
sami saseban
sagung mantri dipati.



48. Angantosi Tumenggung Jayanagara
kang liwung ing ajurit
ngosak-asik wana
singa kang kapranggula
kancane lumayu nggendring
nggiwar anembah
mbok katut den tumbaki.
49. Pan sakenjing denira numbaki mengsah
mangkana aningali
pinggir wana wetan
prayayi asesiban
bandera pinanjer sami
banderanira
sakawan sami nunggil.
50. Dadya sareh tyasira Jayanagara
adheyan kudaneke
marani bandera
prapta sami pinapag
para mantri kang nyekeli
turangganira
miwah waosireki.
51. Ginelaran lante ambruk lajeng nendra
kaku sariraneki
napasekumrangsang
ngundur-undur nepsunya
wus dangu ambekan aring
dangu alenggah
rinangkul ngarih-arih.
52. Mring Tumenggung Mangkuyuda lan Dhadharan
ayem denira linggih
cuwa ing tyasira
dennya arsa nyenyempal
mring Raden Wiratmejaki
jroning paprangan
datan manggih memanis.



XI. DHANDHANGGULA

1. Ing punika Dyan Wiratmejeki
sampun lebar baiane wus bubar
mbalesar rebut uripe
kawuwus sami kawus
datan kena tinata malih
tan kuwasa nedya
pacak barisipun
tan bisa amurweng yuda
mung ngungsekkeri umur badane pribadi
nalesep pagunungan.
2. Raden Ranga Prawiradirjeki
rembag lan Tumenggung Mangkuyuda
ngupaya babar pisane
nenitik ing reh lembut
dipun kadi anjebat paksi
singa kang pakantuka
amrih sirnanipun
sanadyan dadia karya
babar pisan sampun kongsi malih-malih
mupakat pra dipatya.
3. Dadya wau Ki Mangkuyudeki
saderenge angsal titik ika
wangsula mring Jipang maleh
Palumbon kuwonipun.
sakancane kang pra dipati
amrih papan polatan
miguna ing laku
Den Ranga Prawiradirja
sakancane tanah Grobogan den nggoni
atepung pangupaya.
4. Sampun gilig ing rembag wus dadi

isi ngemban timbalane
Kangjeng Sultan puniku
ingkang dhawuh Raden Suwandi
Tumenggung Garobogan
wus narimeng tuwuh
sumendhe karsaning titah
lamun nuntun ala lawan nuntun becik
tan kena binakalan.

5. Yen wektune peparinge pasthi
Raden Suwandi tilar nagara
ing lok misuwur pocote
ing Pathi kang jinujug
pandhongkole Raden Suwandi
Sultan sampun utusan
mring Delere sung wruh
yen Suryanagara pecat
sangking Garobogan andhongkol neng Pathi
kumpeni duk miyarsa.
6. Sami suka mashuring pawarti
kantor-kantor sinungan pawarta
Raden Suwandi pocote
Garobogan ginantung
Sultan dereng karsa nanemi
amung kang tinanemana
nagari ing Warung
lelurah wong Jagasura
Ki Ngabei Jayasutama kinardi
aneng Warung nagara.
7. Pinaringan ing asmanireki
nenggih Tumenggung Wiryanagara
wong gandhek amaringake
mring pabarisnipun
dhawuh marang Ranga wus tampi
lamun Jayasitama



tinanem ing Warung
Tumenggung Wiryanagara
linajengaken mring ing Warung nagari
nata samakteng wadya.

8. Mancanagara Surakarteki
Jagaraga sampun tinaneman
gandhek sampun maringake
mring pabaranipun
Ki Tumenggung Mangkuyudeki
dene ingkang kinarya
wong saking Madiun
pulunanira pangeran
ing Madiun kang wayah pangeran nguni
Madiun raden putra.

9. Wus sinungan ing namanireki
Raden Tumenggung Ranuwijaya
sigra denny ngajengake
mring Jagaraga kumpul
tata wadya wusnya miranti
nusul marang barisnya
Ki Mangkuyudeku
samana
Kartanadi ngandikan mring Ngayogjeki
mung kantun Martalaya

Prawiradirja

10. Saprapane nagri Ngayogjeki
lajeng kerid marang Danureja
Pangran Natakusumane
lan Pakuningrat sampun
praptanira ngarsa Narpati

ngaturken sratipun
kang sangking Suryanagara
duk katampen kacipta raosing tulis
yen pun Suryanagara.

11. Tan sumelang sandika les maring
lair batine narimeng titah
kadya pun Adipatine
Jengrana sureng kewuh
duk tinedha marang kumpeni
lamun amregagaha
mbela jagad retu
anak putune tan kalap
mati aris angretakaken nagari
nak putu masih kalap.
12. Kangjeng Sultan pangandikaneki
sun rasakna sataun tan puas
rentenging tyas ingsun kiye
nanging ta ingsun pupus
angupaya pikir ing wuri
kang dadi kabecikan
wekasan rahayu
Danureja karsaningwang
miwah Dhimas Natakusuma sireki
cacaden karsaningwang.
13. Nagri ing mancanagara iki
mengkenea ngengembang rusak
nggegawa ing sira dene
yaiku karsaningsun
sun tanduri wong ingkang becik
kang wus prawireng yuda
tyas santosa teguh
suda kasusahanira
Danureja umatur saha wotsari
leres karsa wak nata.
14. Ingkang kadya pun Natapureki
langkung tiwas rumekseng tampingan
tiyang landhung lelingseme
dede anak Mataun

neniwasi tengga nagari

tan tresna ing ratu
alah mungsuh bebocahan
destum enggih dhedhukuha aneng wukir

15. Karsaningsun ya si Kartanadi
kang sun tandur aneng Garobogan
gampil masalah besuke
anamaa puniku
si Tumenggung Sasranagari
si Jipang ya muliha
kawedananipun
ing Madiun balenana
kala kuna Madiun panekar sami
ing Jipang kang sun karya.
16. Ya si Rangga Prawiradirjeki
wadanane wong mancanagara
Danurja nuhun ature
leres karsa pukulun
abdi dalem mancanagari
jolokna ing prakara
yen boten winangun
bupati ingkang saniosa
sabarang reh kadi boten anglingsemi
inggih pun adhi Rangga.
17. Rangga muwus marang Kiya Patih
dhuh Ki Lurah yen anglepotana
mring lelurah sabarang reh
destun tolotoke ngasu
yen wonten satru anekani
menawi kan aran
Ki Lurah angrungu

heh Danurja mancanagara saiki
pan masih karepotan.

18. Dene bumi durung ana mulih
dadi ingsun ngalalii Danurja
mancanagara bandare
sun paringaken iku
ginajihna maring prajurit
wong sijine angrolas
ewu wolung puluh
limang ewu oleh iya
patang atus baginen sapra dipati
undha usuk warata.
19. Iku prajurit pasumbang marni
patang atus marang pra dipatya
lowung dadi gegajule
dene tetinggalipun
wadanane mantri panumping
Arya Pamot sun karya
ing sawurenipun
si Ranga Prawiradirja
suteng ulun Arya Pamot sun arani
Arya Dipanagara.
20. Anetepi sosoran ppatili
tengen sosoran Jayakusuma
dene sosoran kiwane
ya si Natayudeku
asosoran Martalayeki
Kartanadi ampasnya
sun pundhut malebu
sun wuwuhken si Urawan
ya kalawan si Tumenggung Suratani
gengpa nyewu padha.
21. Si Urawan arane sun alih



anamaa Tumenggung Sindurja
si Suratane arane
si Mangundipureku
anggawaa bawat yen nangkil
tengene ing kaparak
gedhong kiwanipun
kang seba anggawa bawat
ambaureksa momonga si Adipati
namaa Wiraguna.

22. Kaparake sira dadi margi
aneng kiwa sun alihken naraa
tumenggung Sindupatine
si Mangunegareku
ingsun alih angger rajawi
ingkang dadia gedhong
dene tengenipun
iya anake si Rangga
si Sulbiyah iya namaa ing mangkin
Tumenggung Mangundiija.
23. Heh Danurja anakmu si Yasin
ingsun pundhut si Jayasudirga
wus lawas temen kethere
iku ingsun kon ngatur
ingsun arsa karya bupati
wolu punggawa jaba
lungguh ngenem atus
bupati wuri lungguiinya
kang pangarsa bupati nenem sun kardi
loro anyewu lungguh.
24. Inggang papat nyangang atus sami
si Yasin nama Danukusuma
Sawunggaling pamburine
iya lungguh nem atus

Arya Jayasupanta Arya Mandureku
arigenem atus lungguhnya
lelurahe Ketanggung Jadaraneki
ingsun junjung namaa.

25. Ya si Tumenggung Jayadireki
dene sisihe Danukusuma
si Ranga Wanengpatine
ingsun junjung Tumenggung
ya si Jayawinata mangkin
nunggal punggawa papat
padha nyangang atus
Singaranu jawi sama
ngenem atus sandika Danurejeki
Sultan malih ngandika.
26. Ya si Ranga Prawiradirjeki
Kartanadi nuli lakokena
iya kerida ing gandhek
- sampun sami tinundhung mijil
prapteng jaba parentali
kyana patih sampun
mematah nata parentali
pra dipati kang pangarsa kang pamburi
sawusnya denny tata.
27. Kang tinuduh mring mancanagari
sampun budhal Kartanadi lawan
Ranga Prawiradirjane
ing marga tan kawuwus
praptanira Jipang nagari
sagung kang pra dipatya
mancanagaraku
dhinawuhan kang parentali
kawadanan amancanagara mulih
kadya kuna ing Jipang.



28. Raden Ranga Prawiradirjeki
kinarsakken kang dadi wadana
Garobogan kaliwone
sasorane ing Warung
kang sami reh para dipati
wus tata nulya samya
nutugaken laku
angupaya Wiratmeja
akekanthen punggawa Surakarteki
Tumenggung Mangkuyuda.
29. Lan Tumenggung Jayanagareki
miwah sagung wong mancanagara
gilig ing pangupayane
mrih mencaraken laku
kondhangira Wiratmejeki
pun Jayengwilatikta
wus amisah laku
nanging kumjpujane kathah
ingkang amor pun Jayeng Wilatikteki
kadi rong atus ana.
30. Ing tyas miring asal ing kapti
mawong sanak wadya Surakarta
Jayasuwarna namane
nenggi utusanipun-
Pangran Mangkunagara nguni
lawan Surajenggala
ing Kuwu Baledhug
pinanggihan mawartaa
lawan Senapati ing Surakarteki
Tumenggung Mangkuyuda.
31. Lamun saguh iya amateni
marang sira Raden Wiratmeja
amrih alus upayane
Jayasuwarna matur

mring Tumenggung Mangkuyudeki
yen Jayeng Wilatikta
sagah amrih lampus
marang Raden Wiratmeja
ing samangke wus nalesep kadi peksi
momor alas-alasan.

32. Kuneng kang nglurug lagya mrih nitik
pangilange Raden Wiratmeja
kaselan ing caritane
nenggih Tuwan Gupernur
ing Samarang Nikolas Arting
wus prapteng temponira
sinalinan sampun
Mayor Ubrus kang kinarya
Pan Nikolas Arting mantuk mring Batawi
dadya rat panitiya.
33. Kangjeng Sultan utusan Samawis
anyangoni ingkang badhe kesah
warni emas peparinge
pengaos kalih ewu
marang Deler Nikolas Arting
Pangeran Pakuningrat
nenggih kang ingutus
lawan Tumenggung Surawan
Sang Aprabu ing Surakarta wus nuding
Tumenggung Wiradigda.
34. Kang tinuduh marang ing Semawis
lawan Tumenggung Sasradiningrat
reyal sewu pasangone
marang sirai Guprenur
ingkang Parlos Nikolas Arting
lan ngurmati kang anyar
nenggih Deler Ubrus
sami prapta ing Semarang



duteng Surakarta duteng Ngayogjeki
mring Deler kalih pisan.

35. Mayor Dungkur ing Ngayogja sami
asemayan lawan Oprup Beman
mring Semarang antarane
lan duteng ratu-ratu
gangsals dinten praptanireki
manggihi Deler anyar
nguna Mayor Obrus
tumulut amalih nagara
sasampune sampurna duk Pagiyanti
Mayor Obrus kang minggah.
36. Dadya kumenidur Banten tan lami
mangkya kinarsakken neng Semarang
jinenengan ing adege
wakile ratu-ratu
miwah para pulmak kumpeni
uprup-uprup kup Beman
miwah Mayor Dungkur
wadya pasisir sadaya
pra dipati kerigan prapteng Semawis
myang kantor-kantor samya.
37. Kumpenine prapta king Semawis
pakumpulan miyarsakken palka
Gurnadur ing Parentahe
nenggih waktu puniku
wonten sekretaris Batawi
njenengi maos palkat
ing sasampunipun
lajeng sami palenggahan
sekretaris maring Bastam anganthuki
bakahur ing Semarang.
38. Wusnya celak angling bisik-bisik
Bapak Bastam payo tingalana

wong legiyan iki kabeh
ana wong telung puluh
pra dipati pasisir iki
para ngabei demang
kabeh pra tumenggung
serep ing semu myang cahya
lan wong papat duta ing Surakarteki
lan duta ing Ngayogja.

39. Iku duta ing Surakarteki
Wiradigda lan Sasradiningrat
caraka Ngayogja kuwe
agedhe-gedhe dhuwur
Pakuningrat lan Sindurjeki
lah iya sabab apa
padha manungseku
angarekaken wong kathah
pra dipati pasisir kapati-pati
kacek rupa myang cahya.
40. Wanguning tan oga kula gusti
iya dene ta padha wong Jawa
saijab-ijab kaceke
tan nganggo undha-usuk
Bestam mesem denny nauri
kari wong pepilihan
punggawaning ratu
sanadyan sami bagusa
cedhak raja ing cahya kaot sayekti
sumringah mangah-mangah.
41. Tuwan sampun adate ing nguni
ratu Jawa pan sugih derajat
turasing tapa wijile
tur karembesan madu
anrep terah andana warih
yen Tuwan amadhakna

lawan ratu-ratu
nagri kang sami ngideran
ing samodra Hindiya yekti tan sami
Tuwana lain bageyan.

42. Manthuk-manthuk ngungun sekretaris
mandeng mulat maring bupati kathah
pamandenge wekasane
mring sekawan tumenggung
duteng Yogja Surakarteki
mesem kesengsem mulat
mring Wiradigdeku
miwah mring Sasradiningrat
Pangran Pakuningrat lawan Sindurjeki
Kayugja parasmara.

XII. ASMARADANA

1. Kuneng ing laminireki
para tumenggung caraka
aneng Semarang lamine
pan amung sadasa dina
sareng wau pamitnya
Uprup Beman Mayor Dungkur
asareng para dipatya.
2. Ing marga datan kawarni
prapteng ji ing Surakarta
lajeng tumameng kadhaton
angaturaken kang serat
saking Deler kang anyar
tinupiksa raosipun
kadriya mariyem urmat.
3. Ing let sadintene malih
Uprup Beman dennyha pista
ngormati Deler adege
anuwun kang pra dipatya
miwah para santana
Pangran Mangkunagareku
angirida pra santana.
4. Lawan kang rayi Sang Aji
Den Mas Grebeg sinung asma
nama pangeran sareng
Pangran Arya Danupaya
pan lajeng tumut pista
wit kekampuhan tut pungkur
ing Pangran Mangkunagara.
5. Kumpul sagung pra dipati
tuwin kang para sentana
awit gumuruh munya drei

Dipati Mangkunagara
mbekta pelog badhaya
kalawan wayang wongipun
mider kalarih gumerah.

6. Sadinten suka pra sami
badhayan lan ringgit tiyang
gumerah mider larihe
kathah wuru pra dipatya
tuwin kang pra sentana
sadina bubare surup
kuneng malih winursita.
7. Wawelaking kang nagari
pageblug grami tan luwar
awit awaling taun Je
praptahing Pajang Mataram
saking kilen mulanya
ing Batawi kawitipun
sangkin tinampen angetan.
8. Marengi ing Septu Legi
Sawal kaping tiga welas
Pangeran Juru sedane
pukul gangsal ing tahun Dal
Peken Ageng pinetak
Sultan aputusan sampun
tur priksa mring Surakarta.
9. Serat kalih mring Sang Aji
mring Pangran Mangkunagara
sami langkung pangungune
wong tuwa tumbal nagara
siji temah pralaya
mangkana Tuwan Guprenur
badhe dhateng Surakarta.
10. Serat nupiksane prapti

kang nglurug sami ngandikan
Ngayugja Surakartane
kantun wong mancanagara
mung bupati kang jajar
dene ta wadanipun
mancanagara Ngayugja.

11. Miwah ing Surakarteki
wadana mancanagara
tinimbangan ing praptane
Deler nagri Surakarta
Sawal kaping pitulas
ing Salasa Wagenipun
Sang Nata methuk Kaleca.
12. Kerig sawadyanireki
pra santana pra dipatya
Pangran Mangkunagarane
wadya busana mawarna
Dipati Mangkupraja
kang methuk ing Bayawangsul
lan Tumenggung Janagara.
13. Praptane Deler Ubristing
Osen Beman neng kaleca
Sri Bupati pamethuke
tatabeyan rerangkalan
aras-ingarasan jangga
gantya ingkang raka wau
Dipati Mangkunagara.
14. Sakedhap sami alinggi
minum sarta dhedhaharan
datan antara budhale
pandhita nenggih sarira
anggana bumi ngetang
prapta manjing ngalun-alun



sitinggil monggang angangkang.

15. Saprapane ing jro puri
palenggahan neng pandhapa
gumuntur mriyem urmate
sitinggil ngloji sauran
lirbelahingakasa
yata wau Deler Ubrus
tan dangu anengjro pura.
16. Nuhun makuwon rumiyin
mring loji sampun katilan
Pangran Mangkunagarane
kinen sareng angeterna
medale sangking pura
prapteng loji amit mantuk
Dipati Mangkunagara.
17. Datan kawarna ing latiri
enjing pinanggih mring pura
Edler miwah upesire
lan pra dipati sadaya
pasisir ingandikan
bupati Surakarteki
santana sami ngandikan.
18. Wustataanengpandhapi
sinugata lajeng pista
gumuruh denira hose
Dipati Mangkunagara
ambawani kasukan
larih mayeng wantu-wantu
nutug suka parisuka.
19. Padhayaaganti-ganti
Gupernur kalangkung suka
mulat Uprup Beman mangke
sasolah-solahe lega

katon wus nunggal karsa
lan Sang Nata kalihipun
Dipati Mangkunagara.

20. Ing pukul sawelas wengi
bubaran ingkang kasukan
Gupernur sampun makuwon
ing sadinten kendelira
Deler ngaturken nika
nenggih angsal-angsalipun
kang konjuk ing Sri Narendra.
21. Peni-peni warni-warni
Dipati Mangkunagara
pinasungsung marang Deler
tuwin sagunging santana
miwah kang pra dipatya
kabeh sami pinasungsung
baludru cindhe lan renda.
22. Ing sadintenipun malih
Sri Bupati tedhakira
mring loji sapunggawane
tuwin santana sadaya
tan kenging yen pamita
kerid marang lurahipun
Dipati Mangkunagara.
23. Neng loji wus tata rakit
lajeng denira kasukan
gumuru'n swara gora reh
tedhak ambeksa Sang Nata
kalawan ingkang raka
Pangran Mangkunagareku
cucut dadya pagujengan.
24. Lelewa pating penthalit
amacucu akekayang



gumuruh sami gujenge
Deler saupesirira
tuwin kang pra dipatya
pasisir samya anggunggung
wong Agung iku abisa.

25. Bisa ngladeni kang rayi
bisa nyukakken Walanda
parek driya sasolahe
amanis raga sembada
pirang lagi legawa
yeku wong agung asemu
satmata apariminta.
26. Sawusnya Sri Narapati
ambeksa lan ingkang raka
nulya gantya Tuwan Deler
mbekta saupesirira
kunrumpyung kang biyola
wusnya kumpeni gung-agung
santana lan pra dipatya.
27. Nulya bupati pasisir
pra sami mbeksa sadaya
datan kendel mariyeme
ing pukul satengah rolas
bubaran kang kasukan
Sang Nata kondur ngadhatun
Dipati Mangkunagara.
28. Bubar sapra santaneki
tuwin sagung pra dipatya
kuneng Ideler lamine
neng nagari Surakarta
pan tiga welas dina
sinuba pya boga nutug
miwah sagunging kasukan.

29. Angrampog sima lan malih
ngaben sima lan maesa
marang ing Deler urmate
mangkana wus salin dina
ing malem Setunira
Sawal tanggal ping rongpuluh
Deler saupesirira.
30. Sagung bupati pasisir
sami binekta sadaya
kasukan aneng daleme
Dipati Mangkunagara
bupati Surakarta
sadaya wus samya kumpul
aneng Kamangkunegaran.
31. Dipati Mangkuprajeki
kang ngirid sagung punggawa
Pangeran Mankuningrate
Pangeran Natanegara
ngirid sagung santana
urmat kalangkung sesugun
Dipati Mangkunagara.
32. Urmat drel prajurit estri
wanti-wanti Deler eram
anggung goyang kepalane
ngarekken prajurit lanang
Deler Ubristing mulat
sakalangkung sukanipun
ambayar satus rupiyah.
33. Mring sagung prajurit estri
arane denny kasukan
ngrerangin kalasakane
wusnya denira badhayana
lajeng taledhek medal



sawusnya dhadharan nutug
kumpeni gung-agung mbeksa.

34. Anulya kang pra dipati
tuwin sagunging santana
agantya-gantya beksane
bubar ing pukul sawelas
sakenjing denny pista
Deler saupesiripun
myang sagung kang pra dipatya.
35. Pasisir amit wotsari
Dipati Mangkunagara
ngater ing galedhegane
wangsul nutugken kasukan
lan Patih Mangkupraja
sakancane pra Tumenggung
bubare setengah tiga.
36. Enjinge Sri narapati
paring kuda tigang pasang
marang sira Tuwan Idler
lawan kalih kodhi sinjang
ciyut kalih kang wiyar
lawan paring reyal sewu
Dipati Mangkunagara.
37. Sungsung turangga sarakit
santana ingkang nyatunggal
Pangeran Mangkuningrate
Pangeran Nitinegara
Pangeran Adiwijaya
Pangeran Danupayeku
miwah kang para dipatya.
38. Samya nyukani nyatunggil
sarakit rekyana patya
wus tinampan marang Idler



sontenipun Sri Narendra
miyos ing pawatangan
Deler ngandikan ndedulu
lawan saupesirira.

39. Dene bupati pasisir
pra samya watang sadaya
Idler kalangkung sukane
lajeng budhalipun watang
Deler Ubris lajengnya
mring puri pista sadalu
bubar ing satengah tiga.
40. Wumnipiskal sekretaris
pinaringan nyatus reyal
lan nyatunggil turanggane
Deler ing dina Salasa
budhal marang Ngayogja
meksih Sawal tiga likur
Adipati Mangkupraja.
41. Angater wangsulireki
neng pakuwon ing Dersanan
ingkang lajeng Ngayogjane
Ki Tumenggung Mangkuyuda
Deler lajeng enjingnya
aneng tangkisan sadalu
Adipati Danureja.
42. Methuk tangkis wus apanggih
mbekta bupati satunggal
Tumenggung Natayudane
enjinge lajeng lampahnya
Jeng Sultan wus samekta
ing dina Kemis amethuk
aneng dhusun ing Widara.
43. Praptane Deler wus panggih



Ian Sultan arerangkulan
aras ingaras janggane
Sultan langkung sukanira
de Mayor Ubrus minggah
lami rewang kaya-kuyu
lan Jeng Sultan jroning aprang.

44. Wedang lan dhadharan sami
.sawusira lajeng budhal
sangking dhusun Widarane
sumreg Jeng Sultan kang wadya
busana warna-warna
lir sindhung prawata tunu
prajurit apangkat-pangkat.
45. Praptanira dina Kemis
nemlikur teksih ing Sawal
ing ngalun-alun munya drel
monggang nganggang siti-bentar
mriyem gumuntur ogra
prapta minggah ing wanguntar
Idler kinanthi ing Sultan.
46. Ginawa manjing ing puri
mandhapa alit kinembar
dennya lenggah lawan Idler
mung wedang lan pepanganan
tan dangu pamit medal
aso makuwon ing dalu
enjing badhe tinimbalan.
47. Kuneng enjing ingkang prapti
sangking nagri Surakarta
Ratu Bendera putrane
Jeng Sultan ingkang kagarwa
pambayunipun Sultan
krama naking sanakipun
Dipati Mangkunagara.

48. Wedana lebet satunggil
Tumenggung Puspakusuma
kang andherek ing lampahe
lan Pangeran Mangkuningrat
nenggih Ratu Bendera
lajeng tumameng kadhatun
wus panggih lawan kang rama.
49. Miwah kang para bu sami
pra bibi para uwa
miwah eyang ratu gedhe
myang santana naking sanak
para putra ngandikan
mring Sultan kinen tetemu
kabeh manjinga jro pura.
50. Sadaya wus sami panggih
weradin ingkang santana
kuneng wau Tuwan Idler
ingandikan manjing pura
ngirid kang pra dipatya
pasisir pra samya tumut
miwah duteng Surakarta.
51. Wedana lebet satunggil
Tumenggung Puspakusuma
santana kang satunggile
kang ndherek Ratu Bendera
Pangeran Mangkuningrat
sami ngandikan malebu
lan sadaya pra dipatya.
52. Miwah kang pra upesir
tan wonten kang kalangkungan
samya ndherek Tuwan Edler
sekretaris Wumnipiskal
upesir ing Ngayogja
Wa get Alperes karig masuk
dennya ndrawina Sri Nata.

VIII. SINOM

1. Wus panggih atetabeyan
Sultan lan Deler Ubristing
wus sami lenggah atata
banjeng kang para: upesir
myang sagung pra dipati
santana aglar ing ngayun
Dipati Danureja
jajar dipati Semawis
Pangran Mangkuningrat nunggal lan santana.
2. Tumenggung Puspakusuma
lan Danureja anunggil
Pangeran Dipanagara
Tumenggung Natayudeki
banjeng kang pra dipati
tuwin pra santana ngayun
aglar ngarsa Jeng Sultan
bupati Surakarteki
sira Raden Tumenggung Puspakusuma.
3. Kasiku paningsetira
nenggih apek renda putih
nagri Ngayogja awisan
Jeng Sultan angandika ris
heh Puspakusumeki
punggawane Anak prabu
nagari Surakarta
iya nora anglarangi
ingsun kena renda putih pan larangan.
4. Dadya wau pinaringan
renda kalingkang kekalih
kuning lawan kampuhira
inggi pinaring kekahh
sakala kinen salin

Raden Puspakusumeku
Sultan malih ngandika
lawase sira neng ngriki
anganggoa paringaningsun kewala.

5. Tumenggung Puspakusuma
sandika matur wotsari
nulya urmat topeng medal
dene dhalang topeng mantri
mantri jero kinardi
topeng lan mantri Katanggung
Idler suka tumingal
angiras dhadharan sami
sasampune topeng badhaya kang medal.
6. Adipati Danureja
lawan dipati Semawis
sami ingandikan nyelak
dipun konyohi pribadi
kalih kinarya wakil
ngeplok badhayanipun
pan sarwi sinumpingan
Jeng Sultan tedhak pribadi
ngatrepaken . puspita munggend talingan.
7. Pinarek malih ngamparan
Sultan sarwi angejuri
konyoh tigang pakonyohan
kang kalih wadhah pinaring
mring sagung pra dipati
pasisir myang Ngayogjeku
dene ingkang sawadhah
pinaring bupati kalih
Pangran Mangkuningrat lan Puspakusuma.
8. Kalih neng ngandhap amparan
Sultan mesem ngandika ris
Nya Thole padha boreha

lan si Puspakusumeki
mantu pupulan marni
wong Nglamongan iki bagus
Heh payo pra dipatya
sawangen mantuku iki
iya nora kuciwa sedheng sembada.

9. Sadaya mangayu bagya
ature kang pra dipati
tegese leres kewala
dhawuhe pangandika Ji
sinawang ulat liring
pantes angurebi ganjur
Sultan gumujeng suka
iya kapindhone iki
wewalese anake wong milu lara.
10. Wus suwuk badhayanira
Jeng Sultan tedhak tumuli
pan arsa ngawaki mbeksa
obah sagung pra dipatya
mariyem angurmati
sinusun-susun gumuntur
lir rug agraning arga
muni gendhing Remeng ngrangin
beksanira sereng rikat asesumbar.
11. Sarwi anarik curiga
nulya sagung pra dipati
sadaya narik curiga
sesumbar pating jalerit
Sultan sesumbarneki
iya sapa dadi mungsuh
amungsuh Tanah Jawa
miwah mungsuhing kumpeni
lamun ingsun meksih ana ngalam donya.



12. Iya iki satu raja
yen Mataram laki-laki
mungsu kethen yutan datan
sima ing kadigbyan marni
nadyan ditya sakethi
den kebek Tanah Jaweku
yekti swuh sima gempang
saanane Mangkubumi
wus prajurit' subageng jagad wiryawan.
13. Tumenggung Puspakusuma
ndongong tan milu narik kris
- adhi dika narik keris
sigra wau narik kris
nanging dhuwung maksih ngacung
tan milu asesumbar
solahing wong den tingali
pangungune kadya Arya Wibisana.
14. Duk aneng ngarsaning raka
lawan sagung pra dipati
Prabu Rawana Ngalengka
atari ing pra dipati
yen mungsuh anakani
pan dereng wonten sumaur
lajeng sami makanjar
anarik padha mapiling
limbung kunta pating jalemprak sesumbar.
15. Kadaya punggaweng Ngalengka
wong Ngayogja pra dipati
Tumenggung Puspakusuma
pindharya Wibisaneki,
sakala tan cumuwit
anjetung pijer angungun
mulat pratingkahira

solahe kang pra dipati
mesem ewa wong agung Parangkotara.

16. Sultan luwar denny mbeksa
pinarak ngamparan malih
nulya Deler kinen mbeksa
miwah ingkang para upsir
sawusnya Deler nuli
gantya pra upesiripun
anut lan Danureja
lawan Dipati Semawis
gantya sagung pra dipati lan sentana.
17. Samya wuru-wuru dawa
Sultan sapunggawaneki
bubar ing pukul sawelas
awit pukul sanga enjing
pukul sawelas ratri
Idler mit makuwon sampun
antara kalih dina
Jeng Sultan tedhak mring loji
sapunggawa sapra sentana sadaya.
18. Kasukan pista sadina
tandhak raras-raras sami
pra sami nutug kasukan
bubar rep Sri Narapati
enjing Soma tinangkil
urmat mring tetamunipun
angaben si maesa
linajengken ngrampog sami
tan cinatur reroncening wus cinekak.
19. Lamine aneng Ngayogja
si bocah Deler Ubristing
sampun tiga welas dina
Jeng Sultan sampun peparing
sangu miwah turanggi

sami lan paringanipun
Sang Prabu Surakarta
sapatih sapra dipati
sami sungsung turangga miwah santana.

20. Kalawan ing Surakarta
tan wonten kaote sami
peparingira Sang Nata
lan pasungsung pra dipati
Deler anulya pamit
ping pat Dulkangidahipun
dina Septu angkatnya
sangking Ngayogja nagari
ngater ing Tangkilan Dipati Danurja.
21. Kang lajeng maring Semarang
Tumenggung Natayudeki
myang punggaweng Surakarta
kang ngater Deler wus pamit
kantun kang ndherek sami
Ratu Bendara tan mantuk
Raden Puspakusuma
Pangran Mangkuningrat sami
kang dhinerek kondure Ratu Bendara.
22. Pan sampun wolulas dina
dereng kalilan apamit
Ratu Bendara mring rama
punggawa kang ngiring sami
ngandikan mring jro puri
Raden Puspakusumeku
Pangeran Mangkuningrat
Jeng Sultan angandika ris
Kulup mangkuningrat lan Puspakusuma.
23. Karo lah padha muliha
aja nganti kang kairing
durung mari oneng lawan

marang ibu-ibuneki
myang kadang-kadang sami
lah teka tinggalen iku
yen wus mari kangenan
sun kon angaterken mulih
nembah matur Tumenggung Puspakusuma.

24. Pukulun tur pejah gesang
putra dalem Sri Bupati
anenggih ingkang pitungkas
tan kenging mantuk rumiyin
den dhekoh regoh kongsi
dennya kethi jangan lumbu
ana nagri Ngayogja
yen ora barenga mulih
lan Mbak Ayu Dipati Mangkunagara.

25. Aluwung Tuwan karsakna
pejah kawula neng ngriki
ingasta kalih sumangga
datan nggerantes kang abdi
Sultan gumujeng aris
yagene mangkono iki
lan iya beda apa
Anak Prabu lawan marni
ya Ngayogja kalawan ing Surakarta.

26. Lah uwis pikiren padha
mengkono parentali marni
wus medal sangking jro pura
sapraptanira ing jawi
lajeng utusan sami
Raden Puspakusumeku
tur uningeng Narendra
Pangran Mangkuningrat nuding
tur uninga utusan marang kang raka.

27. Cundaka sareng praptanya

ing nagri Surakartenjing
lajeng katur ing Narendra
miwah ta dutanireki
Pangran Mangkuningrati
marang kang raka wus katur
Pangran Mangkunagara
ingandikan myang kang rayi
prapteng pura mbekta sakawan punggawa.

28. Tumenggung Puspanagara
Rungbinang Wiradigdeki
Tumenggung Sasradiningrat
sapraptanireng jro puri
Sang Nata ngandika ris
Kakangmas paran puniku
karsane rama dika
Kiyai Sultan puniki
Kangmas Mangkuningrat lan Puspakusuma.
29. Nora kinen ngantenana
padha kinen mulih dhangin
boten kinen mbarengana
inggi lawang kang den iring
Pangeran Adipati
Mangkunagara amuwus
nolih mring Arungbinang
kapriye Rungbinang iki
apa ana karsane Kiyai Sultan.
30. Angindhethi mring kang putra
Tumenggung Rungbinang aris
kadi boten sapunika
darbea karsa ngindhethi
kadi boten samangkin
wikana ing tembenipun
Sang Nata angandika
lah kapriye akal iki

amrih aja karya sangga rungging tyas.

31. Ki Tumenggung Arungbinang
tur sembah umatur aris
pukulun inggih pun bapa
Puspanagara suwawi
kintuna serat nuli
dhateng Puspakusumeku
inggih ngumbarken wadya
kang nggecul kinen ngrusuhi
ing nagara nging cangkem karut kewala.
32. Dadya nggegerena pasar
nging sampun mendhet pawestri
sasukane karya susah
nadyan jaritysawatawis
nging sampun sinjang keling
lawan mendheta mas sampun
sanadyan amemala
sampun mecahaken kulit
sampun kongsi mutungkan balung kewala.
33. Suka gumujeng Sang Nata
sarwi angandika aris
ya wus nuli kongkonana
mring si Puspakusumeki
layangira pribadi
anggendhong timbalaningsun
lan kangmas akintuna
nggih prajurit satus malih
den akokna Wonge Kangmas Mangkuningrat.
34. Pangeran matur sandika
sarwi gumujeng denny ngling
Heh Arungbinang ngupaya
ingkang padha angrusuhi
ameta mas lan keling

tuwin agawea tatú
iya bedane apa
Rungbinang umatur aris
yen makaten inggih anggep memengsahan.

35. Sayekti sanes wicara
asor rayi padukaji
yen kados wau punika
nggih datan dados prakawis
apan namung nggateli
dutaning anak arusuh

tan arsa ngantukken nuli
wong den andheg kalawasen njarag beka.

36. Tiba makaten kewala
yekti nunten kinen mulih
kang putra Ratu Bendera
yen laminya ngrerusuhi
wonge akeh penyakit
gecul-gecul padha kumpul
sami suka miyarsa
sadaya wus sami mijil
miwáh Pangran Dipati Mangkunagara.

37. Tumenggung Puspanagara
prapta jawi sigra tuding
caraka amandhi surat
marang Puspakusumeki
tuwin Sang Adipati
Mangkunagara anuduh
gulang-gulang lumampah
ngawandasa lan sinelir
ingkang kalih dasa wong Suryaagama.

38. Jangkep satus lampahira
datan kawarna ing margi
praptane nagri Ngayogya

Pangran Timur wus atampi
ing surate Dipati
Mangkunagara puniku
Raden Tumenggung puspa
kusuma wus anampeni
ing surate Tumenggung Puspanegara.

39. Kalihe sareng binuka
winaos raose nunggil
Tumenggung Puspakusuma
ing gunem sami rinakit
ingkang kinarya wiwit
para lurah angelenthung
aneng tepining pasar
siji nganggo tunggak semi
tanpa rowang dimene kena larangan.
40. Kang kathah miranti menear
anganti gegering mangkin
kang dipun larangi bangsa
tan adangu den larangi
karya pasangan dadi
kang den larangi angamuk
pasar geger busekan
kang sampun mencarmiranti
wong Kamangkunagaran Puspakusuman.
41. Kang ngadhepi pawadeyan
lajeng samya angukupi
pakelingan mas-emasan
saisining pasar sami
wong Surakarta sami
amanggul nyunggi mbrengkut
sinjang bathik akathah
ana larap miwah keling
jibar-jibur angrayah pasar warasan.

42. Katur ing Sang Adipatya
 pan anuju Senen Paing
 Adipati Danureja
 Lurah Tandha tur udani
 yen pasar den rusuhi
 gegerakan kadi pinusus
 tetamu Surakarta
 rencange samya ngrayahi
 pinten-pinten wong kang nyunggi manggul sinjang.
43. Sami misesa rekasa
 kang tan aweh den gebugi
 panggebuge ngarah-arrah
 tan wonten liyane gigir
 gumujeng Ki Dipati
 Danureja lon andangu
 kang dadi kawit apa
 gegere pasarmu iki
 iya apa banjur den rayah kewala.
44. Lurah Tandha matur nembah
 pukulun ingkang dadya wit
 tetiyang Mangkunagaran
 leledhang tiyang satunggil
 abebed sarung Bugis
 cindhe bang pangingsetipun
 pendhok mas tatah sawat
 mas tuwa atunggak semi
 den larangi dhateng Kabayan Ketandhan.
45. Dhuwung sinendhal tan kena
 noli bareng narik keris
 punika gegere pasar
 kadi sampun den adhepi
 pawadeyan pra sami
 sirna beskup wus kakukup
 isining peken samya



kadi den rayah ing belis
sirna gempang kang kantun mung karowodan.

46. Wau Dipati Danureja
angguguk gujengireki
bonggan gawe sira nyawa
maling den sandhingi gunting
apa tan ngrungu warti
iya dhedhayohireku
iku kang duwe bala
Adipati Guritwesi
salimaha wong neracak den gegalak.
47. Wong alunyat lelonyotan
sira ingkang nyelawati
wong ladak sira angajak
mbeyani buyan sireki
penyakit den sesengit
andadra gecul akumpul
dadi sira kang njarag
ngulik-ulik macan ndhelik
tangi nggero dene kudu kagegeran.
48. Gora-gora garawalan
aweh weruh maring marni
panggawe wus sira maha
maune tan neniteni
met keris dudu jenis
nggrejeg dudu wong Yogjeku
tamu wong Surakarta
ketara olehe wani
wawan-wawan temahan sira katawan.
49. Adipati si Danurja
animbali Sinduijeki
wadana jro kalih prapta
wau aneng pancaniti

ngarsane iya patih
alon denira amuwus
Heh adhi Sindureja
pinten ta lamine mangkin
Kangjeng Ratu Bendara aneng Ngayogya

50. Ki Tumenggung Sindureja
ature sawulan mangkin
Adipati Danureja
adhi inggih sampun lami
mungguh wong maratami
langkunga sangking puniku
yen boten den antukna
dhedhayoh susah prihatin
dika sebaa adhi dika matura.
51. Ing Sinuhun yen kang putra
Jeng Ratu Bendara adhi
meh kaliwat ing antara
batur Tandha tur upeksi
pasare den rayahi
gegeran kadya pinusus
kalap gang pawadeyan
pelaraban wong kelithik
gempur bebas kadi den rayah ing setan.
52. Ki Tumenggung Sindureja
gumujeng umatur aris
punapa ngangge pawitan
pangrayahe peken enjing
angling Rekyana Patih
pawitane wong ngalenthung
angangge sarwa mubyar
tunggak semi den larangi
puniku kang ngamuk lajeng ngrayah pasar.
53. Pukulun pantes punika



asmu loking nagari
respati pawarteng praja
kaojat ing manca bumi
wong Agung Guritwesi
kinarsakken pinet mantu
sampeyan kang anyarag
pasthi betahannya baring
sru gumujeng Adipati Danureja.

54. Nembah Tumenggung Sinduija
mesat sangking pancaniti
aneng Srimanganti prapta
canthel atur den timbali
prapteng ngarsa narpati
Sinduija tur sembah matur
pukulun pun apatya
tur uningeng paduka Ji
abdinipun enggih Jeng Ratu Bendara.
55. Sami nggegeraken pasar
abikut angrerayahi
gusis bebas jroning pasar
Jeng Sulta duk amiyarsi
ature Sindurjeki
suka gumujeng angguguk
warahen si Danurja
iya aja dadi pikir
lan si Tandha iya aja kasusahan.
56. Wus jamake wong malarat
angempek marang wong sugih
pira-pira aneng dunya
bisa weh bebet wong miskin
tandha aja nempuhi
pira ta ilange iku
pan ingsun kang kelangan
jer wus lawas aneng ngriki
ya mulane padha ngalethak kaluwak.

XIV. POCUNG

1. Iya ingsun dhawuhna ing mengko dalu
amundhut wedana
ing jro roro kapat jawi
kang sun piji ing jaba si Martalaya.
2. Karonipun ya si Jayakusumeku
katelune iya
wedana jaba sun piji
Jayadirja kapat si Ranawilaga.
3. Ing jronipun ya si Mangundipureku
lawan si Sindurja
wong nenem ing mengko bengi
sun nimbali iya si Puspakusuma.
4. Resep ingsun punggawane Anak Prabu
si Puspakusuma
sun nimbali mengko bengi
sun berbeda sun gegila ing deduka.
5. Ulatipun apa ta misiha wutuh
lamun ora owah
dadi sembada wong becik
punggawane Anak Prabu Surakarta.
6. Wusnya dalu ingkang ngandika rumuhun
Tumenggung sakawan
pan sami wedana jawi
ing jro badhe angirid Puspakusuma.
7. Kang prapta wus nganbyantaranira Prabu
Jeng Sultan ngandika
mengko yen ingsun ndukani
anyrengeni marang si Puspakusuma.
8. Sira iku den karungua calathu

nanging aja sora
wong pantes pinaten iki
wong amogok barang parentahing raja.

9. Beda paran kana-kene padha ratu
dhasar kene tuwa
pasthi patut den lakoni
manas ati wong kaya Puspakusuma.
10. Ya wus iku aja luwih celathumu
sakawan tur sembah
sandika turira sami
nulya wau Puspakusuma ngandikan.
11. Ki Tumenggung Sindurja ngirid lumebu
lan Mangundipura
wus prapta ngabyantara Ji
pan den apit enggone Puspakusuma.
12. Ki Tumenggung Sindureja kilenipun
pan Mangundipura
kang munggeng wetanireki
Kangjeng Sulta alon denira ngandika.
13. Heh Tumenggung Puspakusuma sireku
sida mopo sira
marang ing parentah marni
sun parentah mulih dhingin marang sira.
14. Tan lumaku kudu bareng benderamu
apa mantep sira
mogok ing parentah marni
nembah matur Tumenggung Puspakusuma.
15. Dhuh pukulun ajrih yen darbea atur
ing Jeng Sri Narendra
nganggea lambe kekalih
nadyan mangke ing pejah kula sumangga.

16. Tan ngampelu yen agantesa sarambut
kinarsakna pejah
punapa dene bupati
ajrih pejah yen kinarsakna ing raja.
17. Jeng pukulun lan putra Tuwan Sang Prabu
inganggep kawula
pan inggih wonten kekalih
suka lila lajeng paduka ngarsakna.
18. Pra Tumenggung kang papat samya amuwus
wus sedheng den lunas
kaya Puspakusumeki
ting kalesik nanging tetela kapyarsa.
19. Kang Sinuhun Sultan ing pandulunipun
yen Puspakusuma
tan owah sotyanireki
den gegila ulate ayem kewala.
20. Angrerapu Sultan pangandikanipun
heh Puspakusuma
sira kala Pagiyanti
Anak Prabu duk atemon lawan ingwang.
21. Aneng dhusun iya Lebakjati santun
sira arasukan
ya kotang baludru randhi
rinenda mas sungu tepen iketira.
- 22.. Mangsa iku apa wus dadi tumenggung
sira ingsun nyana
kang aran si Panji Gringsing
Anak Prabu lelurahe wong tamtama.
23. Nembah matur inggih sampun tigang taun
pirtacak punggawa
nenggih kang kula gentosi

rayi dalem Pangran Arya Pakuningrat.

24. Ngandika rum Jeng Sultan timbalanipun
yen mengkono lawas
nggonira dadi bupati
ya mena,ngi pakethip ing Surakarta.
25. Besuk esuk Senen Wage ping rong puluh
iki Dulkangidah
ya sira sun tundhung mulih
ya ngiringna kalawan si Ebeng pisan.
26. Duk angrungu Raden Puspakusumeku
timbalane Sultan
cumeplong ing tyasireki
nanging batin maksih rada melang-melang.
27. Dene sagung pra dipati ting garegut
dene ratunira
pinopo parentahneki
patut sami nekani ing reh watgata.
28. Ki Tumenggung Sindurja wis ngirid metu
praptanireng jaba
kendel aneng Srimenganti
yata kuneng gantya ingkang winursita.
29. Pangran Mangkuningrat neng pakuwonipun
tyasnya melang-melang
nimbali pra lurahneki
lawan para mantri Kamangkunagaran.
30. Tindhihipun Jayapanantang pangayun
lan jayawidenta
Jayaruntika pralagi
Jawilanten kalawan Jayatilawat.
31. Kinem sampun neng ngarsa Pangeran Timur
PangranMangkuningrat

ngandika mring para mantri
ya mulane sireku padha sun undang.

32. Saking inggun banget kasusahanipun
mau bakda ngisak
Kiyai Sultan nimbali
iya marang Kang Menggung Puspakusuma.
33. Iki luwih iya ing pukul sepuluh
meh pukul sawelas
durung teka mangke iki
pawartane Kangjeng Sultan banget duka.
34. Dene iku nimbali tan mawi inggun
iku niat ala
nora kelu maring mami
iya dening kaponakan saking lanang.
35. Maring mantu kaponakan pasthi kolu
Kang Puspakusuma
kabuguhena turneki
durung weruh wateke Kiyai Sultan.
36. Yen abendu banget nekani datipun
Suradimenggala
Tumenggung Jipang kekasih
kaluputan sapisan banjur dilunas.
37. Yata wau Jayapanantang umatur
lan Jayawidenta
sakancane para mantri
yen makaten bendara nggih boten eca.
38. Kula nusul ambekta prajurit satus
njujug pagelaran
yen rame-rame jro puri
pasthi kula lajeng amuke kewala.
39. Kang atungguk tumenggungne yen wus lampus

inggi panangkila
kula minggah ing sitinggil
lajeng kula manjing ngamuk mring janala.

40. Pangran mangkuningrat alon wuwusipun
den ririh kewala
den waspada den patitis
dene ingsun sapungkurira tumandang.
41. Sigra laju wau kang prajurit satus
waos kang sawidak
ing kang kawandasa karbin
mantri nenem sapraptaning pagelaran.
42. Rakitipun patang panthá sinalusuk
bedhil kang sadasa
gangsal welas waosneki
rerubungan inggi dadi patang pantha.
34. Sami sampun manggalaki karbinipun
waose leligan
solahe pating bathithit
kang akemit sami atambuh sadaya.

XV. GAMBUH

1. Sareng ing lampahipun
yen ing carita gantya winuwus
sawedale wau sangking Srimanganti
Raden Puspakusumeku
sarengan lan wedana jro.
2. Apasang lampahipun
prayitneng batin angempit dhuwung
anglelabang pipitan datan katawis
myarsa Sultan adatipun
yen duka sok gecas-gecos.
3. Tri kanca ing tyasipun
ingkang sapalih kalethekipun
nora nana adat duta den pateni
nguni-uni para ratu
nanging ta beda samengko
4. Nadyan matia ingsun
oleha bela padha tumenggung
pasthi mambu sangking ing Surakarteki
ya sangite getihingsun
praptaning sitinggil anon.
5. Kendel pangateripun
Mangundipura lan Sindurjeku
amung kemitbumi ingkang nggawa lilin,
wong roro neng ngarsanipun
Raden Puspakusuma non.
6. Ing gegaman arubung
patang patha rerubunganipun
osiking tyas Raden Puspakusumeki
bayata gegamanipun
kang kinen mateni mring ngong.

7. Iya sapuluh-puluh
mangsa mindhoa iya wong lampus
tuwa mati anom mati yen wus pasthi
wus anjog ing lemah dhuwur
sapraptanira ing ingisor
8. Jayapanatar maju
Raden Tumenggung awas andulu
pan cumeplong tyase kentir kang kuwatir
tyas susah swuh wus kapusus
tyas suka kapasuk kasok.
9. Miwah ingkang anusul
pra samya lega sami gumuyu
loking warta tan nyana bisa basuki
lajeng wau lampahipun
angalor sami geguyon.
10. Prapteng pakuwonipun
Pangeran Mangkuningrat agupuh
methuk jawi palataran nyandhak aglis
angasta sarwi gumuyu
Kang Menggung maras tyasingong.
11. Ing nguni adatipun
Kiyai Sultan yen sanget bendu
anekani mbuh ing mengko sepuh iki
lan malih wus dadi ratu
tetemaman tyase alon.
12. Wau Raden Tumenggung
Puspakusuma matur atatur
katimbalan Kangjeng Sultan benjing-enjing
kang putra tinundhung mantuk
suka tyase kabeh kang wong.
13. Ingkang sami angrungu
kuneng ing jawi ingkang pinupus

Kangjerig Sultan dalu perlu animbali
ingkang putra prapteng ngayun
lawan ingkang ibu karo.

14. Jeng Sultan ngandika rum
heh Ebeng sira muliha besuk
sira iku basakena ingsun iki
kesusua ing sireku
iya banget tunaningong.
15. Pan milua pembayun
dunungingsun anestapa iku
temah teka ing temah mbandakalani
duwe mantu dadi satru
weh was-uwas dadi mungsuh
16. Wus begjane wakingsun
dene pulunan sun ambii mantun
ingsun nyana dadia kondhanging jurit
mundur amuwuhi satru
gawe keroning lelakon
17. Sultan andikanipun
sarwi anenggak ing waspanipun
kapiadreng sereng rengune ngranuhi
para garwa ting salenggruk
mulat rentenge sang katong.
18. Kang ngadhep sadayeku
lurah kalawan sinomanipun
miyat ingkang gustine renteng kapati
angluding tangis gumuruh
lir kapeten jro kacfhaton.
19. Jeng Sultan langkung wimbuh
dadya adhawah waspa Sang Prabu
para garwa uwa bibi angebyuki
marang Ratu Bendareku



tingjalerit sakadhaton.

20. Ni Arya Suwandeku
alón umatur sarwi rawat luh
dhuh pukulun Narpa Kalipatullahi
sampun angrenteng kalbu
bawur prajanta wirangrong.
21. Tingkesen tyas pukulun
luwung ngupaya pangupayeku
ing paekan papaning reh mikenani
darapon nir ing lara kung
kung wuyung wong sakadhaton.
22. Kewran punapa ratu
akarya sungsang buwana bawur
pan winenang Gusti jenenging Nerpati
ing reh amrih tetepipun
neng Yugja pUtranta katong.
23. Den Ayu Purbayeku
miwah Den Ayu Mangkuprajeku
sami prapta miwah Den Ayu Ngabei
samyas lud lara amuwun
neng ngarsa rayi Sang Katong.
24. Jeng Sulta ngandika rum
Heh Bibi Riya Suwandatengsun
agawea paekan durjaneng budi.
taho marang Anak Prabu
yen karya kang mengkono.
25. Mulane liwat ewuh
Bibi Suwanda panyiptaningsun
iya putunira wadon siji iki
pamugaraning palugon.
26. Kang meca wong tetelu



wong maratapa lanang tetelu
kapat wadon Ni Endang Sampurnawati
lamun sutengong Pambayun
sanadyan iku wong wadon.

27. Papaku ing prang pupuh
milu ambedhah Batawi besuk
wus mengkono pamecane para ngabdi
Den Ajeng Bruwok ing besuk
wekasing reh pinangka toh.
28. Sapa wruha ing besuk
kadadeane putunireku
nanging ing sun kang tuna kapati-pati
sasat anglelemu satru
yen maksiha tan neje nggon.
29. Dadya Sultan tumurun
lan Nyai Arya Suwanda tumut
lawan Ratu Kencana kang den kejepi
ketiga Sultan puniku
sapraptanireng ing gedhong.
30. Sultan angandika rum
Bibi Suwanda putunireku
padikenaj goleka wong guna bangkit
adohna lan lakinipun
toleha wong tuwa karo.
31. Bapa kalawan biyung
nora duraka mengkono iku
miwah sira Mbok Ratu den angulati
wong guna-guna madhukun
bisa misah wong karongron.
32. Sapisan engkas besuk
wus linca-linci bali ping telu
sun indheti nanging ta sok wusa ugi



iya si Ebeng tyasipun
adoha nir cipteng bojo.

33. Wus mateng rembugipun
cara wong cilik ngambil dhedhukun
ingkang megataken wong alaki-rabi
pan istiyar sarat-masrut
mrih pisah wong sakarongron.
34. Kukum ingkang dhinapur
angger lumuh ing wong wadon iku
nora kena ki lanang iya ngukuhi
marma satalak tinuku
wong lanang tan kena wangkot.
35. Jiniyat ing pangulu
apan kuwasa wong wadon lumuh
bisa mbuwang lawanipg lakinireki
wauta Jeng Sultan sampun
katri miyos sangking gedhong.
36. Pinarek nggene wau
marang kang putra ngandika arum
Ebeng prakaraa ya lakinireki
nuhun yen lega tyasingsun
kang siji anake wadon.
37. Ginanjaraken iku
marang ing sapa kang putra matur
inggi dhateng pun Suryakusuma nenggi
Kudanawarsa nakipun
badhe pinaringan pindho.
38. Wayah Tuwan rumuhun
inggi konduran ing pejahipun
Kangjeng Sultan pangandikanira aris
kon marenekaken iku
pan roro iku kak ingong.

39. Mung kang ngukir bojomu
gedhene iku ana ing ingsun
dadi ingsun iya ingkang narimani
suteng Kudanawarseku
parenga carakaningong.
40. Angater ing sireku
kaliwon papat barenga iku
iya bakal pangante mring Ngayogjeke
kang putra nembah umatur
sandika ikinen mangkuwon.
41. Datan kawarneng dalu
enjing sayaga sawadyanipun
myang kaliwon papat duteng Ngayogjeke
wonten duta tigang atus
kang dharat iya semono.
42. Tan kawursiteng dalu
kang badhe budhal samekta sampun
sami saos Pangran Mangkuningrat enjing
aneng Srimenganti katur
ngandikan marang kadhaton.
43. Lan Puspakusuma wus
prapteng byantara Nata angujung
Kangjeng Sulta amitungkas ingkang taklim
katura mring Anak Prabu
mring si Ebeng salamingong.
44. Lan salam-salam ingsun
mring wayah ingong ya sadayeku
bektiningsun Thole mring ibunireki
Mbok Ayu Wiradigdeku
sandika kalih wot sinom.



XVI. SJNOM

1. Wedale sangking jro pura
angantosi Pancaniti
wedale Ratu Bendera
kang pra santana keh ngiring
samya ngater ing margi
garedegan wangsulipun
lajeng Ratu Bendera
sawadya Surakarteki
lampahira ing marga tan kawursita.
2. Prapta nagri Surakarta
ping sanga Besar Sukraning
wau Jeng Ratu Bendera
lajeng sowan mring jro puri
ngaturken ingkang taklim
kang rama Sultan wus katur
lan salam mring kang putra
Jeng Ratu Kencana nenggih
myang kang dhawuh mring para wayah sadaya.
3. Ratu Bendera wus medal
ngandikan punggawa katih
wau Pangran Mangkuningrat
lawan Puspakusumeki
prapta ngabyantaraji
katur sapraptingkahipun
kala wonten Ngayogya
suka Sang Nata miyarsi
ing antuke awit sangking masang gelar.
4. Gelare kuthuh anyetan
nistha ambek angrusuhi
dadya Jeng Sultan miyarsa
mila g.ya tinundhung mulih
langkung suka miyarsi

wus samya kinen umantuk
Pangeran Mangkuningrat
lawan Puspakusumeki
kuneng malih ing praja kang kawursita.

5. Sang Aprabu Surakarta
renteng katarik nututi
ing garwa Ratu Kencana
sedaning putranireki
Den Mas Suleman nami
seda yuswa pitung tengsu
kendhat ing tigang warsa
datan apeputra malih
manahira rungsang uyang anggerangsang.
6. Adina-dina kasukan
mung kendel ing kalih ari
Saptu kalawan jumuwah
tetopengan saben ari
kang abdi langkung sedhih
mindeng meh kongsi sataun
horeg ing kabatinan
kuneng kawuwusa malih
wau Pangran Dipati Mangkunagara.
7. Angangkataken putra
Raden Suryakusumeki
marang nagari Ngayogja
kaliwon Ngayogja sami
sareng angkatireki
kang badhe kinarang wulu
putri Mangkūnagaran
duk pinundhut maksih bayi
mring kang eyang mangkya wus samya diwasa.
8. Sapraptanireng Ngayogja
lajeng pinanggihken nuli
Den Ajeng Bojod kalawan



Raden Suryakusumeki
ageng bawahaneki
Kepatihan sami nayub
lan sagung pra dipatya
mayor lan sagung upesir
ing Kadanurejan duk putri wedalnya.

9. Kang dadya walining ningkah
nenggih Pangeran Dipati
nutug denira kasukan
antawis pitulas wengi
binudhalaken aglis
marang ing Surakarteku
malih kaliwon papat
panganten ingkang umiring
lan prajurit Jagabaya Anirbaya.
10. Wirabaja Brajanala
miwah wong Jagasureki
prajurit jro tiga belah
ing marga datan kawarni
ing Surakarta prapti
Pangran Mangkunegara wus
kang methuk dutanira
neng Dhuwet ing Bayalali
wus kabekta ing dalem Mangkunegaran.
11. Kasukan sapra dipatya
Dipati Mangkuprajeki
sakawane pra wadana
Uprup Beman sampun prapti
mbekta sagung upesir
santana aglar ing ngayun
rame denny kasukan
miwah pangantenireki
sakalangkung nutug suku-parisuka.

12. Tuwin kaliwon Ngayogya,
 tinunggilan pra dipati
 tuhu denira kasukan
 bedhaya dangu wus mijil
 ngrangkep wayang wong nuli
 kang uwuk taledhek wau
 kang ngiras adhadharan
 pra dipati beksa sami
 gantya-gantya miwah upesir Walanda.
13. Kuneng wangsuning wursita
 ing Surakarta Sang Aji
 ing tyas wayang awuyunganah
 piyang-ngiyeng ngengayang
 kawayang angayengi
 kang makewuh akarya wuh
 tan lyan Ratu Kencana
 andika nggung musthi westhi
 arasing reh bawur ejaning nagara.
14. Sanget wisaya sangsaya
 menga wewanguning wingit
 ngentar rehning purantara
 tan turarma malerengi
 selar palering puri
 parah kapareng pureku
 sebeting lelabetan
 melar nalar ing kasilir
 tan tetular-tular reh kang ngayawara.
15. Sang Nata langkung kawratan
 dennyng ngabengi kabancing
 kadadak akarya parat
 bawur pamoring paberi
 nging sanget Sri Bupati
 ngaweri karya anamur
 tinahen sinantosan



kang tyas pinutus mangesthi
ngastha warta tumameng mawatah tetah.

16. Kang kinanthi purwa kantha
kang winawrat wrating westhi
rentenging tyas nara nata
kang raka Sang Adipati
Mangkunagara nenggih
ingkang tarisah angrerapu
Dipati Mangkupraja
gegendholing anangisi
ing karsane Sri Pamasa kang rekasa.
17. Tumenggung Wirawidigda
katri jinarwan ing jawi
katiganipun kang raka
Dipati Mangkunagari
kang abdi lebet sami
katiganira Ki Jangkung
pacar lan palawija
panakawan kang nglurahi
ya kang damel misesa braja jro pura.
18. Dadya ing jawi Sang nata
mendhet malih kang dinudhi
Adipati Mangkupraja
kakuwu satunggil malih
wadana kang ginupit
kapolatan budinipun
Tumenggung Arunghinang
wus manjing ing rasan werit
ing jro wewah cature murwa gupita.
19. Abdi jro wong kawandasa
wus pinacak mantri miji
tinunggil gupitanira
kang rinilan mor ing patih

lawan nayaka kalih
Rungbinang Wiradigdeku
kang sami lelawanan
kang dinuta wira-wiri
mring kang raka Dipati Mangkunagara.

20. Yen kang raka tan ngandikan
kang ngemban pangandika Ji
amung sakawan punika
Rungbinang Wiradigdeki
katiga mantri piji
sakawanira Ki Jangkung
rumeding tyas narendra
sami lan nginger nagari
rentengipun lawanan prabu dayita.
21. Tumenggung Wirawidigda
lan Arungbinang tinuding
katigane Jangkung pacar
sakawane mantri miji
prapta lampahe wengi
nenggih ing pukul sepuluh
Pangran Mangkunagara
neng latar pamethukneki
wus binekta mring gedhong wuri sadaya.
22. Wus tata ing palenggahan
Pangran mangkunagara ris
wau denira ngandika
Jangkung paranta Sang Aji
tan kena den aturi
rereh karsane kasusu
ingsun iki wong tuwa
kapriye yen tan nggendholi
yen Sang Nata angarsakna tindak nistha.
23. Jangkung sira balakaa



tutura sira mring marni
ping pira iya denira
manjing kendhi pamrih pati
Jangkung matur wotsari
sampun wonten ping sepuluh
ingkang regi atusan
ngupaya sangking pasisir
tanpa danel dados kacambah kewala.

24. Dipati Mangkunagara
atebah jaja sarya ngling
Heh kapriye Wiradigda
miwah Rungbinang sireki
karsane Sribupati
iya kang mangkono iku
Tumenggung Arungbinang
umatur saha wotsari
inggih wenang bendara kalamun nrajang.
25. Yen sampun tetep ing dosa
kang katrapan kukum pati
sakarsane angukuma
kinaton kalawan went
ukume pedhang sami
miwah wisa kang tumanduk
her keris menyak tedhas
punika pan sami ugi
yen sampeyan datan keging makatena.
26. Yen rayi paduka nata
sakarsa-karsane dadi
yen paduka sinatriya
tan kenging telad paraji
kula sampuna tari
dhateng pun anak pengulu
menyak tedhak lan pedhang
langkung emeng tyasireki

Wau Pangran Dipati Mangkunagara.

27. Amiyarsa aturira
Tumenggung Rungbinang nenggih
Jangkungpacar aturira
kang weling rayi Sang Aji
ingkang pedhang samangkin
sun srahken kakangmas iku
ing Kali Pepe kana
sakarsane angsal uwis
iya sangking banget ruwete tyasingwang.
28. Wau kalane miyarsa
Dipati Mangkunagari
dhawuhe timbalan Nata
langkung barubah ing galih
rontog ing tyas katarik
kumembeng dadya rawat luh
garawul andikannya
pikiringsun kari siji
iya apa Jangkung ingkang dadi cacad.
29. Tur sembah Ki Jangkungpacar
wonten ingkang angaturi
ing rayi paduka Nata
yen lamun pasaha aris
bicara Ubur Giring
dhateng Batawi pukulun
langkung adamel susah
kongsiya makaten gusti
angandika Dipati Mangkunagara.
30. Ubur Giring iku apa
dene teka memedeni
kamecicen sun miyarsa
Ki Jangkung matur wotsari
pan Ubur Giring Gusti



nggih gedhong pajeksanipun
Jendral ing Batawiyah
kang kinarya mbebeneri
pabenipun ingkang para raja-raja.

31. Pangeran sumuk bramatya
jaja bang sumirat abrit
ingkang umatur wong apa
dene teka memedeni
ratune den gegiris
wong kaya mengkono iku
tan pantes kinethika
gawene amemedeni
ngendi ana wong wadon gunem nagara.
32. Ki Tumenggung Arungbinang
umatur sarwi wotsari
sampun nunten adeduka
ing karsa den sareh ugi
bendara boten keni
lamun satunggil puniku
estri tumut kaskaya
kondhang arebat nagari
pinten-pinten pepejahe wong Madura.
33. Sampun kang menggah punika
rama paduka suwargi
kang sumare ing Laweyan
kintun serat mring Betawi
kasupen tembungneki
boten ngangge tabenipun
ratu ageng punika
ing saben-sabene mawi
winangsulken serat prapteng Kartasura.
34. Nuju alamipun jendral
Jendral Ardiyan Pan Kenir



adat surate Sang Nata
sabene kang dhateng Betawi
ing wekasane mawi
tabenipun Ratu Ibu
Bendara sapunika
inggih adating kumpeni
luput tigang kecap nuwuhken prakara.

35. Tur inggih dede prakara
amung tabe sagadintir
Dipati Mangkunagara
wau kalane miyarsi
susahira tan sipi
kambah barubahe imbuh
mundhut jenewer prapta
gelas dhopok den kebeki
pan yen wuru adat ametokken akal.
36. Dipati Mangkunagara
wus wuru medalken pikir
engkene bae Rungbinang
sarate Sri Narapati
utusa laku dhemit
marang ngarsa Deler Ubrus
nanging ingkang dinuta
miliha wong ingkang becik
ingkang bisa nyengker wewadining Raja.
37. Kalawan kang rada bisa
bicara lawan kumpeni
karsa dalem den lairna
puluh-puluh uwus pasthi
kang dadi bapa kaki
pan iya Walanda iku
ya isin-isin apa
ngur endi mbandakalani
aja kidib sadosane den biyaka.



38. Aja kang matur Sang Nata
 memedeni kang tinuding
 Ubur Giring wong kaparat
 Rungbinang alón turneki
 abdi dalem pun adhi
 punika sampun pasliyun
 kang sampun nggih pinacak
 dhedhemitan mring Samawis
 langkung kendel ing rayi paduka nata.
39. Sabarang reh pinarcayan
 Pangeran angandika ris
 lamun iku wus prayoga
 kang ginawe gadhen uni
 lawan kraman kumpeni
 sawulan neng barisingsun
 duk misih kawandasa
 mengko wus pinacak mantri
 heh ya sira den bangkit amrih wiweka.
40. Ajanana yen apadhang
 underan lamun awerit
 piyaken ing sawetara
 ing prakara aja kumbi
 pan karsane Sang Aji
 sira wus ginawe wawuh
 lah uwis umatura
 Rungbinang Wiradigdeki
 apa dene yayi Lurah Jangkungpacar.
41. payo ta padha bubaran
 umatura mring Sang Aji
 lamun iku pikiringwang
 wus norana maning-maning
 nadyan wus katrap nenggih
 maring darah karya lampus
 kaliwat nora enak
 panggawe nggegampang pati
 mangsa wurung nemu walesan ing wuntat.

XVII. PANGKUR

1. Mundur caraka sakawan
prapteng pura ing panepen ngarsa Ji
wus katur sadayanipun
pitungkas aturira
Pangran Mangkunagara sanget turipun
nggendholi nuhun duka
ing karsa kalih prakawis
2. Dene sami tibeng nistha
angandika wau Sri Narapati
Rungbinang Kakangmas iku
ndadak acatur nistha
pan dheweke sok butuh kethuh aletuh
ora tinari wong tuwa
tinari angrerubedi.
3. Tumenggung Wirawidigda
Arungbinang sami dennya wotsari
deonya nanggulangi atur
denya arsa deduka
mring kang raka rupek dede wektunipun
pukulun raka paduka
ature Tumenggung kalih.
3. Rehning kakresakken mangkya
aku iki tinariya nuruti
nuruta bramaning aku
tuna ginawe tuwa
lamun aku dhewe nglakonana kethuh
satriya tan dadi apa
5. Lamun ratu nora kena
yen kuthuha angrengkakaken bumi
Sang Nata miyarsa ngguguk

babo dene kayaa
wong temenan pikire mengkono iku
iya becik tinuruta
wong tuwa dhasar sun tari.

6. Sang Nata sigra parentah
marang mantri kadipaten kang miji
mangkata ing besuk-esuk
sira maring Semarang
ya ukihen pikire si Deler Ubrus
aprakara susahingwang,
kehdik nging kepati-pati.
7. Sang Nata sigra mendhut cap
lawan ecap sigra denny ngecap
kartas satebah amung
ya tan mawi seratan
antenana yen den andheg Deler Ubrus
sayekti ika kongkonan
Si Deler marang Batawi.
8. Lan kapindho wekasingwang
jaluken mring Deler prapteng Samawis
paman Pangran Ngadilangu
yen wus prapta Semarang
anggubela susahe keratoningsun
sun tempuhken ing paman
nedho apuraning Widhi.
9. Wus sami medal sadaya
tan kawarneng dalu wuwusen enjing
wus mesat mantri Pasliyun
dhateng nagri Semarang
tan kawarneng marga ing Semarang rawuh
tan katawis pamerira
neng nagari ing Semawis.
10. Pan ing dalu pukul sanga

lebetira mring loji kang angirid
juru basa Sipanyol Drus
lan Deler wus apanggya
pinanggihane minggah aneng kantor luhur
wus tata lenggah anulya
dhawuh tabening Sang Aji.

11. Akathah patanyanira
wusnya dangu gya ngiwa abebisik
satelasira kang wuwus
Deler goyang kepala
nora susah yen mengkono Sang Aprabu
tan ngalnggo Batawi ingwang
ingsun dhewe anguwisi.
12. Ubur Giring ora nana
iya lamun karsane prabupati
yen wong wadon banget luput
memikani wong lanang
sanggon-enggon mangsa ta oliha kukum
tan ana ratu ginugat
ing prakara laki-rabi.
13. Pendhak enjingipun prapta
Pangran Adilangu Nagri Samawis
wus panggih lan Deler Ubrus
pinanggil duteng nata
pinanggihken lan Pangeran Adilangu
dangu dennyanya bawa rasa
dhawah sapangandika Ji.
14. Deler tanya ing Pangeran
Adilangu wong Jawa kadipundi
wong laki-rabi puniku
punapa tan kenia
mana suka marang ing pawestrinipun
Pangeran Wijil saurnya

sasukak-sukake yayi.

15. Deler malih wuwusira
putra dika tuwan inggih samangkin
Sang Prabu Surakarteku
susah dening kang garwa
ambebeke wong wadon sok milu-milu
ngreregoni amisesa
barang tindaking nagari.
16. Yeku jagad kaliyatan
lebih banyak jagadnya myang sembuni
trak ada brani yang tanggung
kang padha Tuwan Allah
misih lebih sakethi saleksa sampun
dika Pangeran wong tuwa
tulunga lejaring galih.
17. puniki Tuwan sasunan
sekel langkung karepotaning pikir
pinisaha datan purun
lunga sangking jro pura
sampe mati puniku kalangkung ewuh
Pangeran Wijil saurnya
tuwan pikir kula ngriki.
18. Sri Bupati Surakarta
inggih pasthi yen anaking kumpeni
sabarang pratingkahipun
kumpeni ngawakana
lawan dadi seksi wisesa satuhu
angeniraken prakara
Deler suka duk miyarsi.
19. Deler Ubrus ngrangkul sigra
ing pangeran sarya ling trima kasih
Bapak Pangran lebih betul

ling malih mring caraka
umatura iya marang Sang Aprabu
si Beman den timbalana
den wruhena prakareki.

20. Sanadyan dhedhawuhana
mring kang garwa becik Beman tinuding
den tumbukna gunung watu
mangsa ta kumedhapa
apan iku wajibe njaga ing ratu
sasukere Sri Narendra
sirnaa sangking kumpeni.
21. Ubor Gerong nora nana
iya lain bicara yen paraji
Deler angambil capipun
lak pinasang ing kertas
mung sakebet lawan malih suratipun
kang marang Uprup Beiman
Deler wuwusira aris.
22. Anuli den timbalana
Uprup Beman ing Jeng Sri Narapati
mangkata ing pukul wolu
wengi ki lakunira
aneng kene telung dina mung sireki
iki wus putus bicara
punang caraka wus amit.
23. Angkate sangking Semarang
malem Rebo prapta Jumuwah enjing
Sura gangsal welasipun
njujug ngolji praptanya
surat Deler wus pinaringaken Uprup
winaca goyang kapala
dene tabete wus lami.
24. Beman alon wuwusira

mring caraka umatura Sang Aji
mengko sore ingsun masuk
iya satengah lima
duta mesat sapraptanireng kadhatun
tinimbangan maring taman
tan mantra-mantra katawis.

25. Wau Ngabei caraka
prapteng ngarsa ngaturken praptaneki
saha ture Deler Ubrus
tan wonten kalangkungan
miwah ture ingkang Paman Ngadilangu
kang ruwed rampung rinampas
langkung suka tyasira Ji.
26. Dipati Mangkunagara
dhinawuhan sonten manjinga puri
medal Ngabehi Pasliyun
badhe saos sontennya
tan kawarna praptane kang mangsa masuk
Dipati Mangkunagara
Uprup Beman narengi.
27. Palenggahan neng pandhapa
wus binukak raos sangking Samawis
miwah Uprup mbuka sampun
Ideler parentahnya
tan na siwah surat ingkang dhateng Uprup
lan weling kang atur marang
ing Kangjeng Sri Narapati.
28. Dipati Mangkunagaran
langkung suka kumpeni kang ngawaki
tan nggepok sariranipun
anggungken ing karajan
bakda ngisak gegamelan Sang Aprabu
Uprup dereng wonten medal

Sang Nata ngandika aris.

29. Uprup samangsane iya
pan samangsa-mangsa tan ingsun pasthi
yen wus pareng mangsanipun
dinane pan karuwan
rong prakara pikir iki badhenipun
yen ora Mangkunagaran
sayekti iya mring loji.
30. Nggon ingsun anyingkirana
ing jro pura andadekken prakawis
Uprup sumangga turipun
kula dhateng sumangga
ing puniku wus dadi ingkang rinembug
Uprup ing pukul sadasa
fnijil sangking jroning puri.
31. Dipati Mangkunagara
wus kalilan sareng Uprup umijil
datan kawarna ing dalu
enjinge Uprup Beman
pan amanggih marang Ngabei Pasliyun
praptaa pukul adasa
Ki Ngabei marang loji.
32. Sagah rumiyin asowan
mring jro pura wusnya lajeng mring loji,
wau Ngabehi Pasliyun
sowan manjing ing taman
tan antara Sri Bupati tedhakipun
umatur lamun kawula
winelingaken mring loji.
33. Sri Naranata ngandika
ya menyanga miwah ingsun ameling
bebisika mring si Uprup



yen padha kaslametan
kalakona ing sakarsa-karsanipun
si Uprup utange iya
telung ewu marang marni.

34. Lawan limang atus iya
sun wukaken wus aja anauri
medal Ngabei Pasliyun
lajeng mring loji prapta
wusnya panggih ingajak minggah mendhuwur
praptane wus tata lenggah
Uprup angling Heh Ngabei
35. Paran kira-kira dika
punapa ta karsane Sri Bupati
lawan enggale puniku
Ki Ngabehi saurnya
kadi nunten amet tibeng mangsanipun
Uprup malih denny ngucap
kira dika Ki Ngabehi.
36. Yen benjang kalampahana
suker dalem ludhanga sangking marni
apa na pangganjaripun
Tuwan Sunan maringwang
ika sapa wong wadon kang ngiring Septu
manjing mijil ngampil konca
bocàh rada esmu putih.
37. Kae bae den paringna
Ki Ngabehi alon denny nauri
punika lelurah manggung
namane Mbok Wisarsa
pan wong buie kang anak-anak puniku
kula sagah nuwunena
pinaringken pucung pasthi.

XVIII. POCUNG

1. Kula wau inggih winding Sang Prabu
lamun kelakona
Uprup angesi kardi
nyirnakaken sesuker Uprup ginanjar.
2. Utangipun tigang ewu limang atus
kang dadi ganjaran
sampun dika anauri
sampun pasthi timbalane Sri Narendra.
3. Duk angrungu Uprup langkung sukanipun
alon wuwusira
yen mangkono Ki Ngabehi
wurungge nuwunaken Mbok Wisarsa.
4. Pan Sang Prabu wus dhawuh timbalanipun
sigra denny kesah
sakedhap Uprup wus prapti
mbekta kanthong isi keton wolung dasa.
5. Malhipun bakal kalambi baludru
kalih balakira
ireng lan ijo satunggil
lan diwangga kuning rangkepane pisan.
6. Tembungipun lah puniki reyal satus
lan bakal rasukan
puniki warni kekalih
urmat kula Ki Ngabehi marmg dika.
7. Yata manthuk trima kasih Tuwan Uprup
pisungsung andika
nanging cacade puniki
boten keni dipun angge padintenan.
8. Sigra Uprup kesah sarwi manthuk-manthuk



tan adangu prapta
sarwi ambopong pribadi
telung kayuh sembagi biru lan pethak.

9. Kang sekayuh bakale arupa mesru
daweg sampun susah
lah puniki Ki Ngabehi
inggi badhe ingkang dadia padinani.
10. Pamit mantuk sira Ngabehi Pasliyun
sontenipun seba
ngandikan neng taman prapti
sampun katur satingkahe Uprup Beman
11. Sang Aprabu langkung suka miyarseku
dhemmen si Wisarsa
nanging ta kang anglakoni
mbok nora rep iya alaki Walanda.
12. Sigra matur wau Ngabehi Pasliyun
nanging inggi datan
siyos anuwun pawestri
sareng kula ndhawuhi timbalan Tuwan.
13. Utangipun kalilan boten anaur
dadia ganjaran
punika suka tan sipi
mantun nuwun dhateng pun seleg Wisarsa.
14. Kula dipun urmati den umpuk-umpuk
sukak lepas utang
pisungsunge sadayeki
wonten kalih atus pangaos sadaya.
15. Kuneng wau enjinge ing dinten Septu
sonten miyos watang
sabubare watang nenggi
malem Ngaad ing Sura kaping pitulas.

16. Be warseku mangsah paguting pakewuh
bahyaning Narendra
anuju pareng pinasthi
sinengkalna Brama Astha Obahing Rat.
17. Purwanipun bramantyanira Jeng Ratu
duk ningali watang
Jeng Ratu aneng sitinggil
mulak ana Apanji Suradilaga.
18. Laminipun sinenggrangan duka dhawuh
Sang Nata lir ingkang
nuruti marang kang rayi
dukanipun mring Panji Suradilaga.
19. Kadangipun pawestri kang dadi manggung
winedalken lama
ratu pasang sangga runggi
mring kadange Apanji Suradilaga.
20. Nonton Septu kawenangan Kangjeng Ratu
nilap pamacanan
Ratu Mas angandika ris
ngendi ana wong kaya Suradilaga.
21. Enak-enak denira suwiteng ratu
nora mantra-mantra
seba ndadak animbangi
den palaur meng-ameng sasukanira.
22. Nora patut asesawah telung atus
lawan dadi abral
prajurit jro den lurahi
piyangkuhe lir rajaputra Makasar.
23. Konduripun Ratu Kencana agupuh
ngrasuk prajuritan
dhuwung wasiyat sinandhing
ingkang sangking Madura Ki Urubjingga.

24. Rawuhipun Sang Nata duk arsa cucul,
kampuh sangking watang,
Ratu Mas pagut ing runtik,
aturipun mring kang raka Sri Narendra.
25. Kangmas Prabu kula langkung salang gumun,
ing karsa sampeyan,
boten keni den gugoni,
timbalane kaya ujar pepasaran.
26. Kadya dudu raja Bali ing Kalungkung,
katarik ing duka,
ing tegese dukaneki,
ing jethote marang kadange wanita.
27. Jamak ratu yen duwe karsa amundhut,
singa kinarsakna,
wong wadon sajroning puri,
pasthi kula saosken samangsa-mangsa.
28. Malhipun kula kang Gandawitarum,
sok angajak-aiak
Sang Nata duk amiyarsi,
ing ature kang garwa Ratu Kencana.
29. Pan kumepyur lir kapregok ngula dumung,
mangap meh nyembura,
ilate katon kumitir,
sakelangkung pangkarage kang salira.
30. Sauripun maras-maras Sang Aprabu,
nyata bener sira,
nanging ta maklumireki,
agegampang marang wong arabi kadang.
31. Kangjeng Ratu yata malih aturipun,
malih kula nedha,
inggih pejahe pun Saki,

dipun pejah inggih sadalu punika.

32. Dosanipun tan patut wong ngabdi ratu,
Saptu boten watang,
pijer meng-ameng pribadi,
nonton Septu angiras ningali macan.
33. Angkuhipun kadya anak ratu Wangsul,
tur durung karuwan,
kaprawiraning ajurit,
kaya kang wus tate ambedhah nagara.
34. Kumalungkung karyangkuh kelangkung-langkung,
Sang Nata ngandika,
iku ngong durung miyarsi,
panjenengan para ratu kuna-kuna.
35. Karya lampus tan sumurup dosanipun,
wedi dhendhaning Hyang,
kang garwa umatur malih,
inggih lamun boten nuruti paduka.
36. Kula nuwun ing wong ala patinipun
kula den bucala
sampun wontena jro puri,
Sri Narendra alon denira ngandika.
37. Yen mengkono sun turut karepireku,
Sang Nata gya medal,
praptaning pandhapa aglis,
animbali prapteng ngarsa Jangkungpacar.
38. Lah den gupuh metuage sira Jangkung,
si Suradilaga,
kon dandan iya den aglis,
lan adhine den gawaa den arikat.
39. Wengi iki sun metu sangking kadhatun,
sigra Jangkungpacar,



wus medal sangking jro puri,
Sri Narendra gugup wedalira ngetan.

40. Rewangipun mung panakawan tetelu,
kang alit satunggal
kang ageng amung kekalih
banon wetan sigra den pasangi andha.
41. Gupuh-gupuh Sang Nata wus prapteng luhur,
supe tan lancingan
panakawan ingkang alit
kinen nyambut saruwale Jangkung pacar
42. Jangkung suwung wus dangu denira metu,
kasusu Sang Nata
melorot wus prapteng jawi
aneng ngandhap Sang Nata pasang cawetan
43. Kyai Jangkung mepis-mepis wuwusipun
Heh Apanji enggal
timbangan nusul Sang Aji
atetanya Apanji Suradilaga.
44. Lurah Jangkung dhateng pundi Sang Aprabu
Jangkung megap-megap
napase kecer neng margi
wau ngetan angonc'ati sangking pura.
45. Den agupuh gawanen arinireki
mring loji badhenya
den aenggal den anteni
geger usreg wismane Suradilaga.
46. Kang sinambiit kang cinandhak-candhak luput
dyan wonten susulan
panakawan andhawuhi
dipun enggal Sang Nata mundhut lancingan.
47. Kedhunglumbu angantosi Sang Aprabu



wau ing jro pura
Ratu Kencana sru runtik
wus angrasuk ing wau kaprajuritan.

48. Dhuwungipun nyuriga tinarik sampun
Kyai Bojiparang
Ki Urubjingga winangking
ngiras kestul Ki Kancaka Rupakinca.
49. Akelangkung herga benting malang-migung
mbebujung Sang Nata
undhake pawarta jawi
lir pinusus gegere Suradilagan.
50. Sigra wau nusul aneng Kedhunglumbu
wus panggih seksana
Sang Nata enget ing galih
wedana kang akemit Sasradiningrat.
51. Sang Aprabu gugup Heh balia Jangkung
marang ing jro pura
iya wedana kang kemit
bebisika marang si Sasradiningrat.
52. Konen tambuh aja idhep aja weruh
lamun tinakonan
ingsun iki marang loji
Ki Pasliyun konen tutur Kakangemas.
53. Lamun ingsun wus metu teka kadhatun
wurung sun merana
kang perak bae mring loji
Jangkungpacar wotsari mundur mring pura.

XIX. DURMA

1. Prapteng pura Jangkungpacar wus apanggya
lan wadana kang kemit
sigra dhinawuhan
Raden Sasradiningrat
lan Ki Jangkung ngutus malih
mring panakawan
ndhawuhi Ki Ngabehi.
2. Kang timbalan maringa Mangkunagaran
dhawuhingsun turpeksi
kalamun Sang Nata
wus mijil sangking pura
badhe akarsa mring loji
sigra lampahnya
panggih wus den dhawuhi.
3. Lajengira Ngabehi Pasliyun prapta
panggih Sang Adipati
sampun dhinawuhan
Pangran Mangkunagara
sigra lir gumrubyug prapti
prajuritira
neng palataran baris.
4. Sigra ngutus Dipati Mangkunagara
mring dasih andombani
mring ari narendra
mesat carakanira
sinareng lawan duta Ji
kang kawuwusa
wau sajroning puri.
5. Kangjeng Ratu Kencana panyananira
kang Raka Sri Bupati
estu mejahana

marang Suradilaga
ngendi enggone mateni
baya ing taman
cethi mariksa aglis.

6. Prapteng taman gusis tan ana manungsa
kantun rare lit-alit
gya wangsul cengkelak
Ni Mbok cethi Berambang
prapta umatur wotsari
Gusti ing taman
mamring tan wonten jalmi.
7. Duk miyarsa Ratu Mas langkung bramantya
grit sasmita rereg ing
jlog tedhak sakala
marang ing palataran
sarwi angliga Ki Boji
Ki Urubjingga
curiga kang cinangking.
8. Pistulira Ki Kincaka Rupakinca
sumampir pundhak kering
cindhe jo lancingan
abajo keasting abang
bentine kenanga wilis
udheng jumputan
bangun tulak tinepi.
9. Pasemone lir garwa Sang Girinata
bieg Sang Hyang Durga Dewi
duk sanget krodhanya
tedhak arsa anigas
marang Prabu Maispati
Ajunasasra
prang wana Sriwedari.
10. Prapteng latar lajeng mariksa ing taman



sampun dangu amamring
gumyur ing tyasira
asru dennya ngandika
ya Si Jangkung ana ngendi
ujarku apa
gustine den ubungi.

11. Golekana ing kono gedhong kang wetan
ingubres tan kapanggih
gedhong binalengkrah
ratu asru ngandika
katemua ya si Dhengklik
sun ungkrak-ungkrak
wadhuke mring Ki Beji.
12. Yen ajana si Jangkung pan ora napa
tingkahe Kangmas iki
lan si Tutuskajang
iku sok thuk-anthukan
mengkone adhine iki
si Jangkungpacar
iku setan bagejil
13. Pariksanen wismane Suradilaga
manawa Kakang Aji
iya aneng kana

arok campuh rebut pati
singa tiwasa
ciyum tanah sekali.
14. Nembah mesat sigra mbok cethi praptanya
Suradilagan sepi
tan ana manungsa
wangsul prapta ing pura
wotsari matur yen gusis
Suradilagan



Ratu duk amiyarsi.

15. Sangking bingung angamun-amun dukanya
gumrubyug jroning puri
pinungseng ngulatan
tan lyan Ki Jangkungpacar
pan dereng medal ing jawi
Ki Jangkungpacar
momor wedana kemit.
16. Neng jodhange Rahaden Tumenggung Sasrang
ampingan wakul njengking
kungkulan tumpengnya
ndhepes neng pojok jodhang
pan dereng kongsi binukti
sangu wedana
selak geger jro puri.
17. Wiratmaka matur ing wadananira
boten eca puniki
lurah Jangkungpacar
mbok tinitik konangan
pasthi mulari bilai
tanpa kukupan
inggih kabeh puniki.
18. Angandika Tumenggung Sasradiningrat
Jangkung ngaliha aglis
manawa pinaran
ewuh sesauringwang
dadi mesakke sireki
yen konangana
pasthi yen den jejuwir.
19. Setrajaya eteren parenahena
pojok lor wetan kecil
ing lalaren kana



nyempala pelem sapang
lurubana ywa katawis
amor larahan
sigra binekta aglis.

20. Tan ketara tinunggu mring Setrajaya
pan api-api ngising
kalangkung asamar
gelar agora-godha
nanging langkung gobag-gabig
Ki Jangkungpacar
tan betah mambu tai.
21. Setrajaya sigra matur mring wedana
Ki Lurah gobag-gabig
pan panggenan tinja
inggih -iaren punika
lamun dangu sawatawis
keni ing sawan
Tumenggung ngandika ris.
22. Lah undangan Martagati Suranata
kang tinimbangan prapti
angling Raden Sasra
Martagati umpetna
ya Ki Lurah Jangkung iki
Ratu Kencana
kang mungseng angulati.
23. Katemua nora wurung den sesempal
matur Ki Martagati
pan inggih sandika
nanging ta wedal kula
sangking ngriki kadipundi
bilih kenangan
wong kraton ting saliri.
24. Paparentah wau Ki Tumenggung Sasra



bebisik ting kalesik
tumpeng bodhang iya
udhuna maring jodhang
pan bodhag gedhe puniki
bodhag Banyumas
sedheng Ki Jangkung pasthi.

25. Sigra wau Ki Jangkung dinekek bodhag
ndhekukul tan katawis
nulya rinurban
ing godhong langkung samar
ginotong lawan kuwali
kapindha pindhang
ing Suranatan prapti.
26. Duk langkunge ing regol tan ana nyana
wong tinarka kendhuri
tan wruh yen manungsa
Ki Lurah Jangkungpacar
neng wismane Martagati
ing Suranatan
sinamar denny linggih.
27. Neng babragan mor kalemuk kendhi kathah
ling aling tampah miring
wus samar tan ana
nerka ana manungsa
ingaran dhedherek pasthi
dudu manungsa
yen ora antu bumi.
28. Kawuwusa Sang Nata ing lampahira
wuwuh-wuwuh kang abdi
lurah kawandasa
kang kemit. niung satunggal
lawan wong gamel satunggil
nusul kapanggya

lan tamtama kekalih.

29. Mung punika malih-malih datan ana
gugup kidul margeki
prapteng loji panggya
Urup angungun mulat
ing solahé Sri Bupati
gugup agiras
kadya kaburu jurit.
30. Sri Narendra sigra ingaturan lenggah
Urup sigra amanggih
mring ajidanira
Bonggareken wus prapta
dragunder kinen milih
nenem kewala
kang jarod-jarod sami.
31. Sri Narendra ngandika yen antenana
sun amanggih bupati
lan si Mangkupraja
iku kang ngiring sira
mandhega ing Srimanganti
kang manjing pura
iya sira pribadi.
32. Ajidan Bonggarek dinuta ing Nata
nimbali kyana patih
Tumenggung Rungbinang
miwah Ki Wiradigda
prapta nggen rikatan sami
kang ingandikan
wus sami prapteng loji.
33. Dhinawuhan katri punggawa ngiringa
Urup malebeng puri
nanging ta mandhega
ing Srimanganti padha

nggawaa tandhu sireki
dergunderira
Uprup kenem wus prapti.

34. Sigra mangkat satelase kang pitungkas
Sang Nata angaturi
Ratu Maduretna
bilih wangkot kang putra
awawan lawan kumpeni
wau lampahnya
Uprup wus prapteng puri.
35. Kiya Patih katri pra para punggawa
kendel ing Srimanganti
regol sampun menga
Uprup malebet panggya
lawan wedana kang kemit
Tumenggung Sasra
pan sampun den jarwani.
36. Kangjeng Ratu wus dangu manjing ing pura
duk tan panggih ngulati
marang Jangkungpacar
dennya kondur ngadhatyan
kori pringgitan kinancing
Ratu Kencana
tan eca tyasireki.
37. Uprup Beman sampun prapti paringgitan
sang dragundere sami
minggah paringgitan
ndhodhog aminta lawang
wong jro pura geger sami
Walanda prapti
ndhodhog aminta kori.
38. Jelih-jelih Uprup dennya minta lawang
tan ana kang nyauri



Jeng Ratu prayitna
kang ngadhep sami bubar
amung pepitu kang kari
ndhrodhog sadaya
wuri ing kanan kering

39. Kangjeng Ratu angadeg sarwi angliga
dhuwunge kyai Boji
wau Uprup Beman
langkung kaku tyasira
kang kori dipun jejegi
ambal ping tiga
njeplik tapele wesi.
40. Dipun dhupak kaping pat sigar marapat
rebah kori sasisih
Uprup lebetira
sdragundere samya
nenem kapitanireki
ajidanira
Bonggareken ndhingini.
41. Aneng kanan korine Uprup Beiman
majeng mangilen sami
mung ajidanira
neng ler ngidul ajengnya
Jeng Ratu ngandika runtik
Heh Uprup sira
arep nyekel ing marni.
42. Lah cacaken den parek arebut pejah
rok bandawala pati
dumeh yen wanita
sira arsa meganga
Uprup aturira aris
inggih ta mangsa
kula jrih angemasi.

43. Lamun anglampahi parentahing raja
tatane wong kumpeni
tan angeman pejah
yen sampun kaleresan
yen inggih tibaning pati
lampah kawula
binuwang ing raka Ji.
44. Apan boten kula kinen lampah pejah
mung kinen animbali
Uprup kamandaka
mila ratu ngadika
Sang Nata dalli puniki
arsa budhalan
inggih dhateng Samawis.
45. Duk miyarsa ing ature uprup Beman
binuwang Kyai Boji
neng lampit gumrepyak
lawan ingkang sarungan
sangking wangkingan ingambil
lajeng binuwang
cinandhak para gusti.
46. Sinarungken lajeng ingampil kewala
Ratu ngandika aris
neng ngendi Kakangmas
Uprup Beman turira
wau nggenipun ngentosi
inggih dalemnya
raka paduka mangkin.
47. Adipati Mangkunagara ing ngrika
miwah baia prajurit
sami tinimbangan
Jeng Ratu teka dhangan
lah payo susulna marni



sareng wedalnya,
Uprup ngiring ing wuri.

48. Pun ajidan Bonggarek munggend ing ngarsa
praptaning regol aglis
dennya tinanggapan
tandhu ing lajengira
sigra kang para dipati
sawadyanira
ngampit ing kanan kering.
49. Saprapta kidule waringin kembar
Uprup Beman bebisik
marang Ki Dipatya
andhegna Ngendranatan
Uprup nyimpang ngetan aglis
sadragundernya
sapraptanireng loji.
50. Wus panggih Sang Nata katur solahira
yen Jeng Ratu wus mijil
sangking jroning pura
langkung suka miyarsa
wau Kangjeng Sri Bupati
kadya sampurna
rerentenge tyas Aji.
51. Angantosi Adipati Mangkupraja
kondure maring puri
wau lampahira
Ratu prapteng geladhag
kapethuk ing ibuneki
mangu amenggah
Mbok Nganten iki mijil.
52. Ka mengkene kandhane apa tukaran
Ratu Maduretneki
alon angandika

kapriye Mangkupraja
iya apa ingsun bali
apa banjura
ngong iki den timbali.

53. Adipati Mangkupraja aturira
inggi sampeyan bali
pan putra panduka
punika kula bekta
ing dalem sampeyan mangkin
wangsul seksana
Ratu Maduretneki.
54. Sareng lampah Ratu wus tebah neng ngarsa
tan miyarsa buneki
kapethuk ing marga
wangsul lumakyeng wuntat
Kaendranatan wus prapti
penandhon sigra
manjing dalemireki.
55. Ingkang bibi sapraptaning palataran
kagyat tedhakireki
kang ibu gya prapta
ngungun anjetung samya
ragane tukar sireki
ujarku apa
tan lidok wuwus marni.
56. Aja anggegampang dumeb laki kadang
kang putra arsa njerit
anulya cinandhak
binekteng dalem sigra
prapta wus tata alinggi
weiitising putra
tinindhian buneki.
57. Punggawa tri wangsul aneng paregolan



wau kang nusul nenggih
Raden Endranata
datan miyarsa warta
kalulun nusul mring puri
panarkanira
wonten gerah jro puri.

58. MilagugupmedalKemlayahkewala
praptane pancaniti
panggi Raden Sasra
sakanca mantrinira
lampahe arsa mondhong
Sri Naranata
kondure mri jro puri.
59. Wau Raden Aryendranata wus panggya
kagyat sira ningali
mring Tumenggung Sasra
mepak wadya kaparak
merpeki abisik-bisik
sampun jinarwan
ing purwa wesaneke.
60. Sigra wangsul asigra Aryendranata
medal Kemlayan malih
prapteng pagelaran
wau kalih punggawa
katiga rekyana patih
pra samya sayah
ambruk pating karempis.
61. Sigra Raden Tumenggung Sasradiningrat
mrepeki Kiya Patih
andika Ki Lurah
punapa sampun pasrah
rumekseng wengi puniki
wong Ngendranatan
samar tan prayitneki.



62. Jeng Ratu Mas nepsune sampun ambedhah
mbok mberot angulati
dhateng ingkang raka
satemah tundha bisma
sampun kasurupan iblis
katri punggawa
ngungun ing solahneki.
63. Angling gugup Adipati Mangkupraja
lahdika daweg adhi
tumul lampah kula
ing mangke nggiha sisan
amethuk ing Sri Bupati
sareng kewala
sigra sareng lumaris.
64. Sira Raden Turnenggung Sasradiningrat
nutuh punggawa kalih
Kakang Arunghinang
lan Kakang Wiradigda
Ki Lurah supene iki
norapemuta
temah kangelan bali.
65. Asru mbekus Ki Tumenggung Wiradigda
Sasra aja baribin
tak jagur mengke ta
bingung gugup kaliwat
wong telu tan eling siji
duk prang Pajenar
nora bingung kadyeki.
66. Sami gumer wadya kang samya miyarsa
ing geladhag duk prapti
Raden Sasra mojar
ndi jarane Ki Curah
saosena dipun aglis



Kiya Dipatya
Mangkupraja nauri.

67. Ah si adhi deneta ndadak atata
anganteni .turanggi
kabeh raka dika
gugup tan nganti kuda
Walanda ingkang ningali
werthi Sang Nata
tan ngangge batur siji.
68. Tedhakira mring loji alelawaran
mila gugup tan sipi
alah duk prang Tidhar
bingunge ingkang manah
rerasan samargi-margi
wau lampahnya
Kaendranatan prapti.
69. Paregolan Raden Arya ingaturan
mring paregolan prapti
sampun dhinawuhan
Den Arya den prayitna
inggih sawengi puniki
dika rumeksa
Ratu Mas mbok manawi.
70. Ambersot nusula marang kang raka
dika Raden bilai
umatur sandika
sakala paparentah
Heh Macantawang sireki
lan Macanalas
kancamu Talangpati.
71. Atuguru kabeh aneng paregolan
jaga satru wong siji
kancamu tugura

ing lawang bebutulan
kuncinen saking ing jawi
kiya dipatya
sakanca pra dipati.

72. Pamit budhal saking ing Kaendranatan
sapraptanireng loji
tan dangu Sang Nata
ature Kiya Patya
miwah katri pra dipati
suka Sang Nata
lir nitreng kang memanis.



DHANDHANG GULA

1. Sang Aprabu kondur sangking loji
sampun kathah ingkang abdi prapta
jawi lebet piyarsane
kathah sami kasusu
praptanira lun-alun sami
ngungun ingkang miyarsa
tan wruh purwanipun
makaten wasananira
Sri Narendra lan Uprup praptaning puri
anjujug ing mandhapa.
2. Wau kang binekta maring loji
manggung kadange Suradilaga
kinen lajeng mring pura ge
Uprup alon turipun
inggihi abdi dalem kumpeni
dragunder nenem samya
lan ajidanipun
kang sami kawula bekta
kula ganjar nigang dasa reyal anggris
inggihi ing benjang-enjang.
3. Tuwan sampun mawi susah maUh
paring dalem kang dhateng kawula
inggihi kang kula dumake
kados kang tigang atus
lan sradhadhunipun kekatih
kula inggahken kopral
dene kopralipun
inggihi minggaha sareyan
pun ajidan minggaha kumendarn benjing
kumendham ing Ungaran.
4. Kula inggihi nunten benjing-enjing
kintun serat dhateng ing Samarang

mintakaken ing inggahe
inggi keng sami tumut
anglampahi karya Sang Aji
akedhik nanging gawat
mesem Sang Aprabu
iya bener iku Beman
Uprup matur lan suka Tuwan Sang Aji
kula lebetken surat.

5. Sri Narendra gumujeng nganthuki
sakarepmu sun turut kewala
iya yen prekara kuwe
Uprup suka kalangkung
Sri Narendra ngandika maiih
sun dadi tan kongkonan
amunga layangmu
ya tarima kasih ingwang
marang Deler pitulung tetulung pikir
rahayu kalampahan.
6. Sira Uprup sampun pamit mijil
wanci tabuh ing satengah rolas
Dipati Mangkuprajane
sami kalilan mantuk
nanging enjing rekyana patih
ingandikan saosa
sandika turipun
ing dalu tan kawursita
yata enjing Dipati Mangkunagari
ingandikan mring pura.
7. Saprapane wau jroning puri
Sang Adipati Mangkunagara
wus tata palenggahane
neng pandhapa ri Prabu
angandika Kangmas ing mangkin
Mangkupraja kalawan



pun Uwa Pengulu
kula utus amaringna
inggi talak kangmas ing dinten puniki
dhateng Kaendranatan.

8. Ingkang raka aturira aris
inggi sumangga yen sampun telas
eklas anrus ing batine
bilih ta Sang Aprabu
mbendhol gecing ngungun ing wuri
rehning akrap akadang
apura lan maklum
Sang Nata mahh ngandika
sampun boten Kagenas manah wus ening
kang raka tur Sumangga.
9. Ki Pangulu sigra den timbali
lan Apatih sapraptaning pura
Sang Nata pangandikane
lah sira Wa Pangulu
iya lawan si Adipati
Mangkupraja milua
sira ingsun utus
maringa Kaendranatan
katemua lan Adhi Ajeng sireki
paringna talakingwang.
10. Wus pinasthi karsaning Hyang Widi
yen pinisahaken ing akrama
amunga samene bae
saduwek-duwekipun
ingsun ora ngelong sadhuwit
den gawaa sadaya
apa sukakipun
rampung pitungkas Sang Nata
Ki Pangulu sangking jro pura wus mijil
lawan rekyana patya.

11. Praptanira Kendranatan panggih
lawan wau Jeng Ratu Kencana
amanggihi carakane
lawan wau kang Ibu
Ratu Maduretna manggihi
Kyai Pangulu turnya
Gusti Kangjeng Ratu
Kencana kula dinuta
dhateng raka paduka Jeng Sri Bupati
amaringaken talak.
12. Kangjeng Ratu kendel tan nauri
ingkang waspa dres kadya turasan
senggrak-senggruk sadangune
kang ibu ngandika rum
sarehena tyasira dhingin
kapriye aturira
si Kakang Pangulu
kalawan Ki Mangkupraja
aja ewuh ature marang Sang Aji
nulya Ratu Kencana.
13. Wuryaning waspa rinabaseng sih
kasemekan kataman nismara
kinenceng tyas regacange
lambat-lambat malulut
kang amelut kawileting ris
res-res kang ngaruara
rinerah karuruh
dennya mring reh karaharjan
kang linelet lupute ing nguni-uni
kena ing pangrencana.
14. Kangjeng Ratu angandika aris
Wa Pangulu ingong durung tanpa
pinaringan talak mangke
aturna tobat ingsun

marang Kangjeng Sri Narapati
tur pejah gesang ingwang
sumangga ing lampus
nadyan tan kapeca garwa
kinebona ywa ginggang sangking jro puri
pinaringana putra.

15. Sapa ingkang pinaringken marni
sun emonge ana ing jro pura
den prasasat emban bae
sun nemah lebur luluh
ya meksiha aneng pada Ji
lah uwis Mangkupraja
lan Uwa Pangulu
yen mengkono aturingwang
Ki Pangulu Kiya Patih mbrebes mili
mundur saha wotsekar.
16. Ratu Maduretna amemeling
Mangkupraja Si Thole ngandikan
yen uwis apa karyane
si Mangkunagareku
yen wus mulih mampireng ngriki
Mangkupraja sandika
praptaning kadhatun
ing ngabyantara Narendra
saature kang rayi Ratu Mas nenggih
tuwin sasolah tingkah.
17. Kyana Patih umatur wotsari
pun Kakangmas winelingken medal
inggih dhateng ing ibune
Ratu Maduretneku
sru gumujeng Sri Narapati
padakena ing rumab
Kakangmas puniku
dika mampir kasalepak

sanging boten wonten rencange apikir
mila melingken Kangmas.

18. Jer kainan puniku Jeng Bibi
nora tinalika ing peputra
piyangkuhe sadinane
mangke andika matur
Kakangemas dhateng Jeng Bibi
aben tengah kewala
jer padha sadulur
sakedhik Kangmas mingisna
ing lupute katona Kangmas pribadi
Kangmas pan boten kilap.
19. Ingkang raka wus kalilan mijil
lajeng dhateng ing Kamaduretnan
sapraptanireng daleme
lajeng ngandikan masuk
mring kang ibu mring dalem aglis
wusnya tata alenggah
ing katiganipun
Raden Arya Endranata
ingkang ngadhep abdine dipun gusahi
tan keni marek celak.
20. Ratu Maduretna ngandika ris
priye Thole yeku arinira
Mbok Nganten teka mangkene
karsane Sang Aprabu
iya apa iku nemeni
dene nimbali sira
kang putra umatur
ibu kawula belaka
sampun lami nggih kala tedhak rumiyin
dhateng wisma kawula.
21. Duk sarimbit kondur mampir ngriki
dados mangke sampun sangang wulan



nggene ngandika tetaren
Kangmas andika ngrungu
inggi para ratu dhingin
wonten kang pegat gesang
lawan garwanipun
kula ajeng papekatan
lawan rayi andika Dhajeng puniki
kula wus boten kelar.

22. Kula kagyat paran Sri Bupati
boten ilok inggi boten adat
nguni-uni caritane
wontena murweng laku
mbok akarya saranging bumi
temah damel derajat
amanggiha luput
rehning samya krama kadang
ingapura kula sanget anggendholi
mbesemaken nagara.
23. Nunten inggi ibu ngantarani
let sawulan Jangkungpacar prapta
ndhawuhken geger karsane
kula maksa tan nurut
Jangkungpacar awanti-wanti
let sadina rong dina
inggi praptanipun
kula pinrih njurungana
ing karsane pun Jangkung kang kula titik
yen sira tan belaka.
24. Dadya ewuh-ewuh ingsun iki
wong ginubet pinrih nutugana
durung weruh prakarane
nuntan weca Ki Jangkung
doisa: kisas menggah ing jawi
boten namung sapisan



pan inggih kalangkung
mila tan kenging ngapura
kuciwane rayi paduka Sang Aji
dene akrama kadang.

25. Duk miyarsa ature putreki
Pangran Mangkunagara pratela
Jeng Ratu Maduretnane
petak jaja angadhuh
waspanya dres lir toya mili
dhuh aja sira dawa
uwis-uwis kulup
mung kowe welasa mringwang
jer adhimu kang akeh pisah nggon sami
mung siji iki iya.
26. Sawengine sarinane keksi
sun tunggoni nuli mangkeneya
kulup polahingsun priye
kang putra nembah matur
ibu niita titahing Widi
susah sampun pinanjang
ngandika kang ibu
lah kapriye budinira
kowe rembug aku temua pribadi
lan arimu Sang Nata.
27. Pangran Mangkunagara turnya ris
sakalangkung ibu aprayoga
boten kuciweng semune
sawingkinge pun ibu
yen pinareng kula ngudhoni
manawi katarima
usung-usung lumbung
pan putra sampeyan nembah
pitung tobat boten mberung malih-malih
anerak kaluputan.

28. Nanging ibu adat manuseki
 inggih lamun wewatekan sabar
 yen sampun tiba nepsune
 adat angel satuhu
 awis kenging yen dipun pulih
 kang ibu angandika
 mbok manawa kulup
 katolih insun lan sira
 iya dene duk kawit sira tinari
 lah iya mbokmanawa.
29. Ratu Maduretna ngandika ris
 iya kulup wis sira muliha
 nanging bojomu si Ebeng
 kon temu lawan insun
 atinjoa mbokayuneki
 kang putra pamit nembah
 wau praptanipun
 daleme nimbali garwa
 prapteng ngarsa kang raka ngandika aris
 angger sira ngandikan.
30. Mring ibumu lumakua aglis
 Kangjeng Bibi Ratu Maduretna
 lawan angirasa angger
 mring mbokayumu Ratu
 Kencana kang wus aneng jawi
 babo wong asesanak
 wajib elingipun
 aja yen mukti kewala
 yen anandhang papa-mangkene nestiti
 antepe wong sesanak.
31. Ratu Bendera sigra lumaris
 sapraptanira Kamaduretnan
 pinanggihan neng panepen
 pan Ratu Kencaneku

katri lawan ibunireki
Jeng Ratu Maduretna
angandika arum
Ebeng ingsun iki maras
marang sira wong lanang samengko iki
tan ana kang tolehan.

32. Sira lawan mbokayunireki
nora beda padha laki kadang
padha milu kangelane
melarat lara lampus
ya wus padha sira antepi
rehning alaki kadang
milu lebur luluh
prandene ora katingal
ingkang putra Ratu Bendara wotsari
ibu jamak wanodya.
33. Sesamine lawan kebo sapi
yen manggiha inggih kalepatan
datan wonten kang katoleh
nanging kawula ibu
rehning estri kula andhemi
inggih barkat sampeyan
tan mengeng sarambut
nglungguhken estri kawula
sok peneda awak puniki netepi
wangunaning wanodya.
34. Inggih gemi nastiti awedi
wedi inggih kang kalih prakara
dhingin mungguh Pangerane
kaping kalih mring kakung
sami ugi mungguh Hyang Widi
yen dosa ing wong lanang
nggih dosa Hyang Agung
tegese inggih samangsa



manah sedheng milika marang wong pekik
anyidra guna karya.

35. Doseng laki dosa ing Hyang Widi
den bot roro inggih Bu punapa
kang kinarya tetangkise
ing donya remak-rempu
ing ak erat wikana benjing
samangsa karentega
nelika wong bagus
dadi wong mungkir ing titah
pan ing jodho wartine dinamel pasthi
dhateng Hyang Mahamulya.
36. Tur ta putra sampeyan sayekti
Kangmas Punika asor ing wanda
imbuh satriya gecule
lonyot wani ing sepuh
parandene kula ugemi
jer sampun titahing Hyang
karsa Maha Agung
jinodho lawan kawula
boten keni wong wadon sedya mbawani
ngekul marang wong lanang.
37. Doseng laki dosa ing Hyang Widi
destun boten narima ing titah
wong kudu cilaka gedhe
melik ing tyas puniku
lamun boten den mujadahi
tan wande karusakan
pawestri pukulun
genge jejer rong prakara
sampun bandrek lan sampun anyenyolongi
guna kaya wong lanang.
38. Lah punapa kang dadi bilai
yen kareksa duweke wong lanang



mangsa dadia cacade
kang putra gya rinangkul
Ratu Maduretna lingnya ris
wus nora duwe maras
ingsun mring sireku
sapa muruk maring sira
Bapakamu kang putra matur wotsari
inggih rayi sampeyan.

39. Inggih sarta nalare pribadi
sok engeta tinitah wanodya
angrampasi luamahe
angandika kang ibu
uwis enak tyasingsun iki
Bruwok maring ing sira
maring mbokayumu
tyasingsun kalangkung susah
wong amberung ati Madura den dhoki
kang nora dadi warah.
40. Kowe Ebeng apa sok menangi
yen Sang Nata iya akongkonan
marang lakimu si Thole
kang putra nembah matur
inggih saben kula meningi
nunten binekta ngiwa
inggih adatipun
tan liya tiyang sakawan
kadhang sareng trekadhang awiji-wiji
wong sakawan punika.
41. Pun Tumenggung Wirawidigdeki
kalawan Tumenggung Arungbinang
katri mantri kadipaten
sekawane Ki Jangkung
kadhang sareng trakadhang genti



kula boten uninga
ing prakawisipun
agawat sami angiwa
boten kenging kajiwan-jiwan menawi
amrih sinoming ujar.

XX. SINOM

1. Kang Ibu alon ngandika
Mbok Nganten iya sireki
kaceke wong duwe bapa
iya ana mituturi
nadyan Madura nenggih
akeh wong wadon pinunjul
mung sira iki nyawa
beladhak kepati-pati
tinutuha sataun mangsa uwisa.
2. Dene iku arinjra
tur nora laki repati
prapteng anggep kasantosan
mrih wajibe wong ngaurip
yekti rumekseng ati
amrih salamet rahayu
yen ati rungsang-rungsang
kena dhinadhung ing eblis
iya iku wong nora welas ing badan.
3. Enak temen lakonana
pikire arinireki
iku wong waspadeng badan
dene ta kudu bilai
ing kana wus pinasthi
pepancing Lokil Makpul
Ebeng ta wis muliha
nanging sawengi rong bengi
titilika iya mring mbokayunira.
4. Wus. pamit Ratu Bendera
ing nalika limang bengi
Ratu Kencana neng jaba
Jeng Ratu Maduretneki
nuju dina sawiji

kang ibu maring kedhatun
arsa asepanggiha
lawan kang putra Sang Aji
sapraptaning pura kendel paregolan.

5. Melingaken Nyai Soka
kang kinen matur Sang Aji
Sang Nata alon ngandika
matura ing Kangjeng Bibi
pan ora sun aturi
lagi rubed ing tyas ingsun
iya sapasar engkas
Jeng Bibi ingsun aturi
ing samengko iya Jeng Bibi kondura.
6. Kaparak jaba umesat
prapteng regol andhawuhi
marang Ratu Maduretna
ing timbalan Sri Bupati
duk amiyarsa anglir
tinotog alu tan lurus
kondur anenggak waspa
praptane dalemireki
ingkang putra wau Jeng Ratu Kencana.
7. Sigra manggihi ibunya
kang putra tetaken warti
kang ibu akin saurnya
maksih duka Sri Bupati
pan ora den temoni
aneng regol kinen wangsul
wau Ratu Kencana
ngebyuki pangkon buneki
karuna sru kang ibu sayut ing putra.
8. Iya ing sapisan engkas
ingsun malebeng jro puri
samengko durung karuwan



mangkana sapasar malih
Ratu Maduretneki
mring kadhaton praptanipun
anulya ingaturan
pinanggihan ing mandhapi
wusnya tata lenggab kang bibi turira.

9. Ki Prabu kula winekas
Mbok Nganten tur tobatneki
ing pati urip sumangga
mung inggih panuwuneki
pinaringa putreki
den dadya emban satuhu
pinernahna kebonan
sok wontena jroning puri
nora kudu nggih lamun pineca garwa.
10. Sang Nata lon angandika
Ibu nggih ta kadipundi
sampun karsaning Hyang Suksma
pinisahaken ing krami
lawan Dhiajeng nenggih
ing tyas kawula wus pupug
kanji kaliwat-liwat
lir andulu sarpa mandi
pan punika sampun takdire Hyang Suksma.
11. Inggih ta sanggen-nggeneya
ibu kula kang ngingoni
yen masalah dadi garwa
tyas kula sampun anjering
lah ibu kadipundi
ameksa wong datan purun
Jeng Ratu Maduretna
miyarsa pangandika Ji
aturipun kang bibi inggih Sang Nata.
12. Kalamun keni-kenia



yen kula sampun ngemasi
punika sakarsa-karsa
dipun antosa Sang Aji
inggih anedya ugi
apuranipun Ki Prabu
Sang Nata angandika
ibu sampun boten kenging
nggih wontena pepalang sundhul ngakasa.

13. Ibu pan kula terajang
sanadyan dadia pati
kang ibu anenggak waspa
inggih sampun Sri Bupati
amit anulya mijil
Ratu Maduretnanipun
sumaput tingalira
sapraptanira ing jawi
nitih tandhu samarga-marga udrasa.
14. Sapraptaning dalemira
wus lenggah putra manggihi
kang ibu alon ngandika
wus datan kena pinulih
lakinira Sang Aji
wus mutung anrus bebalung
akeh sesambatingwang
nora tolih angantepi
baya-baya sangking gunging dosanira.
15. Dene ta nora kayaa
iya Mbok Nganten sireki
sun tutken karaya-rayaa
teka sira tan apikir
nora ngeman sireki
ing badan miwah ing biyung
kang putra sru karuna
ibu paduka pejahi



njejemberi kawula awet neng donya.

16. Kang ibu angres miyarsa
pamularireng kang siwi
wus babo aja dinawa
mundhak amuwuhi sedhih
uwis pupusen nini
tobata marang Hyang Agung
payo padha nenedha
ing kasalahanireki
muga-muga Hyang Suksma angapuraa.
17. Nanging Ratu Maduretna
ing kabatinanireki
ngupaya marganing pejah
wirange kepati-pati
binetah datan keni
pan amung anyipta lampus
regem wus pasang rahab
marang antara ning pati
mulus ing tyas antaka ingela-ela.
18. Apan wus samadya candra
kang putra aneng ing jawi
tanpa guling tanpa nadhah
Ratu Kencana tyasneki
mung ngapuraning laki
dene ciptane kang ibu
amung palastranira
aja kongsi lami-lami
pan wus ora kersan neng alam donya.
19. Wewah antaraning dina
ing Sura nandhesireki
nyandak kaping nem ing Sapar
Sang Nata anjunjung siwi
pambajengira estri



Den Ajeng Bontor nameku
pinaring namanira
Den Ayu Kadhaton mangkin
lan anjunjung arine Suradilaga.

20. Ing Kajumuwah nem Sapar
pinaring namanireki
Den Ayu Kulon punika
Mbok Rengga sinung kekasih
Den Ayu Wetan nenggih
Den Ayu Kulon kang sepuh
Panji Suradilaga
pinaring namanireki
Dyan Tumenggung Apanji Cakranegara.
21. Arine Den Ayu Wetan
panyuling Kudacawening
jinunjung pinaring nama
Raden Panji Jayengsari
lawan arinireki
mas gamel sinung jejuluk
sisih kadange tuwa
nama Panji Jayengresmi
samy dadya kapitanireng tamtama.
22. Mayoripun kang anama
Rahaden Tumenggung Panji
Cakranagara kawasa
ngreh wadya jro sadayeki
kagajiyan pra sami
mung satunggil mayoripun
Panji Cakranagara
prajurit jro wewah malih
jangkep sewu tamtamane wolung dasa.
23. Katanggunge kawandasa
saweg punika samangkin
Tumenggung Puspanegara

saseleh marang kang siwi
kang wus tariman putri
anema Raden Tumenggung
nenggih Puspadingrat
gedhong sapanengen sami
kaliwone Ardiguna anyar pejah.

24. Tanpa kadang tanpa suta
kang kinarsakken nggentosi
Ki Ngabei Jagaswara
mantri kaparak ingelih
Ki Puspanagareki
wus sepuh pandhongkolipun
pan agung pinundhutan
carita prang Surawesthi
satutuge carita samerbung pisan.
25. Sedane Sultan Balitar
popongan bumi Kadhiri
lajenging padhamenira
Panembahan Purbayeki
sabanjuripun malih
langkung suka sang Aprabu
kuneng malih winarna
kang anggung sungkaweng galih
Kangjeng Ratu Kencana lan ibunira
26. Kangjeng Ratu Maduretna
kapaok sesek sinebit
lan sampun anyandhak gerah
tan arsa den usadani
sangsaya angranuhi
wauta ing gerahipun
Jeng Ratu Maduretna
duk prapta pura sawengi
mangkya lajeng kadawan ndhedhaut atma.
27. Seda Ratu Maduretna



awit kamlurusing galih
mulat lelakoning putra
datan saged arringali
ing jroning Sapar sasi
Senen Kaliwon anuju
wulan ping kalihdasa
ing nalika pukul kalih
lajeng katur marang Kangjeng Sri Narendra.

28. Dipati Mangkunegara
kinarya wakil kang rayi
ngiras pantes kang sarira
Kaendranatan wus prapti
ngungun sampun mbawani
sapatikeling alampus
duta sangking jro pura
kang wira-wiri peparing
dhawuh marang Dipati Mangkunagara.
29. Adipati Mangkupraja
sakancane pra dipati
prapta asaos ing karsa
dipati Mangkunagari
pra santana nyirami
ing layon njenengi wau
Pangran Mangkunagara
parentali mring Kyana Patih
ingkang badhe andherek mundhut wedana.
30. Satunggil punggawanira
mundhut kahwon kekalih
Adipati Mangkupraja
wedana gedhong tinuding
Kyai Tirtawiguneki
bedholan samantrinipun
miwah paneketira
kaliwon sewu lan bumi



layon wusnya kinafan pinaripurna.

31. Binudhalaken sakala
pra santana ngater margi
Sri Bupati wus utusan
mring kang rama Ngayogjeki
dennya atur udani
sedanipun kang mbokayu
langkung ngungun Jeng Sultan
utusan pamethukneki
Parambanan nuduh kekalih punggawa.
32. Wedana gedhong kalihnya
lan satus jagulireki
kang angrembat ginentosan
kalawan kang para santri
nyalataken ing margi
salawat miwah tetawur
kang sangking Kangjeng Sultan
kawan atus kang sapalih
warni dhuwit sapalih anggris rupiyah.
33. Kalih atus lan salawat
sapraptanireng Magiri
pinetak daganing rama
lan daganing ibuneki
para santri kang ngaji
pinacak ing patang puluh
dina anigang reyall
salawate santri siji
sampun bubar prayayi ing Surakarta.
34. Kantun prayayi Ngayogja
para mantri kang nenggani
wedanane samya bubar
kuneng malih kang winarni
serat sangking Semawis
mring Yugja Surakarteku



Deler Ubrus tur priksa
lamun Wiratmeja mangkin
ngadeg rnahh neng bumi Demak kang wetan.

35. Sang Prabu ing Surakarta
sigra dennya marentahi
Ki Tumenggung Mangkuyuda
nutugken karyanireki
lan Jayanegareki
nindhihi para tumenggung
sagung mancanagara
priyayi ing Ngayugjeki
ngamungaken Den Rangga Prawiradirja.
36. Sawadya mancanagara
miwah Ki Tumenggung kaHh
Mangkuyuda Janagara
lan wadya mancanagari
sangking kidul nadhahi
Rangga Prawiradirjeku
kang nggitik sangking wetan
Wiratmeja wadyaneki
duk miyarsa dereng tarung sampun bibar.
37. Pambesote ngidul ngetan
Wiratmeja atut wuri
marang palayuning bala
kang nggitik sami angungsir
punggawa Ngayugjeki
satunggil kang misah laku
megati palajengnya
Grobogan Sasranagari
wong binujung pinegatan sangking ngarsa.
38. Dadya anunjang kang ngarsa
Bugise Raden Suwandi
seket kang ngingu samangkya

Tumenggung Sasranagari
kadi Raden Suwandi
wadya Bugis anggepipun
kang binekta sadasa
pendhongkole aneng Pathi
ingkang seket sinrahken Sasranagara.

39. Amegati marganira
nuju satunggil kang margi
ing kiwa tengen jejurang
Bugis seket kang mepeti
pinelak sangking wuri
Wiratmeja menyang ngayun
kabutuh purinira
ngidak wanj nunjang wani
wadya Bugis seket nadhahi tan oncat.
40. Caruk wor tempuh ing aparang
kumrupyuk sireping bedhil
waos sami pinutungan
pakewuh ramya caruk kris
Bugis akeh kacundrik
adangu wus kathah lampus
Bugis lawan wong Jawa
miwah akathah kang kanin
Bugis seket kang gesang amung pitulas.
41. Wong Jawa mung tigang dasa
akathah kang nandhang kanin
balanipun Wiratmeja
wauta ingkang abaris
kang ngaben wadya Bugis
Sasranagara Tumenggung
tebih panggenanira
ninging kapyarsa ing ajurit
atetulung rongatus prajurit kuda.
42. Kapethuk ing Wiratmeja

lajeng campuh ing ajurit
arame aprang turangga
Wiratmeja anadhahi
Sasranagara ngukih
ngawaki angembat lawung
den tanggen Wiratmeja
ing kene padha wong becik
ingayatan lawung Wiratmeja nggiwar.

43. Balane mawur sasaran
Sasranagara nututi
anjelih panguwuhira
Heh Guntur baya sireku
dudu trahing Matawis
teka lumayu ing pupuh

lumayu ngungsekken urip
anak sundel lumayu prang dudu lanang.

44. Saking giras Wiratmeja
Sasranegara angungsir
maledug arebut paran
wadyanira pothar-pathir
kacandhak keh ngemasi
Wratmeja palayunipun
nusup nggiwar mring wana
apan maksih den kekinthil
marang sira Tunienggung Sasranagara.

45. Kang sami ngungsir sadaya
ing kang melak sangking wuri
wus amor kang pra dipatya
lajeng pra samya nut wuri
nilap palajengneki
angilang Raden Mas Guntur
nikel palayunira
wurining mungsuh denny mrih



binaledig kasaput surya diwasa.

46. Kang mbujung samya kelangan
neng wana sinapih latri
makuwon kang pra dipatya
enjinge rembagan sami
denira angulati
lan punggawa Ngayugjeku

sakancane pra dipati
bubuhane ngulari ngalor lan ngetan.

47. Punggawa ing Surakarta
bubuhane angulati
kidul ngilen punika
wus pisah bubaran sami
wadya Surakarteki
angidul anjog Kumuncup
bupati ing Ngayugja
anjog ler Kendheng ing wukir
ngosak-asik Tanah Lasem pagunungan.

48. Wus kadya wong njebad gemak
rakite dennya ngulati
wau Raden Wiratmeja
mung wong sapuluh kang ngiring
kalebet jalu estri
anjog ing Kuwu Baledhug
yen dalu alelampah
yen ririten ndhelik wanadri
neng Carewek dhukuh ing Kuwu kasimpar.

49. Ki Tumenggung Mangkuyuda
mrasudi kang pra dipati
sinarta lawan bebeya
ngulati wong desa sami
miwah tabetireki
kang wus suwiteng Mas Guntur



punika kang pinarsudi
linalopa sarta mawi ngebang-ebang.

50. Ing Trenggalek Surabrata
kang binobot amarsudi
mring Tumenggung Mangkuyuda
prabeyane den sabeki
tan lami lampahneki
nadyan tuk tumenggungipun
punggaweng Wiratmeja
Tumenggung Wilatikteki
lan Mas Jayeng Den Tirakusumasmara.

XXI. ASMARADANA

1. Kerid ing Surabrateki
Jayeng lawan Wilatikta
lan wong Kuwu mantri bae
kang nama Surajenggala
sampun kapanggih lawan
Tumenggung Mangkuyudeku
lan Tumenggung Janagara.
2. Cecala mung kang ngrawati
marang Raden Wiratmeja
Pangeran Purwaningrate
senapati Pabaratan
lalana di misesa
yen mesthiya ebangipun
sami sagah ngenakena.
3. Tumenggung Mangkuyudeki
sagah nagari Balora
tigang ewu kinaloron
Jayeng lawan Wilatikta
dene Surajenggala
pendheme Kuwu Baledhug
ginanjarken pasthinira.
4. Sami ginanjar kulambi
mring Tumenggung Mangkuyuda
lawan nyelawe ketone
lan apyun saendhog samya
sukeng tyas katiganya
nuhun marang Ki Tumenggung
jejeneng kang dhedhemitan.
5. Ngawruhan solahneki
gya Tumenggung Mangkuyuda
emut marang tetindhihe
dipati Mangkunagara

aran Jayasuwarna
ing pratingkah salin lagu
ingkang kinen angakena.

6. Angedan ingkang anuding
Dipati Mangkunagara
sampun binekta serate
nenggih serat kamandaka
miwah akintun kathah
nyamping sinjange Den Ayu
paningset lan kasemekan.
7. Wus mangkat kang laku sandi
dene Jayeng Wilatikta
andombani kang sangking doh
amung Ki Surajenggala
lawan Jayasuwarna
ambekta gentho tetelu
ingkang ambekta kiriman.
8. Wus prapta lampahireki
bumi Lasem pagunungan
jejurang ngiring-iring lor
wukir alit kidulira
panggi Surajenggala
miwah Jayasuarneku
kalihe sami karuna.
9. Pakintun lan surateneki
tinampan sigra winaca
yen kang rama pitungkase
Dipati Mangkunagara
iku Surajenggala
nglakoni parentahingsun
angumpetaken ing sira.
10. Turuten saaturneki
sun kene lagi bicara



Sinuhun kalawan Deler
lamun sira anuruta
maria amurweng prang
Deler sanggup bumi Kudus
pinancekaken ing sira.

11. Cikalsewu Karangpaing
sewu iku genepira
rongewu Kudus dadine
telungewu pancenira
suka duka miyarsa
wauta Raden Mas Guntur
anut mring Surajenggala.
12. Binakta angidul malih
wangsul mring Carewek prapta
ing Kuwu padhukuhane
sa'mar datan kawistara
nora kambah manungsa
sambat sampun tigang dalu
nora kapregok ing upa.
13. Surajenggala gya pamit
arsa amendhet dhaharan
sekul panganan kang akeh
sakira-kira tuwuka
lan abdine sadaya
sapraptanira ing Kuwu
wus lajeng mring pabarisan.
14. Layeng Wilatikta panggih
lan Tumenggung Mangkuyuda
katur wus pinernah nggoni
Raden Guntur sarayatnya
neng Carewek pinarnah
matengaken rembugipun
Ki Tumenggung Mangkuyuda.



15. Badhe pinaran ing wengi
ing kang sagah amaijaya
Wiratmeja antakane
pun Jayeng Tirtakusuma
kalawan Wilatikta
Ki Surajenggala sampun
kinen mantuk olah-olah.
16. Telung dina nora bukti
Den Mas Guntur lan kang garwa
mung jagung mentahan bae
dadya Ki Surajenggala
dennya ken olah-olah
kabeh nguraban kecubung
jangan iwak sekulira.
17. Jangan menir pecel pitik
bongko miwah gegudhangan
ingurab kecubung kabeh
wus binekta asar prapta
ing Carewek enggennya
awuta Raden Mas Guntur
wus panggih langkung sukanya.
18. Sareng gugup aningali
sega putih lawan jangan
pecel pitik aneng cuwo
sakuwali janganira
gupuh lajeng dhinahar

sakeca denira dhahar.
19. Sawusnya lorod ing abdi
wu sarrii tuwuk sadaya
dupi rep mbaliyur kabeh
nanging sami terkanira
wong lawas nora mangan
sayekti padha mbaliyur

sare ing teba sadaya.

20. Munggeng soring kang kelampis
tengah wana langkung simpar
dhukuh tan ana wismane
Ki Tumenggung Mangkuyuda
miwah Jayanagara
budhal saprajuritipun
anjenengi lampahira.
21. Kang nedya ngrabaseng pati
kang arsa umadeg raja
Den Mas Guntur Pangran Anem
wus prapteng jawi panggonan
kendel baris sadaya
Surajenggala rumuhun
manggihi Jayasuwarna.
22. Lajeng ngirid lebetneki
raden Jayeng Wilatikta
ing jawi rakit barise
katur yen kapati nendra
Wratmeja sarewangnya
estu keni ing kecubung
wong wolu bature lanang.
23. Dene kang estri kekalih
sami kapati anendra
sigra Jayeng ing lebeta
wus prapta prenahing dagan
panggenane badheyan
Jayasuwarna kang nuduh
Wiratmeja anggone nendra.
24. Jayeng wuwusira aris
heh kakang Surajenggala
gujengana sabuk ingong
mengko Raden Wiratmeja



sun agagi ping tiga
yen panon ingsun sumaput
yekti maksih duwe walat.

25. Surajenggala nulya glis
anggujengi sabukira
umangsah angemek-emek
sare sakilene garwa
Jayeng narik curiga
angagagi tan sumaput
pan kongsi ambal ping tiga.
26. Nulya inguculken aglis
marang Ki Surajenggala
ginagap kulung atine
sigara ginoco seksana
ngantep panggoconira
bres swarane gumapruk
tinalika kacep ganja.
27. Ingentis curiga anjrit
anglumba niba palastra
gumrah garwa wungu geger
pra sami anarka macan
Tumenggung Mangkuyuda
lan Jayanagara gupuh
sigra anusul priyangga.
28. Mung lawan batur ngengalih
para mantri nusul samya
ing jro kumresek swarane
samya uleng-ulengan
bature Wiratmeja
mung siji kang mbekta purbus
binedhil kang leng-ulengan.
29. Pepitu kang keni kanin
Ki Tumenggung Wilatikta



wau kang keni jajane
tan pasah mbeler kewala
kathah ing jro karasa
kang mbedhil sigra lumayu
nyalimpet datan kacandhak.

30. Sakancane sami gusis
wong wolu roro kacandhak
ranging wong ala Ki Pawon
Den Ayu panggendhongira
kang nenem sami ngilang
Jayasuwarna agupuh
denira mala garwanya.
31. Baris kang jawi wus prapti
sami angubres kang ngical
datan kapanggih wus ngadoh
wau Den Ayu kapanggya
mangku layoning raka
lan Rarasati puniku
selire sami karuna.
32. Sigra wau marepeki
Ki Tumenggung Mangkuyuda
mring Raden Ayu ature
bendara kula punika
inggihi darmi lumampah
rama paduka kang nuduh
Dipati Mangkunagara.
33. Sartane ari nrepati
animbali ing sampeyan
dene ta. kang sampun layon
pinikira tanpa karya
siku mungkir ing titah
dhateng ingkang among tuwuh
tan kenging yen sak-serika.

34. Raden Ayu karuna njrit
ing tyas kadya mbelanana
ing priya myarsa ature
Ki Tumenggung Mangkuyuda
sigra Jayasuwarna
sumambung atur anayut
dhuh bendara pindho papa.
35. Amikir kang sampun lalis
lamun paduka mopoa
ing timbalan rama katong
miwah ramanta piyambak
gilig lan ari nata
rama kalih temah kolu
ing putra nasar den lunas.
36. Tumut duraka sayekti
sedane raka paduka
duraka ing ratu roro
duraka ing maratuwa
Raden Ayu miyarsa
gigirig wau manahipun
gya Tumenggung Mangkuyuda.
37. Jasuwarna den kejepi
merpeki Den Ayu Sigra
nembah sarwi nyandhak layon
Tumenggung Jayanagara
kinen nyaosken kuda
Tumenggung Mangkuyudeku
matur suwawi bendara.
38. Paduka nitih turanggi
ngandikan rama paduka
ping kalih rama Sang Katong
Heh kakang Jayanagara
dika ngiring bendara
kula menedi puniku

layone kang sampun seda.

39. Raden Ayu pareng gampil
sampun anitih turangga
wanci byar wau kenine
Raden Ayu Wiratmeja
ing pitulikur Sapar
ing Kemis Pon budhalipun
sangking Carewek mring wisma.
40. Ing Kuwu praptanireki
tata layon binandhosa
lesung kalih kang ingangge
tinangkepaken rinembat
Tumenggung Mangkuyuda
utusan sungtupikseku
mring Ranga Prawiradirja.
41. Lamun Wiratmeja keni
tinukup ginitik ing prang
wonten ing wana Carewek
umesat ingkang dinuta
Tumenggung Mangkuyuda
budhal sing Kuwu Baledhug
lan sagung kang pra dipatya.
42. Bubar mring Surakarteki
ing marga tan winursita
prapta nuju lingsir kilen
njujug Kamangkunagaran
Tumenggung Mangkuyuda
Pangran Mangkunagareku
parentah kinen lajenga.
43. Sumiwia Sri Bupati
wadya gung wus minger ngetan
kendel ing loji jujuge
wus panggih Uprup miyarsa



suka lajeng siyaga
lajeng ngirid Ki Tumenggung
Mangkuyuda sakancanya.

44. Ing punika Kyana Patih
nuju sanget gerahira
amarengi prakara keh
milane kaliwonira
Tumenggung Wiradigda
neng Suranatan atugur
kalawan Tumenggung Sasra.
45. Kilen Suranatan, kedhik
denira amakajangan
Uprup Beman sapraptane
jro pura panggih pandhapa
lawan Sri Naranata
ngaturken kang sangking nglurug
Mangkuyuda Janagara.
46. Lan wadya mancanagari
prapta mungsuh kawatgata
pejahe Pangeran Anom
rabine sampun katawan
suka Sri Naranata
miyarsa ature Uprup
katri punggawa ngandikan.
47. Tumenggung Mangkuyudeki
Tumenggung Jayanagara
Bratawiryana katigane
Tumenggung Wirawidigda
lawan Tumenggung Sasra
ingkang ngirid lebetipun
prapteng byantara Narendra.
48. Gantya manguswa pada Ji
anulya wau kang putra

angujung Den Ajeng Sombro
ing Nata asru karuna
kang rama angandika
uwis babo suteng ulun
yatalah nora kayaa.

49. Lakone awakireki
mundur kaya jejaragan
Kakangemas kang sun totoh
met mantu wong tan ukara
sira sun alem uga
bisa nglakoni nak ing sun
ngantepi talitining prang.
50. Mariksa Tumenggung kalih
rakite kala kacandhak
katur purwa wasanena
Sang Nata suka miyarsa
alón dennyang ngandika
heh banjura sira Uprup
maring Kamangkunagaran.
51. Paringna boyongan iki
kang siji maring Kakangemas
Iku Raden Ajeng Sombro
sun paringaken Kakangmas
Rarasati maringwang
bakale sun gawe iku
pambatak badhaya tuwa.
52. Uprup sigra pamit mijil
angirid katri punggawa
miwah Raden Ayu Sombro
waut sapraptanira
dalem Mangkunagaran
aneng palataran methuk
Dipati Mangkunagara.



53. Tabe nulya tata linggih
ngabekti katri punggawa
Uprup Beman lon tembunga
kula ingutus Sang Nata
kinen asung tupiksa
yen keni Raden Mas Guntur
pan inggih kacandhak pejah.
54. Lawan inggih kaping kalih
rabi lan selir katawan
timbanganira Sang Katong
garwanipun Wiratmeja
pinaringken paduka
wonten dene seliripun
kang pinundhut Ari Nata.
55. Kendel regol wus pinanggih
Raden Ayu Wiratmeja
wusnya katimbangan rawuh
malajeng ngebyuki sigra
ing pangkone kang rama
anjrit karuna Den Ayu
keng rama anenggak waspa.
56. Pangandikanira aris
Dipati Mangkunagara
wis pupusen sutaningong
dinawa datanpa karya
wus manjinga ing wisma
kang para ibu gumuruh
karuna mecah kaluwak.



XXII. POCUNG

1. Ya ta wau Tumenggung Mangkuyudeku
lan Jayanagara
pinangadeg ing bupati
kurmatira Dipati Mangkunagara.
2. Wau Uprup wusnya pamit lajeng mantuk
myang katri punggawa
sareng sami nembah amit
mijil sangking dalem Kamangkunagaran.
3. Prapta wau parentahira Sang Prabu
jisim Wiratmeja
pinetaka Ardi Wijil
tinunggil kang eyang Pangran Tepasana.
4. Sang Aprabu putusan ngaturi weruh
dhateng ingkang rama
Kangjeng Sultan Ngayugjeki
lamun menggah pun Wiratmeja wus pejah.
5. Kengingipun pun Wiratmeja tinukup
neng wana asimpar
bature wolu nggalinting
neng Carewek bature gusis sadaya.
6. Wananipun nenggih ing Kuwu Baledhug
wit bebah-bebahan
pan abdine Paman Aji
bubuhane pun Rangga Prawiradirja.
7. Yen angaler lawan angetan puniku
den pun Mangkuyuda
yen mangilen ngidul nenggih
kenenipun punika wonten bubuhan.
8. Pun Tumenggung Amangkuyuda kang kidul
wus titi winaca



Sultan langkung sukeng galih
wus ngangsul mring kang putra Surakarta.

9. Kuneng wau wonten malih kang winuwus
wukir kidul mangkya
angot edane wong wukir
sami bali sapangilen sapangetan.
10. Kang rinatu Susunan Gandhik nameku
purwane punika
wong sesawah nerau gandhik
meles ireng asih gandane angambar.
11. Dadya wau wong pira-pira angumpul
gandhik tinalika
den kosoki den wedangi
nora ilang gandane sangsaya ngambar.
12. Samya ngungun cipta dudu wadinipun
prapta Tinggi samya
nerka yen wahyu sayekti
andhingini pepucuk wahyu karajan.
13. Sampun rembag sampun ngumpul barisipun
pan wus kapiyarsa
Nagyogja Surakarteki
rembug mukul anglampahaken gegaman.
14. Kang tinuduh Ngayogja ingkang lumaku
punggawa santana
Pangran Jayakusumeki
kinanthenan Ki Tumenggung Jáyadiija.
15. Budhal sampun Surakarta kang tinuduh
Pangran Mangkuningrat
lawan Tumenggung satunggil
ing Kadhuwang Tumenggung Suryakusuma.
16. Lampahipun kang eler kang kilen sampun

pagut padedesan
Pangran Jayakusumeki
barisipun angancik Sampar Paliyan.

17. Pangran Timur abaris Gunungsapikul
wong gunung miyarsa
yen gegaman kang anggitik
samyapa prapta wong Yogja wong Surakarta.
18. Sampun agung barise wong Gunungkidul
wonten kuda dhomas
kalih ewu dharatneki
kawaratan baris kang kulon kang wetan.
19. Sunanipun Gandhik pinikul neng wakul
cindhe ulesira
pikulan andha malangkrik
sapolahe wong gunung jawal angakal.
20. Ingulesan cindhe wau andhanipun
pinayungan jenar
wus amoh songsonge nguni
kang adarbe Dipati Mangkunagara.
21. Amoh sampun kari aneng Gunungkidul
dinekek ngastana
mangkya wonten karyaneki
Sunan Gandhik punika kang sinongsongan.
22. Sampun rembug wong Yogja Surakarteku
pareng semadosan
denira umangsah jurit
sami ngampyak singa desa kinarakan.
23. Barisipun kang ageng neng Gunung Sewu
sigra atengara
Pangran Jayakusumeki
budhal ngetan Pangeran Jayakusuma.

24. Pangran Timur tengara budhal angidul
wong gunung atata
gagaman arsa nadhahi
Pangran Jayakusuma nempuh anunjang.

25. Ki Tumenggung Jayadirja asru ngamuk
saprajuritira
kuda satus ngidak wani
tajem lawan Pangeran Jayakusuma.
26. Ngiles purun kuda satus patang puluh
prajurit pilihan
arahane munggeng wuri
wadya gunung amethuk kaselak gila.
27. Kuwur-kuwur ulap ing busananipun
sayekti tandang
wong desa lawan priyayi
sapolahe ing aprang akuthetheran.
28. Wong sapuluh wong siji ingkang anempuh

yen tinumbak akeh keni
ting talebuk kang tiba saking turangga.
29. Kang lumayu susunane ganti runtuh
pan sampun katawan
kang lumayu ngetan sami
kaparanggul bala ing Mangkuningratan.
30. Ginaruduk sangsaya kathah kang lampus
kang kulon amelak
kang wetan asru nadhahi
ambelasah besah-basih akeh pejah.
31. Larut mirut keh naleset nusup-nusup
wuri wong ngarahan
angubres anyarahi
akeh ingkang candhak binanda.
32. Wonten satus wong Yogja Surakarteku
kang antuk babandan
wus kendel angampul sami
wong Ngayoja miwah bala Surakarta.



33. Pangeran Timur Pangran Jayakusumeku
samyak pakumpulan
neng dhusun Semanuwirik
amerika gandhik kang rinaja-raja.
34. Tabetipun gandhik panggadan rumuhun
nenggih panglawedan
kongsi gerang gandhik Acih
pasthi dhatan kena rinusak gandanya.
35. Kang adarbe gandhik gagawan rumuhun
saking Kartasura

katariwal duk Gunungkidul tinedhah.
36. Badanipun linirokken liru sampun
antuke wong Yogja
yen wismane dhusuneki
tumulut Sala ing ngantukaken mring Sala.
37. Lamun tumut wong Yogja sambating dhusun
babalen sadaya
wus bubar sagung prayayi
babandane kang patut-patut ginawa.
38. Kang tan patut sami linuwarken sampun
mung kari limolas
kang binakta mring nagari
sareng budhal wong Yogja wong Surakarta.
39. Tan kawuwus ing marga sapraptanipun
nagri sowang-sowang
katur marang Sri Bupati
sapratingkah duk aprang lawan karaman.
40. Kuneng wau kang mentas sami anglurug
ganyak kawuwusa
kadi sareng lampah neki
ing carita yektine genti ingucap.

41. Sang Aprabu Surakarta wus angutus
mring Deler Samarang
lamun Ratu Mas ing mangkin
karsa ingantukken marang ing Madura.
42. Suratipun apan inggih Sang Aprabu
kang dhateng Madura
Deler anglakokken aglis
serat dalem ingkang dhawuh Panembahan.
43. Sampun laju suratira sang Aprabu
mring Dipati Sampan
lan serat Deler pridadi
ingkang dhateng Panembahan ing Madura.
34. Surat Deler ingkang prapta Madureku
sung tupiksanira
kang rayi Ratu Mas mangkin
pipisahan ing krama lawan Sang Nata.
45. Pan puniku sampun karsaning Hyang Agung
tan keni den nalar
kang mungguh ing manungseki
Panembahan sampun owah lan Sang Nata.
46. Miwah wau serat dalem ingkang dhawuh
marang panembahan
Madura maringi paksi
yen kang rayi Ratu Kencana pinirak.
47. Ingkang sampun takdir karsaning Hyang Agung
mangsa kenging owah
pancen titahing Hyang Widi
kula kangmas datan kuwasa akarya.
48. Milanipun kangmas angenirna kuwur
sumelanga ing tyas
ngowahken ukara yekti
boten kenging ing Madura yen mingkara.

49. Yata wau dutanipun Sang Aprabu
kang maring Semarang
pamit sampun den anguli
sakathahe prakara Deler andhadha.
50. Lampahipun prapteng ing Surakartésuk
serat wawangsulan
kang saking Deler Samawis
tinupiksa duk myarsa suka Sang Nata.
51. Denna Deler tan sumringgah denna tangguh
susuker Sang Nata
nenggih pantes den awaki
sampun menggah kang dadi manising praja.

XXIII. DHANDHANGGULA

1. Nadyan ingkang dadiya papahit
dadi remak-rempu ingante pan
tan gumingsir ing anggepe
susukere Sang Prabu
sampe mati dipun antepi
ing mangkya Srinarendra
paparentah sampun
mundhut kakalih wedana
samantrine lawan kaliwon kakalih
lan Jagul tiga belah.
2. Badhe ngaterken dhateng Semawis
lampahipun Jeng Ratu Kencana
kan ngater ngetan badhene
Deler ingkang asaguh
nudu pra dipati pasisir
wau ta Sri Narendra
bupati tinuduh
Tumenggung Puspakusuma
lan Tumenggung Puspadiningrat wus sami
siyagane samakta.
3. Lan kaliwon ing jawi kakalih
Ratu Kencana wus dhinawuhan
amangun res wardayane
budhal ping kalih mulud
ing Salasa Wage lumaris
saking ing Surakarta
satengah sepuluh
Raden Arya Endranata
kinen tumut lawan Pringgawicitreki
Ratu Mas papatihnya.
4. Samya kinen wangsula Semawis
wit nyanyengit wesana welasan

saking aneh pangrasane
dene banjur kalantur
ing karsane Sri Narapati
kuna-kuna tan ana
laiakon kadyeku
mung karya kaget kewala
lampahira sadalu neng Bayalali
enjinge lajeng budhal.

5. Aneng Salatiga pan sawengi
enjing budhal prapta ing Ungaran
lajeng budhale enjinge
Jumungah praptanipun
ing satengah rolas Semawis
urmate winatara
nenggih Kanjeng Ratu
pinernah pakuwoniro
ing wismane wau dipati Semawis
sawusnya tigang dina.
6. Kang andherek sami pamit mulih
marang Idler sampun kalilan
budhal sak kanca mantrine
ambekta angsul-angsul
serat dalem wawangsul neki
apan ing sapunika
cethine Jeng Ratu
akathah kang sami minggat
tumut wangsul dhateng Surakarta njilib
sanadyan wong Madura.
7. Inggih sami karasan neng Jawi
kawuwusa Adipati Sampang
Pangeran Cakraningrate
budhal sawadyanipun
tampi serat saking semawis
lan saking Surakarta

dharat lampahipun
boten medal ing lautan
kuneng malih bupati Surakarteki
suprataneng Semarang.

8. Ngaturaken srat saking Semawis
Deler Ubristing sul-angsulira
tinupiksa ing tembunge
langkung suka Sang Prabu
sirna ingkang wadya kalilip
dennya Ratu Kencana
wus datan kadulu
ing panggenane wus tebah
apan sampun wonten tanganing kumpeni
nora karya sumelang.
9. Bakdamulut Kanjeng Sri Bupati
tanggal pitulas wau kang raka
tinimbangan mring purane
miwah para tumenggung
Adipati Mangkuprajeki
prapta tata alenggah
ngandika Sang Prabu
kakangmas mangke andika
kula ganjar inggih andika tampeni
Pamaosan Toyamas.
10. Kang tigang ngewu rong atus dhingin
kang wolungatus panjer kantuna
dene kakangmas ing tembe
nadyan sajawinipun
ing pamreden pangrembe benjing
inggih wonten kakangmas
jangkep gangsalewu
sapaos-paose benjang
kakangemas turena ing saben warsi
welasane akathah.



11. Ingkang raka anuhun turneki
sarwi latah Sang nata ngandika
heh Mangkupraja den age
si Yudanagareku
lan kancane para ngabei
aturna kakangemas
sandika turipun
kang raka alon turira
kula nguni pun Jangkungpacar punagi
yen ludhanging prakara.
12. Kula inggih badhe den aturi
dhateng wismane pun Jangkungpacar
angluwarken punagine
angandika Sang Prabu
kula inggih dipun aturi
daweg sareng wasisan
kang raka umatur
inggih wajib Srinarendra
mesakaken si Jangkung pahitan pati
gon nglakoni parentah.
13. Ngandika lon wau Sribupati
Wiradigda lan si Mangkuyuda
miwah Jayanegarane
myang tirtawiguneku
lumakuwa kapat bupati
mring wismeng Jangkungpacar
resikana gupuh
manawa durung prayoga
ingsun lawan kakangmas badhe tumuli
nembah catur punggawa.
14. Medal kidul sapratanireki
ing wismane Lurah Jangkungpacar
panggih rumat sadayane
mung kedhik ingkang kanton

masang gubah tertepan jawi
dadya kapat punggawa
tumandang abikut
sawusnya atur uninga
tendakira ing wau Srinarapati
kalawan ingkang raka.

15. Wus pinarak dhadhampar Sang Aji
munggeng kursi wau ingkang raka
neng wisma tengah kaliye
mandhapa pra tumenggung
dadya sarat panginumneki
janewer nigang gelas
ingkang raka gupuh
ambeksa mung tigang tindak
uwis Jangkung aku ingkang amakili
beksane Srinarendra.
16. Paparentah wau Sribupati
marang Apanji Cakranagara
lurah prajurit jro kabeh
krigen ajana kantun
mantri kadipaten prasami
ing kene kasukana
den padha anutug
si Pasliyun jenengana
aja bubar yen durung bubar jro puri
kabeh matur sandika.
17. Lan ladene dingklik ta sireki
amundhata wong gedheng kewala
Sang Nata pangandikane
sunan nimbali uprup
akasukan lan pra opesir
lawan kang pra dipatya
aneng jro kadhatun
sira kene kasukana

bareng bae gya kondur Srinarapati
kalawan ingkang raka.

18. Uprup Beman lan para opesir
sampun prapta tata palenggakan
lajeng kawit panayube
mijil laledhekipun
gumer sagung kang pra dipati
Dipati Mangkupraja
beksane acucut
Dipati Mangkunegara
animbangi cucutira kyana patih
langkung suka sadaya.
19. Nuting suka parisuka sami
kawit enjang bubar tabuh sanga
jaba jro pareng bubare
kuneng antaranipun
pan ing wulan Rabingulakir
kaping wolu angkatnya
dutanira prabu
Adipati Mangkupraja
mring Batawi kanthi punggawa kakalih
Tumenggung Arunghinang.
20. Wedana jro gedhong kang satunggil
nenggih Tumenggung Puspadinigrat
angurmati ing lampah
adegira gupernur
jendral ingkang anyar semangkin
Jendral ingkang anama
pan Petrus Albertus
pan der Para lampahira
asarengan lan papatih Ngayogjeki
Dipati Danureja.
21. Lan akanthi punggawa akalih
Sindupati.lawan Natayuda

sareng sadinten angkate
kathah babektanipun
kadi adat ing nguni-uni
miwah ing Surakarta
ing babektanipun
sami ugi urmat jendral
Ki Tumenggung Banyumas Yudanegari
tumut mring Batavia

22. Ing Ngayogya mancanagareki
Tumenggung waru ingkang binekta
kuneng wau saungkure
Prabu Surakarteku
ipe sami ngalap Sang Aji
Ratu sugih lakinya
Kadhiri tinandur
nama Panji Surengrana
duk miyarsa Sang Nata megat kang rayi
ing Kadhiri tinilar.
23. Mantuk marang nagri Madureki
ing Kadhiri sampun tinaneman
Tumenggung Kawengaene
nagri Balora sampun
pinaringken Wilatikteki
lan Jayeng kalihira
anama Tumenggung
Tirtakusuma Balora
sisih lawan tumenggung Wilatikteki
tuwin Surajenggala.
24. Lawan Jayasuwarna wus sami
dadya mantri kajayanagaran
ing Majenang ganjarane
dene kuwu Baludhuk
Demang Surajenggala munggil
gedhong golongannira

nenggihi mantri dhusun
kuneng malih antaranya
Sri Narendra ngundhangi kang pra dipati
tuwin kang pra santana.

25. Senen sadasa di Madilakir
Sri Bupati amangun wiwaha
Den Ayu Kadhaton mangke
pinakramekken antuk
lan putrane kang raka anenggihi
nama Raden Mas Sura
ing Be warsanipun
Dipati Mangkunagara
sakelangkung mantep denny mangun karsi
besan lan ari nata.
26. Makajangan sagung pra dipati
bekta gangsa aneng Makajangan
umyung gumuruh swarane
tuwin jroning kadhatun
pitung dina munya Sekati
pelog salendronira
munggeng sitiluhur
miwah Kamangkunagaran
pitung dina anguyu-uyu sakati
sawetaning pandhapa.
27. Pelog salendro pasowan jawi
jawi pisan pipi galedhegan
wong beksani Carabalen
rina wengi gumuruh
dene sagung kang pra dipati
Jawi kantun titiga
miwah lebetipun
pra sami kalong nyatunggal
pan kang jawi bupati mancanagari
sakilen palabuhan.

28. Ingkang wetan Bengawan Kadhiri
bupatine sami babarisan
Pangeran Singasarine
urpandeg barisipun
tepis wiring wetan Kadhiri
mila kilen kewala
pra dipati tugur
aneng nagari sadaya
pan mumipun kang para dipati gilir
sadalu neng jro pura.
29. Sadalune kang para dipati
samy kemit Kamangkunagaran
miwah sapara mantrine
ing saben dalu nayub
Adipati Mangkunagari
gumuruh.byung wurahan
ing sadalu-dalu
miwah ing jro pra dipatya
akasukari pakajangane pribadi
samantri-mantrinira.
30. Sawusira jangkep pitung bengi
dennya nguyu-uyu jro ing jaba
pareng ingkang Senen Wage
tanggal kaping sapuluh
paningkahe aneng pandhapi
pan ing pukul sawelas
ngandika Sang Prabu
kakangmas andika bekta
pangantene mangkya pukul pat anuli
wangsule kakangemas
31. Amethuka pangantene estri
wedana jaba katri tumuta
angateraken panganten
lan manca nagareku

kang saparo miluwa ngiring
saking Mangkunagaran
kang saparonipun
nuli wedana jro mapag
akeriga sagagaman pra dipati
undhang mundur kang raka.



XXIV. DURMA

1. Pra dipati jaba jro ngrukti gagaman
busananing prajurit
ing satengah papat
kumpul sagung gagaman
Tumenggung Wiradigdeki
wadana jaba
pangirit pra dipati.
2. Ngumpul Mangkunagaran gumrah swaranya
wedana jro pangirit
pan Tumenggung Sasra-
diningrat wus samakta
neng alun-alun abaris
sinang beranang
busananing prajurit.
3. Wadyanira dipati Mangkunagara
busananing prajurit
lir kobaring arga
marwata kembang-kembang
oreg wadya sanegari
baris tinata
sasiyung ngampit margi.
4. Baris urung-urung tepung ing gagaman
Mangkunegaran kawit
ngalun-alun prapta
saler teratag rambat
awug-awug tumbak bedhil
sami ngisenan
muni badhe ngurmati.
5. Ing punika tan wonten gong kari wisma
wadya ing sanagari
neng lulurung tembak



jejel pipit-pipitan
kajaba kang lumpuh sikil
lan picek mata
iku kang tan ninggali.

6. Nadyan padhusunan akathah kang prapta
kang sami aningali
denira Sang Nata
besanan lan kang raka
amangun haijaning bumi
mangsa gegera
yen wus mengkene iki.
7. Nuli sultanira besuk bebesanan
lan gusti Sri Bupati
lah wus tetep karsa
bok iya mengkonoa
aja weh susah ing ciling
banjura karta
wus atut para gusti.
8. Ing pukul pat pangeran tengara budhàl
Carabalen ing ngarsi
barisan wedana
Tumenggung Janagara
Tumenggung Wiradigdeki
sawadyanira
tuwin samantri-mantri.
9. Kodhokngorek ing wuri munya angangkang
nenggih kang anambungi
baris Gowong Kalang
karaton kadipatyan
baris Majegan Matawis
amyang beranang
kang sumambung ing wuri.
10. Wadyanira Dipati Mangkunagara

nenggih Saragni Abrit
lan wong Perangtandang
munya drel gantya-gantya
Saragni Cemeng nambungi
mranggo tayungan
edrel awanti-wanti

11. Ing wurine wong Sinelir Gulang-gulang
Dasanama nambungi
lan wong namadasa
Jayasta Tanuastra
samya drel samargi-margi
ing wuri mulya
upacara tulyasri.
12. Semut gatel kalihatus rare samya
busana sinasami
asri kadya panjrah
mawarneng kembang-kembang
mulya panganten ing puri
ampilannira
warna-warna tulyasri.
13. Kang angendan kalih welas kering kanan
pangayap Magersario
kumerteg lampahnya
jejel ngebeki marga
Pangran Mangkunagareki
kang munggeng wuntat
kampuh sindur respati.
14. Ing wurine Ki Tumenggung Mangkuyuda
lampah kang amekasi
sumenggut sawadya
kang baris lempit marga
sanjatane kabeh muni



sumerging lampah
kadyarsa metu jurit.

15. Pengantin kang apindha Bimanyu re-ngga
duk kinarya sisilih
nyelani sakedhap
senopati dadakan
serana kinen nimbangi
ing gelar cakra
Kurawa Ngastinaji.
16. Raden Abimanyu kinen amrewasa
ing gelar cakra werit
wau kang pangarsa
ing loji sampun prapta
tumenggung sawadyaneki
Jayanagara
wurinira ngranuhi.
17. Jelih-jelih meksih neng luhur turangga
Urup kang kinen mijil
Urup geragapan
medal agurawalan
Jayanagara sigra ngling
Urup den inggal
mriyem sumedena glis.
18. Urup angling heh Tuwan Jayanagara
penganten meksih tebih
tuwan mabuk baya
angling Jayanagara
neng kulon galadhag prapti
pengantenira
mara unekna aglis.
19. Meksa-meksa Tumenggung Jayanagara
Urup sigra nuruti

ngawe kesdaabelnya
gumuntur mriyem munya
Jayanagara lingnya ris
turuten uga
sira ingsun tuturi.

20. Adat Jawa penganten padha lan jendral
den akeh mriyemneki
wau Uprup Beman
nenggih nurut kewala
mariyeme wanti-wanti
kalakung suka
Jayanagara ngibing.
21. Cikrak-cikrak ngusapi babrengosira
Uprup suka ningali
wus ingajak lenggah
ing wuri selak prapta
Uprup gya manggil kompeni
dragunderira
kawandasa wus baris.
22. Sami edrel wonten ing nginggil turangga
lir ruing argasiwi
asenggani lawan
dreling Prajurit Jawa
Kodhokngorek Carabali
umyung gumerah
tambur beri barungi.
23. Saprapane Dipati Mangkunagara
jejel ingkang prajurit
Uprup wus siyaga
methuk lajeng benikta
Uprup wus munggeng turanggi
gagaman budhal
lajeng maring jro puri.



24. Sagung wadya prajurit ngumpul sadaya
wong jro dangu miranti
ngalun-alun aglar
Uprup lawan Pangeran
Dipati Mangkunagari
sapraptanira
wau sajroning puri.
25. Srinarendra sampun anyandhing kang putra
wus binusanan asri
kaputren rinaja
murub kapraboning dyah
panganten jalunireki
ingawe prapta
sigra cinandhak aglis.
26. Linenggahken ing wentis dalem kang kanan
putri ing wentis kering
Sang Nata kaselak
tanbuh wijiUng waspa
emban inya asru nangis
kang tuwa-tuwa
wong jro samya anangis.
27. Sigra Pangran Dipati Mangkunagara
nusul ngari nrepati
dangu salenggrukan
sarwi tukup wadana
ing kampuh sindurireki
Uprup Beiman
anut milu anangis.
28. Wibuh ing rehing Trilokendrabawan
dhedhet adhuh ngandhemi
tis-tis kang baskara
nir kenyaring kang praba
widigda mondra naputi

awektu jawah
gora maruta tarik.

29. Mawurahan baris geger dening jawah
ning ora giri-giri
wusnya sirep jawah
budhal sang pinangantyan
saking pura kang wadya tri
mriyem sauran
edrel sagunging baris.
30. Jawah-jawah budhale tandhu atusan
sagung punggawa mantri
saha estrinira
ing loji praptanira
para nyonyah wus miranti
sayaganira
dhuk panganten prateki.
31. Sru gumuntur mriyem ing loji sauran
barung dreling prajurit
gong beri sauran
awor lawan prahara
Kodhokngorek Carabali
barunging swara
oter anggegeteri.
32. Baya kadi swarane Prang Bratayuda
duk Bimanyu ngemasi
amuking Pandhawa
prajurit pra santana
wong Cempala Wiratheki
wadya Ngamarta
miwah wong Dwarawati.
33. Gumer ubyung paworing swara wurahan
sumenggut nginggit-inggit
amrih patinira



marang Arya Sindurja
dereng pareng tibeng pati
gumrahing swara
gora nengher wiyati.

34. Prapteng loji pengaten sinungga-sungga
opesir jalu estri
sami ngiringira
marang Mangkunagaran
meksih jawah budhalneki
mewahi suka
kebes kang sami ngiring.
35. Saprapane Dalem Kamangkunagaran
sirep jawahireki
tariksan hirmala
diwangkaranya Bima
sumeblak wuryaning riris
pukul sakawan
bigar sagung wadya tri.
36. Drel mariyem barung prajurit sunapan
Monggang lan Carabali
wus tata-tinata
wau ing palenggahan
wongjro pura para mini
ngapit pangantyan
miwah ing kanan-kering.
37. Pangetoge marnani suga tanira
wadya leksan weradin
lajeng akasukan
jawi lebet gumerah
bubaran ing pukul kalih
sukaning wadya
lir rug angasmarani.

XXV. ASMARADANA

1. Ping sawelas amarengi
let sadalu pan ningkahnya
Dimadilakir tahun Be
Naga Liman Obahing Rat
prapta duteng Ngayogya
lan nyarengi praptanipun
patih kakalih lampahnya.
2. Saking nagari Batawi
sami kendel neng Semarang
wau sultan carakane
kang dhateng ing Surakarta
paring sumbanging wayah
pun suratani tumenggung
wedanane gedhong kiwa.
3. Samantri kaliwoneki
kakalih kaliwon jaba
langkung kathah babektarie
uwos kalawan maesa
sarem lisah kalapa
miwah reyal kawanatus
tigang pangadeg busana.
4. Ki Tumenggung Suratani
angantos sapekenira
Tirtawiguna pondhoke
ing Septu Wage sapasar
panganten ingandikan
ing jro pura badhe nayub
sareng sadinten praptanya.
5. Kang saking nagri Batawi
Adipati Mangkupraja
Tumenggung Arunbinange



Tumenggung Puspadiningrat
miwah Yudanagara
ing Surakarta anuju
kerig wadya saknagara.

6. Jawi lebet kang prajurit
wus saglar samaktanira
ingkang amethuk panganten
baris ingkang pra wedana
saking Mangkunagaran
wong jro sewu kalihatus
neng alun-alun wus aglar.
7. Edrele samargi-margi
neng loji sareng praptanya
Mangkupraja lan panganten
angiras lajeng lebetnya
praptanireng jro pura
dreling panganten rumuhun
mariyemira sauran.
8. Nulya srat saking Batawi
babektane Mangkupraja
pinundhut lajeng winaos
sawusnya drei sanagara
dennya bareng barungan
kang satengah ana mutus
iki jendral luwih begja.
9. Prapta surate marengi
lawan panganten miwaha
dadya luwih ing urmate
cinicila pitung jendral
meksih ageng punika
untunge Petrus Albertus
mangkana lajeng kasukan.
10. Gumeruh kang para opsir



atata aneng pandhapa
pra santana punggawandher
Sang Nata dhawuh parentah
mantu pinaring nama
nenggih Pangran Arya Prabu
Wijaya umum mupakat.

11. Putrestri Jeng Ratu Alit
lawan kang garwa Sang Nata
nenggih Raden Ayu Kilen
sampuning nginggahken nama
Ratu Kilen punika
antaranipun sataun
anama Ratu Kencana.
12. Awit pukul kalih enjing
pukul kalih dalu bubar
akeh bupati ginotong
miwah kang para santana
saking nutug sukanya
antuke sami tinandhu
langkung suka-parisuka.
13. Neng jro pura tigang latri
kang putra sinungan prenah
Mangkuningratan daleme
pan inggih Kaendranatan
badhene dalemira
rinakit babektanipun
Jinenengan mring kang rama.
14. Bresiyen ponjenireki
Sang Nata milu anata
kayungyun langkung glengihe
duk alarne ibunira
Ratu Kencana kendhang
putra tan kena dinulu
agung manggih siya-siya.



15. Nora gatra lamun putri
kadya anake wong jaba
mangkya kendhange ibune
agatra putrining raja
duk anata gagawan
apan sarwi apitutur
pratingkah bektining priya.
16. Iya babo suta marni
aja durrreh laki kadang
yen ta luput pratikele
duraka yen angandelna
dumeh sutaning raja
aja akeh sira tiru
bibekmu Ratu Bandara.
17. Wus antuk lepiyan becik
wulange eyangmu sultan
kang wus majas pikukuhe
lawan iki putraningwang
iya reyal gagawan
rupa anggris patangatus
gawane eyangmu sultan.
18. Simpenana den abecik
aja kalong-kalong poma
iya den meksih sipate
kurang sandhang panganira
enggal tutura mring wang
aja kongsi ngelong iku
gagawane eyangngira.
19. Bojomu aja kowruhi
manawa wani gagampang
wantu anak ing bobotoh
bok nek wani agagampang
upama lir wong utang
sok muliya cacahipun



reyal kang saking Ngayogya

20. Iku mengkonoa ugi
yen salerepeting reyal
pasthi ilang manpangate
reyal kang saking Ngayogya
ana tutur maringwang
duk kalane angkatipun
maksih ana jroning pura.
21. Kang medhahi Kanthong nguni
angris patungatus ika
pan iya eyangmu dhewe
sarwi anenggak kang waspa
akeh-akeh kerasa
yen ajaa besaningsun
Satrune eyangmu sultan.
22. Pasthi sewu den gawani
reyal wiwinih pusaka
iya iku kapalange
prandene wus bejanira
dene iku kang reyal
iya kambon astanipun
dhewe eyangira sultan.
23. Mulane den ngati-ati
reyal iki aja ewah
aja asalin sip'ate
Sawusnya akathah-kathah
pitutur kang rama
kang putra wus kinen metu
ginarebeg wong jro pura.
24. Kang raka neng Srimenganti
kalawan kang pra dipatya
kang badhe andharekake
rabine kang pra wedana



dherek saking jro pura
mampir ngloji lampahipun
apan maksih mawi hurmat.

25. Ping sanga mariyem muni
edrel ing tigang rambahan
nulya lajeng ing lampahe
wadya jro mung patang lurah
kalihatuse sadaya
mangkana sapraptanipun
dalem Kumangkunagaran.
26. Kasukan ing saben ari
totopengan babedhayan
saben dalu ing ringgite
karucil gedhog lan purwa
kendel-kendel Jumuwah
wus carem pangantenipun
gantya malih wunurcita.
27. Sapraptane ning Batawi
Adipati Mangkupraja
anyalini picis mangke
lan uwang ingkang binirat
marmanipun binirat
wong Jawa won tingkahipun
uwang samya ginuntingan.
28. Uwang ageng kongsi alit
pipinggire ginuntingan
pan kongsi telas bejine
kari sadumuk kewala
Sang Nata langkung duka
dene sanget nisthanipun
kang konangan tinatrapan.
29. Keh kacekel den pipiéis
milane binirat pisan

kalawan picis timahe
wus ingundhangken sadaya
ing mangke karsa nata
sinalinan dhuwit sampun
mupakat satanah Jawa.

30. Suwange sapuluh dhuwit
parentah sampun warata
miwah wong desa sakehe
tuwin wong mancanagara
kuneng malih winarna
wonten gempalaning catur
dadya bekaning srinata.



XXVI. SINOM

1. Wong Daridra ngulandara
aneng ing Toyamas lami
durjana asring bebegal
aningar asaba bengi
tiwas denny mamaling
binerang pilinganipun
rong nyari ageng timpal
sawarase kesah aglis
saking Tanah Toyamas mring Tanah Batang.
2. Manjing nyambat Kyai Tinap
Ki Secayuda nameki
kalangkung saregepira
adhedhangir rina wengi
kandel ing lami-lami
saking ing saregepipun
resep Kiyai Tinap
pinarnah ambubak bumi
adhudhukuh aneng ing dherekan wiyar.
3. Angubalken padhukunan
ampuh sabarang sasakit
kedhep ing ijpandhukunira
mangkana ing lami-lami
sujud wong kanan-kering
aluwes manis ing tembung
kathah ngetutken wisma
dene den andel den sihi
Secayuda kowakmring kiyai Tinap.
4. Sagung kang aminta sawab
kathah mring Secayudeki
penyanane dadi badal
Kyai Tinap wus sesilih
andadra ngiladuni

amethok suratul nujum
saking kathah kang prapta
akeh pedhotan priyayi
asuwita batin maring Secayuda.

5. Atusan kang tumut wisma
wus kathah muride sami
pasisir mancanagara
lan akeh ngatokken sami
panepene kiyai
sinaba gajah puniku
lan ana payung bawat
gendhaga lan payung kuning
Sacayuda berbudi bawa kaskaya.
6. Limunane tinajina
Cina Batang den malingi
anggawa sabate papat
kabotan denny mamaling
akarya busanadi
wus kalethek manahipun
miwah kapraboning prang
wus akathah tumbak bedhil
ingkang sami suwita sangsaya kathah.
7. Wulan Rejeb tanggal pisan
umadeg srinarapati
Panembahan Raja Ngarab
Ki Maulana Mahribi
kedhep wong kanan-kering
kang dadya papatihipun
poncotan mantri lama
Tempuran Saraditeki
wus anama Adipati Mangkupraja.
8. Tedhakira Mangkuyuda
Brajayuda ing Teraji
wus anama Mangkuyuda



Tumenggung Wanasabumi
lan kangdangira malih
Bumija Tumenggungipun
Tumenggung Natayuda
tedhak Wangsacitra lami
kang kinathik akathah santananira.

9. Panembahan Raja Ngarab
Maulana Mahiribi
lawanta wus paparentah
nelukken padesan sami
umadeg pacak baris
sore natab kalaganjur
sampun karya bandera
pareanom kang sasupit
kang sasupit adhapur gula kelapa.
10. Dene pra dipatinira
bandera sasukaneki
sujud Kedhu jaban rangkah
wus aglar jajahan malih
suyud wong urut petir
wus angetan cahakipun
Parakan sapangetan
wus suyud sawetan Pragi
wonten tigang ewu cacahing gagasan.
11. Kuneng sira Raja Ngarab
Maulana Maheribi
kang wus sadi barisannya
wonten kang winuwus malih
Pangeran Singasari
saking ing Malang tumurun
sewu prajuritira
anggecok mancanagari
ing Sarengat Japan Wirasaba bedhah.
12. Wong Kalangbret ing wong Rawa

Blekpase kumpul Kandhiri
Ki Tumenggung Katawengan
siyaga badhe nadhahi
kumpul ingkang prajurit
kakapalan gangsal atus
kumpul Kalangbret Ngrawa
wong Blekpase neng Kadhiri
dadya langkung saking sewu kakapalan.

13. Ki Tumenggung Katawengan
wus budhal saking Kadhiri
Pangran Singasari miyarsa
Katawengan badhe gitik
tengara budhal aglis
datan dangu kapethuk
aneng Kali Andaka
cucuking wong wetan aglis
Martajaya ing Porong sigra narajàng.
14. Rame campuhing ngayuda
lan pacalang ing Kadhiri
Ngabehe Setrawijaya
samy nom eber ing wani
rame bedhil-binedhil
swaraning surak gumuruh
Pangeran Prabujaka
nedya ngawaki ngajurit
ginendholan mring para tumenggungira.
15. Dadya mangsah punggawanya
sangkin ararne kang jurit
kuwel sami tarung kuda
wau babantu kang prapti
Madiun Pranaragi
Caruban lajeng anapung
sagung mancanagara
wong Sala wong Yogya munggil
sami amor anadhahi mungsuh wetan.



16. Kaberek kathah kang pejah
wonge Pangran Singasari
Pangran Madiun kang mangsah
Caruban lan pranaragi
Raden mas putraneki
kang tuwa pangeran Prabu
menggih ingkang patutan
lan putune surapati
wus dewasa ngamuk lan sabalanira.
17. Amung kuda pitung dasa
wong Karadenmasan ngungkih
wong Madiun kang atadhah
Belora Lerung amunggil
ingamuk akeh mati
tumenggung Balora tatu
ing ngundurken ing wadya
praptane pakuwoneki
angemasi ki Tumenggung Wilatikta.
18. Raden Mas sabalanira
liwung pangamuke ngungkih
Madiun malih tinunjang
wong Caruban Pranaragi
pengkuh denny nadhahi
dadya ruket prang ariwut
akathah ingkang pejah
mungsuw rewang waneh kanin
pangeran ing Madiun Mangkudipura..
19. Kabaranan baunira
wong Kadhiri keh ngemasi
kamuk balane Raden Mas
santanane ibuneki
pangamuke angungkih
rempek sami ngamuk liwung
kadya bantheng katawan

akeh kang samya carub kris
wong Lumajang para mantrine sadasa.

20. Ngabehi Pandhawasura
miwah Rangga Jajengpati
lan Demang Trunawigata
pangamuke ngobrak-abrik
Pangran Madiun kanin
wong Kadhiri ingkang lampus
kabeh mancanagara
karo belah kang ngemasi
sami mundur dhadhal wong mancanagara.
21. Kadhiri sampun kancikan
ing Pangeran Singasari
tan ana manggawa puliya
neing Pace kendele sami
sagung mancanagari
wong Sala Ngayogya kumpul
sami ing gunemira
para mantri pra dipati
tur uninga mring Rangga Prawiraderja.
22. Wong Pranaraga tur priksa
marang wadananireki
Ki Tumenggung Bratawirya
taksih wonten ing nagari
Surakarta wus prapti
caraka tengga prajeku
tulung prang marang Daha
sawadya macanagari
wus kawon prang lan Pangeran Prabujaka.
23. Prang aneng Kali Andaka
lor wetan nagari Kadhiri
wong Batur kathah kang pejah
Pangeran Madiun kanin
ngungun duk amiyarsi



Tumenggung Bratawiryeke
lajeng atur uninga
marang rekyana apatih
Mangkupraja wus lajeng katur Sang Nata.

24. Dutane Prawiradeija
kang marang Ngayogja prapti
tur tupiksa kawonira
kang abdi mancanagari
Pangran Madiun kanin
prajurite kathah lampus
tuw.in mancanagara
kang tumuta lawan sami
karisakan prajurite kathah pejah.
25. Kanjeng Sultan paparentah
kang badhe bantu ngajurit
Ki Tumenggung Garwakandha
Tumenggung Martalayeki
lan binektan prajurit
satus limalas Katanggung
mantri jro salawe prah
kang kinarya senapati
pan angiras Den Rangga Prawiradeija.
- 26.. Budhal saking ing Ngayugya
mampir ing Surakarteki
tinimbangan mring Sang Nata
Sang Prabu Surakarteki
serat kang paman aglis
tinampen tinukpiksa wus
gunuruh ingurmatan
dinangu gunging prajurit
kang babantu marang ing mancanagara.
27. Kalih ewu boten kirang
kalebet wadya jro sami

Katanggunng satus limalas
salawe mantri jro lami
Jagabaya Saragni
Sarageh Nirbayeku
inggilr saweg punika
kature Martalayeki
duka dalem manawi bantu ing wuntat.



XXVII. PANGKUR

1. Sang Nata alon ngandika
Martalaya sira banjura dhingin
ya sira Garwakandheku
ingsun nuli marentah
Martalaya Garwakandha nembah mundur
sawedale saking pura
lajeng budhale dhingini.
2. Sang Nata nimbali sigra
mring kang raka Kangjeng Pangran Dipati
Mangkunagara malebu
saparaptanireng pura
wusnya tata SangNata ngandika arum
paran puniki Kakangmas
sinten tinudhuh ngajurit.
3. Bantu mring mancanagara
Paman Singasari umadeg baris
Paman Sultan dutanipun
amung kalih punggawa
nging binaktan kathah prajurit jronipun
kula ngriki makatena
sayekti dereng kuwawi.
4. Wongkulajrogagajihan
mesakaken sanget anglurug tebih
taksih sanget nisthanipun
kang raka aturira
inggih leres pan Kyai Sultan puniku
wonge jro kang binecikan
dandanan sampun andadi.
5. Ing ngriki kadi punapa
gih pun Mangkupraja kang darbe wajib
nadyan jajerih puniku
pun Paman Singosekar

ujer ageng puniku namaning mungsuh
ing warti umadeg raja
kikitha ing Majapahit.

6. Dene ta Kiyai Sultan
mung Man Ranga kinarya senapati
kang pinrih mung tatenipun
boten aliting lenggah
ing batine pan boten alit puniku
ipe dalem prawireng prang
wus sasat sami lan patih
7. Sang Nata lega tyasira
animbali marang rekyana patih
lawan katri punggaweku
Tumenggung Wiradigda
Arunghinang lawan Jayanagareku
wus sami prapteng ngajengan
ngandika Sri Narapati.
8. Mangkupraja siyagaa
ing ngayuda miwah punggawa katri
lurugana paman prabu
umadeg ing ngayuda
Bratawirya tindhihana yudanipun
mulia bareng wa sisan
sandika rekyana patih.
9. Tur sembah rekyana patya
kula wau taken punggawa kalih
pun Martalaya pukulun
mila pun Danureja
boten kinen mangetan panglurugipun
ngamungken ranga kewala
binanton bupati kalih.
10. Mengsah kilen kang tinaha
Raja Ngarab Maulana Mahribi



ngirabaken barisipun
badhe gecek Samarang
wonten Pingit ing punika cucukipun
mila punika tinaha
bilih ambandakalani.

11. Pangeran gumujeng latah
Mangkupraja aja watir ing wuri
manawa angredha iku
iya si Raja Ngarab
Maulana Mahribi tandhinge ingsun
ingsun ngaleh Raja Maktal
Maulana Masrik marni.
12. Pra samya gumujeng suka
ingkang raka lan kang rayi nerpati
tuwin kang para tumenggung
nyatur gunane mengsah
yen ambedhil obat liwat mimis kantun
sabalane Raja Ngarab
pun Maulana Mahribi.
13. Wus medal sakingjro pura
Mangkupraja miwah punggawa katri
samakta siyaganipun
lajeng denira budhal
pan anungkak wong ngayuda lampahipun
apan manggih ingantosan
kacandhak ing Sokawati.
14. Anunggil pakuwonira
budhalira sareng dados satunggil
kang mangka panganjuripun
Tumenggung Martalaya
duk rong dina wonten serat praptanipun
saking Nagari Semarang
wus katur ing Sribupati



15. Tinupiksa raosing tyas
tur uninga nenggih Deler Ubristing
wonten mengsah ageng rawuh
saking dherekan wiyar
Maulana Mahribi jujulukipun
gawe bundhan tanpa raja
arsa angececek Semawis.
16. Punika inggih Sang Nata
tutulunga anggitik saking wuri
darapon kadho punika
gene gitik Semarang
ing Ngayogja barisipun sampun methuk
inggih tumenggung titiga
rongatus prajurit jro neki
17. Surat sampun ingangsulan
paparintah wau Sri Narapati
Tumenggung Mangkuyudeku
bedhol samatrinira
wadana jro kaparak kiwa tinuduh
Tumenggung Puspakusuma
bedhol sakaparakneki.
18. Tumenggung Jayanagara
pan kacandhak ing Keping Saoragi
pinundhut mangilenipun
amukul Raja Ngarab
sigra wangsul samantri-kaliwonipun
Tumenggung Jayanagara
sapraptanira nagari.
19. Linajengken budhalira
miwah katri lurah lebet tinuding
Demang Wengker kang pangayun
lawan Mahesakatang
lan Mahesabobothing Saragenipun



kalihatus salawe prah
prajurit jro kang lumaris.

20. Wus budhal saking nagara
pra tumenggung katri lurah jro katri
lampahe jog Kali Gandhu
ing Ngandong kilenira
wau mengsah paliringan lampahipun
sampun anjog ing Bahrawa
gegér tan wonten nadhahi.
21. Para mantri ing Bahrawa
palayune lajeng dhateng Samawis
wus katur ing Deler Ubrus
mengsah ngancik Bahrawa
tan kawawa nadhahana yudanipun
Deler animbali sigra
prapta Dipati Samawis.
22. Heh bapa age kongkona
atutulung mating Bahrawa nenggih
Panembahan Kowak iku
wus ana ing Bahrawa
para mantri Samarang kerigen iku
miwah mantri urut dalan
padha papagen ngajurit.
23. Sigra bendhe Ki Dipatya
papatihe kang kinen anindhihi
Puspadiwiryana ranipun
budhal saking Samarang
binaktanan wadya Bugis teiungpuluh
wonten nematus gagaman
awor dharat lan turanggi.
24. Kadalon ing lampahira
kendel loji ing Ungaran sawengi
wau ta ingkang winuwus



Ki Panembahan Kowak
kumpul dalu lan para tumenggungipun
panembahan angandika
Ngarab Mulana Mahribi.

25. Lah ta sanak-sanakingwang
wong Semarang wartane ametoni
Patih Semarang tinuduh
ingkang ngirid gagaman
lah kapriye pranga ing besuk-esuk
karepe nak-putuningwang
apa rame apa sepi.
26. Ing kene lamun rameya
ing Semarang yudane dadi sepi
yen sepiya ing prang iku
Semarang temah nistha
aturipun wau kang para tumenggung
tuwan danel sawatara
sampun rame sampun sepi.
27. Amung inggih adamela
apratandha aprang sadinten benjirig
iku ta wus padha rembug
yen mengkene kewala
saur paksi saguning para tumenggung
iya sun turuti padha
sukane nak-putu marni.
28. Ngutus panakawanira
sira mubeng karo si Mayeng benjing
padha anyacahna mungsuh
kang becik lan kang ala
karo padha gowaa panjalin iku
ingkang sakilan satebah
masthi sira tan kaeksi.
29. Dalu-dalu nunten kesah

mubeng Mayeng mring enggene mungsuh neki
estu pituduhe ampuh
manjing barising mengsah
wong atusan ora padha sapa aruh
tegese nora katingal
dhuteng Mulana Mahribi.

30. Ing dalu tan kawuwusa
enjing budhal gagaman ing Samawis
rame muni tamburipun
bendhe samarga-marga
wadya Bugis samarga rame bekilung
prapteng dhusun Perampelan
sigra denny nata baris.
31. Wong Bugis kang munggeng dhadha
kanthi lawan papatih ing Samawis
dene ta pangawatipun
para mantri sedaya
panembahaan neng Ngasem pakuwonipun
sakilene Parampelan
wus siyaga ing ajurit.
32. Panembahan aparentah
Raja Ngarab Maulana Mahribi
kabeh ajana kang metu
teka sajroning desa
pan amunga wong karobelah kang metu
kang bandera paremudha
mung iku sun gawa jurit.
33. Padha suraka kewala
sigra mangsah mung bandera sasupit
Pareanem munggeng ngayun
mungsuh pra samya giyak
panembahan mung teteken ecisipun
ameng selarie bandera
mungsuh tengah kang den incik.

34. Ing ngedrel ping rong rambahan
wadya bugis mimise meksih kari
ting kalethek aneng wuluh
mantri siji tinumbak
mring Ki Mayeng tiba saking kudanipun
kang kathah kekes rog-rogan
giris lumayu angisis.
35. Cakradiwangsa Pamalang
ingkang mati ngajang amung satunggil
kang katawur mawur-mawur
akeh kacandhak pejah.
keh kajarah ana kacandhak teluk
anjarah sami babandhang
bala Mulana Mabribi.
36. Ki Patih Puspadiwiry
palayune ngempet marang Semawis
lawan wong Bugis sapuluh
praptaneng ing Semarang
geger ater wadya lit pating bilulung
opyak mungsuh badhe gecak
marang Nagari Semawis.
37. Gegere datan karuhan
langkung kaku tyasing Deler Ubristing
manggil Ki Dipati gupuh
e bapak iki paran
geger gila wong apamungsuhe iku
pan dudu Mangkunagara
miwah dudu Mangkuburrii.
38. Iku wong duwe negara
iki mungsuh pra setan tahioli
apa guna bole takut
sira dhewe mapag
si Kapiian Pitlar sarekgunderipun



sawidak nuli mangkata
Bugis si Kapitan Amin.

39. Kasus wonten caraka
serat saking Ungaran ingkang prapti
tur pirsa lamun kinepung
baiane wong karaman
angigila nanging gene rajanipun
neng rereb gogijk: sandhangan
dhusun kang den pakuwoni.
40. Amung baiane kewala
anglenceri kanan kerihging loji.
datan purun sawadyeku
nenggel loji Ungaran
mung parapat inggih kiwa tengenipun
ing'mangke asalin sedya
sedyanipun angunduri.

XXVIII. DURMA

1. Gene arsa anggecak loji Semarang
wande medal ing ngriki
tinitik kang marga
angel ing Paterongan
mila meda! Lepentangi
panganjur mangkat
dhateng ing Lepentangi.
2. Serat titi Deler asru wuwusira
paran bapak Dipati
mungsu ngalih dalan
tan metu Peterongan
kudu metu Lepentangi
lah lakunira
bapak metu ing ngendi.
3. Anauri wau Dipati Semarang
Tuan manawi gendhing
gelare wong edan
amrih loke kewala
kula inggih medal margi
ageng kewala
yen wus tetela gampil.
4. Atengara sigra Dipati Samarang
tambur amor saruni
kendhang gong barungan
kinerig wong Samarang
telubelah Bugis Bali
nematus Jawa
budhal saking nagari.
5. Pan gumuruh berag lampahing gagaman
asrep bala Semawis
ana kang angucap
mungsu gégecek desa



yen Ki Dipati ngawaki
pasthi yen bebas
kere mungsuh priyayi.

6. Bedhil iki kabeh patangtus sawidak
tumbak patangtus malih
punjul wolung dasa
iki uwos kewala
tan ana anggawa menir
pasthi yen menang
bandara Ki Dipati.
7. Prapteng Pudhakpayung wau lampahira
wonten atur udani
lamun Panembahan
Sang Raja Ngarab Kowak
kebut budhalipun wingi
badhe anggecak
inggi ing Lepentangi.
8. Wus tatela Ki Dipati menggok sigra
kang maring Lepentangi
kuneng kang winarna
ratuning wong karaman
wus anjog ing Lepentangi
pinetuk ing prang
Bupati Lepentangi.
9. Anadhahi sekedhap tinunjang dhahal
kekes manahe miris
binujung kewala
kadya ambereg sangsam
giras kacandhak keh mati
pan sampun bedhah
Nagari Lepentangi.
10. Wus ngadhaten Panembahaan Raja Ngarab
Maulana Mahribi



sigia paparentah
kinen bedhah ing Kendhal
Tumenggung Mangkuyudeki
lan Natayuda
budhal kang rong Bupati.

11. Samantrine gumuruh asurak-surak
wonten dhome prajurit
nanging wong arahan
polahe calunthangan
kang darbe Kendhal miyarsi
yen linurugan
mawur miris anggending.
12. Bupatine Tumenggung Sumanagara
ngungsi dhateng Samawis
medal ing baita
pranakaning samarang
Tumenggung Mangkuyudeki
sami jajarah
nulak mring Lepentangi.
13. Lampahira nenggih Dipati Semarang
sipeng marga sawengi
dhusun ing Cangkiran
enjang denira budhal
ing margi agung den jogi
wus prapteng Mangkang
ngangseg lajeng abaris.
14. Baris tata kumpe kang mungeng dhadha
Bugis ing kanan-kering
nunggil mantri samya
sira Kapitan Pitlar
lanas kedah marepeki
maring nagara
Ki Dipati nayuti.



15. Boten tuwan ángel dika paranana
pengkuh pagere bumi
batur dadi lesan
mungsu dika daladak
sayekti mangke metoni
lamun miyarsa
tuwan wonten ing ngriki.
16. Kawuwusa Panembahan Raja Ngarab
Maulana Mahribi
sampun amiyarsa
kalamun wong Samarang
gagamane anakami
sigra tengara
bendhe beri tinitir.
17. Kendhang gonge wadyanya berag wurahan
wus antuk buru sami
tan ana tinaha
.kedah angrebat mengsah
solahe arebut dhangin
gumrah wurahan
surak pating barekik.
18. Panembahan Kowak sira Raja Ngarab
Maulana Mahribi
dupi katon mengsah
sigra nenga ngawiyat
meneas-meneos kirag-kirig
mendhung sekala
limengan ngawiyati.
19. Pareng rampak nempuh nunjang balanira
Maulana Mahribi
para dipatinya
sapara mantrinira
kabeh ngawaki ngajurit

sang Panembahan
Kowak nindhihi baris.

20. Kang prajurit Semarang sampun prayitna
mapag lawan kumpeni
gumrudug drelira
tambur beri wurahan
awor lan swaraning bedhil
surak gumerah
kukuk pating barekik.
21. Caruk ruket Kapitan Pitlar agagah
ngimpun bala Kumpeni
tuwin Ki Dipatya
angimpun prajuritnya
tan kandheg dreling kumpeni
meksa tinunjang
kumroyok anumbuki.
22. Mangsah Ki Dipati Suradimanggala
mirut balane Bugis
keh Bugis kayapa
sira rep lumayuwa
mungsu moncek sira iki
dudu manungsa
pagene padha miris
23. Dene sira padha menangi prang Gondhang
tur amungsu Mangkubumi
lan Mangkunagara
ika padha kusuma
nora mengkene sireki
Bugis miyarsa
wangsul angamuk sami.
24. Carub-awor kompeni wus akeh pejah
dennya pangedrelneki
obate kewala



kang metu muni samya
mimise pra samya keru
Kapitan Pitlar
ngamuk pedhang tinarik

25. Ngobrak-abrik Pitlar pangamuke nengah
mungsuw keu kang ngemasi
kang kanin katimpal
dene pedhange Pitlar
dipati tutulung aglis
mestul sapisan
sinawataken aglis.
26. Sigra nyandhak lawung Suradimanggala .
Samarang Adipati
nulungi Walanda
bingung datan kayoman
Panembahan Kowak anjrit
prahara prapta
lindhu maruta tarik.
27. Pancawura udan anginnya membyungan
mules lesus mawerit
bingung kang ngayuda
ulengan ing paprangan
ting karompyang caruk cundrik
Kapitan Pitlar
sayah pangamukeki.
28. Kinarubut Kapitan Pitlar wus pejah
dregundere keu mati
telung puluh sanga
Bugis Bali balasah
sakarine wong kompeni
salikur gesang
lumayu niba-tangi.
29. Ki Dipati Semarang kinandhang-kandhang

kedah ngamuk mangungkih
samyā tinangisan
marang sentananira
wong Bugise ingkang kari
amung pitulas
angayap kanan-kering.

30. Pan sadaya maksih angliga kalewang
pedhang kalawan cundrik
sami amekangjar
wau Sang Adipatya
Suradimanggala nangis
kudu ngamuka
sasambat wirang isin.
31. Sun rebute bangkene Kapitan Pittar
nadyan aku "ngemasi
asab ing nagara
sentana para putra
anangis anggegendholi
wau kang mengsah
pinjer ababandhang.
32. Samya ngolok-alik jisiming walanda
katungkul jajarahi
dadya antuk tebah
wau Sang Adipatiya
miwah kasaput ing latri
kasendhu jawah
kawit prang pukul kalih.
33. Senen Legi kaping tiganira Sawal
duk aprang Lepentangi
kala tumpesira
enggi Kapitan Pitlar
Tanu Liman Gana Jalmi
sangkalanira



jroning warsa Be nenggih.

34. Undhang bubar Panembahan Raja Ngarab
Maulana Mahribi
sarwi kinethokan
sirah Walanda pejah
pinanjer neng Lepentangi
ararentengan
dhandhang sami ngalupi.

XXIX. DHANDHANGGULA

1. Yata wau dalu-dalu sami
Sang Dipati Suradimanggala
mulih lawan sakarine
balane ingkang lampus
tuwin ingkang kompeni putih
selikur kang kaplajar
neng marga angumpul
lan sira Ki Adipatya
ting geluyur peteng angin maksih riris
samarga dharodhogan.
2. Langkung kekes tyase Sang Dipati
Ki Dipati Suradimanggala
udrasa jro werdayane
paranta wekasipun
yen dawaa lalakon iki
mungsu trah sutengraja
tan mengkene tengsun
praptanira ing Samarang
pan ing pukul satengah rolas mring loji
sadaya jujugira.
3. Deler langkung pangungunireki
kang saking prang sami karusakan
dipati myang kompenine
tinanggap tuturipun
Ki Dipati tuwin kompeni
patine si Kapitan
Pitlar edrelipun
mimis pan kari sadaya
ingkang ngamuk mung prange wong Bugis Bali
kang sami tarung tumbak.
4. Agung goyang kapalanireki
Deler Ubresting kalangkung merang

kapati-pati erame
Bapak dulu dahulu
apa ada saparti ini
saur Ki Dipatya
gih wonten karuhun
nanging aprang bobocahan
wong Karaman dereng prang lawan priyayi
miwah yen kumpeniya.

5. Punika tan saged amestani
adat keraman lamun yuda
padha wong desa menange
lamun winetoniku
ing prayayi nuli anggending
kacandhak kinethokan
Deler asru muwus
iki kaya priye Bapak
anauri sampun dika aprang dhingin
tuwan inggih ngantiya.
6. Pangran Dilangu dika aturi
dika bobot mung puniku Tuwan
ing Tanah Jawa adate
kang mandi ampuh-ampuh
sima dening luhuring uni
Deler lon wuwusira
wingi kula sampun
inggih ngaturi Pangeran
lan angerig Jepara Demak lan Pathi
praptaa saha baia.
7. Kadi benjing-enjing praptaneki
Ki Dipati wus eca tyasira
pamit medal mring wismane
Nagri Semarang kuwur
ing kawone Ki Adipati
pejah Kapitan Pitlar



estu wiating mungsuh
wong cilik wayang-wuyungan
geger oter kadya gabah den interi
bingunge wong Samarang.

8. Dalu-dalu momot beras neki
mring baita Walanda mardika
miwah sudagar ngindhunge
kuneng malih winuwus
panembahan kang menang jurit
agung denny kasukan
aneng Kaliwungu
Nagri Kendhal tinaneman
Ki Tumenggung Cakrawijaya wus linggih
aneng Nagari Kendhal.
9. Wonten putri kaselongan nenggih
putrinira Pangran Tepasana
nenggih kang dadya bojone
Puspadirja rumuhun
mantri anom ing Batang nenggih
papatutan titiga
kalih ingkang jalu
sapejahe Puspadirja
dadi randha tumut ing Susunan Alit
Sunan Kuning binucal.
10. Maring Selong neng Selong anunggil
dadya panggih lan Pangran Pancuran
Pangran Tirtakusumane
lami boten susunu
amung anakira kang lami
patutan Puspadirja
kang urip tetelu
mangkana Pangran Pancuran
neng Samarang lami malah sedaneki
kandha aneng.samarang.



11. Pareng sajan maring Lepentangi
wau Raden Ayu Puspadirja
Den Ayu Pancuran mangke
kapergok ana mungsuh
Raden Ayu nedya manggihi
mring Panembahan Kowak
amrih mayaripun
denira dadi boyongan
anakira kang nama Den Bagus Benthing
patutan Puspadirja.
12. Ingaturken pasuwitaneki
marang Panembahan Raja Ngarab
Maulana Mahribine
ing nangggep pinet sunu
wau sira Den Bagus Benthing
sinung nama Den Arya
Jayauspiteku
ibune adina-dina
jajagongan akathah ingkang pinikir
sami omong-omongan.
13. Asinjang lurik patani wilis
asemekan sindur kasa kembang
respati ijo tepine
lagya wayah mamantu
manis ulat ragi prak ati
maksih angagem sengkang
asedhep tur patut
lawan perawan wong jaba
pesthi lamun nenggih ngresepaken putri
sayekti dudu timbang.
14. Raja Ngarab Mulana Mahribi
lamun Raden Ayu papamitan
mantuk marang pakuwone
Panembahan amujung



sarwi nekem butunireki
kapencut pan kasmaran
marang Raden Ayu
ewuh ing panembungira
dereng wonten kang kinarya aling-aling
marga andhaupena.

15. Tumenggunge kakalih kang pinrih
Mangkuyuda lawan Natayuda
pinrih amrasadu bae
malah kadiya ngipuk
kadya karyanira pribadi
saben dina pinaran
pamondhokanipun
dhasar Raden Ayu pasang
pan wus mateng sadu aja ngetarani
lamun angrasanana.
16. Wus den rimuk mring tumenggung kalih
sarwa lega sampun panggih pisan
langkung ageng bawahane
mragat kebo nem likur
wedhus seket bebek lan pitik
patangatus sadaya
deniya nguyu-uyu
ing salendro pitung dina
wus apanggih patang dina patang bengi
ngekeb neng pagulingan.
17. Sajangepe gangsal dinten mijil
sarwi lendhotan ing garwanira
Den Ayu adu gigire
kang tinimbahan wau
ingkang putra Den Bagus Benthing
kang nama Raden Arya
Jayauspiteku
dereng wonten tinimbalan



mung kang ngadhep estri nenem jalu kalih
Raden Ayu ngandika.

18. Adhuh kulup babo anak marni
aja ngrasa bapa papanggiyan
anggepen kang ngukir dhewe
pituruta maringsun
nora ngrasa goningsun laki
pipindhon keping tiga
ing pangrasaningsun
wus padha jajaka-rara
pan wus padha paningkahku den jenengi
bahmu Sunan Mangkurat.
19. Kapindhone sira sun tuturi
ramakira iki pan kusuma
dudu wong wijah tegese
iya ingkang puputu
pan pangeran ing Selamanik
tedhak Siyungwanara
wenang dadi ratu
dene mengko ramakira
wus angrasa mung sira den bebakali
keraton Tanah Jawa.
20. Bareng wungu bareng adusneki
aneng kulah katri awuwuda
kosok-kinosokan suwe
kuneng wau winuwus
Ki Panghulu ing Lepentangi
kang bekta saratira
Pangran Adilangu
kinen anglebeti sarat
amrih bingung tingkahe kang maring ngelmi
apesa yudanira.
21. Ilanga tyase kang manungseki

dumadakan tyase brakasakan
 ilanga kasantikane
 kanggep Kyai Pangulu
 duk ningahe den ayu nguni
 lan kerep denny sowan
 agung atur-atur
 dhadharan olah-olahan
 cinaruban sarat saking Pangran Wijil
 Ngadilangu tumana.

22. Ki Pangulu sampun amiyarsi
 lamun owah ing pratingkahira
 kena ing japa tegese
 jeng Pangran Ngadilangu
 kang menggawe rusaking sekti
 dilalah tingkahira
 kuwur sasar-susur
 rabi putri kaselongan
 pan anemu kawalon Den Bagus Benthing
 melik marang bunipun.
23. Panembahan Kowak anjurungi
 dadi tègese anak ngajanan
 angramuhi ing ibune
 nunggil paturonipun
 nunggil bantal kantrinaireki
 sampun awang wedhusan
 wau Ki Pangulu
 datan minggat mring Semarang
 sira Panembahan Maulana Mahribi
 mijil ing dina Soma.
24. Aneng paseban manguni tinangkil
 andher para mantri pra dipatya
 sangkin wuwuh telukane
 sigra parentah dhawuh
 Panembahan ngalih namekj

kalawan ingkang putra
kawalon jinunjung
Mas Benthing Jayapuspita
ing ngadegken anama Pangran Dipati
Anom ing Kartasura.

25. Mahem lalana prawireng jurit
subageng reh ramukadikara
senapati ngayudane
bupati saur manuk
angestreni mantri bupati
Panembahan kang nama
ing mangkya winangun
Panembahan Wangundaya
Yarcandradi punggawa ngestokken sami
wus bubar kang sineba.
26. Nahan wuwusen Nagri Samawis
pasisir wetan prapteng Samarang
wus samakta prajurite
Jeng Pangran Ngadilangu
sampun sami aneng Matawis
saanak putunira
Deler milanipun
antara tan magut ing prang
Pangran Ngadilangu ing ngangge tur neki
duk manjing aken sarat.
27. Nadyan panungkula lahirneki
pranging batin ingkang ing ngantosan
jeng Pangran Adilangune
kang winawrat ing kewuh
Idler Ubres langkung mintasih
ingkang sinungga-sungga
Pangran Adilangu
kang badhe maguta ing prang
sampun kathah amunga punggawa katri



Demak lan ing Jepara.

28. Pan ing demak tumenggung kekalih
ing Jepara siji Citrasoma
'punika pan sabateke
kang kathah pra tumenggung
atunggua nagri Samawis
lagya apaguneman
prapta Ki Panghulu
Lepentangi kang dinuta
lan Pangeran Dilangu sampun kapanggih
sampun binekta minggah.
29. Gedhong nginggil lawan Ki Dipati
ing Samarang Deler gupuh tanya
iku bapak suruhane
paranta wartanipun
Ki Pangulu ing Lepentangi
sabarang tingkahira
Panembahan lcatur
kang juru basani warta
Ki Dipati Semarang Deler miyarsi
suka goyang kepala.
30. Pegimana Bapak Pangran Wijil.
ya si Kowak ati sudhah gila
apa habis kasektene
heh Tuwan kalu-kalu
adat orang lain ponyati
habis lamun wong Jawa
Deler manthuk-manthuk
Pangran Dilangu perintah
wadya Demak akarya kapurancang pring
ori angalih dhepa.
31. Iya kalar gineteng wong kalih
sampun aglar badhe binekta prang

tri tumenggung prajurite
wonten wolulas atus
sedheng-sedheng kathaha nenggih
amungsuh wong karaman
sayektine bingung
yen ukur-ukur kewala
si karaman edhire sangkin muwuhi
wignya anembang durma.

XXXI. DURMA

1. Kawuwusa enjing nagari Semarang
pra dipati neng loji
badhe budhalira
ingkang katri punggawa
anggitik ing Lepentangi
sampun samakta
aglar ingkang prajurit.
2. Bupatine sami neng loji sadaya
nadyan kang tan lumaris
pra bupati samya
aneng loji sadaya
Pangran Dilangu duk prapti
wus tatalenggah
sami munggeng ing kursi.
3. Pangran Adilangu mulat kerinira
Kyai Citrasomeki
ana telik prapta
roro sami jajaka
samya nyangkelit panjalin
amung sakiian
satebah panjangneki.
4. Sigra Deler jinawil marang Pengeran
mangkat ing gedhong aglis
Bapak ana paran
Pangran Dilangu mojar
andika kalebon telik
roro punika
momor Citrasomeki.
5. Nanging tuwan limunan tan wontenJ wikan
eram Deler Ubresting
bapak penggimaína
itu tak kaliyatan



sigra Deler animbali
upas sakawan
Pangeran kang bisiki.

6. Nulya medal Deler sarwi ngagem pedhang
Pangeran amarani
lan upas sakawan
mring gone Citrasoma
sami kagyat kang ningali
dennya Pangeran
lan upas amarani.
7. Marang gene Ki Tumenggung Citrasoma
wau telik kakalih
ing kang sinengkelang
penjaline sinendhal
sigra geletek kaeksi
telik kalihnya
upas: kinen nyekeli.
8. Geger ngungun sakedhap nuli atata
telik biponda sami
ginawa' irig ngarsa
Ki Dipati Semarang
ing kang kinen anakeni
wong ngendi sira
sapa kongkon sireki.
9. Anauri kula tiyang Selamarta
kang nuduh kawuleki
Gusti Panembahan
punika Raja Ngarab
Maulana Maheribi
kinen ngawasna
cacahe pra dipati.
10. Sami ngungun kang miyarsa pra dipatya
penjalnipun sami



ingkang tiningalan
gene panglesanira
katuju Jeng Pangran prapti
ana kang nulak
ing kemate si belis.

11. Kadya Sokasrana dutane Rawana
kala kinen amilis
bupati wanara
aneng Gunung Suwela
tan anaing kang udani
mindha wanara
Arya Wibisana glis.
12. Kang uninga amung Arya Wibisana
Pangran Dilangu nenggih
mangka Wibisana
tan kena kakilapan
Deler langkung sukeng galih
sampun tetela
unggule ing prang benjing.
13. Tinakenan gustining telik punika
asale sangking ngendi
telik aturira
tedhak Siungwanara
pangeran ing Selamanik
kang darbe wayah
nanging ical duk alit.
14. Angumbara pinet mantu ing durjana
mila saget amaling
lami kinen tapa
dhateng kang maratuwa
pinrih sektine memaling
aneng patapan
punika den guron.



15. Gajah puteh payung kuning lan gendhaga
punika salah pikir
kudu ngadeg raja
kathah kang ngangkat-angkat
kathah lungsuran bupati
sami ngawula
sami ngojok-ngojoki.
16. Samya ngungun sakathahe kang miyarsa
kompeni pra dipati
tuwin mantrinira
Deler tari Pangeran
paran caraka puniki
punapa pejah
inggi punapa urip.
17. Ki Dipati Samarang ngumbungi sabda
tuwan inggi wong cilik
inggi ginesangan
boten melu prakara
mung kinongkon ithah-ithih
langkung kasiyan
mulane penet urip.
18. Mubeng Mayeng pinaringken pelor besar
wus kinen miyarani
wau pra dipatya
ingkang badhe lumampah
gitik mungsuh Lepentangi
sang Raja Ngarab
Maulana Mahribi.
19. Ki Tumenggung Demak lawan ing Jepara
ing Jepara kang siji
amung citrasoma
ing Demak kalih pisan
tengara budhal tumuli

saking Semarang
bekta opesir siji.

20. Pun kapitan kumendan wus bisa sadat

amung sewu dhomeas
nanging wong pipiliyan
santananing pra dipati
wau lampahnya
i kapurancang wuri.

21. Wus prapta ing Mangkang celak ing nagara
kapurancang neng ngarsi
kendel tata-tata
wong Demak wong Japara
wau ta ingkang winarni
wusnya miyarsa
kang wonten Lepentangi.

22. Panembahan Mangundeya Raja Ngarab
Maulana Mahribi
parentah ing wadya
kiraba methuk ing prang
punggawa kalih tinuding
lan kajineman
Sekawan kang lumaris.

23. Edanala kalawan pun Alaedan
katri pun Edanbaring
Napat Edan bayan
sabat kakalih samya
busanane sami paring
kulambi jubah
landhung waged ing sikil.

24. Binaktanan ingkang para sabat lima
pitung puluh tan luwih
dene wurinira

322

tumenggung kalih nama
Brajayuda Brajapati
aniga belah
prajuritira sami.

25. Wong sakawan mung sami anyothe pedhang
Panembahan winarni
arsa mijil ing prang
pamit marang kang garwa
miwah ingkang putra sami
ingkang anama
Pangeran Adipati.
26. Kulup Adipati lah sira kariya
lawan ibunirekki
ingsun magut ing prang
mungsuh iki kang prapta
pan ora nganggo kompeni
wus kapok padha
Walandanè keh mati.
27. Sajatine lakune kang pra dipatya
nungkula aris isin
mengko yen wus kalah
ingsun ing benjang-enjang
anggecak loji Semawis
sira maksiya
kene ing.Lepentangi.
28. Nuli ingsun pondhongi besuk nakira
ngga dega ing Samawis
sigra ingkang garwa
cinadhak astanira
kang putra kinen tutwuri
pangkunen nyawa
sirahe bunireki.
29. Wus pinangku ing putra rama tumandang

sawusnya angling aris
sira papaesa
den ayu asinjanga
cindhe kanigara wilis
kembena jingga
pupura wedhak kuning.

30. Mengke ingsun udurku jenengi ing prang
banjur lan sira nuli
kulup siyaga
abebeda sambeja
paningseta cindhe wilis
nyawa kuluka
kanigara respati.
31. Raden Ayu paesana putranira
yen bala sor ing jurit
sira ngalebata
wruha ing balanira
ingkang suda tyane sami
mulat ing sira
sayekti puluh malih.
32. Sgra mangkat sarwi ngaras garwanira
sapraptanireng jawi
wus akarya papan
ing wuri pakebonan
awiyar gening prajurit
butulanira
jog margi ageng nenggih.
33. Wau bala kang sami methuk ing marga
tebih lawan nagari
wus campuh kang yuda
lawan prajurit Demak
wong Japara anjenengi
ramening aprang
wong papat ngamuk wani.



34. Edanala miwah sira Alaedan
tuwin pun Edanbaring
lawane Edanbuyan
mung amuk lawan pedhang
wong papat angobrak-abrik
Kapurancangnya
wong Demak den pedhang.
35. Tinumbakan binedhilan durung pasah
dangu ungkih-ingungkih
prajurit ing Demak
yen aja anganggeya
Kapurancang tiwas pasthi
akathah pejah
nuju prayitna sami.
36. Ngalih dhepa Kapurancang wolung dasa
wiyar tebanereki
wau Brajayuda
Brajabati umangsah
wong Demak pengkuh nandhahi
let Kapurancang
tumbak-tinumbak sami.
37. Wadya Demak nematus pareng umangsah
wong papat kang den incih
ginebug senjata
ngathipul tinumbakan
talempak Palembang aglis
wonten pitulas
kinarya anumbaki.
38. Lempe-lempe wus ajur rasukanira
wong papat sareng mati
tumenggunge bubar
tumenggung Brajamuka
lan Tumenggung Brajabati

- angungsi samya
mring panembahaneki.
39. Tan antara prahara gora-ruhara
andres udan wor angin
kendel kang ayuda
sami ngaup sadaya
neng padesan pinggir margi
gora gerotan
keh sol wreksa kabalik.
40. Panembahan maksih wonten pakebonan
kathah wismanireki
wadya kinen jenang
jenang lemu kewala
wonten sapuluh kuwali
kang jinampanan
dinunken mg prajurit.
41. Jawahira sadhuwet-dhuwet gengira
deres kapati-pati
angine puyengan
lir den sok ingkang jawah
gumuruh anggigirisi
rame wurahan
pancawora ngekesi.
42. Mengko ika mangsahe nora katara
ana ing ngarsa marni
wau kawarnaa
wong Demak wong Japara
samya kaku tyasireki
danguning jawah
nunten wonten kang eling.
43. Lamun dhuwung Ki Kebyuk wasiyat Demak
duwe kasekten dhingin
nerangaken udan

keh parek karsaning Hiyang
Tumenggung Citrasomangling
heh wong ing Demak
Kebyuk betuwah nguni.

44. Jeng Pangeran Tumenggung Gadamestaka
karuhan taletneki
duk Prang Surabaya
ngiring Ki Cakrajaya
kabutuh jawah tinarik
ilang kang jawah
kagyat wong Demak eling.
45. Siga Raden Tumenggung Demak gadgada
Ki Kebyuk wus tinarik
siniweng ngawiyat
langit padhang-galinthang
Sang Dipaningrat mranani
siga tinata
wau sagung prajurit.
46. Ki tumenggung Demak kang dadya pangawat
kaleran aneng kering
kidul aneng kanan
Tumenggung Citrasoma
ing Japara adhadhani
siga tengara
umangsah rempeg ririh.
47. Panembahan Kowak wus anata bala
pangawat kang ngenggeni
tengen Natayuda
kiwane Mangkuyuda
Panembahan adhadhani
siga tengara
bedhil kendhang gong beri.
48. Siga campuh pangawat sami pangawat



kang sampanane jawi
wau Panembahan
maksih anengjro bata
gumuruh tengaraneki
datan katingal
campuh pangawat keru.

49. Ingkang tengen sareng wau rebut papan
rame bedhil-binedhi
sami wanterira
lajeng atarung tumbak
caruk rek ungkih-ungungh
wus kathah pejah
gumrah sambating kanin.
50. Mangkuyuda mampeng ing kawanenira
durung tek sektineki
witing mandraguna
Jeng gusti Panembahan
ing Demak pamampengneki
telike kena
wus camah sektineki.
51. Pangran Adilangu ngasoraken ika
kemate si penyakit
mila kang ayuda
samyak met tangguhira
wor liweran ing ajurit
uleng-ulengan
akathah kang caruk kris.
52. Sampun apit akathah prajurit Demak
ing ngurugan papati
kathah ingkang pejah
bosah-basih belasah
bupati sami ngawaki
karoban lawan
Mangkuyuda ngemasi.



53. Samijeleh sambat-sambat panembahan
panembahan miyarsi
sigra berinira
bendhe tinitir medal
saking jro bata gumriwis
asurak-surak
gumerget dhagdhag malih.
54. Kang wus bubar kaplajar yen panembahan
mangsah keh bah malih
angidak anunjang
kuwur prajurit Demak
wong Japara katut sami
akeh kang dhadhal
kalulun kanan-kering.
55. Ki Tumenggung Citrasoma kaesisan
kantun nenem galintir
anak kaponakan
lan mantu kaponakan
kapitu Citrasomeki
wong panembahan
kathah'bubujung sami.
56. Dadya kantun nembelas ingkang angayap
panembahan marpeki
anudingi mojar
heh wong pasisir sapa
aranira dene kari
lumayu sira
apa teluk sireki.
57. Anaauri sungal wau Citrasoma
Citrasoma sun iki
Tumenggung Japara
pan ingsun tatanduran
teka ing Pajang matawis

pan dudu ingwang
taliti ing pasisir.

58. Dudu watak yen anak Pajang Mataram
tinggal mungsuhireki
acolong gelanggang
tinggal mungsuh adengan
dudu wong Pajang Matawis
amilih pejah
lumuh kocap ing bumi.
59. Nora tiru wong Pasisir watakingwang
Kowak duka tan sipi
sigra nyandhak watang
Citrasoma tinumbak
ginebang lawunge kontit
gebang-ginebang
Citrasoma nglarihi.
60. Bahu tengen nerus angkeb angkebira
mantu ponakan aglis
anumbak piingan
bingung Sang Raja Ngarab
anake dhewe nututi
anumbak sirah
panembahan ngranuhi.
61. Dadagangi bature kari nembelas
ngamuk gusti ngemasi
wau amukira
wong nembelas tan akas
pra samya apes ing jurit
nembelas pisan
mati tanpa nggudhili.
62. Panembahan Raja Ngarab wus tinigas
mawur baiane ngisis
kanan-kering giras

gusis saparan-paran
ngumpul sagunging bupati
api rembagan
si Benthing baya misih.

Den aririh kepungen teka ingjaba
Mas Benthing kang nameki
Pangeran Dipatya
anom ing Kartasura
sayekti sugih babecik
den arah-arrah
aja akarya kingkin.

XXXII. ASMARADANA

1. Wuwusen Pangran Dipati
Mas Benthing kang tunggu pura
inggi kalawan ibune
pan anggung andón asmara
wau duk angkatira
ingkang rama magut mungsuh
kang tinilar tengga pura.
2. Kalawan ibunireki
Mas Benthing matur ibunya
ibu kadi paran mangke
manah kawula, punika
teka tan saget pisah
kalawan sampeyan ibu
inggi bengganga sikilan.
3. Kadi lamun angemasi
sarwi ing ngaras kang jaya
kang ibu alon sahure
lah kapriye kulup iya
mengkono atinira
mung sira sun ayun-ayun
tembe umadega raja.
4. Kang putra umatur aris
nadyan madega narendra
lamun pisah upamine
lamun sampeyan sapadang
tan kudu madeg nata
kang ibu sigra angrangkul
aduh putraningsun nyawa.
5. Aja ta kabanjur gusti
katoleha kawibawan
pan sira iku canggahe
marang Sinuhun Mangkurat



saiki sira ana
bobotoh angudi tuwuh
elinga duwe nagara.

6. Ingarasan sirahneki
lawan gigire ingaras
kang putra angemek-emek
astane kiwa amiyak
sinjange ibunira
ingkang ibu mesem nuwus
kulup iya lerenana.
7. Sira iki sun turuti
wis ana ping karo belah
teka durung marem kiye
selir mu nganggur kewala
lah Jambu mareneya
ujegen iki bojomu
MasAjeng Jambu anyelak.
8. Daweg kangmas sami guling
kawula kangen kalintang
Mas Benthing marengut bae
netrane kumaca-kaca
emeh wijiling waspa
kang ibu sigra angrangkul
aduh kulup putraningwang.
9. Sajroning ngadhahar sami
guguyon aras ingaras
ingkang ibu andikane
ya kulup ora kayaa
ingsun kalawan sira
pinareng padha kapencut
nikmate kaliwat-liwat.
10. Dadine kaya kerambil
sireku pan saking ingwang

ingkang dadi kasmaningong
metu saking banyuniwang
mengko wus tuwa-tuwa
dadi gula ingsun emut
dadi makan dharah ingwang.

11. Gula kalawan kerambil
wit siji winor pinangan
kulup mengkono pamane
awor legi gurih padha
pae ingsun wong tuwa
dulu wong anom kapencut
sira nom dulu wong tuwa.
12. Pra samya ngiling-ilingi
gagetuni rapetira '
gumuling-gumulung adoh
rapet tan kena pinecat
parekan kalih prapta
matur kang aprang kaburu
Panembahan sampun pejah.
13. Mengsah gumerah ing jawi
Deh ayu gugup parekan
sorogen gedhong lor kuwe
donya kinumpulken sigra
manjing gedhong kalihnya
bekta parekan katelu
kang gedhong kinunci sigra.
14. Nulya kasaput ing wengi
ingkang ngepung sami taha
saking kadohan kemawon
pra dipati pamondhokan
wau carakanira
Tumenggung Citrasomeku
bekta sirahing karaman.



15. Kuneng ta Den Bagus Benthing
ingkang anandhang citraka
neng gedhong lawan ibune
lawan parekan titiga
sarwi ambekta lisah
kalentik kinarya urut
arapet tan kena benggang.
16. Parekan grahita siji
matur daweg mring padesan
pinggir gunung ing leledhok
kula darbe prasanakan
putune lebe Dhatar
bilih wonten gunanipun
dene wadale paduka.
17. Opah-opah kang abaris
reyal satus kadi angsal
sigra pinaring reyal
nyelawe tiyang sakawan
den ayu lan kang putra
winot jodhang wedalipun
brana riringkes binekta.
18. Sapraptanira ing jawi
desa sakidul negara
ing tengah dalu praptane
wismane Ki Nalaguna
boboleh ni parekan
ingkang dadi wiwitipun
lambang Sari lan kang putra.
19. Pan sampun satengah sasi
wonten kaping kalih belah
kaping sekawan punjule
dupi panembahan pejah
kapupu ing paprangan

cumbana tan keni ucul
pinecat-pecat tan kena.

20. Ki Nalaguna lingnyaris
paniku gampang kewala
endi gawanen marene
prapta gene Nalaguna
rakete pinariksa
Ki Nalaguna agupuh
mendhet dhedhak kalih tinja.

21. Saha wuwusira aris
karone dika rumasa
yen wus panggawak sagawon
kawetu saking manungsa
yen uwis ucul sira
tobato maring Hyang Agung
aja maning ngglakonana.

22. Sagah nulya den sandhingi
ing dhedhak kalawan tinja
winadhahan aneng bathok
sinandhingen ngarsanira
wonten tingang pamucang
kumruget unulya ucul
Den Ayu jeleh karuna.

23. Sami tobat sami tobil
pinang adeg Nalaguna
miwah reyale selawe
mangkana ing byar raina
kalih sami karipan
wong barisan sami jujul
kinepung maksih anendra

24. Anulya tinubruk wani
Mas Benthing sampun kacandhak
binanda ing sutra ijo

binekta marang nagara
Lepentangi wus prapta
lajeng binekta sigra wus
mring Tumenggung Citrasoma.

25. Budhal marang ing Samawis
wau kang anggawa sirah
pukul sadasa praptane
bandan Pangeran Dipatya
kalawan ibunira
satengah pat praptanipun
oreg nagari Semarang.
26. Sami luwar marasneki
kang nonton tunjang-tinunjang
ing marga jibeg agebel
Ideler kalangkung suka
upesir pra dipatya
kumpul pinundhutan rembug
dene menggah ukum Jawa.
27. Pinanjer mustakaneki
yeku wong pangrusak jagat
mulang sarak araraton
ing dalu datan winarna
enjing sampun tinigas
pinanjer mustakanipun
jinajar lan sirahira.
28. Panembahan Kowak sami
Deler sampun atur surat
mring para raja kaliye
Ngayogja lan Surakarta
turpiksa mungusuh kena
agantya ingkang winuwus
dadaleme pra dipatya.
29. Ngayogja Surakarteki

kalaut apaliringan
karaman ngetan angaler
wong Yogja wong Surakarta
ngilen bener kewala
ing Tinap ingkang jinujug
kang dhingine wong Ngayogya

30. Tumenggung Ranadimurti
lan Tumenggung Natayuda
Tumenggung Singaranune
wong Surakarta neng wuntat
ing Tinap kagegeran
pra samya angungsi gunung
wong Yogja anggung jajarah.
31. Nyekeli para patinggi
kang labet tumut karaman
mangkana wong Kedhu kabeh
kang kalah saking paprangan
dadya buron ranjapan
ingusir miwah den ipuk
mring wong Sala mring wong Yogya
32. Akathah kang antuk sami
busana lan rajabrana
wus sami minger barise
kathah palayon cinegat
baris sami angetan
kang saking ing Kaliwungu
cinegat sami kacandhak.
33. Bubar bupati pasisir
kang sami wonten Samarang
mring nagrine dhewe-dhewe
parentah kinen prayitna
manawa mungsuh wetan
nedya masisir puniku



Pangran Arya Prabu Jaka.

34. Ingkang wonten ing Kadhiri
sujud wetan palabuhan
sanadyan nagri bang kilen
sami acungan kewala
ing Pace Kartasana
Kalangbret Rawa pinungkul
saking kadhiri wus bedhah.
35. Punggawane jro tinuding
kang nama Ki Embah Jabar
ngirid satus prajurit jro
Kuda Sisimping kepala
nagri ingkang ginacak
bupatine sami teluk
kerid Tumenggung Bah Jabar.
36. Kang tan nungkul pra dipati
ngungsi Madiun sadaya
Dipati Mangkuprajane
neng Madiun kendelira
ngantosi Bratawirya
angerig prajuritipun
mantuk dhateng Pranaraga.
37. Lan kakangsen lampahneki
lan Ranga Prawiradirja
serat pirembag praptane
Den Ranga nuwun parentah
medal eler kewala
yen sampeyan nenggih estu
medal ing kidul kewala.
38. Kula kanca pra dipati
kang kidul pun Kartasana
ing Rawa miwah Kalangbret
Kang dereng nungkul ing mengsah

dhereka ing sampeyan
sanadyan kang sampun nungkul
magange katur sampeyan.

39. Yen wonten ungguling jurit
lajeng sampeyan tanema
tuwin cucuking lampahe
dene ta kanca sampeyan
inggih kang kula suwun
tunggila badan kawula.
40. Sawab ler nagrinireki
Adipati Mangkupraja
ngundhangi prapteng ngrasane
Tumenggung Wirawidigda
Tumenggung Arungbinang
tinuduhkan serat rembug-
ing Ranga Prawiradirja.
41. Sami mesem kang ngupeksi
ngling Dipati Mangkupraja
paran punika eseme
punapa gih tinuruta
adhi rembag punika
Tumenggung Rungbinang matur
punika pikir kapala.
42. Pikir kenthel tur amanis
prak atine ngambra-ambra
sedhep anggubras ing akeh
upama tan tinuruta
dhewe kadi urakan
dadi mamak boten weruh
ing reh becik lawan ala.
43. Wiradigda anambungi
gawok ingsun Arungbinang
bethoh Sokawati kiye



kenane pikir ngaracak
ngadoni pancas bisa
pada ngarekaken iku
karo bupati sagara.

44. Sigra wau parentahing
Adipati Mangkupraja
Tumenggung Wirasabane
mantri Nganjuk Pagerwaja
sira padha nunggala
barismu saparanipun
nak Ranga Prawiradirja.
45. Wus sareng budhalireki
lan babantu ing ayuda
kuneng kang winuwus maleh
Pangran Singasari lagya
anata balanira
kang mentas menang prangipun
agenging tyas roning kamal.



XXXIII. SINOM

1. Sampun ngadeg pawatangan
wonten nagari Kadhiri
nimbali para pradikan
bang wetan sami kinerig
Kiyai Tegalsari
neng Kalangbret milanipun
ngili duk dadi ajang
wong agung kalih ajurit
rame wawan neng nagari Pranaraga.
2. Pan ing mangke tinimbalan
nenggih Kyai Tegalsari
ing Pangeran Prabu Jaka
praptane Nagri Kadhiri
neng ngarsane tinari
mring Pangeran Singasantun
paman ingsun dongakna
amengku ing Tanah Jawi
kalakona si paman sun sungga-sungga.
3. Tur sembah alón turira
sira Kyai Tegalsari
angger pakewet punika
boten sah dhongakna mangkin
inggih ing Tanah Jawi
sampun wonten ratunipun
kakalih kang satunggal
kang umadeg ing Matawis
nama Sulta punika raka paduka.
4. Kang umadeg Surakarta
putra sampeyan sayekti
temah kawula duraka
angesol narpati kalih
dumeh saking kumpeni



kaliye pangadegipun
pan inggih boten batal
adege narendra kalih
pan kumpeni boten ngowahi agama.

5. Malah tumut anguwatna
dhateng agamaning Nabi
boten ngowahi sarengat
pun Kumpeni kapir dhemi
kapir karbu lan malih
dadya tetep rewangipun
upama dinongakna
rojode karaton kalih
kang dongakken kaum bingung tanpa ngrasa.
6. Wau kalane miyarsa
ature Ki Tegalsari
Pangran Arya Prabu Jaka
anglengger dangu tan angling
lingsem kapati-pati
dadya wijiling pawuwus
ya paman mung dongakna
pecahe tyasingsun mangkin
atiruwa pinter kaya kangmas sultán.
7. Lan maning paman dongakna
iya putunira iki
iya sun paringi nama
nama Pangeran Dipati
Kiyai Tegalsari
kenging punika pukulun
pan inggih boten raja
milane punika keni
yata wau sagung punggawa sadaya.
8. Wus prapta glar ing ayunan
rangga demang angabehi

ingalihken nananira
ana pinacak bupati
ana pinacak mantri
sapantese wangunipun
bebekel kang prakosa
ing Porong Martajayeki
sinung nama Tumenggung Martanegara.

9. Ngabehi ing Wirasaba
Tumenggung Martaprajeki
Japan wus pinaring nama
Ki Tumenggung Surengpati
Sarengat wus ingalih
Tumenggung Suralayeku
kang tuwa ing parentah
Martanagara ing jawi
dene ing jro mung Tumeggung Ki Bah Jabar.
10. Ki Tumengguh Embah Jabar
tegese kang misesani
sabarang paparentahan
sosoran Kuda Sisimping
wus pinacak bupati
Tumenggung Segaramadu
wong saking Surabaya
Ki Muntaha wus kinardi
pinaringan Tumenggung Jayaprakosa.
11. Wus tinundhung antukira
wau Kyai Tegalsari
wuri nulya paparentah
ngresiki ing Majapahit
Tanah Wirasabeki
badhe kinarya kadhatun
angalap sawab barkat
ngulihi ing Majapahit
kang nindhihi Tumenggung Martanagara.



12. Kathah kang anambut karya
badhe kitha Maospahit
prenah pakebonanira
wetan kedhatonireki
Brawijaya ing nguni
maksih nunggak banonipun
pinendhet kidul wetan
salebete bata bumi
kang cinengkal duk sami babadi wana.
13. Kuneng malih winursita
wau kang narendra kalih
Jeng Sulta lan Jeng Susunan
wus sami ngundurken baris
kang nglurug den timbali
mung ngantunken titikipun
enggene Kyai Tinap
yen sampun kantenan gampil
nanging melang para raja kalih pisan.
14. Karana Kyai Tinap
ing Tanah Jawa samangkin
tuwa dhasar ahli tapa
minangka tumbal nagari
dadya rubed kang pikir
para raja kalihipun.
wau Sulta Ngayogya
utusan marang Semawis
mundhut marang Raden Ayu Puspadirja.
15. Sawab putrane kang tuwa
pambajeng estri akrami
lan putra ing Pangabeyan
wus nama Pangran Ngabehi
neng Selong dennyang panggi
ing mangke sawontenipun
nagari ing Ngayogya



Pangran Silarong mameki
pan punika kang adarbe maratuwa.

16. Pambajeng estri punika
panenggak Den Bagus Benthing
Raden Ayu Puspadirja
wus binakta mring Matawis
Sultan mundhutken nenggih
pinaringken mantunipun
nahan malih winarna
kang anglurug mring Kadhiri
Mangkupraja Rungbinang Wirawidigda.
17. Sampun ngancik ing Caruban
lajeng mring Kartasaneki
dadamel kang saking Jipang
Rangga Prawiradirjeki
ngirid kang pra dipati
ngancik salering Jongbiru
gegere abusekan
kang wonten nagri Kadhiri
wurung denny reresik ing Majalengka.
18. Kinen andandani Ngantang
berana rerepot sami
ingilekken maring ngantang
kidul wetaning Kadhiri
binagi kang prajurit
anjagani mungsuh rawuh
neng pipining bangawan
denira badhe mothoki
kalantaka sapuluh jathok bengawan.
19. Adipati Mangkupraja
semados singadhingini

ing wuri nusul den aglis



dadamel lajeng sami
kang kinaya semangipun
aprang elet bengawan
ararne bedhil-binedhil
Raden Ranga anilap wong pitung dasa.

20. Mengandhap dalu lumampah
wonten paekanireki
penjalin ingkang kinencang
wong Pagerwaya kang kardi
tuwin ingkang jenengi
Tumenggung Wirasabeku
ginoyod ing wiwitan
wetan kali kulon kali
agethek pring kekencang dadya eretan.
21. Wus nyabrang wong pitungdasa
tigangdasa kang ambedhil
panumbake kawandasa
ingkang sami andhadhapi
kalantaka prajurit
satus Prajurit Katanggung
wus ngumpul Raden Ranga
ngidul mungsuh den parani
sami lena kang nuguri Kalantaka.
22. Kinira mangsa na bisa
iya kang nabrang ing wengi
yen raina nora karya
ing sanak wus den ukumi
sayekti nora bangkit
mangkana ing pukul telu
pra sami pinurungan
gene baris wong Kadhiri
binedhilan lan tambur beri gumerah.
23. Geger gugup kakadhalan



ponthai-panthir kocar-kacir.
 akeh kang lumayu wuda
 dandanan pra samya keri
 akeh lumayu gundhil
 ewon kuwur-kawur-kawur
 lap gang dangdananira
 pakuwone den obongi
 palayune prapteng nagera busekan.

24. Gusis ingkang dadi kawal
 para tumenggungireki
 sira Tumenggung Bah Jabar
 lan Tumenggung Surengpati
 lan Rangga Jayengpati
 Tumenggung Sagaramadu
 mecah playunira
 sakidul wukir den geni
 ambalesar samya racut kudanira.
25. Muwer aneng wukir Ngantang
 Dipati Mangkuprajeki
 kendel saler gunung Ngantang
 majeng datan antuk margi
 kendel sakancaneki
 ing Kasinan dhusunipun
 Rangga Prawiradirja
 pra samya tan antuk margi
 papanggiyan wonten dhusun ing Kasiman.
26. Samya amangun pirembag
 kumpul sagung pra dipati
 ing Ngayogja Surakarta
 Dipati Mangkuprajeki
 seseban aneng jawi
 dhadhahing Kasiman dhusun
 ing ngadhap dipun resiko
 sampun aglar bupati mancanagara.

27. Adipati Mangkupraja
sampun pinarak ing jawi
praptanira Raden Rangga
- gupuh binabaneki
ngaras dalmakanipun
wus mundur sasalaman
lan sagung kangjp'ra dipati
wus nyata ta ling Dipati Mangkupraja.
28. Pun anak Rangga punapa
inggi dereng antuk warti
tetepe inggi gen mengsah
Raden Rangga anauri
inggi pawarti angin
pepekenan tegesipun
taksih wonten ing Ngantang
nanging punggawane sami
dipun sebar parenca amrih polatan.
29. Tumenggung wirawitdigda
alón denira nainbungi
ora kaya kowe Rangga
dadak matur warta angin
yen bethoh Sokawati
muni mengkono tan patut
murade si Paridan
padha duwe sipat sidik
padha murid kowe muride godhogan.
30. Gumer sagung pra dipatya
Prawiradirja nauri
Kang Tumenggung kaya paran
wong matur Raden Dipati
yen aneng teba ugi
apa bedane lan ratu
yen ora prasendheya

yen luputa atur marni
apa miked kalamun kapatrapana.

31. Kang Menggung ing ciptaningwang
wus sipate Sri Bupati
Jeng Sinuwun Surakarta

tiru wong agung wegig
gandhes luwes dhasar patut
bupati asembada
ingkang kaya ingsun iki
atelada kang Menggung Wirawidigda.

32. Pasthi gawe neking kathah
awadhag wuwuh nyenyengit
gumer kang para dipatya
Tumenggung Wiradigda ling
deleng si Sokawati
api busuk bisa padu
gumer kang pra dipatya
dangu gugujengan sami
prapta senggahira wong macanagara.

33. Cinandhak ing Raden Ranga
abikut denny ngladeni
mring Dipati Mangkupraja
eram kang sami ningali
dhakoh anrus ing ati
batin andhap-asorip'un
ingong wong wiji desa
yen ora mangkene pasthi
opyak lamun sengan anyar tanpa ngrasa.

34. Sawusira adhadharan
sagung kang para dipati
anutugaken kang rembag
saking angeling kang margi



yen ora ambabadi
yekti tan bisa lumaku
wau ing marganira
pangeran inggahireki

35. Den Rangga Prawiradirja
nuwun pareniahireki
Adipati Mangkupraja
gih anak dika wetoni
saking ing wetan nenggih
kula saking ler angidul
ambabad damel marga
saking ler kula nginggahi
gih pun anak nginggahana saking wetan.
36. Budhal nembah badhe nangga
sakancane pra dipati
angetan sabalanira
nulya menggok ngidul nuli
dhusun Kasiman nunggil
tanah padhukuhanipun
ler Ngantang wetan Ngantang
salingsir wetan pan maksih
tunggil tumut dhukuhira ing Kasiman.
37. Wus sami wiwit ababat
denira akarya margi
alas ruwet karowodan
bondhot abundhet pring ori
yen dua rancahneki
pandhan ri galagah rayung
pudhak dhedhet aleksan
angelangudhubilahi

XXXIV. DHANDHANGGULA

1. Kuneng ingkang kawuwusa malih
wau Kanjeng Sultan ing Ngayogya
kaengetan ing ature
kang paman Pangran Juru
nenggih kala gesangireki
dinufeng marang Sura-
karta lampahipun
kang rama arsa mundhuta
mring kang wayah putra pan salah satunggil
karsane ingkang eyang.
2. Pinanggihken lawan putraneki
laki paman nanging ingkang wayah
kang sepuh wus angsal enggen
supados ingkang kantun
Sang Aprabu Surakarteki
ing mangke sampun lama
ing watawisipun
mila Jeng Sultan utusan
amariksa kang wayah agengireki
Nyai Arya Suwanda.
3. Ana dene Nyai Suwandeki
lurah manggung sampun taliraga
punika taliragane
kang rama Sunan Prabu
ing punika kinarya nenggih
lurah kaparakjaba
sinungan jujuluk
pan Nyai Arya Suwanda
tinimbangan ing ngarsanira wus prapti.
Jeng Sultan angandika.
4. Bibi Arya Suwanda sireki
lumakuwa marang Surakarta

amariksa putumu
upamane duk maksih alit
ing mengko wayah pira
iya putuningsun
lawan sira prasabena
ing karsane Sang Prabu Surakarteki
sira darma sumangga.

5. Anggawaa kaliwon jro siji
mantri papat wolu paneketnya
sedheng ngiringake kowe
Ni Arya Suwandeki
matur nembah pan daweg nenggih
wus terang ing pitungkas
paduka pukulun
ya bibi mangsa bodhoa
lakunira mring anak prabu priyayi
tur sembah sigra meat.
6. Sapraptaning jawi andhawuhi
ing priyayi kang badhe binekta
wus siyaga sedayane
kumpule lampahipun
wonten pitungdasa turanggi
kalihatus kang dharat
enjing lampahipun
saking nagari ing Ngayogya
aneng marga sadalu kendhelireki
enjing prapta nagara.
7. Ki Tumenggung Puspanagareki
kangjinujuk Ni Arya Suwanda
satengah rolas praptane
ing pukul limanipun
kerid marang ing srimanganti
satengah nem ngandikan

prapteng ngarseng prabu
Arya Suwanda tur sembah
angaturaken wau kang salam taklim
kang rama Kanjeng Sultan.

8. Iya nini saungkureki
Paman Aji iya padha harja
Suwanda atur sembahe
gih pra samya rahayu
sira iki aniniliki
buyutmu si Sawiyah
pan iya si Sentul
pan lagi ngancik patbelas
tahun iki umure buyutireki
kang putra tinimbalan.
9. Prapteng ngarsa ngandika sang Aji
lah ta iku dadi buyutira
Ni Arya Suwanda kaget
meh kedhik mangsanipun
sarwi ngartijroning tyasneki
iki putri utama
sapolahe patut
ing ngayogya nora ana
ingkang mirib iya suwarnaneki
bejane gustiningwang.
10. Dhuh pukulun inggih kirang kedhik
Rama Tuwan ngarsakna miwaha
inggih kirang satarenceng
ngandika Sang Aprabu
sira nini mondhoek ing ngendi
matur Riya Suwanda
inggih wismanipun
Tumenggung Puspanagara
iya dimen baturmu mondhoek ing jawi
sira ing jro kewala.



11. Atunggala lan buyutireki
sampun bubar Sang Nata asalat
Nyai Arya Suwandane
dherek Den Ajeng Sentul
prapteng wisma wus tata linggih
den ajeng ngandikanya
nini kula nuwun
sampeyan ecaa lenggah
kula salat nyauri sarwi nyakikik
dhuh sampun walangdriya.
12. Ni Suwanda gumujeng ing batin
iki putri ratune utama
wong ayu tekan tinjane
bejane kang amengku
begja gedhe yen amarengi
kalawan karsaning Hyang
Jeng Gusti ing besuk
wusnya bakda dennya salat
prapta segah saking karaton agili
cinatur laminira.
13. Kawan dina lawan tigang wengi
Nyai Arya Suwanda neng Sala
sampun nelas pitungkase
ing Surakarta prabu
ukum kitab ing ngangge yekti
sarat kudu weruha
lanang wadonipun
saking saderenge panggya
yen tumrapa wong jaba ana natoni
wong agung seje nama.
14. Nyai Riya Suwanda wus pamit
lampahira pan sadalu marga
pukul tiga duk praptane
ngandikan sontenipun

praptanira ngabyantara ji
katur sasolahira
neng Surakarteku
legane galih kang putra
langkung anter Lodhang sabarang karseki
kang putra Surakarta.

15. Katur lamun ngagama netepi
dalil kitab sarat ngawruhana
ing saderenge panggih
nontoni tegesipun
yen menggaha titiyang Jawi
dene wayah paduka
inggih yuswanipun
duk kawanwelas lumampah
yen ing menggahing wangun langkung respati
tan wonten jinawada.
16. Antawise kalih welas làtri
Kanjeng Sultan nimbali Danurja
kalawan Uprup saréng
sapejahe pun Dungkur
Uprup Lapro ingkang gentyani
sapraptanireng pura
miwah Danurjeku
jeng sultan alon ngandika
iya Lapro maringa Surakarteki
ngiringna sutanira.
17. Ki Dipati Anom benjing-enjing
seba marang kangmase ing Sala
Lapro sandika ature
Sultan andikanipun
heh Danurja sapa priyogi
kancanira wadana
Danurja wot santun
yen pareng karsa paduka



pun Tumenggung Ngurawan kang mangajengi
pawingkinge sumangga.

18. Iya uwis nora sun kantheni
wadanane ya siji kewala
iya papat kaliwone
nembelas mantrinipun
prajurit jro atus sasami
urunana kewala
trang pitungkasipun
duk semana Baureksa
wadanane kaparak Baurekseki
pan sampun sinalinan.
19. Kang kinarya pun Prawirasekti
nama Ki Tumenggung Garwakandha
Mas Malar Baureksane
pinaringaken sampun
amanggihi Pangran Dipati
Tumenggung Wiraguna
pinaring nameku

kang pinijig dherek Pangeran Dipati
Pangeran Singasekar.
20. Margasana Kusumayudeki
katri sampun pinaring busana
sapangadeg sadhuwunge
Tumenggung Rawan gupuh
ingadikan wus prapteng puri
woling dalem anelas
mring sira Tumenggung
Urawan katri santana
Uprup Lapro dragunder tridasa kalih
katri upeksirira.
21. Wadya Kadipaten pan kinerig

pra dipati sedaya urunan
 nenggih sami papatihe
 gagaman yen ginunggung
 tigangewu lan kang turanggi
 kawanewu kang dharat
 kalebet pipikul
 serat binakta Urawan
 mangkat Ngahad Kaliwon ping wolu sami
 marengi Dulkaidah.

22. Ing tahun Be sengkalanireki
 Naga Liman Angobahken ing fat
 gumuntur mriyem urmate
 para kaliwon ngayun
 para mantri sadaya wuri
 pukul wolu angkatnya
 saking Ngayogjeku
 sadinten denny lalampah
 prapteng Gondhang kendel sadalu nulyenjing
 lajeng tengara budhal.
23. Prapteng Wanakarta pukul katri
 sampun sinaosan pasanggrahan
 nenggih sakidul kaligen
 pan ragi wetanipun
 wadya Surakarta kang kardi
 Uprup matur Sang Nata
 yen kang rayi rawuh
 Pangran Dipati Ngayogja
 ing punika makuwon Wanakarteki
 dinten benjing praptanya.
24. Srinarendra sigra marentahi
 pra sentana kinen amethuka
 sareng lan Oprup lakune
 Pangran Dinagareku
 lan Pangeran Diwijayeki



lan Pangeran Prabu
sami kendelnya Kaleca
tuwan Uprup bekta kereta kakalih
tata aneng Kaleca.

25. Punggawa siji kaliwon kalih
kang naosi nenga Wanakarta
ing pukul pitu budhale
saking Wanakarteku
praptanira Kaleca sami
Pangeran Adipatya
Mataram agupuh
lan sagung santananira
tatabeyan lan Uprup Surakarteki
santana Surakarta.
26. Tatabeyan lan Uprup Matawis
Pangran Dipati nulya salaman
lan kang raka katigane
Pangran Dinagareku
Sang Pangeran Diwijayeki
Pangeran Danupaya
sigra Pangran Prabu
ngabekti dhateng kang paman
Jeng Pangeran Dipati Anom Matawis
manthuk tan angandika.
27. Ki Temunggung Ngurawan nulya glis
mamitaken arsa kakampuhan
Pangeran Dipati Anem
misah sentananipun
pan sadaya kang sipat mantri
pra samya kakampuhan
neng Kaleca dangu
Salasa Paing praptanya
sawusira kampuhan Uprup ngaturi



mangkat nitih kareta.

28. Pangran Adipati ing Matawis
sakareta lan Uprup Beiman
Uprup Ngayogja tunggile
kareta Pangran Prabu
tan adangu praptanireki
ing loji wus pepekan
kang pra dipatya gung
Dipati Mangkunagara
sampun dangu denira wonten ing loji
wau duk praptanira.
29. Uprup Beman lan tamunireki
wusnya tata denny palenggahan
munggeng kursi sedayane
santana pra tumenggung
Adipati Mangkunagari
ngandika atatanya
dhimas lampahipun
pinten dalu aneng marga
tan sumahur pangeran ewed tyasneki
tannya marang Urawan.
30. Ki Tumenggung Urawan wotsari
gusti inggih jeng raka paduka
Pangran Mangkunagarane
sigra wau umatur
Adipati Anom Matawis
kakangmas atampiya
nenggih salamipun
Kangjeng Rama jengandika
anggli ing dhengku anuwun kawula adhi
Kiyai paring salam.
31. Paman saini raharya kiyai
tuwin inggih sedaya yayimas



inggi kangmas sami sae
nulya prapta kang methuk
talam emas lan payung kuning

munggeng ngalun-alun
anulya sami umangkat
mring kadhaton serat ingkang munggeng ngarsi
atata lampahira.

32. Oreg wau wadya sanagari
jalu estri gebagan rataban
kang arsa wruh suarnane
pan inggi badhe mantu
kampuh parang rusak lit-alit
cindhe jo kanigara
pan calanipun
apaningset putih pita
dhuwungipun sarungan kamalo abrit
arespati jetmika.
33. Saprapane wau jroning puri
ingandikan mungguh ing pandhapa
akekejek pandhadhapa
ngaras padamanarkung
cinandhak astanireki
adhi mas wis linggiya
kang rayi wotsantun
apacak susun pranata
rikat luwes kadya sikatan tinaji
anglir anapeng bangsa.
34. Uprup ngaturaken serat aglis
wus tinampun lajeng tinupiksa
gumuntur ingkang munya drel
mariyem susun-susun
sarta barung gamelan muni
salendro jroning pura



ngangkang sitiluhur
Kodhokngorek babarungan
sawusira ing kalih panigan nengih
Sang Nata angandika.

35. Heh ta Uprup adhimasdipati
mentas lalaku sayekti sayah
gawanen mring pakuwone
emben bae riningsun
sun timbali mring pura malih
Uprup sigra bubaran
kang ngirid tatamu
sinaosan pasanggrahan
wetan peken wismane kekeran nenggih
prapta wus masanggrahan.
36. Prapta jodhangan saking jro puri
tuwin saking Kamangkunagaran
atusan jodhang praptane
santana sadayeku
Surakarta sasegah sami
luwih sasegahira
saking gunging suguh
wauta ing kendelira
dennya prapta nenggih ing Salasa Paing
Kemis wage ngandikan.
37. Maring pura kasukan Sang Aji
badhe nayub kalintu ing karsa
kang raji pinrih sukane
kurmat ing tegesipun
jroning surat kang rama muni
Nak Prabu rayi dika
pan santri puniku
yen anak Prabu kasukan
rayi saka dereng tau ngimun awis
lan dereng, tahu beksa.



38. Amung ngugemi dadarus wirid
cilik mula dereng wruh ing arak
pan wus dilalah bekane
mangkana kang anayub
gamelannya munya ngrarangin
use ambal-ambalan
adhahar anginum
samyu wuru-wuru dawa
sadangune Pangran Dipati Matawis
tan arsa nginum arak.
39. Amung dhahar sekul angereni
wusnya dhahar taledhek kang medal
sekawan pethingan kabeh
pra samya ayu-ayu
sinijangan kenanga wilis
sami jingga pinrada
kadya bisa mabur
Sang Nata wiwit abeksa
kadya guntur swaraning mriyem ngormati
barung surak gumerah
40. Sami cingak wong Yogja ningali
ing beksanira Sri Naranata
wus sairib sarigake
lan kang rama Matarum
kacek lanang kang putra nenggih
tenagane agagah
arowa tur patut
sawusira Sri Narendra
nulya Uprup sawusnya Uprup anuli
Pangran Mangkunagara.
41. Wusnya Pangran Mangkunagareki
nulya Pangran Dipati Ngayugya
Sri Narendra timbalane
mara dhimas sireku
anglegakna ing tyase sami

kabeh santananira
padha kumacelu
Pangran Dipati Ngayogya
matur nuwun kula dereng anglampalai
padamelan punika.

42. Pejah gesang katur jeng kakang ji
Sri Narendra murugi genira
jumeneng ngarseng kursine
kang rayi gya tumurun
dhodhok munggeng ngarsa rakaji
kang raka angrerepa
aduh ariningsun
kabeh sanak-sanakira
ingkang padha amrih resep dadi siji
kumpul saeka jiwa.
43. Atur duka dalem inggih
kula sampun cegah alit mila
katelah tan saget mangke
sami kalironipun
ciptanira Pangran Dipati
sarta welinge rama
prakawis anginum
lan beksa den kukuh sira
sun unekken layang lamun sira santri
kerana kakangira.
44. Anak Prabu ing Surakarteki
ratu anetepi ing agama
yen sira mantep temahe
resep trus batinipun
duwe mantu marang sireki
milane kinukuhan
beksa lawan nginum
tan wruh yen alala rebda
Sunan wangsul Uprup Beman den kejepi
nglarah meksa kanaka.



XXXV. PANGKUR

1. Uprup sigra nyandhak talam
isi gelas tiga anengen kuping
Pangran Dipati Matarum
wau kang linariyan
angrerepa amrih tinuruta Uprup
Pangran Dipati Ngayogja
eca tunungkul alinggih.
2. Tan dangu denny ameksa
kadipundi Tuwan Pangran Dipati
maksih mudha kobekitu
rama dika Jeng Sultan
kang wus tuwa dhasar agamane pengkuh
boten wangkot kadi dika
sapisan pindho nurUti.
3. Sawab wruh ing kabecikan
dadi sultan kang angangkat kompeni
sireku ta anakipun
teka tan tiru bapa
dadi bakal wong kumethak tur kumingsun
nora wruh ing kabecikan
arep ambuwang babaik.
4. Sigra Tumenggung Ngurawan
asung tombak marang taledhe,kneki
sarwi ngucap marang Uprup
tuwan putra andika
timur mila dhereng nglampahi puniku
amung deres lawan salat
lawan sampun manjing wirid.
5. Uprupwaudukmiyarsa
Ki Tumenggung Ngurawan denira angling
bramantyanira kalangkung
muka dadi dahana

sru binating talam gelasipun sumyur
kupine binuwang tebah
suraweyan anudingi.

6. Heh Rawan sira binatang
apa sira ajar Pangran Dipati
tahiyoli bendaramu
Rawan mesem kewala
briga-krigi Uprup denira amuwus
heh Rawan sira binatang
Rawan sudhah jadhi anjing.
7. Apa kowe kira-kira
wotig Kompeni wus takut ing ajurit
endhasmu dadiya sewu
kompeni bole lawan
nganggo tumbak dawa gera dhuwur gunung
sun anggo pedhang kewala
tur ana ngisoring wukir.
8. Bisa angesat segara
wong kumpeni pan iya durung wedi
terbanga mring mega biru
kompeni durung ngulap
Pangran Adipati merbes waspanipun
para santana Mataram
Pangeran Sumayudeki.
9. Wedananira beranang
majeng sarwi nelepken dhuwungneki
merpeki lulurhipun
Pangeran Mertasana
Singasari mendhak ngadhep lurahipun
Pangeran Kusumayuda
datan kumedhep mucicil.
10. Mung amandeng Uprup Beman
netranira kadya kumukusagni



kadya anuduka gapyuk
lamun wontene jaba
wau Panji Suradilaga andulu
yen Pangeran Sumayuda

11. Mring taman ngirid barisnya
aris prapta angubengi pandhapi
geger sakala sru kuwur
para mantri Ngayogja
kumpul nyelak angayap ing gustinipun
para mantri Surakarta
gedhong kaparak pra sami.
12. Lan pra lurah kawandasa
sami ngepung wong Yogja wurineki
Pangran Mangkunagareku
mulat tingkah mangkana
mundhut gendhing remeng beksa jebengipun
angleter datanpa rowang
tan ana kang.marentahi.
13. Sri Bupati Surakarta
tedhak sigra kang rayi den parani
Pangran Dipati Matarum
binakta mring gonira
ingkang rayi pinangku mastakanipun
kang rayi asalenggrukan
kang raka angarih-arih.
14. Uprup ing Ngayogja sigra
tangi saking wuru genira guling
wisma kilen regol kidul
praptanireng pandhapa
lajeng paduian Uprup Beman kamrusuk
sarya ngemek ulu pedhang
Sang Nata amarentahi.



15. Uprup Lapro dhinawuhan
Lapro dhimas iki gawanen mijil
maranging pakuwonipun
sasra sira miluwa
sigra bubar ingkang rayi nembah susun
mung kantun Uprup Beiman
apan maksih muring-muring.
16. Lan Pangran Mangkunagara
Uprup Beman nguciwis durung mari
nguring-uring Sang Aprabu
raja taledhor tuwan
raja anaking kumpeni betul-betul
parentah trak boleh keras
kocap tan asih ing abdi.
17. Wong bodho padha kinarya
papatihe ora bisa cumuwit
'padha nglurug kari laku
lan prajurit Ngayogja
Sri Narendra mesem pangandikanipun
ya besuk ingsun miyara
iya pamiyara anjing.
18. Pangeran Mangkunagara
asru bekus Uprup kang den bekusi
kepriye akalmu iku
apa ing kene dadak
kari rebut manusa lan wong Matarum
kariya kinalulutan
ya maring wong Jawa iki.
19. Yen ana parentahira
ingsun wani ing Ngayogja nglurugi
embuh-embuh pangucapmu
Uprup pamit wus medal
Pangran Mangkunagara tan tumut metu

mulat kang rayi Sang Nata
bramatyanira ing batin.

20. Sang Nata sigra parentah
mring Tan Kondur kunjaran ana isi
wong sasakitan puniku
wong iki patenana
sigra mijil wau Mahesa Tan Kondur
sapraptanira galadhag
wong lalaran den suduki.
21. Sang Nata malih ngandika
kangmas dika pulihken dhi dipati
becike karo si Uprup
kang raka tur sandika
boten punapaa ing watawisipun
mung saliringan kewala
dhasare Walanda baring.
22. Nepsune teka ngelampra
kakon aten inggih boten dudugi
inggih kula nunten metu
kula mampir sakedhap
sigra pamit Pangran Mangkunagara wus
mampir Uprup mapag sigra
Uprup sajawining kori.
23. Wus tata sami alenggah
Adipati Mangkunagara angling
kapriye ta kowe mau
tela nepsu mangkana
iya lagi Kyai sultan puniku
eling nedya babecikan
mengko sira angrusuhi.
24. Uprup angling trak mangapa
lamun Sultan kena den wawaduli
prakara anake luput



Iah iya wis dilalah
ngendi ana wong merdhayoh nora anut
mring rehe kang duwe wisma
kula nepsu boten sisip.

25. Saprakara rong prakara
kang aduwe wisma dhasar irespati
dhadhayohe dudu ratu
teka mogok ing karsa
kapindhone sanak prenah tuwa iku
Pangran Dipati prasetan
wong wangkot pan becik anjing.
26. Dipati Mangkunagara
anauri ya wis bener sireki
nanging cukupen ratumu
ingkang melu kaliwat
iya pasthi kena ing lok tiwas iku
dhene kongsi kadrawasan
panjanga kestoren iki.
27. Sayekti kang duwe wisma
goning ala tiwas kapati-pati
mung ika bae sun rebut
Uprup gumejeng suka
heh Pangeran Ari nata bilang betul
iya katemu si Beman
sakehe prakara iki.
28. Iku yen nedya becika
pasthi besuk sore dateng di.sini
pangeran sigra amuwus
aja mamasang sira
iya besuk si adhi dipati iku
pukul lima ingsun gawa
marene sira den becik.
29. Iya jenengsun wong tuwa



pan kawogan mirapet wong acengil
Beman suka denny muwus
tidhak jadi mangapa
main gila ini keras orang mabuk
ni beta trak kerja jahat
sungguh-sungguh karja baik.

30. Kula pan boten rumangsa
inggih Tuwan Pangeran wengi iki
kula mangko akikintun
roti sarta martega
puwan kopi damar lilin telungatus
Dipati Mangkunagara
wus lega tyase gya pamit.
31. Wau ing sapraptanira
Pangran Mangkunagara dalamneki
kang rayi ngandikan gupuh
angger kowe miyarsa
jro kadhaton ing wau meh dadi pamuk
iya saking arinira
wangkot arimas dipati.
32. Linarih marang kang raka
nora tanpa pinindho uprup aglis
iya meksa wangkotipuh
Urup ambanting gelas
gelas sumyur Urup banjur gusaripun
briga-brigi meh ambedhah
katuju konangan marni.
33. Iku angger sira enjang
lumakuwa mring pakuwone adhi
den akeh tuturireku
yen uga awangkota
dadi nora rumeksa kangmase prabu
sorene nuli sun gawa

adhimas marang ing loji.

34. Sakalane yayiemas
aneng kene pasthi anuta ugi
katrapan kangmase prabu
nganggo gon-anggon Yogja
dadi nyengkle sayetine akaryewuh
amilalati nagara
kang rayi ngungun tan sipi.
35. Ing dalu tan kawursita
enjing Ratu Bendara wus lumaris
nitih jempana gya rawuh
pakuwon ing kekeran
ingkang rayi gupuh denira amethuk
ing korine pasanggrahan
anganthi astanireki.
36. Sawusnya tata alenggah
kangbok ayu dennyng ngandika aris
dhimas kayapa sireku
neng manca ing amanca
teka nganggo watak ana nagaramu
mamarasi yayi emas
tyase kang sira dhayohi.
37. Kang rayi gumujeng suka
gih bokayu kula dereng mangarti
raka paduka Sang Prabu
teka jrih nrus batinan
kula boten grahita keni den ekul
kangbok kula boten bisa
wonten nagari ing riki.
38. Dene anggepe Walanda
anumpangi ngekul sabarang kardi
kangmas kalusen bokayu
angugung ing Walanda



ngugung malih yen botena muluk-muluk
pinethe pos-posaneya
kudu nganciki nunggangi.

39. Dhimas mengko pukul lima
sira yayi ginawa maring ngloji
Pangran Dipati umatur
bokayu gih sandika
kula dherek ing kakangmas karsanipun
inggi ta awon punapa
teng manuteng wong aurip.
40. Sampeyan kangbok ngadikan
sampun kongsi dados damelireki
inggi dhateng kangmas prabu
anglampahken punggawa
inggi amung sarenga kula bokayu
benjang akan antuk kula
yen kalilan kakang aji.
41. Kangbok pamit kondur sigra
ing wurine Pang'eran Adipati
amanggih mring uprupipun
Lapro wus prapteng ngarsa
angandika mring Lapro heh Lapro ingsun
mengko sore pukul lima
ingsun lumaku mring loji.
42. Semayan karo kakangmas
Adipati Mangkunagara nenggi
Lapro alón aturipun
inggi langkung prayoga
inggi kula asaos ngiringken tumut
boten ambakta santana
Pangeran angandika aris.
43. Si Beman punika edan
yen anepsu tan tolih kanan kering

sigra makuwon pun Uprup
sonten badhe wangsulnya
wau Ratu Bendera ing praptanipun
matur dhateng ingkang raka
lamun sandika kang rayi.

44. Kuneng ing ari kaman-tyan
prapteng pukul lima Ki Adipati
Mangkunagara lestantun
budhal saking dalemnya
angampiri kang rayi pakuwonipun
Uprup Lapro wus kapanggya
pakuwon lajeng lumaris.
45. Nunggil ing karetanira
ingkang rayi Pangeran Adipati
Mangkunegara wus laju
Lapro ngusiri gennya
U'prup Beman wus saos derguderipun
seket anem baris kuda
praptane drei angurmati.
46. Mariyem hormat ping sapta
Uprup Beman amethuk sigra nganthi
ing pangeran kalihipun
wus tata denny lenggah
Uprup Beman sigra andhingini wuwus
heh Tuwan sampun mangkana
wong arsa angarah putri.
47. Penet tuwan anuruta
ing karsane raka dika Sang Aji
kula puniku yen katur
ramanta Tuwan Sultan
ngawonena ing bicara kula purun
kula inggih wong.rumeksa
ing raka dika Sang Aji.

48. Kula boten tolih barang
boten etung kapala pecah katri
mung karsane ratunipun
sumambung wuwusira
Pangran Adipati Mangkunagareku
ya bener uprup nanging ta
sakehe prakara iki.
49. Sun gawe padha luputnya
akeh-akeh amung ta ingkang kari
sayekti ampun-ingampun
katuta banjir bandhang
apa gawe rinasan pan karonipun
iya padha lupanira
angroning kamal kang rayi.

XXXVI SINOM

1. Kumeng ta kang sampun eca
wau ta Sri Narapati
Nimbali Tumenggung Sasra
diningrat kinen manggihi
Tumenggung Urawan iku
marang pakuwonira
kinen angrok mersa beni
sapraptane Tumenggung Saradiningrat.
2. Urawan akakawalan
kekejek pamethukneki
gereng-gereng ngungunira
gelar kelasa pribadi
Urawan lenggah lampit
tan purun sasaman lungguh
langkung dennyora nor raga
sirah meh sumeleh lampit
sarta ulat pangrem pura myang ngumala.
3. Tumenggung Sasra lingira
kakang lampah kula neggih
kang timbalan Sri Narendra
Sasra temuwa sireki
lan si Urawan mangkin
aprakara wingi yeku
sun pundhut si Urawan
mengkuwa karone sami
katujune ya si Tumenggung Urawan.
4. Laku kang ginawe tuwa
dadi inggun nora watir
prakara lamun dadiya
dudukane paman aji
yen si Urawan pasthi
ngreksa karo-karonipun
wong mudheng ing prakara



rineksa karone pasti
ya tumindak pira sun lan Paman Sultan.

5. Dhingin padha lali iya
tumuruh rusaking bumi
samengko eling Jeng Paman
lagi meristis wong cilik
nuli bojoda malih
ya prakara salang-surup
sapa ta ingkang ngeman
yen ora paman lan marni
kuwatirku tutuma mring si Urawan.
6. Kagyat Tumenggung Urawan
matur sarwi mrebes mili
inggihi sampeyan matura
ing Gusti Jeng Sri Bupati
yen taksihi ingkang abdi
pun Urawan senganipun
yen dadosa prakara
dadosa atur upami
yen dadosa galihe kang rama Sultan.
7. Kang abdi babantenan
tinenger-tengker benjing
ngalun-alun Surakarta
pun Urawan badaneki
tan darbe atur malih
ingkang abdi pun tumenggung
atas rembatan kula
wau kalane miyarsi
mesem Raden Tumenggung Sasradiningrat.
8. Inggih kakang mit-amitan
pasthi yen lega Sang Aji
wus mangkat Tumenggung Sasra
Urawan ngeter ing jawi
datan kawameng margi

sapraptanireng kadhatun
byantaranira nata
katur ing saatureneki
ingkang abdi wau Tumenggung Urawan.

9. Sang Nata kapraneng driya
nir tyas wardayanira ris
wauta kang ngesan-ecan
Pangeran Dipati kalih
suka-suka prasami
pukul rolas kunduripun
kuneng wuwusen enjing
kang arsa sumiwang puri
wau Pangran Dipati Mangkunagara.
10. Sapraptanira ing pura
Mangkunagara dipati
wus panggih lan ari nata
pinangihan ing pandhapi
katur sasolahneki
karyanira angrurukun
mirapet ing ngarenggang
wus tan ana kawis-kawis
sami suka kang rayi lawan kang raka.
11. Ing Septu injing ngandikan
Pangran Dipati Matawis
ing raka Sri Naranata
Urup lan Pangran Dipati
Mangkunagara sami
andherek prapteng kadhatun
pinangihan pandhapa
wus tata munggendu ing kursi
ingkang rayi Pangran Dipati Ngayogya
12. Kinanthi mring raka nata
binekta ing dalem anglis
kinen panggih ningalana

ing putrinira Sang Aji
pan sawusnya udani
anulya ginawa metu
angiras pamitira
Dipati Mangkunagari
angaturken kang garwa Ratu Bendera.

13. Yen badhe nyarengi lampah
ing rayi Pangran Dipati
Sang Nata alon ngandika
iya becik iku adhi
dadi sun tan gawani
kaliwon miwah tumenggung
padha neng palurugan
ngiras sira bae yayi
ingkang rayi tur sembah inggih sandika.

14. Wus lajeng ing pamitira
Dipati Anom Matawis
saking loji angkatira
nudyari ing Ngakat Paing
prajurit jro wus mijil
samtama miwah kang agung

kawandasa kanan-kiring
para lurah anindhihi barisira.

15. Katanggung miwah Tamtama
kang nindhihi kang ngabani
Apanyi Cakranagara
langkungira den urmati
Pangeran Adipati
Kodhokngorek mriyem barung
wau Ratu Bendera
wus budhal sareng kang rayi
amung satus prajurit Mangkunagara.

16. Prangtandang Saragni abang
lurah Gunawiseseki
kalawan Gunawaskitha
panumbak inggih kakalih
ya sapratelon nenggih
ya saprayoga puniku
kakalih kamituwa
Ngabehi Surawangseki
lawan sira Ngabehi Gagakpranala.
17. Para emban estri kathah
parekan inya lan cethi
wau Jeng Ratu bendara
angkate wus munggeng joli
dene kang ngater margi
santana Surakarteku
kerig pangaterira
sami wangsul aneng Piji
sampun lajeng Pangran Dipati Ngayogja.
18. Prapteng Dhuwet masangrahan
kangboknya remben ing margi
sawab dening joli rujad
andadak dipun dandani
baya ngalamatneki

mangkana enjing budhal
saking pasanggrahaneki
sapraptane ing Gondhang amasanggrahan.
19. Lampahe Ratu Bendara
lawan sawadyanireki
kendel masanggrahan Ngingas
enjang Pangeran Dipati
budhale andhingini
saking Gondhang praptanipun
Nagri Ngayogja asar



Ratu Bendera winuri
langkung remben masanggrahan Randhugowang.

20. Wau kang dhingini prapta
lawan kang rama wus panggih
akathah pandangunira
kang putra aturireki
sapalakertineki
wonten ing Surakarteku
dinangu bokayunya
maksih kanton aneng wuri
Kangjeng Sulta mantri anom kang dinuta.
21. Kapethuk ing Randhugowang
punang kang caraka panggih
dhawuhing Ratu Bendera
ngenggalken lampahireki
wonten kapethuk malih
kakapalan patang puluh
asikep waos binang
lawan sanjatane karbin
lurahipun dhawuhi ngenggalken lampah.
22. Prapteng Palumbon akathah
sugata pinggiring margi
Ngabehi Sasrawijaya
eketan jodhangireki
kendel sami abukti
ratu lan sawadyanipun
werata penuhira
sigra budhal lampahneki
praptanira ing Ngayogja wanci asar.
23. Wus panggih lawan kang rama
Ratu Bendera ngabekti
kang rama aneggak waspa
sawusnya paribu sami
eyang den kabekteni

nulya wau balanipun
pinernah pondhokira
kilen kapatihan kendhik
wismeng Mantri gelandhag Wiradiprana.

24. Ratu Bendera neng pura
mung kang abdi aneng jawi
wau gantya kawuwusa
ingkang anglurug pra sami
Ngantang wus den inggahi
nagging pangerane suwung
ngilang ran mawi bala
ingulatan tan kapanggih
sami bubar wong Yogja wong Surakarta.
25. Bupati ingkang pinarnah
sadaya wetaning kali
ing Sarengat Wirasaba
ing Japan lan ing Kadhiri
wetan Plabuhan sami
ing Rawa merit mendhuwur
Kalangbret radi tebah
tan kajero tan kajawi
wong Ngayogja pan amung kalih nagara.
26. Mung Japan lawanjing Rawa
ing Sala bupati katri
Sarengat lan Wirasaba
katiganira Kadhiri
liya punika sami
kinereg ginawa mantuk
sawab nagri babakal
keh ginarap pra dipati
Adipati Mangkupraja praptanira.
27. Sowan ing byantara nata
dinangu sapolahneki
katur barang tingkahira



miwiti malah mekasi
kyana patih wot sari
aprakawis pejahipun
Tumenggung Wilatikta
sinten kakarsakna mangkin
angandika apa ora duwe anak.

28. Tur sembah rekyona patya
inggi tanggel maksih alit
lah ta iku mangkupraja
samengko tunggalna dhingin
mring Tirtakusumeki
anake yen gedhe besuk
gampang nuli ulihna
yen wus kelar ngangkat kardi
tur sandika Adipati Mangkupraja.
29. Wus medal saking jro pura
bupati katiga patih
mancanagara samana
Pakecohan pondhokneki
ler Pepe pinggir kali
kuneng malih kang winuwus
nenggih Ratu Bandara
kang aneng Ngayogja lami
ingindheta mring kang rama Kanjeng Sultan.
30. Kang dherek pituwanira
Ngabei Surawangseki
Ngabei Gagakpranala
lurahe sakawan nenggih
gandhek ingkang dhawuhi
sadaya tinundhung mantuk
sami matur sandika
nanging den antos sakedhik
kula atur uninga dhateng kang putra.

31. Inggih manawi kalilan
boten sareng kang den iring
pan nunten mantuk kawula
yen tan kalilan sayekti
punika nuhun ugi
nadyan kinarsakna lampus
wonten nagri Ngayogja
sayekti kula lampahi
mung punika aturing abdi sadaya.
32. Gandhek mundur prapteng pura
wus katur saaturneki
pra lurah Mangkunagaran
Jeng Sultan sigra nimbali
kang putra prapteng ngarsi
Ratu Bendera wetsantun
kang rama angandika
ebeng akirima tulis
mring lakimu yen sira maksih asmara.



XXXVII. ASMARADANA

1. Apan iya durung mari
kangen maring ibunira
tuwin kadangira kabeh
apadene rewangira
miwah maring jeng rama
mengkona bae layangmu
kang putra ajrih mopoa
2. Tur sembah lengser tumuli
sarwi kumembeng kang waspa
sapraptane ing ibune
sa:mi nagisi sadaya
wingi-wingi miyarsa
kang rama timbalanipun
yen meksa jnulih kang putra.
3. Yen mopoa den indheti
kang putra badhe den lunas
milane para ibune
praptane saking ngajengan
kang putra tinangisan
bok kalaut aturipun
mangkana Ratu Bendara.
4. Denny karya srat wus dadi
Bok Gambir dinuta medal
wus prapteng pamondhokane
dhawuhken angaturena
surat Ratu Bendara
marang kang raka den gupuh
Dipati Mangkunagara.
5. Samya eca tyasireki
kang pituwa kang pra lurah
miji sadaya rembage
amung pun Jayapenawang

kang pantes anglampahna
sigra ka ambii kudanipun
pukul pitu angkatira.

6. Nyingklak turangga nyamethi
kudane adheyan ngawal
tan mawi kendel saenyek
yen nuju radin kang marga
nungklak turangganira
pukul nem ing praptanipun
kang turangga lajeng pejah.
7. Srat katur gustinireki
tinampan gya tinupiksa
sawusnya bis pamaose
pangeran langkung brainantya
muka pindha dahana
kang ngadhep prapta kumrutug
para selir para putra.
8. Sinungan wartamng tulis
estu lamun ingindhitan
Ratu Bendera lampahe
mring kang rama Kanjeng Sultan
sadaya duk miyarsa
sru anjrit tangis gumuruh
kang mara-mara karuna.
9. Kang para putra li-alit
pating jalerit sadaya
pangeran wibuh galihe
sadalu tan ana nendra
Dipati Mangkupraja
enjinge sowan malebu
canthel atur ingadikan.
10. Wus prapteng ngarsa nrepati
Mangkupraja matur nembah



kula tur uninga katong
daleme pun kakangemas
daluh tangis gumerah
kula putusan ing daluh
korinipun kinuncenan.

11. Pra mantri kang wonten jawi
wartine wonten putusan
saking Ngayogja wertine
dutane Ratu Bendara
inggih atur uninga
lamun boten kening mantuk
dipun dheti mring kang rama.
12. Kagyat wau Sri Bupati
nulya Uprup ingandikan
tan adangu ing praptane
dhasar meh sowan mring pura
kaselak tinimbalan
Uprup praptaning kadhatun
wus lenggah nata ngandika.
13. Uprup iki ana warti
teka Kamangkunagaran
prakara iya garwane
kakangmas Mangkunagara
neng Yogja ingindhitan
Kangmas Adipati durung
tur uninga marang ingwang.
14. Uprup sigra turireki
kula inggih tampi serat
wau dhateng saking Lapro
yen inggih Ratu Bendara
estu yen ingidhitan
asru ngandika Sang Prabu
Iah kapriya karepira.



15. Wong tuwa tan tulus becik
Uprup alón aturira
inggi sapened-penede
yen estu puniku dadya
lungguh panganiaya
inggi ingkang punya untung
sayekti raka paduka.
16. Nanging inggi lajeng ririh
sabar nrus titahing Suksma
kompeni wus panganggene
amrih patitising lampah
karana yen wus tiba
tumurun na nganak putu
mila mrih kentheling tindak.
17. Raka paduka manawi
sanget bingunge kang manah
supe tur uningeng katong
lan malhipun Sang Nata
tuwan aparentaha
sadaya kang pra tumenggung
siyaga kapraboning prang.
18. Manawi dadosa inggi
panganiayane sultan
sang nata pangandikane
bek dadi panganiaya
tetepa ing sikara
ingsun dhewa kang lumaku
ngawaki angrebut ing prang.
19. Uprup menyanga pribadi
kalawan si Mangkupraja
titinjo angyektekake
sawab ingsun wus miyarsa
de kangmas banget susah



durung turpikseng maringsun
sakeh-kehe iya ingwang.

20. Uprup lawan kyana patih
wus miyos saking ngarsendra
nitih kareta saking gon
prapta Kamangkunagaran
kagyat wau pangeran
ing jawi na swaranipun
gumrubyuk kareta prapta.
21. kang saos lumajeng aglis
matur lamun Uprup prapta
Dipati Mangkuprajane
pangran sigra denny tedhak
Uprup saudhunira
nganti sareng lebetipun
lan Dipati Mangkupraja.
22. Wus tundhuk tabeyan sami
wus tata neng kursi lenggah
Beman sigra muwus alón
Pangeran kula dinuta
ing rayi Sri Narendra
sampun susah ing tyas wibuh
prakawis Ratu Bendara.
23. Rayi nata wus miyarsi
prakawis garwa andika
Sang Nata kula den kocok
ing wau atur kawula
yen sampun kaleresan
sultán ing padamelanipun
tetep nibani sikara.
24. Dadya purun ing kumpeni
láh inggih mangsa bodhowa
punapa adat jawane



Sang Nata saru ngandika
ya yen mengkorço Beman
sun dhewa ngawaki ngrebut
singa tiwas agempuran.

25. Pangran Mangkunagareki
wau kalane miyarsa
Uprup Baiman ature
pangadikane Sang Nata
arsa angawakana
rinebut ing prang mangamuk
singa kang tiwas gempuran.
26. Sekala waspanya mijil
dangu-dangu latah-latah
sarya lon pangadikane
Sang Nata iku kelingan
duk ingsun aneng alas
serate maring ingsun ngipuk
sasambate angrerepa.
27. Kangmas kula madeg aji
lola inggih tanpa kadang
kakangmas sampeyan emong
mangke langkung cela-ina
kangmas karaton kula
punapa kangmas tan emut
duk tinilar ngibu-rama.
28. Kakangmas pinendhet nguni
ing ibu Ratu Kancana
tinuwukan sakarsane
kangmas kapengin garnelan
tinumbasaken sigra
kangmas tan nedya puniku
amalesa dadah-dulang.



29. Iku Uprup Sri Bupati
ing mangko baya karasa
ingsun iki danna bae
lamun magiya niaya
pasthi yen Sri Narendra
kang den mejanani iku
pan sayekti dudu ingwang.
30. Uprup alon anahuri
gih tuwan wau Sang Nata
langkunga sanget gusare
ngandika sarwi baranang
pasuryan dadi erah
parentah mring pra tumenggung
siyaga kapraboning prang.
31. Rereh-sareh tyasireki
Dipati Mangkunagara
sokur-renaing batine
kumambang karsaning titah
risang Maka Minulya
manungun lir sarah kanyut
munggeng madyaning samodra.
32. Uprup satelasireki
pamit lajeng mring jro pura
matur yen kang raka mangke
badane tan darbe karkat
kumpeni lan Sang Nata
amung kang den ayun-ayun
angalangna ngujurena.
33. Uprup badhene tumuli
kintun ser at mring Semarang
nanging duk sepi Delere
maring Sampang Surabaya
Peter Besar kewala
- 391



agantya ingkang winuwus
abdine Ratu Bendera.

34. Emban estri para gusti
parekan prajurit lanang
satus Sragni Prangtandange
dereng purun tinundhunga
wau Ratu Bendera
ingkang tinimbalan gupuh
Ni Bokemban Kartayuda.
35. Sapraptanira ing ngarsi
ngadika Ratu Bendera
biyung lah ta sira kiye
yen sira nora muliya
agawe alaningwang
nadyan bapa ujer ratu
wenang gawe lara pejah.
36. Biyung mungguh awak marni
iya laki tetemenan
pan ora ing donya bae
alaki padha sapisan
denira angandika
sarwi kumembeng punangluh
matur Ni Ban Kartayuda.
37. Inggih ta ngagesang gusti
punika kang tinemenan
sampun si putraning katong
kawula wong ngalan-alan
ngugemi kang punika
pun bapa rabi ping pitu
kulá boten munasika.
38. Wong wadon darbeya budi
marengkang maring wong lanang
sayekti ical wadone



jenis lawan berkasakan
boten jenis manungsa
raka paduka pukulun
yen menggah dhateng paduka.

39. Batinipun anglangkungi
rumaos akrama kadang
Ratu Bendera delinge
iya jengingsun akrama
ing donya ing akerat
nanging ta samengko biyung
lamun ingsun puguhana.
40. Sayekti iya nekani
dudukane rama sultan
nora ketung yen putrane
ingong wangkota deri lunas
mulane turutana
yen ora iku tinurut
angilangaken pawitan.
41. Pawitane awak marni
ingkang wiwinih prakara
iya kang dadi lalakon
kangmas apa binuruwa
yen pawitane sirna
biyung pirabara besuk
yen lanka supit ing mangsa.
42. Iya si Sari si Gambir
iki bocahe kakangmas
ya biyung gawanen muleh
pinaring reyal sedaya
mangka sanguning marga
ingone prajuritipun
wus telas denny mitungkas.



43. Mangka sarwi merbes mili
sapraptanira ing jaba
pakuwon pra samya jotong
wadya Kamangkunagaran
kagyat ing wedalira
Bok Emban Kartayudeku
inggar gugup samya tanya.
44. Bok Kartayuda nauri
apa ingkang winicara
wis payo padha amuleh
lamun padha tunggonana
pasthi apindho papa
yen sirna pawitanipun
apa kang den rasakena.
45. Para lurah para mantri
sadaya sami kaduga
mung inggih awake dhewe
rembug utamaning lampah
sapatelon muliya
telung duman masih tunggu
mulya lawan parentah.
46. Rembage sami predhongdi
Bok Kartayuda amojar
yen ingsun mangkene bae
ing mengko ingsun aterna
padha mandhega Gondhang
iya jaranan sapuluh
ngater baliya Dersanan.
47. Yen dinangu Kanjeng Gusti
ngong matur misih neng Yogja
ngatas parentah antuke
wus dadya kang rembag budhal
saking nagri Ngayogja
tanpa pamit budhalipun
kakapalan kalih belah.



48. Kalihatuse dharatneki
datan kawuwus ing marga
prapta ing Gondhang kendele
nudu kapal kalih dasa
ngater Bok Kartayuda
ing Dresanan wangsulipun
lajeng Bokban Kartayuda.
49. Sapraptanira nagari
wus lajeng sowan ngajengan
pangeran gupuh tataken
biyung paran wartanira
angger ana ing kana
Emban Kartayuda matur
wiwitan prapteng wekasan.
50. Katur anglengger miyarsi
Dipati Mangkunagara
mupus titahing Hyang Manon
ing manungsa iki darma
obah osiking badan
pan wus karsaning Yang Agung
andangu abdi sadaya.
51. Bok Kartayuda wotsari
kang para lurah sedaya
inggih lan kamiuwane
tan wonten purun mantuka
yen dereng katimbalan
lebura dadosa awu
wonten Nagari Ngayogya
52. Pangeran sigra nimbali
Ngabei Jayapanantang
Jayapranata sareng
sapraptanira ngajengan
pangeran angandika
Jayapanantang sireku



prakara bocah Prangtandang.

53. Kalawan bocah Sragen
tan ana wani muliha
yen ora parentah ingong
dadine kelangan-kalangan
kang kaya awakingwang
bojo ilang imbuh batur
sira dhewe amucunga.



XXXVIII. POCUNG

1. Iya sokur lamun kapapag dalanggung
pikir sareh padha
pan ora ingsun, dukarn
wus sun mawas dudu tandhing dudu ngimbang.
2. Nadyan ingsun yen mungguh prakara iku
nora patut garap
iya kang pantas amikir
iya amung lalawanan padha raja.
3. Dene iku saking padha antepipun
wus ingsun tarima
mung mimikira wong cilik
arebuta kabeh salameting badan.
4. Nembah matur Jayapanantang pukulun
leres karsa tuwan
bela kupu tiyang aUt
nadyan inggih leres a dede wawratan.
5. Dene besuk lamun sira padha mantuk
aja metu marga
lawan lumakuwa wengi
iya lamun wus parek lawan nagara.
6. Nembah mundur Jayapanantang wus laju
kuda salawe prah
praptane Delanggu enjing
pan kapethuk sekawan kang kakapalan.
7. Pan ingutus sami angupaya sangu
anak .rabinira
kang padha kinen bubudi
bok lawase neng Yogja tan tinimbalan.
8. Sampun pagut Jayapanantang amuwus
lah sira baliya



lurahmu warahen sami
lakuningsun animbali kabeh padha.

9. Gusti langkung asanget kawatiripun
welas marang sira
sira kabeh den watiri
sigra mulak sapraptanira ing Gondhang.
10. Dhawuhaken ngandikan sadayanipan
Ki Jayapanantang
neng Delanggu angantosi
sami suka sigra-sigra budhalira.
11. Lampahipun praptane Delanggu surup
lajeng sirep jalma
sapraptanireng nagari
sami enjing kewala genipun seba.
12. Enjingipun wis panggih lan gustinipun
sami ngungunira
kawula kalawan gusti
wau Pangran Dipati Mangkunagara.
13. Enjing masuk sowan marang ari prabu
bekta embanira
kang prapta saking Matawis
prateng pura pinanggihan ing pendhapa
14. Sampun katur ing saparipolahipun
Sang Nata ngandika
dhiajeng tan meksa batin
saebuke iya maring kakangmas.
15. Nembah matur Bokemban Kartayudeku
pukulun Sang Nata
rayi dalem Kangjeng Gusti
sakalangkung tresna ing raka paduka.
16. Dhatengipun saking nga.jengan pukulun
sami tinangisan

dhateng para ibuneki
bilih lepat saure duk ingindheta.

17. Para ibu miyarsa ing dhawuhipun
rama tuwan Sultan
yen tan pur,un den indheti
ingkang putra Ratu Bendera den lunas.
18. Milanipun kekes tiyang sak kadhatun
wau duk miyarsa
anglengger Sri Narapati
kadi pundi kakangmas Kiyai Sultan.
19. Tekonipun teka makaten puniku
kang raka turira
puluh-puluh kadi pundi
yen mopoa masthi lamun kalampahan.
20. Inggih lamun wonten wong anarak kukum
narajang amurang
nadyan liwat den kasihi
inggih sami sakala kolu anglunas.
21. Datan ngangge katolih ing wau-wau
Sang Nata ngandika
gih talah amemedeni
kula kangmas ing wingi miyarsa warta.
22. Bocah kula mantri Gadhing kang amatur
saungkure kangmas
bocah dika ingkang mulih
Paman Sultan inggih nunten paparentah.
23. Balanipun pinacak baris penganjur
wonten Parambanan
inggih bupati kakalih
Martalaya kanthi pun Jayawinata.
24. Mantrinipun salawe kang baris ngayun
kininten turangga



sewu gangsalatus luwih
titindhihe Pangran arya Pakuningrat.

25. Kangmas gupuh tinimbangan padha gecul
sinten wonge kangmas
kang rada gemblung sakedhik
ingajanana inggih batinan kewala.
26. Angrarayud ngaraman ngambili dhusun
yen kacandhak jilak
sampun kongsi kantun linggih
yen kosepa pasthi wawratipun suda.
27. Yata wau kang raka gumujeng guguk
sandika Sang Nata
sampun kantunrebat titih
sokur lamun purun merpak Parambanan.
28. Amit mundur Pangran Mangkunagara wus
prateng dalemira
nimbali kang para mantri
angandika Dipati Mangkunagara.
29. Bocahingsun iya sapa ingkang patut
kadi cul-uculan
ngrayudi Bumi Matawis
sami turnya tan liyan pun Surawangsa.
30. Daget gaculakathah prasanakipun
iya Surawangsa
sira kinarsakken mangkin
mring Sang Nata dadi wayang gegeculan.
31. Matur guguk inggih sandika pukulun
parentahing raja
mijil ing sampeyan gusti
kinarsakna babarongan kukucingan.



32. Ya wis guguh nuli metuwa sireku
paman Pakuningrat
Parambanan gone baris
lah agagen sun golekken kanthi sira.
33. Ya sireku mengko nama Tumenggung
Pradatanagara
sinangen waos lan bedhil
miwah kuda bendhe kalawan bandera.
34. Amiti ngujung budhal sira Ki Tumenggung
Pradatanagara
nulya pangeran nimbali
bekel Indo sentana ngisor galengan.
35. Raden Ayu Sanawati saking ngriku
pan ingambil garwa
ing Sulta Balitar nguni
apatutan nenggih ibune pangeran.
36. Prapta sampun tinari tan wonten purun
boten atiyasa
abdi dalem gedhong sami
pan kongkulan yen manggih sami dedesan.
37. Sami koyup ing sabarang solahipun
pu Pengging punika
inggih ingkang angungkuli
luwung mendhet weton ing Pingging satunggal.
38. Gih pukulun Martalaya bekelipun
pan lawe punika
pun Suradirja nameki
pamanipun ingabdiken rayi nata.
39. Dados mantri miji kadipatenipun
samangsa kintuna
serta pasthi den lampahi
lamun boten makaten inggih was-uwas.

40. Sigra Rangga Panambangan kang den utus
maring wismanira
mantri kadipaten miji
mendhet serat dhawuh mring kang kaponakan.
41. Binisiken wau ing wawadosipun
Rangga Panambangan.
badhe lumampah pribadi
wus binektan serat lajeng lampahira.
42. Praptanipun dhinawuhan seratipun
layange kang paman
sira tinimbalan anglis
mring Pangeran Dipati Mangkunagara.
43. Ya den gupuh apa saparentahipun
sira lakonana
aja ta kakean pikir
parentahe Pangeran Mangkunagara.
44. Ya ta wau wus kerid ing lampahipun
Rangga Panambangan
sapraptanira nagari
ing ngarsane Pangeran Mangkunagara.
45. Ngandika rum heh Suradiningrat iku
iya lakonana
parentahe Sri Bupati
dadi wayang geculan edan-edanan.
46. Rayudana Bumi Ngayogja puniku
geceken yen bangga
sira mamacaka mantri
nuli sira mrepekana Parambanan.
47. Nembah matur inggih sandika pukulun
pinaring sanjata
karbin lan waqs satunggil
karben papat dhuwung kalawan rasukan.

48. Songsongipun ijo seret kuningipun
pengeran parentah
yen barismu wus andadi
tembangana kidul si Datanagara.
49. Ajenega Tumenggung Jayabinangun
mesat atur sembah
sapraptanira ing Pengging
lajeng pacak barise ngrayudi desa.
50. Kuneng wau Datanagara winuwus
wus dadi barisnya
anglantur Pepedan Wedhi
wus binahak saurut Gondhang Tangkisan.
51. Kang ler sampun neng Jatinom Puluhwatu
Pangran Pakuningrat
sampun kathah tur udani
yen wong Sala metokaken gegeculan.
52. Kang ler sampun, angencik ing Puluhwatu
kang kidul punika
sampun angancik ing Wedhi
jeng-ajengan lawan baris Parambanan.
53. Wus sarembug tur uninga sigra ngutus
katur ing Jeng Sultan
wong Surakarta metoni
keramanan gegeculan wus anglantrah.
54. Pangran Pakuningrat wus kinen amundur
sakancane samya
gagawane pra dipati
samya kinen ngupaya patinggi desa.
55. Ngipuk-ipuk kang agecul kang barenjul
linopa busana
miwah bang-ebangreki
yata wonten Bekel Puspadiningratan.

56. Gedhong Tengen Sekarsuli pan nelung jung
ingipuk wong Yogja
Singadirana wus keni
wus binekta lan malih wong Surakarta.
57. Tilasipun kaliwon gadhe rumuhun
Kajayanagaran
Ngabei Sumaditeki
sapocote dhongkol wonten Parambanan.
58. Wus inge bang ingipuk linopa tumut
kaliye binekta
kapethuk ing Kalibening
lampahipun Pangeran Natakusuma.
59. Pangran Pakuningrat wau unduripun
praptane Ngayogja
lampahipun den salini
kang lumampah Pangeran Natakusuma.
60. Kendelipun Kalibening akukuwu
Mantri Sadu prapta
bekta bekel Sekarsuli
Kalihipun Sumadita Parambanan.
61. Katur marang Pangran Natakusumeku
binekteng ngayunan
sampun sami den dhawuhi
ebang bang umatur sagah samangsa.
62. Pinaring wus waos senjata lan dhuwung
bebenting rasukan
turangga lan payungneki
katimang mas lawan babangkole emas.
63. Sanjata lus karebin kalawan pestul
pun Singadirana
pan nigang jung Sekarsuli
sinung nama Tumenggung Ranawilaga.

64. Ngandikarum Pangran Natakusumeku
 heh Kang Sumadita
 kaliwon gedhe rumiyin
 nama Raden Angabei Sumadita
65. Mangkenipun namane mundhak amedhun
 jujuluk munggaha
 si kakang kula. arani
 jumenenga Ki Tumenggung Sutanaya.
66. Tagesipun kakang parentahing ratu
 kinen dan edanan
 gumujeng matur wotsari
 inggih leres angger ing karsa paduka.
67. Kula nuhun pangestu dalem karuhun
 inggih salameta
 gen dika umangsah jurit
 sigra nembah mesat saking ing ngajengan.
68. Praptanipun ing wismane sigra ngumpul
 suyud Parambanan
 wus anungkul den' ungkuli
 Bumi Sala urut Kajambon Kajiwan.
69. Sampun kumpul kakapalan tigangatus
 ngetanjog Karapyak
 wuwuh kumpuling turanggi
 ngantukaken Tunenggung Ranawilaga.
70. Sekarsuli ler Malinjon prenahipun
 Deladag angetan
 mungsuhe tan den rawadi
 mung ulihe Tumenggung Ranawilaga.
71. Praptanipun Sekarsuli wanci surup
 lajeng paparentah
 nelukken wong kanan-kering
 nora ketung mungsuh gitika ing wuntat.

XXIX. PANGKUR

1. Tumenggung Natanagara
duk miyarsa mungsuh neng Sekarsuli
ler wetan saking genipun
nanging dalu praptanya
enjing budhal ngerek ngetan barisipun
ragi ngaler kendel Ngingas
badhe genira nadhahi.
2. Ki Tumenggung Sutanaya
miwah Ranawilaga budhal enjing
ngidul amarani mungsuh
praptane kidul marga
wadya kuda Sutanaya gangsalatus
Tumenggung Matanagara
pitungatus kudaneki.
3. Campuh sakilene Ngingas
cara desa ruketing prang wor titih
ararne buru-binuru
bedhil tan karawatan
tarung tumbak tumbak-tinumbak acaruk
mungsuh rewang kathah pejah
sadina denira jurit.
4. Bubar pur dalu prangira
Ki Tumenggung Natanagara nenggihi
wonge mati seket pitu
Tumenggung Sutanaya
prajurit sawidak kalih kang lampus
kalih sami angresira
mundur kalih sareng nebih.
5. Wus samya katur prangira
ing Ngayugja miwah Surakarteki
pra sami kirim sratipun
dhateng nagri Samarang



kamandaka kang srat adhapur prasadu
Sang Prabu Surakarta
mring Ideler ing Samawis.

6. Wusnya tabe kathah-kathah
wiyosipun sudara sung upaksi
awit saking garwanipun
kakangmas adipatya
ingindhetan dhateng kang rama punika
mangkya sagung tanah-tanah
rusuh samya ngrurusuhi.
7. Gegeculan keh wong edan
wong kang ala tan wonten kang tinolih
bondhanaken tanpa ratu
tutug sasukak-sukak
kula aken ngupaya wong kang babatur
antuk papati sawidak
prandene wuri tan mari.
8. Wong ala sangkin andadra
nanging Deler sepisan dereng prapti
neng Madura Sarengkewuh
Peter Besar kewala
kang nampani sarat Yogja Surakarteku
serat ubeng kamandaka
srate para ratu kalih.
9. Pator Besar manggil Beman
samadosan neng Salahtiga panggih
nagari sangsaya kuwur
Kedhu Pagelen mangkya
sami wiwit wong ala durjana darung
ngrarayud kudhung parentah
maksiyatahtniyasati.
10. Tukup-tinukup andadya
singa rosa keh bandhangane sami

singa cubluk den kalethuk
kang bapang ngingkrang-ngingkrang
tulus menang ngampung prentah solahipun
ararat ngegemblungan
babonggol mendhosol sami.

11. Petor dereng kongsi mangkat
selak Deler prapta king Surawesthi
gagancangan praptanipun
gugup miyarsa warta
saking Sampang Surabaya wus misuwur
pawarta Panjang Mataram
prang rame andinajurit.
12. Surat saking ing Ngayugja
saking Surakarta Petor nampani
sapraptane Deler katur
sawusnya tinupiksa
langkung eram agoyang kapalanipun
dangu datan kena mojar
si Bereh Deler Ubresting.
13. Deler sigra aputusan
marang Yogja Petor Besar tunuding
kalawan lutnan drugundur
bekta Deler suratnya
lawan kuda kore ingkang badhe katur
sakembaran saking wetan
Petor Besar gya lumaris.
14. Dregunderekalihwelas
lampahira datan winuwus margi
ing Ngayogja praptanipun
wus panggih lawan Sultan
katur ingkang serat saha hormatipun
kalangkung simungga-sungga
de Peter Besar tinuding.

15. Langkung genge kang prakara
jroning serat nenggih Deler Ubresting
matur-sarta apitutur
Tuwan Sultan samangkya
wus misuwur yen tuwan narendra punjul
gagah prawireng ngalaga
ing watak bisa basuki.
16. Tetep mantep ing Hyang Suksma
wus kasusra ing tanah bawah angin
nunten ing mangke kabadhung
nuting atur-aturan
langkung owel mijilena menda kuwur
kawur-kawur kawoworan
kasangsaya kang sayekti.
17. Ing tabet kangwus tetela
amiharja harjaning bumi-bumi
eyang paduka gurnadur
saha Rat pan Indiya
sami suka Jeng Jendral Petrus Albertus
ananing kawicaksanan
sumyur murti maratani.
18. Mila sanget tur kawula
yen kongsiya gempil satemah rumpil
karya angel lakon alus
kasar dadi sumebar
tementemen kumpeni denny mrih laku
winatuweng Gusti Allah
Ilalah Rabil Ngalamin.
19. Mila Tuwan antukena
putri dalem ingkang sampun karabi
Pangran Mangkunegareku
Kumpeni kang nanedha
ing tuluse wingit kaluhuranipun

jajahan arja santosa
wus titi mriyem ngurmati.

20. Mesem Sultan ngandika
iya Petor dene mangkene iki
dadine Deler kaliru
dudu bubuhaningwang
aprakara ing alaki-rabiiku
ana ingkang duwe awak
dudu pagaweyan marni.
21. Wus ana daliling kitab
Gusti Allah pandhita kang ngebuki
kalamun wong wadon lumuh
ratu tari kena jiyad
yen dadiya gawene nagara iku
dadi surak adilingwang
wus duwe ukum pribadi.
22. Yen ana wong kang belasak
ukum molah kang nora den tetepi
yeku mukir tegesipun
wong lanang kang nanambang
yen wong wadon ana ing atine iku
yen lumuh maring wong lanang
tan wenang den parentahi.
23. Yen anemah dadi ngiwa
lya nuku pegat yen ora anglakoni
si wadon kena ing ngukum
iku gawening raja
jiyadaken patukoning pegat iku
yen gelem angesokana
tan dadi karyaning bumi.
24. Sultan wus karya wangsulan
Petor Besar pan amung kalih latri

sinangonan tigang atus
lutnan dragunder ingkang
sinangonan satus piyambak punika
kanthi Papatih Samarang
pinaring pitungdasa gris.

25. Dragunder sradhadhunira
kalih welas samya den wiji-wiji
rolas keton sangonipun
dragunder sami suka
ting cakakak undure saking kadhatun
Petor lajeng pamitira
tinampen sul-angsulneki.
26. Mesat saking ing Ngayogja
kendelira Saragenen sawengi
duk ing marga tan kawuwus
praptanireng Samarang
serat sultán katur marang Deler sampun
raosing srat wus kaduga
eram goyang kapaleki.
27. Animballi Ki Dipatya
Surahadimanggala prapteng ngarsi
lawan Kiyai Pangulu
Deler alón tatanya
sarwi tuduh srat saking Sulta punika
inggih kadipundi Bapak
28. Ki Dipati maos serat
lan pangulu serat saking Matawis
wusnya maos Ki Pangulu
alón ing aturira
yen makaten ini tuwan lebih betul
bubuhi di dhalem kitab
ukum molah ya begini.

29. Deler saking wimbuh ing tyas
pegimana Bapak yang punya bini
sudah sediyeng prang pupuh
pukul Nagri Ngayogja
desa ini sudah mulahing prang riwut
kadi pundi gene nyenggah
Mangkunagara prajurit.
30. Ki Dipati aturira
kabeh-kabeh Tuwan anak kompeni
rinimuk ingipuk-ipuk
Pangran Mangkunagara
yen sareba ya Mangkunagara iku
Jeng Sunan sareh kewala
wantu kadang ngusap weni.



XI. SINOM

1. Yen kaya mengkana Bapak
ingsun nuli tur udami
mring Tuwan Gurnadur Jendral
padha duwea kikirih
yen uwis kirim tulis
maring Batawi katengsun
payo mring Salatiga
Pangran Mangkunagareki
sun aturi patemonneng Salatiga.
2. Budhal saking ing Semarang
Deler lawan Ki Dipati
pasisir kalih bupati
Peter Besar tumut malih
ing Salatiga prapti
wus amanggih Tu wan Uprup
patemon Salatiga
duk Beman atampi tulis
tur uninga angkate marang Sang Nata.
3. Serate Deler punika
kula kinen angaturi
raka paduka Pangeran
Dipati Mangkunagari
mring Salatiga nenggih
panggiyan lan Deler Ubrus
Sang Nata angandika
matura Deler sireki
tanggung temen patemon ing Salatiga.
4. Yen mamanguna bicara
yeku kakangmas dipati
tanpa kanthi ewuh aya
bok kabrenjul nora resik

yen ora sun adhepi
kapareng nepsu tan surut
wantu wong den niaya
ing batin amuring-muring
aja kandheg Deler becike banjura.

5. Sun banget angarsa-arsa
banjure Surakarteki
Urup alon aturira
inggih leres Panduka Ji
yen kula Tuwan weling
kadipun Deler ariurut
Beman wus pamit mesat
prapta kendel Bayalali
enjingira budhal maring Salatiga.
6. Praptane neng Salatiga
ing pukul sadasa panggih
lan Deler Urup aturnya
karsane Sri Narapati
lampah tuwan puniki
sampun kendel pened banjur
dhateng ing Surakarta
panggiya lan Sri Bupati
lah ta inggih sae amangun bicara.
7. Deler wau duk miyarsa
pinikir leres Sang Aji
iya Urup ingsun iya
banjur marang ing nagari
Urup amulya pamit
wangsul nulak lampahipun
lampah dalu kewala
praptane Surakar teki
lajeng manjing pura umatur Sang Nata.
8. Inggih Deler tabenira
katura ing Sri Bupati



anurut karsa paduka
mangkat ing dinten puniki
kendel ing Bayalali
inggih pasthi mangke dalu
Sang Nata gya parentali
Dipati Mangkuprajeki
kang punggawa satunggil kinen mangkata.

9. Tumenggung Jayanagara
umangkat sami sakenjing
kalawan Pangeran Arya
Prabuwijaya kinanthi
kendel ing Bayalali
meh sareng ing praptanipun
rumiyin Mangkupraja
nung rong menit aletneki
wus apanggih lan Deler tabe sadaya.
10. Ing dalu tan kawuwusa
Deler saking Bayalali
satengah lima mangkat
wuwusen Sri Narapati
saking jro pura mijil
umangkat ing pukul pitu
kalawan ingkang raka
kerig sagung pra dipati
pamethuknya Sang Nata aneng Kaleca.
11. Pukul wolu praptanira
Kaleca Deler Ubresting
ping salikur wulan Sapar
amarengi Rebo.legi
wau den sengkalan
dede adat praptanipun
mirungga awit prakara
mila warsane tinit
Trusing liman Angobahaken ing Jalma.

12. Ki Deler kapara eram
mulat kiraping prajurit
beda kala praptanira
Ideler prap.taning nguni
dadya ambal ping kalih
inggahira Deler Ubrus
ingkang rumiyin adat
ping kaliye bicarani
aprakara indhete Ratu Bendera.
13. Miwah selahing mangunsa
gumergut lir magut jurit
Deler wuwuh astanira
bubuyuten sanget mangkin
tabeyan lan Sang Aji
garewelan guwr-gugur
miwah laawn Pangeran
Mangkunagara Dipati
wuwuh denny mangrepa angela-ela.
14. Duk antuk kalih inuman
ing Kalesa Sri Bupati
budhal marta tamunira
Hasen bereh pan Idelir
ninggali nganan-ngiring
nglor-ngidul ngarsa pungkur
sutnreg kehing turangga
gumrudug anggigirisi
ngandhut runtik tingkah olahing manungsa.
15. Miwah bupati sadaya
ing splash tan kadi nguni
tinon pan gambaraning piang
meh kadya anaut rawsi
prapteng lun-alun atri
monggang muni Sitiluhur
urmat mriyem barungan



ing Sitinggil miwah ngloji
Tuwan Idler binakta pura sakedhap.

16. Sayah kinen makuwona
wus pamit mijil mring loji
wus makuwon saha baia
wau bupati pasisir
ingantos asoneki
ayem ing tyas Deler Ubrus
kuneng kang kawuwusa
wong desa kang andon jurit
andina prang Kedhu Pagelen barungan.
17. Miwah Pajang lan Mataram
tan kendel andina jurit
papati wus tan karuhan
sami wurune wong cilik
mangkya kang samya dadi
wayang geculan angradun
corok-cinorok samya
tan karuhan ubetneki
jembar rupak kang amrih ngelar jajahan.
18. Jembar tan kanggo sadina
miwah rupakipun sami
ya nora kanggo sadina
kang wus ngarep jebul wuri
kang kanan jebul kering
wit sami arebut tangguh
ana bekel Ngayogja
ngugemi Surakartèki
bekel Surakarta ngugemi Ngayogja.
19. Anama prang balarutan
keh panajung dadi mantri
mila temah tarombolan
neng Puluhwatu wong Pingging.



wayang Surakarteki
wong Jogja ana ing Gumul
sakiduling Koripan
nelukken wong kuwel sami
saurute sapangalor urut Kopat.

20. Wong Surakarta neng Gondhang
kang ler Puluhwatu sami
nelukaken Parambanan
ing Kembang wus den aneiki
tuwin uruting Budil
bumi Yogja akeh nungkul
kang kidul wayang Sala
Sampar Waliyan wus ken
wayang Yogja kang ler ngancik urut Sima.
21. Kuneng kang prang balarutan
wuwusen Deler Ubresting
kang wonten ing Surakarta
enjing sowan mring jro puri
Pngeran Adipati
Mangkunagara kang tumut
kalawan Uprup Beman
sapraptanira jro puri
pinanggiyan wusnya tata neng pandhapa.
22. Deler ngaturaken sigra
sul-angsul saking Yogjeki
duk lampah Petor Besar
sultan ingkang den Ugemi
pun Panggulu Semawis
kula sung wruh puniku
yekti daliling kitab
pra pandhita kang ngebuki
pun papulu apenci katimbalana
23. Sang nata amaos serat



agung mesem duk miyarsi
denira ngrakit prakara
mesem ngadika Nrepati
ki bapa iki wegig
awegig ukeling tanduk
rakite kaya bisa
amaca kitab pribadi
anambungi Dipati Mangkunagara.

24. Makaten punika Sunan
kula rumiyin menging
duk raraton beng-ubengan
ing mangke amatkhok malih
pengulu den pundhuti
lan jeksa pinundhutan
kebenaran sadayeki
apan winor dinadosaken salayang.
25. Saben sawusnya sepenan
yen boten pinarakjawi
mung punika kang winaca
lawan buk gelaringjurit
dinadekken sajilid
kang winaca siyang dalu
boten den ungelena
angung den iling-ilingi
beten bosen sawengi sadina-dina.
26. Kunthara lan Jugulmudha
tuwin kang Nagara krami
boten kenging kaledhona
miwah caritaning topsir
sagung carita sami
ing ngebukan neng tyasipun
telatene kaliwat
yen wonten panepen nenggih
Rebo Kemis Ngahad Senen lan Jumungah.



27. Tanpa rewang tanpa karya
mung kang den iling-ilingi
pan amung inggih punika
susuker karyaning bumi
lan salat angimani
sagung para garwanipun
neng panepen damelnya
datan wonten malih-malih
Sri Narendra gumejeng denny ngandika.
28. Puniku kangmas wong tuwa
tan kadi dhewek puniki
wong anom padha kumethak
Ki Pangulu den timbali
prapta ngarsa nrepati
lan rekyana patih wau
Dipati Mangkupraja
ngirid sakawan bupati
Wiradigda Rungbinang Sosradiningrat.
29. Ki Pangulu ingandikan
sinungan wruh seratneki
duk lampahe Petor Besar
sultan sul-angsulireki
Ki Pangulu miyarsi
alon denira umatur
yen menggah ngukum molah
sayektos makaten ugi
nanging sarat ikradlipun kawruhana.
30. Boten kenging lalawora
miwah boten kenging wakil
sayekti kang darbe awak
Ratu Bendara pribadi
kang sami angukumi
miyarsa awuwusipun
wau Sang Nata gempal

miyarsa aturireki
lan bebaten sang nata graitanira.

31. Angejepi Arungbinang
wus nyelak pangandika Ji
heh kapriye Arungbinang
anipis prakara iki
yen kena den ukumi
cara jaba paraniku
dadine tanpa karya
Rungbinang matur wotsari
inggih wonten sikune rama paduka.
32. Ageng menggahing nagara
miwah janjining kumpeni
lerese rama paduka
lamun nedyaa sayekti
aparinga udani
inggih saweg badhenipun
lumuhe ingkang putra
payo padha pinrih becik
anak prabu mring arine pitutura.
33. Padha teluk tyas kang akas
makaten lamun sayekti
aran sami kawajiban
rehning Paduka Nrepati
Sang Nata pulih malih
tyase ingkang gempal wau
nipise aprakara
wit ta saking laki-rabi
myarsa ture Ki Tumengung Arungbinang.
34. Deler noleh Arungbinang
Rungbinang alon nauri
makaten puniku Tuwan
Jeng Sultan durjana batin



anerus maring lahir
ambalithuk anyunyubluk
sampun cacading praja
miwah janjining kumpeni
tulus among ing lahir batin kawona.

35. Ruruwede Tanah Jawa
piyambake anangguping
mila teka mangke tuwan
akarya ruwed pribadi
Ratu Bendera menggi
sedaa piyambakipun
Jeng Sunan kawajiban
naekken bolenya kawin
mila teka putra mungkir tan rinembag.

36. Upama tan rinembaga
ing ngriki ibune maksih
raden Ayu Wiradigda
punika sepuh pribadi
yen rinembaga nguni
yekti lumampaha angelus
Sang Nata angandika
ingsun dhewe ya lumaris
asor apa wong amrih tulus beciknya.

37. Penggawe malah utama
jer ingsun kang den ngengeri
kakangmas dipati iya
ingsun ingkang angingoni
tuwan dika menangi
saben titinjo mariku
pan kula kang kawogan
kang ngiring rumekseng margi
rong wedana miwah ta joline kula.

38. Pratandha yen nedya nakal

duk dhimas dipati mriki
mekas nimbali kang putra
Ratu Bendara wineling
puniku pratandheki
angakali tegesipu n
bupati kula samya
anglurug maring Kadhiri
dadya kula boten angutus wedana.

39. Lah puniku tetep nakal
luwih priksaning kumpeni
pamomonge amikarya
wong becik arep den dingkik
wong wekel den akali
wong cubluk rep kinalethuk
dadi kula tan bisa
pesaja amejanani
sigra Deler angling maring Arungbinang.
40. Jadi ini dua pangkat
salahnya sama rejeki
bisnya bicara prampuwan
kamudiyan ada lagi
lan kumpeni wus janji
among mring kang putra tuhu
ruweding Tanah Jawa
kang putra nora den iri
mung dheweke ambebas anyirnakena.
41. Ing mengko teka akarnya
ing ruruwedan pirbadi
lah dika Tuwan Pangeran
den ereh sampun prihatin
den ayem den aririh
pasthi kumpeni tutulung
miwah rayi andika
yekti ngawaki nulungi

angulihna ing sagunge kasusahan.

42. Dipati Mangkunagara
heh tuwan kula puniki
ulam kang munggeng rampadan
nuta karsaning kumpeni
barang karsane dadi
tuwin inggih sang Aprabu
Beman anambung sabda
Tuwon Pangran lebih baik
kalu tahan dapet untung di balakang.
43. Dangu ngiras panginumnya
mariyem awanti-wanti
tan anatara bubarira
Idiler wus prapteng loji
nulya pendhake enjing
Sri narendra tedhkipun
mring loji lan kang raka
Dipati Mangkunagari
pra santana kerig miwah pra dipatya.
44. Uprup amethuk mring pura
tedhakira Sri Bupati
Deler gugpuh methuk jaba
urmat drel bala kumpeni
mariyem ambarungi
susun amarwata guntur
kadya reh gara-gara
tedhakira Sri Bupati
saking rata Deler sigra tabe nyandhak.
45. Sang Nata kakanthen asta
wus tata munggeng ing kursi
Dipati Mangkunagara
praptane wus den Urmati
sigra Deler anganthi



Sang Nata minggah mindhuwur
Uprup anganthi sigra
Pangran Mangkunagareki
sami minggah wus tata apalenggahan.

46. Sawusnya sami atata
sakawan munggeng ing kursi
Deler Ubresting turira
punika Sri Narapati
raka paduka mangkin
sumpaha sariranipun
kula nimbangi sumpah
yen ndyaa nayidrani
lamun toben temen-temena angkat.
47. Inggih bicara punika
yen malesedna upami
ing prakara badhe menang
keniya den mananisi
miwah den rurubani
kang menang dadya soripun
bendune Gusti Allah
nampeka ing awak mami
asor unggul yen karsanira Hyang Suksma.
48. Tegese ukuming kitab
kumpeni tan bisa kardi
angalahna amenangna
yen wus karsaning Hyang Luwih
kukum wus den ebuki
dening pandhita gung-agung
yen angowah-owahana
punika kula sumpahi
ing agama saking muhmin Nabi Tuwan.
49. Pangeran Mangkunagara
inggih Tuwan kula janji
kaseksena Sri Nalendra.

lambe mandi kasekseni
yen marengkanga marni
kumpeni ing adilipun
duduka Tuwan Allah
nampek kenging awak marni
wus mangkana pratandha acekel asta.

50. Nunten kapat sareng tedhak
sak praptanira ing jawi
lajeng denira drawina
gumutur mriyem ngurmati
teledhekan Sang Aji
suka-sukanira nutug
malah dalu bubar
satengah rolas Sang Aji
kundurira bubar santana pungawa.
51. Nunten ing maleme Ahad
Ideler lan pra upesir
marang daleme Pangeran
Dipati Mangkunagari
miwah rekyana patih
ingirid sak kancanipun
pra dipati santana
kinerig kasukan sami
lawan Deler neng dalem Mangkunegaran.
52. Ping selawe wulan Sapar
edrele prajurit estri
Ideler udhik-udhikan
keton mring dragunder estri
rame rebutan sami
telas keton kalihatus
kang mulat sami suka
wusnya sami den taknon
apratandha utung Nange manungsa.



53. Yen dudu padha manungsa
pasthi saking ing Hyang Widi
padha bareng parebutan
ana akeh ana kedhik
wonten tiyang kekalih
mung rong keton angsalipun
pangrefbute rekasa
teka nora mundhak malih
ingkang ngukur-ukur ing pangrebutira.
54. Tiga antuk nyelawe prah
tur enggone aneng wuri
dene ingkang kaprah angsal
amapat aniga sami
wonten malih kekalih
antuke sami nyepuluh
Adipati Semarang
matur ing rekyana patih
lah puniku kang Dipati Mangkupraja.
55. Beja lara ing manungsa
pan boten kenging kinardi
sami-samine manungsa
Tuwan Allah punya bagi
gumer kang pra dipati
Ideler suka kelangkung
santana pra dipatya
abeksal agenti-genti
myang upesir kabeh abeksa sarkara.



XLI. DHANDHANGGULA

1. Nutug suka-parisuka sami
Deler wonten Kamangkunegaran
ing pukul rolas bubare
enjing Sang Aprabu
Senen Legi mijil tinangkil
kalangen kurmatira
marang Deler Ubrus
ngaben sima lan maesa
wanti-wanti sukane Deler Ubresting
mangkana wus bubar.
2. Amarengi ing Selasa Paing
Deler pamit mantuk mring Semarang
ing pitulikur Sapar
pan amung pitung dalu
aneng Surakarta negad
kuneng sakungkurira
wau Deler Ubrus
kang aprang abelarutan
wong Ngayogja asring bantoni bupati
nanging lakune sama.
3. Agung ngipuk wong desa Patigi
Kedhu naksanake Kyai patya
Singawangsa aredanane
ingipuk wus kiliaya
maring Yogja pangidhepneki
lan bumi kádipatyan
ing menure satus
bekel Ki Suramenggala
sampun keni lan bekel priyayi mantri
gedhong Ki Sutajaya.
4. Kena ingipuk mring wong Matawis
saben ana wong mecal ing desa

kang tetela prakosane
ingipuk ngupuk-upuk
linopan ing busana keni
kerut sakkilen Praga
dene wong tetelu
wetan Praga kerut samya
singawangsa kadhang nak-sanakneki
Dipati Mangkupraja.

5. Pan adhimer prapangereki
nulya gunem kang pra dipati ya
Dipati Mangkuprajane
ngirid ceanthel atur
tinimbangan sedaya prapti
ing ngarsa Sri Narendra
kya patih wot santun
pukulun rama paduka
anemeni bantu prang ing rare alit
bupati nanging namar
6. Iya dimen saking galak wingi
kang abecik iya ngarenana
jaga bebantun wong kene
si Jayangeareku
lan si Puspadiningrat kalih
ngupaya angipuka
wong desa kang punjul
kang baawa kang prawira
ing Pagelen wus ana.kang sira tuding
Mangkupraja tur senbah.
7. Gih pun Jayasudirja kang ngabdi
papocotan saking ing Ngayogja
pun Rungbinang pulunane
dene inggih pun Kedhu
dereng wonten ingkang katuding
mila pun Singawangsa

andadra angradun
pukulun eloking kathah
abdi delem ing Kedhu kilen Paragi
wonten pened satunggal.

8. Dipun bidhung mengsah kanan-kering
boten ebah saking ing pemahan
ngatos wangsite lurahe
ing ngriki lurahipun
abdi dalem gadhek kakalih
dhusunipun satunggal
kalih lurahipun
kang kiwa pun Inbatruna
ingkang tengen pun Cakramenggala sami
kalih sami apaba.
9. Kang den antos pundi kang sayekti
lurahe sami ingambil anak
dereng wonten panjawile
mungsuhan tan purun gepuk
inggih sanget dennyak pakering
dene.wong saking Pajang
dene bedbonipun
dalem pun Surawijaya
Arungbinang anjawil saking ing wuri
ki lurah dipun enggal.
10. Menek selakkena wong Matawis
Mangkupraja angling pasthi baya
wegah mungsuhan keh wawrake
nganika Sang Aprabu
lamun ana wong kang abecik
pantes dadi dandanan
den agea mulut
sandika Ki Adipatya
wonten lurah kaparak jaba anjawil
mring Ki Jayanagara



11. Medal sakedhap neng regol panggih
lan duta matur kang aprang tiwas
rayi dika keh tatune
prang aneng lurangkadhut
atutulung marang wong Pengging
binedhung ing ayuda
rayi dika ngainuk
Ngabehi Jayawikrama
tinungkeban babantu kang saking wingking
pra dipati kang namar.
12. Martalaya lan Ranadimurti
Wiraguna Suratani lawan
anamur sa prajurite
sami rasukan gandhul
abdi dalem Nirbaya siji
pan nigang jung kang pejah
prang sawetanipun
ing Juranglebet rame prang
tiyang Lungge Nirbaya kang den tulungi
kang ngreh arahanira.
13. Jayanagara cangelak bali
mring ngajengan suka marab-marab
kadi sinecang jajane
Mangkupraja amuwus
wonten paran anak ing jawi
matur Jayanagara
tiwas lampahipun
Ki Lurah Wayang geculan
tuhu lamun kang pra dipati ngawaki
nanging sami anamar.
14. Rasukane sami gandhul putih
pan pun Giling inggih katiwasan
kabranan kathah tatune
wong Pengging kinarubut

yudanipun kang den tulungi
tan wruh kang saking wuntat
nenggih pra tumenggung
anungkebi mila tiwas
asarengan kang kidul rame ajurit
baris Gumul ginecak.

15. Pun Bratanagara kang anggitik
kathah pejah mengsah karusakan
angilen ing palayune
nedya anjog ing Pusur
tiyang desa sami nitiri.
metiggok anjog ing Opak
ing ngriku kapetliuk
wong Pengging Lungge kalawan
wong ing Lumbu kang aprang arame malih
Tumenggung Sutanaya.
16. Prange riwut wonge akeh mati
nulya gecet ngidul meh kacandhak
nunten babantu dhatenge
ing kang para tumenggung
Sutanaya umangsah malih
langkung rame prang Opak
mangsah pejahipun
langkung saking pitungdasa
tiyang ngriki seket kalih kang ngemasi
epur surup prangira.
17. Srinarendra angandika ris
Mangkupraja si Jayanagara
miwah Puspadinigrata
aaj nganggo anamur
lalakone iya ing benjing
lawan niandanagara
si Bratawiryeke
sakancane den keriga

tetindhihe Si Suradiija sun tuding
lakune manukana.

18. Aja parek iya aja tebih
kira-kira si Jayanagara
menek kasoran yudane
den enggal atutulung
Suradiija patrol nindhihi
apa na kang jaranan
karo belahewu
tur sembah rekyana patya
malah langkung wus sami tinudhung mijil
Siyaga ing ngayuda.
19. Prapteng jawi kya patih mamatih
matah-matah kang amagut ing prang
miwah Juru tampingane
nenggi kang Tanah Kedhu
mantri gedhong mundhut satunggil
miwah mantri kaparak
satunggil panurun
kang pinji Jayawirya
bawah gedhong kathah kang kilen Paragi
kang kinen angipuka.
20. Bekel desa kang abecik-becik
lawan nimbali Surawijaya
ing Dilem badhe ginawe
kabeh kilen Prageku
anguyuni nyenapateni
Dipati Mangkupraja
rong lurah tinudhuh
Ki Tumenggung Mangkuyuda
amedalken nenggi panewu kakalih
Ngabehi Natayuda.
21. Lan Ngabehi Mangkudipureki



surat sinungan angreh arahan
wus mesat Jayawiryane
kapethuk margi wau
lebetira kang den timbali
laju Ki Jayawirya
Natayuda wangsul
angirid Surawijaya
mring nagari Dipati Mangkuprajeki
panggih lajeng pinacak.

22. Nadhahana yen ana wong ngambil
karamanan ngarayudi desa
Kudhung pakona ratune
yen pratosa prangipun
ya ipuken manawa keni
yen apes tinggalana
perungana iku
serat papacaking raja
kabatinan Surawijaya wus tampi
lajeng ing angkatira.
23. Prapteng Kedhu lajeng pacak baris
keiin Praga kumpul burni Sala
anglajeri pikukube
nulya wonten babantu
mantri jero ingkang nindhihi
wong Saragéni Nirbaya
Jayabayanipun
pan sami mindha wong desa
kawanatus turanggane becik-becik
tatarungane beda.
24. Nulya Tumenggung Mangkuyudeki
dhateng Secang sandilampahira
menedi pasanggrahane
ing batin ababntu
anjejeki kang pacak baris



mundhur prajurit Yogja
 kang anamar laku
 angraos yen kawenangan
 kuneng wau budhal saking ing nagari
 Tumenggung Janagara.

25. Sakaliwon sakancane mantri
 kanthi Puspadingrat kalawan
 Bratawiryasakancane
 wong macanagaraku
 Suradirja ingkang nindhihi
 nanging let lampahira
 yen kalingan dhusun
 kinira utap-untapan
 dadamele kalawan bupati kalih
 kendel baris Dresanan.
26. Lajeng medal kang nedya ginitik
 sira Ki Tumenggung Sutanaya
 aneng Kasetran barise
 tinunjang nora kukuh
 pan dipun lud saparaneki
 miwah Ranawilaga
 giwar sangetipun
 dene bendarane medal
 Dyan Tumenggung Puspadingrat ngawaki
 barise giwar-giwar.
27. Aneng Gondhang denira abaris
 sira Tumenggung Jayanagara
 miwah Puspadingrate
 neng Ngudal barisipun
 Bratawiryas mancanagari
 kang ngelar kawuwusa
 barise angingkud
 Raden Prawirataruna
 mantri Pakunringaratan kang ngirid baris

angadu wong Gagatan.

28. Lawan Pamat acungane mantri
bantu saking Warung Garobogan
kalihatus kapalane
baris sangsaya ngidul
ing Cemaja wus den sabrangi
meh nyabrang kali buthak
wong Perigging tinuduh
misaha lan baris Gondhang
lor marepak wong Pengging angalor sami
dennya meh kabrotolan.
29. Ya ta wau antuking wong Pengging
nora njinjinging wismanira
lajeng angaler ngetane
Gagatan sedyanipun
kang ginitik pan den wetoni
saking wetan punika
Tegalgot jinujug
Raden Prawirataruna
duk miyarsa wong Pengging nedya anggitik
Gagatan saking wetan.
30. Sigra wau Rahaden Ngabei
Wirataruna sigra tengara
ambubaraken barise
sigra lampahe gugup
selak sami nggepok wong Pengging
Tegalgot wus jinarah
sapangaleripun
Raden Prawirataruna
amet papan denira badhe nadhahi
wong Pengging pupucungan.



angadu wong Gagatan.

28. Lawan Pamat acungane mantri
bantu saking Warung Garobogan
kalihatus kapalane
baris sangsaya ngidul
ing Cemaja wus den sabrangi
meh nyabrang kali buthak
wong Perigging tinuduh
misaha lan baris Gondhang
lor marepak wong Pengging angalor sami
dennya meh kabrotolan.
29. Ya ta wau antuking wong Pengging
nora njinjinging wismanira
lajeng angaler ngetane
Gagatan sedyanipun
kang ginitik pan den wetoni
saking wetan punika
Tegalgot jinujug
Raden Prawirataruna
duk miyarsa wong Pengging nedya anggitik
Gagatan saking wetan.
30. Sigra wau Rahaden Ngabei
Wirataruna sigra tengara
ambubaraken barise
sigra lampahe gugup
selak sami nggepok wong Pengging
Tegalgot wus jinarah
sapangaleripun
Raden Prawirataruna
amet papan denira badhe nadhahi
wong Pengging pupucungan.





PNRI



Balai Pustaka



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

